



I
N
C
R
E
D
I
B
L
E



Incredible Journey

a novel by SITI UMROTUN

ZaneeBook



Incredible Journey

a novel by **SITI UMROTUN**

ZaneeBook

Incredible Journey

Siti Umrotun



INCREDIBLE JOURNEY

Penulis: Siti Umrotun

ISBN 978-623-92564-2-5

Penyunting Naskah: Yuli Pritania

Penyelaras Akhir: Meisesa

Penata Letak: Meisesa

Olah Grafis: Carswell Cress

Desain Sampul: Carswell Cress

PENERBIT:

NARATAMA

Email: naratama.redaksi@gmail.com

Cetakan I, Januari 2020

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Prolog	5
Bagian Satu	7
Bagian Dua	26
Bagian Tiga	47
Bagian Empat.....	63
Bagian Lima	75
Bagian Enam.....	98
Bagian Tujuh.....	112
Bagian Delapan	129
Bagian Sembilan.....	149
Bagian Sepuluh.....	161
Bagian Sebelas	180
Bagian Dua Belas	195
Bagian Tiga Belas	208
Bagian Empat Belas.....	224
Bagian Lima Belas	241
Bagian Enam Belas	253

Bagian Tujuh Belas.....	267
Bagian Delapan Belas	287
Bagian Sembilan Belas.....	301
Bagian Dua Puluh.....	316
Bagian Dua Puluh Satu.....	331
Bagian Dua Puluh Dua	345
Bagian Dua Puluh Tiga	361
Epilog.....	376

Thanks to

Pertama-tama, saya ucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan novel *Incredible Journey* yang berkesempatan terbit di Penerbit Naratama. Kedua, saya ucapkan banyak terima kasih kepada orangtua yang selalu mendukung apa yang saya kerjakan selagi itu adalah hal baik. Dukungan merekalah yang menumbuhkan kekuatan dan harapan besar bagi saya.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

Kakak saya, Hendri Puji Setyono dan adik saya, Siti Harisah.

Kak Esa dan Kak Ira yang sudah saya repotkan selama proses penerbitan.

Penerbit Naratama yang berkenan mencetak karya saya menjadi buku. Semoga Naratama semakin sukses dan terus menerbitkan karya yang bermanfaat bagi pembacanya.

Saudara *online*-ku; BabolRie alias Riena, Dandelion alias Citra Puteri, Nana, Debby Hidayati, dan Khusnul yang selalu meluangkan waktunya untuk mendengar keluh kesah tidak jelas saya.

Semua pembaca *Incredible Journey* di Wattpad yang mengikuti alur cerita dari awal sampai akhir. Memberikan *vote* dan komentar dukungan yang membuat saya semakin bersemangat untuk terus melanjutkan karya saya. Tanpa dukungan kalian, *Incredible Journey* mungkin tidak akan terselesaikan.

Dan pihak-pihak lain yang belum saya sebut secara spesifik.

Berkat semua pihak yang berperan, akhirnya *Incredible Journey* bisa hadir dalam bentuk buku. Semoga menghibur bagi yang membacanya dan bisa diambil nilai-nilai yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih.

Best Regards,

Siti Umrotun



Prolog

“Di perjalanan ini, kita tengah singgah untuk menanti datangnya perpisahan.”

Tentangku.

Seseorang yang memilih diam tanpa kata. Seseorang yang sering dianggap bayangan. Aku, pemilik suara yang terlupakan. Aku ada, tetapi sering diabaikan. Mereka pun ada, tetapi selalu mengabaikan.

Akan kuceritakan kepadamu tentangku.

Tentangku yang tidak akan pernah lelah dengan sandiwara kata “aku tidak apa-apa”.

Aku tidak apa-apa, sedalam apa pun luka menghantamku.

Aku tidak apa-apa, selantang apa pun mereka mencaci, mentertawai, dan mematahkan mimpiku.

Seseorang pernah menguatkaniku saat aku mengeluh. *“Tuhan tidak pernah menjanjikan langit selalu biru, bunga selalu mekar, dan mentari selalu bersinar. Tapi, Tuhan menjanjikan akan ada bahagia setelah luka.”*

Akan kuceritakan kepadamu tentang mereka.

Mereka yang membuatku kembali terluka.

Mereka yang membuatku mengerti rasanya air mata turun saat bibir dipaksa untuk tetap tersenyum.

Mereka yang mengajarku cara tumbuh menjadi dewasa.

Ini bukan lagi tentangku.

Melainkan tentang kita.

Tentang kita yang tengah singgah untuk menanti datangnya perpisahan.

Kita yang pada akhirnya sadar seberapa berharganya seseorang setelah tiada. []

Bagian Satu

“Daddy!”

“Papa!”

“Papi!”

“Abi!”

“Bapak!”

Suara-suara itu menyambut Juan saat pria itu baru saja turun dari mobilnya setelah melakukan perjalanan bisnis selama tiga hari ke Singapura. Kelima anaknya memang kerap memanggil dengan sebutan berbeda-beda pada waktu tertentu. Di antara kelima panggilan itu, Juan paling tidak suka dengan panggilan Daniel.

Putra keduanya yang berusia tujuh belas tahun itu memanggilnya dengan sebutan “Abi Saleh Alhamdulillah”. Panggilan seperti itu diartikan oleh Juan sebagai sebuah sindiran. Juan sangat yakin anaknya yang paling bengal itu memang tengah meledeknya.

Empat puluh empat tahun usianya, memiliki lima orang anak. Tentu bukan perkara mudah bagi seorang Juan untuk mengurus kelima anak yang berbeda kepribadian. Anak pertama dan kedua, kembar. Kembar hanya sebutannya, nyatanya keduanya memiliki kepribadian bertolak belakang. Si sulung Damian cenderung tertutup, tidak banyak

tingkah, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan pembawaannya selalu serius. Lain cerita dengan kembaran si sulung, Daniel. Tidak bisa diam, humoris, mudah bergaul, dan pembawaannya santai. Anak ketiganya perempuan, namanya Shella. Jarak usianya dengan si kembar empat tahun. Shella memiliki dua adik, Rizal dan Angel. Rizal berumur tujuh tahun, sementara Angel si bungsu berumur empat tahun.

Shella dan Angel langsung berlari ke arah Juan. Keduanya, terutama Angel, adalah anak yang manja dan dimanjakan, apalagi dia juga anak bungsu.

“Kangen,” ujar Angel yang sudah digendong oleh Juan. Anak itu menciumi sekujur wajah ayahnya. Sesekali terkikik geli saat wajahnya bersentuhan dengan jambang halus yang tumbuh di dagu ayahnya.

“Sekangen apa sama Daddy, hmm?” tanya Juan seraya menggesek gemas hidung minimalis milik putri bungsunya dengan hidung mancungnya sendiri.

“Kangennya bangeet. Nggak ada Daddy di rumah nggak enak. Kuda Nil nakal. Semuanya nakal. Cuma Daddy yang baik,” adu Angel, mengalungkan kedua tangannya di leher Juan. Wajahnya tenggelam di ceruk leher ayahnya yang sudah dia rindukan. Putri bungsunya memang memanggil Daniel dengan panggilan khusus, Kuda Nil. Panggilan sayang khusus darinya.

Juan tersenyum sinis, melirik Daniel yang tengah menyandarkan tubuhnya di pilar. Tak kalah, Daniel pun juga melirik sinis dengan ekspresi menantang ke arah ayahnya, lalu terkekeh sendiri.

“Daniel! Daddy udah bilang berapa kali? Kamu itu paling tua, harusnya jagain adik kamu. Bukan malah ngejailin,” ujar Juan begitu berdiri di hadapan Daniel.

“Yang paling tua itu Damian, Abi,” ralat Daniel dengan tatapan menjelek kepada ayahnya. Senyum miringnya terbit, membuat ayahnya semakin jengkel dengan ekspresinya. Ya, seperti itulah seorang Daniel Manuel Regata.

“Daddy! Bukan Abi! Panggil Daddy! Dad-dy!”

“Hehe... iya, Daddy. *Typo*, namanya juga *human*.” Daniel nyengir. Cengiran menjengkelkan yang selalu menjadi andalan bocah itu.

“Tiap hali nakal, tuh! Buang aja! Buang!” celetuk Angel, menunjuk ke arah kakaknya. Tangannya siap mencakar wajah Daniel, tetapi cowok itu dengan sigap menghindar.

“Nggak kena, weee....”

“Daddy,” panggil Angel lembut.

Juan sudah tahu apa yang harus dia lakukan. Putri bungsunya menginginkan bantuannya untuk mengalahkan sang kakak yang bisa disebut partner berantemnya.

“Daniel, uang saku kamu turun, nggak ada main PS kalau bukan hari libur, dan kamu nggak dapat oleh-oleh dari Daddy.”

Angel menjulurkan lidahnya ke arah Daniel. Bocah itu sangat puas melihat ekspresi kakaknya yang kesal.

“Daddy telbaik. Kesayangannya Angel,” puji Angel setelah memberikan satu kecupan di pipi Juan.

“Siapa dulu, dong?” Juan merapikan kerah kemejanya dengan penuh rasa bangga.

“Daddy Juan.”

Juan gemas dengan putri bungsunya yang sangat lucu. Angel-lah satu-satunya anak yang memiliki paras sangat mirip dengan versi Agatha, istrinya, saat kecil. Mulai dari hidung, bibir, dan bola mata. Senyumnya pun memiliki kadar manis yang hampir sama dengan Agatha. Hanya saja, menurut Juan senyum Agatha lebih manis.

“Gengs! Ayo kita masuk! Daddy bawa oleh-oleh banyak buat kalian,” ajak Juan pada anak-anaknya. Juan memang sering memanggil anaknya dengan kata “gengs” untuk mewakili semuanya. Menurutnya, itu lebih efektif daripada memanggil nama mereka satu per satu.

Juan yang menggendong Angel dibuntuti oleh keempat anaknya dan sopir pribadinya yang menyeret dua koper sekaligus. Dua asis-

ten rumah tangganya pun turut membantu sang sopir. Mereka membawakan kantong plastik yang cukup banyak. Juan memang selalu membeli barang dalam jumlah banyak sebagai pengganti waktu yang sudah dia lewatkan tanpa keluarganya.

“Punya Angel yang mana, Dad? Daddy nggak lupa, ‘kan?” tanya Angel, begitu bersemangat melihat banyak plastik tergeletak di meja.

“Mana mungkin Daddy lupa. Sepuluh boneka Barbie kurang, nggak?”

Mata Angel berbinar setelah mendengar ucapan ayahnya. Seingatnya, dia hanya meminta satu boneka. Namun, bukan Juan namanya jika tidak berlebihan ketika menyangkut keluarganya.

“Aaa ..., makasih, Daddy! Yeay! Angel punya banyak boneka. Boneka Lili mah kalah banyak sama punya Angel,” sorak Angel girang, lalu melompat turun dari pangkuan Juan. Lili adalah anak tetangga sebelah yang selalu menjadi saingan Angel. Wajar bukan anak kecil seperti itu?

“Punya Angel di plastik warna putih,” ucap Juan.

Angel langsung meraih tiga kantong plastik berwarna putih dan memisahkannya dari plastik yang lain. Kini, bocah itu sibuk duduk di lantai, memperhatikan satu per satu boneka pemberian ayahnya.

“Angel aja nih yang dapat? Yang lain enggak?” tanya Shella.

“Nggak usah khawatir. Kayak nggak tahu aja siapa Abi kita. Ngantre aja, nanti juga kebagian. Kalau kurang, tinggal minta lagi. Jangan kayak orang susah, kita ini titisan sultan. Pokoknya gampang kalau sama Abi Saleh Alhamdulillah,” celetuk Daniel yang tengah memainkan ponselnya.

“Daddy! Bukan Abi!” protes Juan.

“*Typo* lagi. Daddy maksudnya. Protes mulu, orang sama juga artinya.”

“Nggak sopan kamu!” desis Damian, menendang pelan kaki kembarannya. Memang hanya Damian yang berani kepada Daniel. Damian tidak pernah takut kepada kembarannya itu selagi dia benar. Untuk urusan mencari kesalahan kembarannya, Damian ahlinya. Bukan

hanya sekedar mencari kesalahan, Damian pun juga menunjukkan bagaimana seharusnya kembarannya itu bersikap.

Daniel mengusung senyum untuk menyamarkan ekspresi kesakitan akibat tendangan kembarannya. Damian tidak pernah main-main saat melakukan kekerasan fisik terhadapnya. Meskipun begitu, Daniel berusaha untuk tidak menumbuhkan amarah. Dia tetap berpikir positif tentang Damian.

“Rizal juga dapat, Dad?” tanya Rizal, anak keempat yang kini duduk di bangku kelas satu sekolah dasar.

“Dapet, dong. Robot sesuai permintaan kamu plus bolanya tiga. Kurang nggak?”

“Nggak. Mana yang punya aku, Dad?” tanya Rizal antusias.

Juan melirik ke arah sopirnya yang baru saja datang membawa tiga bola. Rizal mengikuti arah pandang ayahnya. Dia langsung berlari merebut bola-bola miliknya.

“Nggak usah main bola di dalam rumah. Apa nggak tahu gunanya lapangan futsal yang udah Daddy buat di halaman samping?” tegur Damian, mengingatkan adiknya.

Rizal menghentikan aksinya saat mendengar teguran si kakak sulung. Bocah itu menatap kesal ke arah Damian yang menurutnya bersifat paling menyebalkan. Apa-apa selalu mendapat kritik dari si sulung.

“Rizal, main di lapangan samping aja. Bener kata Kak Damian,” ucap Juan, mencoba untuk tidak memperkeruh suasana permusuhan yang mulai tercium.

“Nanti Daddy nyusul, ya!” pinta Rizal.

Damian bangkit dan mengambil tiga bola milik Rizal.

“Mainnya sama Kakak aja. Kasihan Daddy mau istirahat. Ayo!” ajak Damian dengan ekspresi datar, lalu bangkit dari posisi duduknya. Cowok itu melenggang pelan dengan kedua tangan menenteng bola. Di belakangnya, Rizal membuntuti dengan malas.

Juan tersenyum melihat Damian. Di antara yang lain, Damian memang paling benar. Pemikirannya dewasa, cerdas, bertanggung jawab, tegas, tetapi sayang sifat minusnya yang sedikit tertutup membuat Juan sulit mendekati si sulung.

“Damian! Daddy bawain oleh-oleh juga buat kamu.”

“Minta Bibi buat taruh di kamar aja. Makasih.”

“Gitu doang? Ekspresinya mana?!” ledek Daniel, melempar senyum mengejek kepada kembarannya yang tidak memiliki ekspresi lain selain muka datar.

“Kak Daniel, nggak usah gangguin Kak Damian.” Shella mencubit lengan Daniel.

“Udah-udah. Kalian ambil sendiri punya masing-masing. Nggak usah rebutan. Oh iya, Mommy mana? Kok belum keliatan?” Pandangan Juan menyapu sekeliling, mencari keberadaan istrinya.

“Gaspol, Pak? Baru pulang juga,” cibir Daniel.

Juan terkekeh pelan. Melihat kelakuan Daniel serasa melihat masa kecilnya. Semua tingkahnya pada masa lalu direka ulang oleh Daniel, membuat Juan terkadang sadar betapa buruknya masa itu.

“Kamu nggak tahu gimana nahan itu, Nak. Mending kamu diam,” bisik Juan, membuat Daniel tertawa lepas. Pada usianya yang sudah tidak kecil lagi, dia paham akan hal itu.

“Dad, boleh pinjam laptopnya? Laptopku rusak,” pinta Damian yang berdiri di ambang pintu ruang kerja Juan. Cowok itu melangkah masuk saat ayahnya melirik. Dia mengambil tempat berhadapan dengan ayahnya, yang kembali sibuk dengan laptopnya.

“Bentar, Daddy *save* dulu kerjaan Daddy,” sahut Juan.

Damian mengangguk, jemarinya memainkan *flashdisk* yang ada dalam genggamannya sembari menunggu pekerjaan ayahnya selesai.

“Selesai, kamu bisa pakai laptop Daddy sekarang.” Juan menyodorkan laptopnya.

“Terima kasih.”

“Sementara kamu pakai laptop Daddy dulu, ya? Daddy belum bisa beli laptop buat kamu dalam waktu dekat. Daddy janji, Daddy bakal beli kamu laptop secepatnya,” ujar Juan yang hanya direspons anggukan oleh Damian yang begitu hafal dengan ayahnya yang jarang memprioritaskan dirinya. Damian seratus persen yakin, jika keadaan ini menimpa Daniel, kembarannya, ayahnya pasti akan membelikan laptop detik ini juga tanpa harus menunggu terlalu lama.

Tanpa sepatah kata, cowok itu melenggang keluar dan kembali ke kamarnya untuk menyelesaikan makalah yang akan dia kumpulkan besok pagi. Seharusnya, makalah itu bisa dia selesaikan sejak kemarin, tetapi karena kendala laptop, semuanya jadi tertunda.

Sepeninggal Damian, Juan menumpuk berkas-berkas yang terserak di meja kerjanya. Setelah semuanya tertata rapi, pria itu beranjak dari tempatnya dan melangkah menuju lemari besar untuk mengambil sesuatu yang dia beli khusus untuk putra keduanya, Daniel.

“Daniel pasti suka,” ujar Juan penuh percaya diri. Laptop seri ASUS ROG GX800VH yang baru dia beli khusus untuk Daniel. Tak tanggung-tanggung, Juan rela mengeluarkan uang puluhan juta hanya untuk membeli laptop penunjang hobi putranya: bermain *game*. Daniel sendiri tidak meminta dibelikan, Juan-lah yang berinisiatif. Dia yakin, barang pemberiannya tidak akan mengecewakan. Soal laptop Damian yang rusak, akan Juan pikirkan lagi nanti.

Dengan langkah penuh penuh percaya diri, Juan keluar dari ruang kerjanya menuju kamar Daniel. Setelah mengetuk pintu, dia menunggu dengan tidak sabar.

“Abi? Itu?” Daniel tersenyum lebar saat laptop yang dia idamkan tersodor menyambutnya.

“Daddy, Niel. Bukan Abi,” koreksi Juan, membuat Daniel terkekeh

geli. Keduanya lalu masuk ke kamar Daniel untuk melakukan *unboxing*. Daniel terlihat tidak sabar untuk mencoba perfoma laptop itu.

“Seneng, Niel?” tanya Juan.

“Jangan ditanya lagi, Bi. Udah pasti seneng. Oh iya, ngomong-ngomong, Damian juga dapat, ‘kan?”

“Daddy cuma beli satu, buat kamu dulu. Makanya kamu jangan bilang ke Damian, nanti Damian iri.”

Daniel menghentikan kegiatannya. Cowok itu menatap lekat ke arah ayahnya.

“Kok nggak adil sih, Bi?”

“Bukannya nggak adil, cuma bagi Daddy kamu dulu, nanti juga Damian dibeliin, kok,” pungkas Juan.

Tanpa mereka sadari, interaksi mereka tak luput dari pantauan seorang cowok yang mengintip di balik pintu. Damian. Tidak ada niatan Damian untuk menguping, dia hanya kebetulan lewat dan tiba-tiba perhatiannya tertarik ke pintu kamar Daniel yang terbuka.

Damian tersenyum tipis dan menguatkan dirinya sendiri agar rasa irinya tak tumbuh semakin besar. Seharusnya, dia bersikap biasa saja karena terbiasa diperlakukan berbeda dengan Daniel. Namun, rasanya sulit. Rasa sakitnya masih sama.

Damian menarik kuat rem tangan sepedanya hingga laju sepedanya terhenti di depan sebuah minimarket yang letaknya tidak jauh dari kompleks perumahan. Sepedanya terparkir rapi di samping motor. Bergegas cowok ber-*hoodie* abu-abu itu memasuki minimarket. Kedatangannya mendapat sambutan salam dan senyum ramah cewek yang berjaga di meja kasir sedangkan Damian setia dengan wajah datar tanpa ekspresinya. Cowok itu lantas berhenti di depan lemari pendingin minuman. Selama beberapa detik, cowok itu diam, mencari

letak minuman yang dia cari. Menemukan keberadaannya, Damian lantas membuka lemari pendingin dan mengambil satu kaleng larutan penyegar dengan perisa anggur.

Hanya satu kaleng yang dia ambil dan lemari pendingin kembali dia tutup. Cowok itu berjalan dan berbelok ke arah rak roti. Dia pun mengambil satu bungkus roti untuk dia bawa ke kasir.

“Mau isi pulsanya sekalian, Mas?” tanya sang kasir saat Damian meletakkan kaleng larutan penyegar dan roti.

Damian menggeleng lantas meletakkan selebar uang dua puluh ribuan. Tawaran barang-barang promo yang terus ditawarkan untuknya tidak direspons. Dia hanya berdiri dengan tangan terlipat di depan dada, menunggu pembayarannya selesai. Tak butuh waktu lama, Damian menerima kembalian dan bergegas membawa dua barang belanjanya keluar.

Lantaran hujan tiba-tiba saja turun, Damian memutuskan untuk duduk di kursi yang ada di teras minimarket. Kaleng minumannya dia buka untuk dinikmati, begitu juga dengan roti sobeknya.

“Damian, ‘kan? Anaknya Juan?”

Damian mendongak mendapati pria seumurannya mommy-nya berdiri di sampingnya sembari mengusap rambut yang basah. Cukup satu detik baginya mengingat siapa pria itu, Caraka Andriano, teman SMA Mommy. Meski baru sekali bertemu, itu pun lima tahun yang lalu, ingatan Damian tidak buruk.

“Om Raka?”

Pria yang dipanggil Raka itu tersenyum disertai anggukan pelan. Tanpa permisi, pria itu mengambil tempat duduk di samping Damian.

“Sendirian aja?” tanya Raka basa-basi.

Hanya anggukan yang Damian berikan sebagai jawaban. Seperti biasa, cowok itu memang tidak banyak bicara.

“Gimana kabarmu? Daddy, Mommy, adik-adikmu, sehat?”

“Sehat semua.”

Raka mengangguk, tangannya merogoh saku celana untuk mengambil bungkus rokok dan korek api.

“Ngerokok?” tanya Raka.

“Hmm.”

“Ambil, buat temen ngobrol,” tawar Raka, menyodorkan rokok dan korek kepada remaja di sampingnya. Tawarannya ditolak dengan gelengan, membuat Raka menarik tangannya menjauh.

“Daddy-mu masih kayak dulu? Atau sudah berubah?”

“Om kayaknya tahu banyak tentang Daddy sama Mommy.”

“Jelas. Zaman Om masih SMA, daddy-mu itu musuh om. Seorang musuh akan selalu berusaha mencari tahu tentang lawannya, terutama hal buruknya. Nggak cuma Om yang jadi musuh daddy-mu, semua cowok yang naksir mommy-mu itu musuh daddy-mu.”

Damian begitu tertarik untuk mendengar cerita tentang masa lalu orangtuanya yang selama ini barangkali belum dia ketahui. Dia pun ingin mengoreknya langsung dari Om Raka, teman satu angkatan Mommy saat masih SMA.

“Daddy dulu gimana?”

“Kejam. Apa sekarang masih begitu?”

Damian menggeleng, membuat Raka terkekeh setelah mengembuskan asap rokok dari hidung dan bibirnya.

“Dulu, Om hampir mati dihajar sama daddy-mu gara-gara nekat deketin mommy-mu. Syukur deh kalau sekarang udah nggak kejam. Udah tua, saatnya tobat. Tertarik denger cerita *sister complex* daddy dan mommy-mu?” tawar Raka, yang diangguki cepat oleh Damian.

Anggukan dari Damian membuka jalan bagi Raka untuk menceritakan masa lalu yang dia tahu tentang Juan dan Agatha. Tentu dia bercerita apa adanya, tidak mengurangi apalagi menambah. Sepanjang dia bercerita, Damian terlihat begitu antusias mendengarnya dan sesekali menyela dengan pertanyaan. Dengan senang hati Raka menjawab pertanyaan kritis dari putra pertama rivalnya itu.

“Boleh minta nomor WhatsApp, Om? Barangkali lain waktu aku butuh bantuan Om,” pinta Damian setelah Raka menyudahi kalimatnya.

“Tentu. Ini kartu nama Om. Hubungi kapan pun kamu butuh Om. Jangan sungkan.”

Damian menerima kartu nama itu, lalu memasukkannya ke saku *hoodie*.

“Sudah malam, Om. Aku mau pulang. Mumpung hujannya udah reda, takutnya nanti hujan lagi,” pamit Damian.

“Om antar?”

“Aku bawa sepeda. Makasih.”

“Sepeda? Serius? Kamu bener anaknya Juan, ‘kan?” Raka mengangkat sebelah alisnya, menatap tak percaya remaja di hadapannya. Sedikit tidak menyangka bahwa Damian membawa sepeda, mengingat betapa tingginya level gengsi ayah anak itu. Raka pikir, anak-anak Juan tidak akan jauh berbeda dengan pria itu dalam hal apa pun.

“Tuh,” ujar Damian menunjuk sepeda yang terparkir di sebelah motor matik.

Raka mengangguk dan seratus persen percaya setelah Damian menaiki sepeda itu.

“Duluan, Om.”

“Hati-hati. Salam buat mommy-mu.”

“Cup cup cup, udah jangan nangis. Masa anaknya Daddy Juan nangis, sih?” ujar Juan yang tengah menenangkan putri bungsunya. Dia menggendong tubuh mungil Angel seraya mengusap punggung kecilnya. Beberapa kali juga dia memberikan kecupan penuh kasih sayang untuk menghentikan tangis anak itu, tetapi tetap saja belum mampu membuat Angel berhenti.

“Angel kenapa nangis, sih? Bilang sama Daddy, siapa yang bikin

Angel nangis? Kasih tahu sekarang, biar Daddy garap orangnya,” tanya Juan, yang kini sudah duduk memangku putrinya. Dia sudah cukup lelah berdiri.

“Boneka Angel diambil sama Lili. Lili nakal, Dad. Lili nggak suka Angel punya boneka banyak. Punya Angel diambil bial Lili menang,” ujar Angel sesenggukan.

“Nggak apa-apa. Biarin aja diambil, nanti Daddy belikan toko bonekanya aja biar Lili nggak bisa ambil. Kamu jangan main sama Lili lagi, ya? Kamu kan anak baik, mainnya sama yang baik-baik juga. Kayak Daddy, misalnya.”

“Daddy emang baik. Daddy main sama Angel aja. Nggak usah kelja. Di lumah telus.” Angel menenggelamkan wajahnya di dada Juan. Kepalanya tidak bisa diam. Bergerak-gerak mencari kenyamanan di dada bidang ayahnya.

“Dari dulu Daddy emang baik. Makanya banyak yang suka. Daddy sering bagi-bagi rezeki sama yang membutuhkan, Daddy juga sering nolongin orang. Angel juga harus mencontoh Daddy. Daddy itu pinter, nurut sama orangtua, rajin belajar, kalem, baik, sopan, pokoknya semua yang baik,” ujar Juan.

“Abi, kemarin itu ada bapak yang bohongin anaknya, paginya hilang. Serem, ‘kan, Bi?” celetuk Daniel yang baru saja memasuki ruang tamu.

Juan melirik tajam ke arah Daniel yang kini duduk di sampingnya. Anak itu benar-benar menyebalkan. Selalu saja merusak momen saat dirinya tengah melakukan pencitraan di hadapan Angel.

“Lupa, heh? Daddy, bukan Abi!” protes Juan. Anaknya yang satu ini memang berbeda. Selalu saja membuatnya kesal. Namun, di balik rasa kesal itu, ada kebahagiaan tersendiri bagi Juan. Berkat Daniel, lelah Juan hilang begitu saja.

“Kuda Nil nggak usah di sini! Jauh-jauh! Hus! Hus!” usir Angel.

Daniel dan Angel memang tidak bersahabat. Keduanya adalah pasangan ribut paling ramai. Ada saja yang menjadi alasan mereka

ribut. Bagi Angel, Daniel adalah musuh yang selalu jahil kepadanya. Sementara, di mata Daniel, Angel adalah mainannya. Membuat Angel jengkel adalah kebahagiaan tersendiri baginya. Bukan hanya Angel yang menjadi objeknya, semua orang adalah objek baginya. Dengan kata lain, Daniel memang suka memancing keributan.

“Cengeng. Boneka diambil aja pakai nangis kayak orang susah. Anak sultan masa gitu?” cibir Daniel.

“Angel kenapa nangis? Sini sama Mommy.” Agatha yang baru saja datang langsung meraih tubuh Angel dan menggendongnya. Angel pun tenggelam dalam ceruk leher ibunya. Kedua tangannya dikalungkan di leher Agatha. Suara tangisnya masih terdengar.

“Ini Angel kenapa nangis, Dad?” tanya Agatha kepada suaminya. Tangannya sibuk membelai rambut sepunggung putri bungsunya.

“Namanya juga anak kecil. Saingan sama tetangga sebelah,” sahut Juan.

Prang!

Suara keras yang tiba-tiba terdengar sukses membuat Juan dan yang lainnya kaget bukan main. Mereka kompak menoleh ke arah sumber suara. Nampak guci yang ada di sebelah tangga kini sudah hancur berkeping-keping. Ada juga bola basket milik Rizal yang tengah memantul tak jauh dari pecahan guci. Sudah bisa ditebak siapa pelaku dari insiden tersebut.

“Kak Daniel! Kenapa es krim Shella dimakan semua?”

Kali ini, keributan kembali terdengar. Arahnya dari dapur. Juan menatap Daniel. Sementara yang ditatap hanya nyengir tanpa dosa. Rumah Juan memang selalu riuh setiap harinya. Ada saja hal yang bisa membuat anak-anaknya ribut.

Juan bangkit dari duduknya untuk menyelesaikan masalah dengan Rizal. Kepalanya mulai pusing. Angel saja belum berhenti menangis. Ditambah Rizal yang membuat ulah dan Shella yang marah-marah di dapur.

“Rizal! Belum puas mainnya? Ini udah malem, harusnya kamu tidur. Bukan malah main dan bikin guci hancur kayak gini,” omel Juan yang kini sudah berdiri di hadapan Rizal yang tengah duduk di lantai. Anak itu tampak ketakutan. Kedua tangannya memeluk lutut.

“Maaf, Pak, nggak sengaja.”

“Daddy! Bukan Pak!” koreksi Juan cepat.

“Tapi kata Kak Daniel suruh panggil Bapak aja. Biar beda-beda. Melestarikan keanekaragaman budaya katanya.”

Juan langsung melirik Daniel yang sekarang sok sibuk membersihkan sofa yang sudah bersih dengan telapak tangannya. Sesekali, bibirnya meniup-niup sofa. Juan menghela napas. Rupanya Daniel-lah si biang kerok. Awalnya, Juan tidak tahu mengapa putra-putrinya kadang memanggilnya dengan sebutan berbeda. Ternyata ini suruhan Daniel. Entah apa yang Daniel katakan kepada adik-adiknya hingga mereka menuruti perkataannya.

“Mulai sekarang, jangan panggil Bapak lagi. Panggil Daddy. Ya udah, sekarang kamu tidur aja. Biar Bibi yang beresin.”

“Iya.”

“Daniel! Sekarang, kamu harus tanggung jawab.”

Tap tap tap.

Juan menoleh ke arah tangga, di mana Damian yang mengenakan *hoodie* abu-abu dan celana jins panjang tengah menuruni tangga dengan santai. Kedua tangannya masuk ke saku *hoodie*. Wajahnya seperti biasa, terlihat tenang tanpa senyum, tetapi tetap tampan.

“Kenapa ribut?” tanya Damian tanpa basa-basi begitu sampai di hadapan Juan.

“Itu, si Angel bonekanya diambil sama Lili jadi nangis. Sedangkan guci pecah kena bola sama Rizal. Di dapur Shella lagi marah-marah karena es krimnya dimakan Daniel,” sahut Juan jujur. Entah ini hanya perasaan Juan saja atau memang dia takut kepada sorotan mata Damian. Anak itu memiliki sorot mata yang membuat siapa saja merasa

terintimidasi, termasuk dirinya.

Damian melangkah mendekati Angel yang masih digendong Agatha.

“Angel, ini Kak Damian. Mau digendong Kakak? Kasihan Mommy kecapean. Katanya Angel sayang sama Mommy. Kalau sayang, nggak kayak gini,” ujar Damian lembut seraya mengusap punggung mungil adik bungsunya.

Angel menoleh dan langsung mengulurkan kedua tangannya ke arah kakak tertuanya. Anak itu pun sekarang beralih gendongan.

“Kak, boneka Angel diambil sama Lili. Lili jahat, lapolin polisi cepetan!” adu Angel kepada kakaknya.

“Iya, Kakak tahu. Tapi, kamu nggak boleh nangis. Sayang sama Mommy, Daddy, Kak Damian, Kak Daniel, Kak Shella, dan Kak Rizal nggak?” tanya Damian.

“Sayang semua. Tapi nggak sayang sama Kuda Nil. Nakal kayak monyet. Tadi aja boneka belbi Angel dibotakin lambutnya.”

“Harus tetep sayang dong, kan saudara. Nah, tadi Angel bilang sayang sama semuanya, walaupun sama Kak Daniel belum. Kalau sayang, harusnya jangan nangis. Angel tahu kenapa Angel nggak boleh nangis?”

Angel menggeleng.

“Emang kenapa, Kak, kalau nangis? Lili aja seling nangis. Kadang Angel juga disuluh Kuda Nil buat lomba nangis sama Lili.”

“Kita semua sayang Angel. Kalau lihat Angel nangis, kita sedih, apalagi Mommy sama Daddy. Angel seneng liat Mommy sama Daddy sedih?”

“Enggaklah!”

“Kalau nggak seneng, berarti Angel harus ngapain?”

Anak bungsu Juan langsung mengusap air mata yang membanjiri pipi tembemnya.

“Udah nggak nangis, kok.” Angel menunjukkan senyum lebarinya ke arah Damian.

Agatha dan Juan bernapas lega. Damian memang selalu terbukti mampu menenangkan siapa pun, termasuk Angel.

“Ya udah, sekarang Angel bobok, ya? Mau ke kamar sendiri atau Kakak yang antar?”

“Mau bobok sama Mommy.”

“Eh, jangan!” Juan-lah yang memprotes paling cepat. Tentu saja dia protes. Keberadaan Angel nanti pasti akan sangat mengganggu. Bisa-bisa dia dan Agatha tidak bisa melaksanakan ritual malam dan berakhir dengan Juan yang harus bersolo karier di kamar mandi.

“Pokoknya mau tidul sama Mommy!” teriak Angel, memaksa.

“Iya, Angel tidur sama Mommy. Yuk, tidur, Mommy juga udah ngantuk,” putus Agatha, lalu mengambil Angel dari gendongan putra sulungnya dan membawanya ke kamar. Juan memberikan isyarat kepada Agatha untuk menolak Angel. Namun, sepertinya Agatha sengaja pura-pura tidak peka dengan isyarat Juan.

“Alhamdulillah, nanti malam bisa tidur tenang tanpa ada suara-suara yang mengganggu,” celetuk Daniel. Juan paham maksud anak keduanya itu.

“Kak!”

“Astagfirullah,” gumam Daniel, terkejut dengan teriakan Shella yang sepertinya masih ribut soal es krimnya yang sudah masuk ke perutnya semua.

“Abi, sih! Bikin anak pakai banyak-banyak segala, udah gitu nggak bismillah. Gini, nih,” ujar Daniel yang hendak berjalan ke arah dapur untuk menyelesaikan perkara yang sudah dia ciptakan.

Juan cengo dengan ucapan putra keduanya. Antara ingin marah dan ketawa.

Shella duduk di sofa ruang keluarga sembari menikmati es krim yang

Daniel beli sebagai ganti rugi karena sudah memakan es krim miliknya. Buku-bukunya masih berserakan di meja. Saat ini, dia memang tengah belajar. Dia beristirahat sejenak untuk mengistirahatkan otaknya yang mulai lelah. Gadis itu terlihat begitu menikmati es krimnya. Terlihat dari cara makannya yang lahap.

Shella menoleh ke samping saat mendengar suara derap langkah mendekat ke arahnya. Dia tersenyum ramah menyambut kedatangan kakak sulungnya yang kaku. Tanpa banyak bicara, Damian duduk di sebelah Shella.

“Kak Mian mau?” tanya Shella menawarkan es krim. Sebenarnya, tanpa bertanya pun Shella tahu kakaknya itu akan menolak.

“Nggak. Buat kamu aja kurang,” sahut Damian, sesuai dugaan Shella. Detik berikutnya, Damian tertarik untuk meraih buku tulis adiknya.

“Tugas?” tanya Damian seraya mulai mengoreksi cepat perhitungan Shella.

“Iya. Agak bingung, Kak, mana harus dikumpulin besok pagi,” adu Shella.

“Dari dua puluh soal, cuma bener sembilan,” pungkas Damian setelah memakan waktu tak lebih dari lima menit untuk mengoreksi jawaban adiknya.

Terdengar helaan napas Shella. Gadis itu pun sebenarnya tidak yakin dengan jawabannya. Selain payah dalam mata pelajaran matematika, dia juga tidak teliti saat berhitung.

“Kertas buram sama pulpen,” pinta Damian.

Shella buru-buru meletakkan *cup* es krim-nya, lalu menyambar kertas buram kosong dan bolpoin. Kedua alat tulis itu segera disodorkan kepada kakaknya. Damian menerimanya dan langsung mengerjakan ulang sebelas soal yang dijawab salah oleh adiknya. Soal kembali dia baca dan hanya butuh waktu berpikir tiga detik untuk memahami soal. Tangannya dengan cekatan bergerak mencoret-coret kertas buram.

Hingga kecepatan itu menarik perhatian Shella. Dibanding kakaknya, dia jelas kalah jauh.

“Salin,” ujar Damian singkat seraya meletakkan kertas buram yang sudah dipenuhi tulisannya yang rapi.

Shella mengamati kertas itu. Jawaban Damian benar-benar detail, *step by step* mengerjakan soal ditulis secara urut dan mudah dipahami.

“Ini udah selesai, Kak? Kok cepet banget?”

“Gampang,” sahut Damian.

Shella mengangguk. Gampang menurut kakaknya, tetapi tetap sulit untuknya. Shella pun mulai sibuk menyalin pekerjaan kakaknya ke buku tugas. Sementara Damian memilih diam, memperhatikan keseriusan wajah adiknya.

“Eh,” pekik Shella, sedikit terkejut saat merasakan sapuan halus menerpa ujung bibirnya. Tatapannya jatuh ke bawah, tepat ke ibu jari tangan kakaknya yang tengah mengusap ujung bibirnya.

“Belepotan,” ujar Damian, lalu menarik tangannya menjauhi bibir Shella. Noda kecokelatan yang kini menempel di ibu jarinya ditunjukkan kepada Shella sebagai bukti bahwa tindakannya bukan tanpa sebab.

“Makasih, Kak,” ujar Shella, sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Keseriusan adiknya yang tengah menyalin jawabannya mengundang perhatian Damian untuk terus menikmati wajah remaja belia itu. Secara fisik, saudara-saudaranya memang memiliki paras nyaris sempurna, termasuk Shella. Kecantikan Shella masih alami, belum dipoles *make-up*, membuat Damian tidak cepat merasa bosan menatapnya.

“Seperti yang kamu tahu, mommy-mu cuma anak angkat kakekmu. Sejak diangkat jadi anak, daddy-mu udah terobsesi sama mommy-mu. Karena obsesinyalah mommy-mu yang dulu berstatus adik angkat, sekarang jadi istri daddy-mu.”

Tiba-tiba perkataan Raka kemarin terngiang di pikiran Damian. Perkataan itulah yang belakangan ini mengusik Damian. Membuat

ketidaksukaannya kepada daddy-nya menguat.

“Kak!”

“Hah? Kenapa?” tanya Damian kaget setelah mendapat pukulan di lengannya dari Shella.

“Kakak yang kenapa? Liatin aku segitunya, jadi merinding aku, nih,” ujar Shella.

Damian mengusap wajah, kemudian ditatapnya wajah adiknya dengan tenang.

“Nggak apa-apa. Udah selesai?”

“Udah,” sahut Shella seraya membereskan alat tulisnya yang berserakan di meja.

Di sela kegiatannya, Shella tersentak kaget dengan sentuhan lembut yang bersarang di pucuk kepalanya. Sentuhan yang berasal dari telapak tangan kakaknya. Shella tidak memahami makna sentuhan itu, mengingat betapa kaku kakaknya dan hal tersebut jelas bukan sesuatu yang sering cowok itu lakukan.

“Habis ini langsung istirahat, besok sekolah. Awas aja kalau malah main HP,” ujar Damian.

Shella mengangkat tangannya dan mengusap bekas kecupan kakaknya di pelipisnya. Pertama kalinya Damian kembali menciumnya setelah sekian lama. Pandangan Shella tertuju ke arah punggung lebar tegap kakaknya yang semakin menjauh. Gadis belia itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, bingung dengan sikap kakaknya yang tidak seperti biasa. []

Bagian Dua

Pagi hari adalah waktu yang sangat sibuk untuk keluarga Juan, khususnya bagi Juan dan Agatha. Mereka berdua harus siap meladeni anak-anak. Tugas Agatha adalah menyiapkan sarapan. Meskipun ada dua asisten rumah tangga yang bisa menyiapkan sarapan untuk semuanya, tetapi anak-anaknya yang kelewat manja, khususnya Angel, hanya mau sarapan jika Agatha yang memasak.

Juan sendiri mendapat tugas untuk membantu anak-anak bersiap-siap. Seperti sekarang, pria itu tengah berjongkok di hadapan Rizal, membantu Rizal mengenakan seragam putih merahnya. Sejak pertama masuk SD sampai sekarang, anak itu belum bisa mengenakan seragam sendiri. Juan-lah yang selalu membantunya. Jika kebetulan Juan tidak ada di rumah, maka tugasnya digantikan oleh Agatha karena Rizal tidak mau dibantu oleh orang yang bukan keluarganya.

Di punggung Juan, ada Angel yang setia menempel. Anak bungsunya itu memang sangat manja dan selalu ingin dekat dengannya. Sangat suka bergelantungan di pundaknya.

“Angel turun, dong, masa kayak monyet gelantungan terus. Pundak sama leher Daddy sakit, nih,” gerutu Juan yang mulai jengah dengan tingkah putri bungsunya.

“Kalau Angel monyet, Daddy apa?” tanya Angel, akhirnya turun juga dari punggung Juan. Anak itu berpindah posisi, kini berdiri di samping Juan yang tengah jongkok. Tangannya yang tidak bisa tinggal diam, mencubit Juan dengan gemas. Tak hanya itu, perut dan lengan Juan pun digigit oleh Angel.

Juan tidak menjawab, dia lebih memilih tetap melanjutkan aktivitas mengancingkan seragam putih Rizal. Bisa berabe jika Angel ditanggapi.

“Nah, udah ganteng anak Daddy. Rizal ke bawah sendiri, ya, langsung minta sarapan sama Mommy,” ucap Juan setelah selesai.

“Iya, Dad.”

Setelah Rizal keluar dari kamar, Juan meraih Angel ke dalam gendongannya. Dia menggendong putri bungsunya untuk ikut dengannya mengecek anak-anak yang lain. Siapa tahu ada yang belum bangun. Daniel, misalnya. Mengingat anak itu sangat susah diatur.

“Muka Daddy jangan dicakar, dong, Ngel. Ntar nggak ganteng lagi gimana?” protes Juan dengan tingkah Angel yang sibuk mencakar wajahnya. Entah apa salah Juan hingga anaknya melakukan tindakan sadis itu.

“Mukanya Daddy belbulu kayak monyet, jadi pengen galukin,” sahut Angel dengan wajah polosnya. Tangannya masih sibuk mencakar. Juan pun meraih tangan Angel, mengunci tangan mungil itu agar berhenti.

“Lama-lama bulu mata kamu Daddy kepancang biar tahu rasa.”

Angel tertawa lepas.

Juan pun mengulum senyum terbaiknya saat melihat tawa lepas putrinya. Hal sederhana yang membuat seorang Juan merasa sangat bahagia. Tak kuasa menahan, Juan pun menciumi wajah Angel berkali-kali.

“Geli, Dad!” Angel mendorong kepala Juan. Cambang halus yang tumbuh di wajah daddy-nya itu memang terasa geli saat menyentuh kulit wajah Angel.

“Gemesis banget sih anaknya Daddy Juan.” Juan memberikan

kecupan di pipi Angel, lalu kembali melangkah menuju kamar anaknya yang lain.

Langkahnya terhenti di depan pintu yang bertuliskan **“PENDOSA DILARANG MASUK, HANYA UNTUK ORANG-ORANG SUCI”**. Itu adalah kamar Daniel.

“Kenapa di kamal Kuda Nil selalu ada kayak gitu, Dad?” tanya Angel seraya menunjuk kertas HVS yang tertempel di pintu. Angel yang selalu menemani ayahnya untuk kontrol pagi, sudah hafal. Setiap pagi, ayahnya selalu mencopot HVS di pintu kamar Daniel, lalu dibuang ke tempat sampah.

“Biasa, orang kurang sajen jadi kayak Kak Daniel. Kamu jangan ikut-ikutan kayak gini, ya. Cukup Kak Daniel aja. Kalau kamu ikutan, Daddy bisa lompat dari *tower*.”

“Siap, Kapten! Bacain, dong, Dad, Angel kan belum bisa baca,” pinta Angel seperti biasa.

“Oke. Itu dibaca ‘Daddy Juan baik, ganteng, alhamdulillah,’” ujar Juan yang selalu membodohi Angel. Tidak mungkin Juan membacakan sesuai tulisannya, ‘kan?

“Masa sih Kuda Nil nulis gitu?” Angel mulai tidak percaya dengan perkataan Juan.

“Lantai dua ke lantai satu lumayan, lho, mending diem daripada Daddy lempar kamu ke sana.”

“Iya. Ini diem.”

“Bagus.”

Tok tok tok.

“Daniel! Kamu udah bangun belum? Kalau belum, mending bangun sekarang sebelum Daddy guyur kamu,” ucap Juan lumayan keras setelah mengetuk pintu kamar Daniel.

“*Walaikumsalam*, Abi Saleh Alhamdulillah. Salamnya lupa, ya? Biasakan, dong Bi, biar makin saleh,” sahut Daniel dari dalam, membuat Juan mengumpat tertahan dalam hati.

Selang beberapa detik, pintu kamar dibuka. Daniel muncul dengan cengiran lebar untuk Juan.

“Kirain belum bangun,” ucap Juan sinis.

“Udah, dong, Bi. Aku kan harus salat subuh, jadi bangunnya pagi.”

“Ya udah kalau gitu, siap-siap sarapan,” titah Juan, mengalihkan pembicaraan Daniel.

“Iya, Abi. Angel sama Kak Daniel aja, yuk! Kakak punya energi positif, insyaallah kamu nanti ketularan.”

“Nggak mau sama Kuda Nil. Nakal. Bau embe juga.” Angel menggelamkan wajahnya di ceruk leher Juan.

“Nggak usah ngajak ribut pagi-pagi, Niel. Turun aja sana! Jangan nunggu Daddy turuin kamu pakai tendangan.”

“Astaghfirullah, Abi, istigfar. Sama anak nggak boleh gitu. Anak saleh ini. Doanya mujarab,” goda Daniel.

“Buruan turun! Minta sarapan sama Mommy.”

“Iya, Bi.”

“Daddy! Bukan Abi. Ntar pulang sekolah kita periksa telinga kamu. Kayaknya ada yang nggak beres.”

“Oh iya, kepeleset lidahnya, Bi. Lidah anak saleh, biasa ngomong yang ada arab-arabnya.”

Juan memutuskan untuk tidak meladeni Daniel. Percuma. Juan bakalan kalah dengan mulut Daniel yang selalu mampu menjawab apa pun yang Juan katakan.

Kini, Juan berhenti di depan pintu kamar Damian. Ada keraguan setiap kali dia ingin bercengkerama dengan putranya yang satu itu. Intensitas percakapan mereka memang sangat sedikit, mengingat Damian yang lebih suka bicara seperlunya, tidak seperti Daniel.

“Angel ketuk pintunya, panggil Kak Damian. Gantian.” Juan mencari aman. Damian tidak mungkin marah kepada adik-adiknya.

Angel yang penurut pun langsung mengetuk pintu kamar Damian.

“Kak! Kak Damian udah bangun?” tanya Angel.

“Sudah.”

“Kak Damian disuruh sarapan sama Mommy, buruan turun,” bisik Juan, memberikan pesan untuk disampaikan kepada Damian melalui Angel.

“Kak Damian disuluh salapan sama Mommy!” teriak Angel.

“Ya.”

“Buruan, Kak, nanti sekolahnya telat,” bisik Juan lagi kepada Angel.

“Buluhan, Kak, nanti telat!”

“Ya,” sahut Damian supersingkat.

Juan menempelkan jari telunjuknya di bibir, memberikan isyarat kepada Angel untuk diam. Pria itu melangkah sehati-hati mungkin agar tidak menimbulkan suara, meninggalkan lantai dua menuju ke ruang makan di lantai satu.

“Baris dulu yang rapi, nanti kebagian semua. Atur barisan sesuai usia, Gengs!” pinta Juan.

Inilah rutinitas yang paling ditunggu-tunggu anak-anak Juan, pembagian uang saku. Seperti biasa, mereka berlima membentuk barisan sesuai umur.

“Pas aja,” ucap Damian, membuat Juan menelan dalam-dalam ucapannya yang hendak menawarkan tambahan uang saku khusus untuk Damian. Juan pun memberikan uang saku pas seperti biasa, lima puluh ribu untuk Damian.

“Nanti ekskul PMR, ‘kan? Kalau ditambah uang sakunya gimana? Tambah seratus ribu, cukup?” tanya Juan selembut mungkin.

“Bawa bekal udah cukup. Nggak perlu ditambah.”

Damian pun mundur dari barisan dan duduk di tempat seperti biasa. Tanpa berkata apa-apa, Agatha menyiapkan sarapan untuknya. Setelah itu, Agatha memasukkan bekal makan siang ke tas punggung

putra pertamanya.

“Makasih,” ujar Damian, lalu menyantap roti bakarnya dengan tenang.

“Nanti ada ekskul basket, Bi, tambah bolehlah. Yang merah sama biru boleh keluar menunjukkan pesonanya. Siap menerima, nih,” ujar Daniel seraya menggosokkan kedua telapak tangannya sebagai isyarat tidak sabar menerima uang dari ayahnya.

“Irit,” ketus Juan lalu memberikan uang lima puluh ribuan kepada putranya. Porsi uang saku Daniel dan Damian memang berbeda. Juan sudah berkali-kali ingin memberikan uang saku yang sama, tetapi Damian selalu menolak. Damian selalu beralasan bahwa lima puluh ribu lebih cukup untuk kebutuhannya. Lagi pula, dia berangkat naik sepeda dan selalu membawa bekal makan siang dari ibunya.

“Tambah seratus ribu dong, Bi, nanti aku kecup keningnya Abi. Anak saleh, nih, nggak mau kecupannya?” Daniel menaikturunkan alisnya.

“Kak! Gantian, dong! Udah telat, nih!” protes Shella.

“Berisik! Nggak tahu apa lagi usaha menuntut kenaikan uang saku. Pelajar kayak kita juga butuh kemerdekaan dengan uang saku sebanyak-banyaknya. Ki—” Daniel menghentikan orasinya saat tidak sengaja melihat lirik tajam dari Damian.

“Biasa aja lihatnya! Colok, nih!” gurau Daniel yang kini sudah duduk di samping Damian. Damian tidak menyahut, memilih untuk kembali menikmati rotinya.

Tinggal Angel yang masih berdiri di hadapan Juan sambil memeluk celengan berbentuk ayam jagonya. Juan memang selalu mengajarkan Angel untuk memasukkan uang pemberiannya ke celengan.

“Kesayangan Daddy mau minta berapa?” tanya Juan yang kini berjongkok di hadapan Angel.

“Yang banyak, bial cepet gede ayam jagonya,” sahut Angel begitu semangat.

“Begonya natural,” celetuk Daniel, membuat Juan memelotot memberikan peringatan.

Juan pun melipat uang seratus ribuan sedemikian rupa agar bisa masuk ke celengan milik Angel.

“Ayam jagonya kan udah makan, sekarang giliran Angel. Yuk makan, Daddy suapin.” Juan pun menggendong Angel dan membawa anak itu untuk bergabung dengan anggota keluarga lainnya yang sudah menikmati sarapan masing-masing.

“Angel makan sama Mommy aja sini, Daddy mau sarapan juga, kan nanti mau kerja,” tawar Agatha seraya mengulurkan tangannya untuk mengambil alih Angel.

Angel yang memang lebih nempel kepada Juan pun menggeleng seraya merangkul leher ayahnya.

“Biar aku aja yang suapin Angel,” ujar Juan.

Juan duduk bersama Angel yang berada di pangkuannya. Dengan telaten, pria itu menyuapi anak bungsunya yang sangat manja kepadanya.

“Lo berangkat sama gue, naik mobil biar kayak anak sultan. Sebagai saudara yang baiknya nggak ketulungan, gue kasihan sama lo. Tiap hari ngayuh sepeda, kayak orang susah,” ujar Daniel setelah menghabiskan sarapannya. Cowok yang mengenakan seragam putih abu-abu itu meraih segelas susu dan meneguknya hingga habis dengan tatapan tak lepas dari kembarannya.

“Naik sepeda,” sahut Damian singkat, masih mengunyah roti bakar yang menjadi sarapannya.

“Sepeda lo bocor.”

“Tahu dari mana?”

“Kan gue yang bocorin. Tadi gue tusuk-tusuk bannya pakai paku, dua-duanya. Masing-masing tiga tusukan,” sahut Daniel, lalu tertawa lepas tanpa rasa bersalah.

Damian menghentikan kunyahannya. Juan dan yang lainnya pun

menatap Daniel dan Damian secara bergantian. Semua mulai waswas saat melihat sorot mata tajam Damian tertuju kepada Daniel yang tengah tertawa pelan. Hingga perlahan tawa itu lenyap, digantikan rasa takut. Tidak bisa dimungkiri bahwa Daniel memang takut melihat tatapan saudara kembarnya.

“Nggak lucu,” pungkas Damian.

“Ya kalau menurut orang kaku kayak lo emang nggak lucu. Makanya jangan kaku.” Daniel masih saja menyahut, tidak mau kalah. Yang semakin membuat Damian terlihat muak.

“Mau lo apa? Caper? Carmuk? Sensasi?” Dari nada bicara Damian, jelas tersirat dia mulai dikuasai amarah.

“Udah, udah, kok malah berantem, sih? Damian, nanti biar Daddy yang anterin kamu ke sekolah. Soal sepeda, nanti biar dibawain ke bengkel sama Pak Kardi. Masalah sepele, jangan digede-gedein,” leri Juan.

Damian berdiri, dia meraih tas punggungnya dan segera menyalami Agatha.

“Aku nggak mempermasalahkan sepedanya, Dad, tapi yang aku permasalahkan itu sikap Daniel. Nggak tahu di sini siapa yang salah. Daddy yang terlalu manjain atau Daniel yang selalu menyepelkan semuanya. Seolah semua masalah yang Daniel ciptakan selalu dianggap enteng atau mungkin malah dianggap lelucon.”

Ucapan Damian yang begitu menohok membuat Juan seketika diam, lalu menatap ke arah istrinya. Istrinya terlihat tengah menghela napas dengan tatapan tidak lepas dari putra sulungnya.

“Damian, Daddy anterin ke sekolah gimana? Pulangnya Daddy juga yang jemput. Nanti sepedanya—”

“Nggak perlu. Bisa naik angkutan umum,” potong Damian yang sudah siap melenggang meninggalkan ruang makan bersama tas punggungnya.

“Kalau gitu, Daddy tambahin uang sakunya,” putus Juan seraya

merogoh saku celananya dengan buru-buru sebelum Damian menjauh. Bahkan Juan sampai berjalan cepat menyusul Damian sambil membuka dompetnya. Pria itu tahu, putra sulungnya pasti enggan menerima tambahan uang saku darinya.

Langkah Damian terhenti. Cowok itu menatap sosok yang mengadang langkahnya. Daddy tengah mengulurkan tiga lembar uang lima puluh ribuan kepadanya. Jika yang diberi uang adalah Daniel, tidak ada penolakan. Lain dengan Damian. Cowok itu memang menerima uang itu, tetapi langsung dilipat dan dimasukkan ke saku kemeja ayahnya.

“Aku nggak minta, Dad.”

“Iya, Daddy tahu, tapi kamu butuh itu. Kamu cuma bawa uang lima puluh ribu. Cuma cukup buat ongkos taksi pulang pergi. Nanti jajannya gimana?”

“Aku naik angkot, nggak semahal itu.”

“Tapi—”

Prang!

Damian dan Juan langsung menatap ke arah sumber suara. Suara itu rupanya berasal dari bantingan sendok dan garpu Daniel. Cowok itu kini tengah berjalan cepat menghampiri Damian.

“Lo bisa nggak sih menghargai Daddy?!” bentak Daniel seraya mendorong dada Damian hingga tubuh Damian oleng, nyaris terjatuh jika saja dia tidak segera menyeimbangkan diri.

“Hidup lo yang terlalu monoton itu bikin kita semua bingung buat ngertiin apa yang lo mau. Kita semua pengen deketin lo. Tapi lo selalu nganggep cara kita itu sebuah masalah. Hidup lo itu cuma tentang lukisan, belajar, ngurung diri di kamar, dan sibuk di sekolah. Nggak ada waktu buat kita-kita. Lo baru mau ngumpul kalau udah ada keributan. Datang layaknya pahlawan,” seru Daniel murka.

Daniel dan Damian saling tatap penuh kebencian. Daniel sebenarnya tidak ingin seperti ini. Namun, saat tadi melihat bagaimana ayahnya mencoba berbaik hati kepada Damian tetapi tidak dihargai, membuat

Daniel lepas kendali. Ditambah Daniel juga sudah cukup geram dengan Damian yang tertutup dan lebih suka menyendiri di kamar bersama kanvas dan alat lukisnya.

“Kalian nggak perlu masuk ke dunia gue dan gue juga nggak diperlukan di dunia kalian. Bukannya kalian udah nyaman berenang tanpa gue?” balas Damian sinis.

“Maksud lo apa?!” bentak Daniel.

Juan bergegas menarik Daniel untuk menjauh dari Damian sebelum keadaan semakin runyam. Daniel tidak memberontak saat diseret ayahnya.

“Udah, kamu jangan ribut sama Damian. Siap-siap berangkat ke sekolah biar nggak telat,” titah Juan seraya meraih tas punggung milik Daniel dan memberikan tas itu kepada pemiliknya.

“Aku tahu Daddy sering terluka sama sikap Damian. Daddy nggak bisa bohongin aku. Jadi nggak perlu bilang nggak apa-apa,” ucap Daniel, menatap lurus ke mata Juan.

“Kamu berangkat sekolah, buruan. Daddy juga mau antar adik-adikmu. Tolong di sekolah jangan ribut sama Damian.”

Daniel mengangguk. Satu tangannya terulur untuk menepuk pundak ayahnya.

“Daddy tenang aja, aku masih punya banyak tingkah ngeselin yang bakalan bikin Daddy ketawa,” ujar Daniel, lalu terkekeh geli.

Inilah yang Juan suka dari Daniel. Semenye-balkan apa pun tingkah anak itu, Juan memahami maksudnya. Tidak lain adalah untuk membuatnya tertawa. Meskipun Juan kesal dengan sikap Daniel, seperti memaksa memanggilnya Abi, selalu minta ini-itu, selalu menjaili adik-adiknya, dan tidak pernah serius, tetapi hal-hal itulah yang mampu membuat Juan selalu tersenyum saat mengingatnya.

“Ya udah, aku berangkat dulu. Abi Saleh Alhamdulillah banyakin sabar. Kalau nggak salah, anak adalah cerminan orangtua. Abi paham, ‘kan, maksudnya? Kalau Abi nggak paham, coba ingat-ingat masa

lalunya. Hahaha....”

Daniel menghampiri Agatha yang tengah menyuapi Angel. Dia tidak akan lupa untuk menyalami ibunya sebelum berangkat sekolah.

“Mom, aku berangkat sekolah dulu.”

“Hati-hati. Jangan ngebut,” pesan Agatha.

“Ngel, anak saleh mau berangkat sekolah dulu. Pulang sekolah nanti kita ribut, ya. Pokoknya rusuh gitu biar rame. Jangan lupa volume nangisnya dipertahankan. Nanti Kakak pikirin dulu mau nakalin kamu kayak gimana,” ujar Daniel kepada Angel, lalu mengecupi pipi tembem adik bungsunya dengan gemas. Angel yang tidak menyukai Daniel melakukan perlawanan dengan memukuli kepalanya.

Damian buru-buru menutup kotak bekal makan siangnya saat melihat Daniel dan teman-temannya berjalan ke arahnya. Hal yang dia lakukan di lingkungan sekolah adalah menjaga jarak sejauh mungkin dengan kembarannya. Dia selalu merasa tidak nyaman jika terlalu dekat dengan Daniel. Cowok itu lantas menutup proposal kegiatan OSIS yang tengah dia garap di sela waktu makan siangnya.

“Mau ke mana? Makan siang lo belum habis,” tanya Naya.

Damian belum merespons pertanyaan Naya. Cowok itu sibuk mengutak-atik laptopnya, lalu tak lama kemudian laptopnya dimatikan.

“Pindah ke ruang OSIS, di sini nggak nyaman,” pungkas Damian, lalu membereskan meja.

“Pada mau ke mana? Gue baru aja dateng,” ujar Daniel seraya meletakkan sepiring mi goreng telur dan segelas es teh manis di meja. Kegiatannya diikuti oleh teman-temannya; Alfa, Galang, dan Sean.

“Cabut, Nay!” ucap Damian tegas tanpa menatap ke arah Daniel. Naya sendiri tidak membantah, cewek itu bergegas bangkit dan menyusul langkah Damian. Tak lupa membawa beberapa lembar kertas

yang lupa Damian bawa.

“Kenapa sih Damian kayak anti banget sama lo? Gue nggak yakin kalian bener-bener saudara,” komentar Sean.

“Entahlah. Gue juga nggak tahu kenapa Damian nggak pernah mau lihat gue sebagai saudara,” sahut Daniel, mengalihkan tatapan dari punggung Damian yang semakin menjauh.

Tin tin.

Damian yang tengah berdiri di halte bus menatap tak suka ke arah mobil yang berhenti di depannya. Hal yang mengundang rasa tidak sukanya adalah si pengendara mobil, yang tak lain adalah saudara kembarnya. Cowok itu merasa risih dan tak nyaman atas semua usaha Daniel yang mencoba dekat dengannya.

“Masuk, pulang sama gue!” ajak Daniel ramah seperti biasa. Walaupun Daniel tahu pada akhirnya Damian pasti akan menolak ajakannya, tetapi Daniel tetap mencoba.

“Pulang aja, gue bisa pulang sendiri,” sahut Damian sesuai dugaan.

“Ayolah, biar irit.”

“Nggak usah maksa,” desis Damian, menatap tajam kembarannya.

Terlihat Daniel menghela napas kasar. Cara Damian menatap dan berbicara sudah menunjukkan isyarat bahwa cowok itu terusik. Daniel tidak boleh memaksa terlalu keras. Ayahnya memang memintanya untuk mencoba dekat dengan Damian, tetapi harus mundur teratur jika Damian sudah bertingkah seperti ini. Karena itulah dia tidak memaksa lebih jauh lagi.

“Ya udah, gue cabut dulu.”

“Cabut aja, nggak penting juga buat gue.”

“Duit masih ada?”

“Nggak usah banyak bacot!”

“Kuda Nil tumben baik?” tanya Angel begitu ceria sembari mengumpulkan uang seribuan yang Daniel berikan menjadi satu tumpukan.

Anak kecil yang memiliki paras yang membuat siapa saja gemas itu, tampak begitu bersemangat menata belasan uang yang baru saja dibarter dengan kakaknya. Angel memang buta akan uang. Dalam pikirannya, semakin banyak lembaran uang yang dia dapat, maka semakin banyak uangnya. Anak itu belum paham dengan nominal yang tertera. Hal itulah yang membuat Daniel memiliki kesempatan untuk mencurangi adiknya yang polos.

“Kakak, kan, emang baik, tapi ya gitu. Nggak sombong,” sahut Daniel seraya memasukkan dua lembar uang seratus ribuan yang dia ambil dari celengan ayam milik Angel ke saku kemeja flanelnya. Dalam hati, dia bersorak puas. Bermodal dua belas ribu, dia mengantongi dua ratus ribu. Ini bukan persoalan Daniel jahat, tetapi Daniel cerdas.

“Tapi seling nakal. Boneka Belbi Angel aja digundulin. Telus dulu Angel aja ditabokin pas gak mau bobok. Pernah diiket di pohon mangga juga gala-gala gak mau nulut. Telus Angel aja mau dibuang sama Kuda Nil. Telus apa lagi, Angel lupa.” Angel menggembungkan kedua pipinya seraya berpikir keras mengingat kenakalan kakaknya. Kedua tangannya tidak bisa tinggal diam. Menggaruk kakinya yang bersila di lantai teras rumah.

“Pernah dimasukin ke karung, mau dituker sama adik baru, inget nggak? Upil Kakak masih inget nggak rasanya?”

“Asin!” jawab Angel begitu keras.

“Mau lagi nggak?”

“Nggak mau!”

Daniel tertawa lepas saat mengingat wajah lugu adiknya yang pernah dia suruh makan upilnya. Memang anak kecil gampang sekali dibodohi dengan tipu muslihat ala Daniel Manuel Regata.

“Kak Daniel laper, nih. Pengin makan tapi nggak mau keluar duit.” Daniel berpindah posisi. Kini, dia ikut duduk bersila di samping adiknya yang paling mungil. Telapak tangannya yang besar mengusap pucuk kepala Angel penuh kasih sayang. Biasa, kalau ada maunya, Daniel memang seperti itu.

“Angel, adiknya Kak Daniel yang paling cantik, imut, baik hati, nggak sombong, manis, baik, bahenol, montok, terus apa lagi, ya? Pokoknya kamu terlalu subhanallah. Kakak sampai kehabisan kata-kata,” ujar Daniel melebih-lebihkan.

Angel menggaruk pipinya yang berisi. Dia tidak paham dengan ucapan kakaknya.

“Apa, sih, Kuda Nil?”

Gini nih kalau begonya natural, nggak dibuat-buat. Jadi pengin hujat, batin Daniel gemas.

“Gini, Ngel, mending sekarang kamu minta Daddy buat ajak kita semua makan di luar. Kamu kan punya jurus nangis, pasti apa pun yang kamu minta bakal diturutin. Kalau Kakak yang minta nggak bakalan diturutin.”

“Angel udah makan, nggak lapel. Gimana, dong?”

“Susah kalau ngomong sama bocah!” geram Daniel.

“Angel mau main aja sama Kak Damian.”

“Nggak! Kamu harus merengek ke Daddy atau Mommy supaya kita makan di luar. Terus nanti mampir ke mal. Kan kamu untung juga. Bisa beli mainan.”

Angel meraih celengan ayam miliknya. Dipeluknya erat-erat celengan itu. Bagi Angel, celengan adalah barang paling berharga miliknya.

“Nggak mau! Kuda Nil minta sendili kan bisa.”

“Bisa, sih. Tapi nggak bakal diturutin. Kalau kamu, pasti diturutin. Kalau nggak diturutin, kamu tinggal keluarin ajiannya. Kamu harus ingat, Ngel, siapa mahaguru yang udah ngajarin ajian itu.”

Anak kecil itu tidak mungkin lupa tentang jasa Daniel yang sudah mengajarkannya ilmu menangis agar keinginannya terpenuhi. Nangis dibarengi dengan guling-guling di lantai, suara keras, dan durasi lama memang benar-benar ampuh membuat keinginannya terpenuhi.

“Ya Kuda Nil nangis sambil guling-guling aja,” usul Angel, memasang wajah polos tanpa dosa.

“Mending kamu lari, deh, Ngel. Soalnya Kakak pengen nampol kamu sekarang. Diajakin kerja sama malah banyak omong. Lari! Sebelum Kakak tampol kamu,” raung Daniel.

Angel pun buru-buru berdiri dan berlari ke arah pintu. Tentunya tidak lupa membawa celengan ayam yang dia sayangi. Melihat itu, Daniel gemas dan langsung berlari mengejar Angel.

“Hayo, mau lari ke mana, Ngel? Mau Kakak tampol kalau kamu kena,” ujar Daniel, menakut-nakuti adiknya yang sangat lucu.

“Kyaaa! Kuda Nil!” teriak Angel panik saat melihat Daniel. Anak itu berlari ke arah ruang keluarga. Kecepatannya yang kalah jauh dari Daniel membuatnya tertangkap. Tubuhnya melayang saat diangkat begitu mudahnya oleh sang kakak.

“Kena kamu!” Daniel memanggul Angel di pundaknya. Rasa panik Angel hilang, berganti rasa bahagia saat menyadari duduk di pundak kakaknya ternyata mengasyikkan juga.

“Yeay! Angel tinggi banget. Jadi nggak pendek. Maacih, Kuda Nil!” serunya manis. “Kita mau kemana?”

“Bobok, udah waktunya Angel bobok siang. Lagian, kamu meleak cuma bikin orang pengen hujat,” sahut Daniel, membuat Angel mengangguk patuh. Lagi pula, Angel juga sudah mengantuk. Dari tadi dia terus menguap.

Daniel pun menggendong Angel dan membawa anak itu ke kamar. Dibaringkannya tubuh mungil adiknya penuh kehati-hatian di ranjang.

“Sekarang, Angel bobok. Nanti kalau udah sore, Kakak bangunin,” ucap Daniel, lalu memberikan kecupan di kening adiknya.

Angel yang memang sudah terbiasa dengan jam tidur siang pun langsung memosisikan celengan ayam kesayangan di sampingnya. Celengan ayam memang tidak boleh jauh-jauh darinya. Lantas, dia memeluk guling sebelum akhirnya memejamkan mata.

“Diusap-usap, bial cepet bobok,” pinta Angel, menarik tangan Daniel dan diarahkan ke puncak kepalanya. Satu lagi kebiasaan Angel sebelum tidur siang, meminta siapa saja yang ada di dekatnya untuk mengusap kepalanya.

Daniel pun duduk di tepi ranjang. Dengan penuh kasih sayang, cowok itu mengusap puncak kepala adik bungsunya. Sese kali, dia mendaratkan kecupan singkat di sana. Ternyata hanya butuh waktu lima menit untuk Angel terlelap. Mungkin karena Angel sudah lelah bermain, jadi gampang terlelap. Segera Daniel bangkit dan keluar dari kamar Angel.

“Kenapa?” tanya Daniel kepada Damian yang tiba-tiba saja berdiri mengadang langkahnya yang baru saja keluar dari kamar Angel.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Damian maju selangkah mendekati Daniel. Daniel diam saja, menunggu apa yang akan Damian lakukan kepadanya. Secara tiba-tiba, Damian mengulurkan tangan kanannya dan menyusup masuk ke saku kemeja Daniel. Uang milik Angel yang Daniel ambil, diambil alih oleh Damian.

“Sekali lagi lo bego-begoin adik gue, jangan harap lo selamat,” ancam Damian tidak main-main kepada kembarannya.

“Sorry, gue nggak ada maksud gitu. Duit gue habis, mau minta ke Daddy nggak enak.”

“Habis? Itulah salah satu bukti kecil kalau otak lo nggak guna. *Manage* uang aja nggak becus,” maki Damian.

Daniel bungkam, mencoba tidak sakit hati apalagi terbawa emosi dengan kalimat yang Damian lontarkan kepadanya.

“Hidup jangan kebanyakan gaya. Faedahnya apa lo traktir temen-temen lo? Sombong? Apa yang mau lo sombongin? Duit buat traktir

mereka aja duit hasil minta. Sadar diri itu perlu, goblok!” cibir Damian, kemudian masuk ke kamar Angel, meninggalkan Daniel yang masih terpaku di tempatnya.

Damian memang jarang berbicara dengan Daniel, tetapi sekalinya berbicara selalu membuat Daniel terluka. Kata kasar, kalimat merendahkan, dan penuh hinaanlah yang selalu menjadi andalan Damian dan sukses menjatuhkannya.

“Kenapa nggak ikut makan malam? Daddy sama yang lain udah nungguin dari tadi. Ayo turun, kita makan malam bareng,” ajak Agatha kepada putra sulungnya.

Damian diam, terhitung sudah empat jam dia mengurung diri di kamar. Cowok itu sibuk sendiri dengan kuas, cat minyak, dan kanvasnya. Melukis apa saja yang dia inginkan karena melukis adalah hidupnya. Amarahnya soal tadi pagi di ruang makan juga menjadi alasan tambahan mengapa dia betah mengurung diri di kamar. Kebiasaannya setiap kali terpancing amarah adalah menyendiri.

“Nggak laper.”

“Damian, Mommy nggak pernah ngajarin kamu kayak gini. Kamu marah sama Daddy? Atau sama Daniel? Atau malah sama Mommy? Mommy sama yang lain minta maaf kalau sudah bikin kamu kesal tadi pagi. Udah ya ngambeknya. Sekarang kamu ikut Mommy ke bawah, kita makan malem bareng,” ajak Agatha begitu lembut, terus berusaha membujuk putra sulungnya.

Damian menghela napas kasar. Kuas dan cat minyaknya dia letakkan di meja dekat ranjangnya.

“Nggak marah.”

“Terus kenapa di kamar terus?”

“Pengin.”

“Jangan gitu, dong. Kita, kan, harus sama-sama. Masa kamu penginnya sendiri terus. Atau kamu lagi ada masalah? Sini cerita sama Mommy. Mommy bakalan jadi pendengar yang baik plus kasih solusi kalau memang kamu ada masalah.” Agatha begitu sabar untuk meluluhkan hati putra sulungnya.

“Nggak ada.”

“Atau—”

“Aku cuma pengen sendiri. Tolong ngertiin, Mom.”

Agatha menghela napas. Telapak tangannya mendarat di puncak kepala si sulung, mengusap pelan, berharap bisa membuat si sulung luluh kepadanya.

“Damian, dengerin Mommy. Kamu—”

“Mom, tolong banget. Aku pengen sendiri. Bisa Mommy keluar sekarang?” pinta Damian dengan tatapan serius ke arah sang ibu.

“Ya udah, kalau itu mau kamu. Mommy nurut. Nanti Mommy ke sini lagi buat bawain makan malam buat kamu. Kamu harus makan.”

“Sibuk banget? Nggak ikut main sama yang lain? Daniel sama Rizal lagi PS-an tuh di ruang keluarga, Shella sama Angel juga ikutan,” ucap Juan yang baru saja duduk di samping Damian yang menyendiri di teras rumah bersama buku gambar dan pensil yang tengah dia gunakan untuk mengarsir hasil coretan tangannya. Setelah puas mengurung diri di kamar, teras rumah menjadi tempat kedua bagi Damian.

Tidak ada respons apa pun dari Damian. Cowok itu masih terfokus kepada buku gambarnya. Seolah kedatangan Juan tidak dianggap olehnya. Pensilnya terus mengarsir tepi gambar burung rajawali yang tengah dia garap.

“Di kompleks sebelah ada sekolah seni lukis, barangkali kamu berminat. Daddy anterin kalau kalau kamu mau daftar. Mumpung Daddy

senggang. Besok, gimana?”

“Nggak minat.” Jawaban ketus dari Damian membuat senyum Juan pudar seketika. Dadanya semakin terasa nyeri saat menyadari sikap Damian yang mencerminkan rasa tidak suka terhadap dirinya. Entah kesalahan seperti apa yang dia lakukan hingga membuat Damian bermetamorfosis menjadi sosok yang sangat dingin tak tersentuh. Juan mencoba kembali tersenyum kala menatap Damian yang tampak begitu serius mengarsir gambarnya. Sese kali, putra sulungnya itu meniup buku gambarnya.

“Laper nggak, Dam? Nyari yang anget-anget kayaknya enak, nih. Daddy laper lagi. Mau temenin Daddy, nggak? Makan di luar gitu, berdua,” ajak Juan. Pria itu tidak berhenti untuk mencoba dekat dengan putra sulungnya.

Damian mendongak hingga tatapannya bertemu dengan Juan, membentuk garis lurus. Tangannya menutup buku gambar, lalu dia berdiri dan meninggalkan ayahnya tanpa sepatah kata pun.

“Ajak aja Daniel, aku sibuk,” ujar Damian saat sudah sampai di pintu.

Mata Juan memanas. Amarahnya berada di ambang batas. Untung saja dia masih memiliki kendali kuat untuk menahan agar amarahnya tidak meledak di depan putranya.

Bugh! Bugh! Bugh! Tiga kali pukulan keras Juan arahkan ke tembok sebagai pelampiasan amarahnya.

Juan pernah merasakan berbagai rasa sakit, tetapi tidak ada yang lebih menyakitkan daripada sikap Damian terhadapnya. Sebuah kebohongan besar jika Juan tidak sakit hati dengan sikap Damian yang sangat dingin kepadanya. Apa salah jika seorang ayah ingin dekat dengan putranya? Juan sudah mendekati Damian dengan cara selembut mungkin. Cara yang sama sekali bukan dirinya. Bukankah Juan adalah orang yang kasar, pemaksa, dan keras? Demi dekat dengan Damian, dia menjaga amarahnya. Memelihara banyak rasa sabar yang hanya

membuat batinnya semakin tersiksa.

“Sempurna,” komentar seorang cowok yang berdiri di pembatas tangga lantai dua. Kedua tangannya bersembunyi di dalam saku *hoodie* abu-abu yang dia kenakan. Pandangannya jatuh tepat kepada keluarga yang tampak begitu bahagia. Mereka kompak berkumpul di ruang keluarga, sesekali bercanda dan melepas tawa bersama. Sorot bahagia terpancar jelas di sana.

Damian tersenyum getir menyadari keluarganya tampak baik-baik saja tanpa dirinya. Tanpanya, mereka semua bisa tertawa lepas. Tidak ada yang menanyakan keberadaannya. Seolah ada atau tanpa dirinya tidak memengaruhi apa pun. Ya, sejak dulu Damian memang merasa tidak dibutuhkan untuk kebahagiaan keluarganya. Perannya sudah cukup diwakilkan oleh Daniel.

Tidak mampu melihat pemandangan itu terlalu lama, Damian memutuskan untuk masuk ke kamar dan memilih sibuk dengan alat lukisnya. Tangannya sibuk memadukan warna menjadi lukisan abstrak di kanvas untuk menggambarkan kemarahannya.

“Daniel mana? Ngumpul nggak asyik kalau nggak ada tuh anak.”

“Panggil Daniel di kamarnya, suruh ngumpul. Tanpa Daniel, nggak lengkap.”

Damian menggeleng. Kalimat itulah yang selalu muncul dari bibir Juan saat tidak menemukan keberadaan Daniel di tengah kebersamaan mereka. Sementara, saat dia tidak ada, Juan biasa saja. Jangankan mencari, menanyakan keberadaannya pun tidak. Hal itulah yang menguatkan opini Damian bahwa dirinya tidaklah penting di mata keluarganya. []





Bagian Tiga

“Damian mana? Tumben jam segini belum turun?” tanya Juan yang baru saja sampai di ruang makan dan mendapati kursi yang biasa ditempati putra sulungnya kosong. Tidak biasanya Damian terlambat. Damian termasuk anak yang disiplin waktu.

“Damian udah berangkat duluan, tadi udah sarapan, kok. Bekal makan siangya juga tetap dibawa,” sahut Agatha yang tengah mengisi piring suaminya dengan nasi dan lauk.

“Kenapa lagi sih itu anak?” Juan berkata dengan nada frustrasi. Putra sulungnya terlalu sulit untuk dihadapi.

“Sarapan dulu. Soal Damian, nanti biar aku aja yang urus,” ujar Agatha seraya meletakkan piring yang sudah diisi dengan nasi dan lauk di hadapan suaminya.

Juan meminum segelas air mineral sebelum menyantap sarapannya. Tatapannya kini tertuju kepada Daniel yang juga menatapnya. Meski tanpa sepatah kata pun keluar dari bibir keduanya, mereka sudah saling memahami. Daniel mengangguk, memberi isyarat bahwa dia tahu langkah apa yang akan dia tempuh nantinya.

Daniel menghentikan langkahnya sebelum berhasil memasuki kantin. Tiga teman yang berjalan bersamanya pun ikut berhenti walaupun mereka sendiri tidak tahu alasan Daniel berhenti mendadak.

“Pindah ke kantin lain,” putus Daniel.

“Mager gue, Niel. Biasa juga kita makan di sini,” protes Sean tidak setuju dengan keputusan Daniel.

“Lagian kenapa, sih, Niel? Udah nyampe sini juga, tinggal masuk, nyari tempat duduk. Kalau ke kantin bawah, mager kali. Harus turun ke lantai satu, belum lagi kantinnya di ujung,” celetuk Galang.

Daniel masih diam. Cowok itu menatap lurus ke arah pojok depan. Di sana ada Damian yang tengah makan siang bersama temannya. Daniel tahu jika Damian melihat keberadaannya di sini, cowok itu pasti akan segera pergi. Dia tidak mau hal itu terjadi. Keinginannya adalah berdamai dengan sang kembaran, bukannya memupuk kebencian di antara mereka. Karena itu, Daniel memilih untuk mengalah dan memahami keinginan Damian yang ingin dia menjauh.

Sean, Galang, dan Alfa mengikuti arah Daniel memandang. Saat mereka menemukan keberadaan Damian, mereka pun paham mengapa Daniel memutuskan untuk pindah ke kantin bawah.

“Kita ke kantin bawah aja,” putus Sean, disetujui oleh Galang dan Alfa.

Sepulang sekolah, Damian langsung mengurung diri di kamar. Pintu sengaja dikunci agar tidak ada seorang pun yang mengusik saat dia menginginkan sebuah ketenangan dalam kesendirian. Damian meletakkan tas punggung dan sepatu di tempatnya. Lantas, cowok itu melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci muka sebelum mengganti seragam sekolahnya dengan pakaian santai.

Selesai dengan urusan ganti pakaian, Damian pun bergegas menyiapkan alat-alat lukisnya. Siang ini, dia ingin melukis untuk mengusir penat. Baginya, hanya dengan melukis rasa lelahnya bisa berkurang.

Kuas, cat minyak, palet, *easel*, dan kanvas sudah ada di hadapannya. Damian segera memosisikan kanvas di *easel*. Setelahnya, dia menuang cat minyak yang akan dia gunakan ke palet. Satu kuas diambil dan langsung dicelupkan ke cat minyak. Detik berikutnya, Damian mulai fokus kepada kanvasnya.

Tok tok tok.

Suara pintu diketuk membuat Damian menjauhkan kuas di tangannya dari kanvas. Cowok itu menoleh tajam ke arah pintu. Dia berdecak kesal sebelum akhirnya meletakkan palet dan kuas ke meja.

“Bisa nggak sih berhenti gangguin ketenangan orang?” cibir Damian dengan nada tidak suka yang begitu kentara. Tangannya terlipat di dada; matanya menatap sengit ke arah Daniel.

“Sorry, gue ganggu, ya?”

“Udah tahu jawabannya, nggak perlu nanya, goblok!” maki Damian, tidak bisa santai. Memang begitulah cara bicaranya kepada Daniel.

“Mau ikut main bola, nggak? Anarkhi tanding lawan Predator,” ujar Daniel.

Anarkhi adalah nama tim sepak bola yang pemainnya terdiri dari remaja di kompleks mereka.

“Lo ikut?”

“Jelas, kapten ini,” sahut Daniel bangga seraya menepuk dada kirinya, lengkap dengan senyum khasnya.

Damian menatap Daniel tanpa ekspresi.

“Ada lo, males,” pungkas Damian, lalu menutup pintu kamarnya. Pintu kembali dikunci, tidak peduli dengan gedoran dan teriakan kembarannya. Lebih baik lanjut melukis ketimbang harus berbaur dengan Daniel.

Damian turun ke lantai bawah setelah puas mengurung diri selama dua jam. Langkah kakinya membawa dia ke ruang keluarga. Di sana ada Shella yang duduk di sofa sendirian, memegang bungkus keripik singkong sembari menikmati tayangan televisi. Sepertinya Shella tidak menyadari kedatangannya.

“Astaghfirullah, kaget aku,” ucap Shella seraya mengusap dadanya. Damian yang tiba-tiba saja duduk di sampingnya membuatnya terkejut.

Tangan Damian terulur untuk memungut bungkus keripik singkong yang refleksi Shella jatuhkan tadi, yang lantas dia berikan kembali kepada Shella.

“Kaget?” tanya Damian basa-basi. Tanpa bertanya pun Damian tahu bahwa kedatangannya membuat adiknya terkejut.

“Iya. Kak Mian sih tiba-tiba duduk di sebelahku,” sahut Shella.

“Terlalu serius nonton,” komentar Damian.

Shella mengusung senyum lebar lalu berkata, “Seru nih filmya, udah masuk konflik juga. Lagi menghayati banget.”

Damian tersenyum sangat tipis. Dengan santai, tangannya terulur untuk ikut mengambil keripik singkong yang tengah Shella nikmati.

“Tadi pagi kenapa Kak Mian nggak ikut sarapan bareng?”

“Pengin aja,” sahut Damian singkat, khasnya.

“Daddy nanyain Kakak, terus Kak Daniel juga ngerasa bersalah gitu. Kak Daniel mikirnya Kak Mian nggak mau sarapan karena Kak Daniel.”

“Emang.”

“Kenapa? Kak Daniel jahatin Kak Mian?”

“Lebih dari itu masalahnya.”

Shella menatap bingung ke arah kakaknya.

“Nggak usah dipikirin, nggak penting.”

“Tapi—”

“Kakak pengen lukis kamu, boleh?” tanya Damian untuk mengalihkan pembicaraan.

“Emang Kakak mau?”

“Ikut ke kamar Kakak sekarang, nanti kamu jadi objek lukisan Kakak,” ujar Damian, lantas berdiri dan melenggang kembali ke kamarnya.

Shella buru-buru mematikan televisi dan meletakkan bungkus keripik singkongnya di meja, kemudian berlari menyusul Damian yang sudah menaiki tangga.

Memasuki kamar Damian yang jarang dia singgahi, Shella dibuat terkesima dengan banyaknya lukisan tangan Damian yang menghiasi dinding kamar.

“Itu semua Kak Mian yang lukis?” tanya Shella menunjuk ke arah dinding.

“Iya. Itu belum semua, banyak lukisan yang udah Kakak bakar.”

“Dibakar? Kenapa?” tanya Shella heran.

“Pengin,” sahut Damian singkat seraya menyiapkan alat lukisnya.

“Sayang banget kalau dibakar. Padahal lukisan Kakak bagus semua.”

“Kamu duduk di situ, Kakak mau mulai.” Damian menunjuk Shella yang tengah duduk di kursi belajarnya. Shella pun mengangguk dan mempertahankan posisi duduknya. Dari tempatnya, dia menikmati wajah serius kakaknya yang terlihat berbeda saat melukis.

“Tambah, Dam, ayam gorengnya. Ini kulit ayamnya udah Daddy sisihkan, kamu kan suka banget sama kulitnya,” tawar Juan kepada putra sulungnya dengan begitu bersemangat. Pria itu memindahkan kulit ayam yang sengaja dia sisihkan untuk putranya. Senyumnya terbit tatkala Damian tidak menolak pemberiannya. *Ada kemajuan*, pikirnya.

Setelah kemarin tidak ikut sarapan bersama, akhirnya sekarang Damian bergabung juga di meja makan. Tentu saja itu membuat Juan senang. Dia tidak mau melewatkan momen kebersamaan ini begitu

saja. Sebuah kesempatan untuknya bisa dekat dengan putra sulungnya.

“Nasinya mau nambah? Biar Daddy ambilin,” tawar Juan, sibuk sendiri ingin terus meladeni Damian. Bahkan dia sampai melupakan sarapannya demi Damian.

“Cukup,” sahut Damian tenang. Nada ketus yang kemarin sempat mendominasi Damian perlahan menghilang. Juan semakin senang dengan perubahan itu.

“Semua menu sarapan hari ini kesukaan kamu. Oh iya, Daddy juga udah siapin bekal makan siang buat kamu. Daddy sendiri yang bikin,” ucap Juan antusias setelah menelan makanan yang ada di mulutnya.

Damian menatap Juan selama beberapa detik sebelum akhirnya tersenyum sangat tipis, nyaris tidak terlihat. Cowok itu pun mengucapkan terima kasih dengan kaku.

Juan tersenyum lebar seraya mengusap puncak kepala putra sulungnya. Ada getaran hebat yang bersarang di telapak tangannya saat menyentuh rambut Damian. Getaran itu berasal dari rasa bahagianya. Biasanya Damian akan menepis tangannya, tetapi kali ini tidak. Jika tidak mengedepankan ego, Juan memilih menjatuhkan air matanya saat ini juga. Dia teramat bahagia.

“Angel, biar Daddy yang suapin, ya? Mommy mau sarapan dulu,” ajak Juan seraya mengulurkan tangannya ke arah Angel yang tengah dipangku oleh Agatha.

Anak kecil itu menurut lalu menggapai tangan ayahnya. Kini, dia pun beralih ke pangkuan lelaki nomor satu dalam urusan menyayangnya.

“Aaaa ... biar cepet gede.” Juan mengarahkan sendok ke arah mulut Angel.

“Yang banyak, Pa, bial cepet gede. Ental kalau gede mau belantem sama Kuda Nil. Mau banting Kuda Nil, kalo sekalang masih kecil, nggak kuat,” celoteh Angel membuat Juan tersenyum gemas.

Mendengar nama Daniel disebut pun Juan langsung melirik ke arah kursi kosong yang biasa diduduki anak itu. Tidak ada Daniel di

sana. Daniel sengaja tidak ikut sarapan bersama demi Damian. Anak itu yakin jika dia ada, maka Damian tidak ada. Untuk itulah Daniel memilih mengalah kepada kembarannya. Memberi ruang dan waktu sebanyak-banyaknya kepada Damian untuk berinteraksi dengan mereka semua kecuali dirinya.

“Tuan Muda nggak apa-apa makan di sini? Di pos satpam?” tanya Kardi, pria berusia lima puluh tahunan yang bekerja sebagai petugas keamanan di kediaman Juan.

Daniel mencelupkan ayam goreng di tangannya ke sambal yang ada di mangkuk kecil, lalu memasukkannya ke mulut. Cowok itu tampak begitu menikmati sarapan dengan ayam goreng dan sambal yang dia ambil tadi di meja makan sebelum keluarganya berkumpul di sana.

Tampak bulir-bulir keringat membasahi area hidung dan pelipisnya. Meski masih pagi, Daniel yang notabene penggila cita rasa pedas membuatnya tidak mampu menolak sambal. Ditambah tidak ada pengawasan dari sang ayah, membuatnya bebas makan sambal sebanyak-banyaknya.

“Iya, nggak apa-apa, Pak. Daripada nggak ada temen makan, ya mending makan di sini sama Bapak,” sahut Daniel santai, lalu melahap nasinya. Diraihnya potongan mentimun untuk dipadukan dengan sambal lagi.

Kardi menyesap teh manis miliknya, lalu tersenyum melihat putra kedua majikannya. Mengabdikan selama lima belas tahun lebih kepada Juan, membuat Kardi sedikit tahu tentang keluarga sang majikan.

“Tuan Damian berulah lagi?” tanya Kardi sehati-hati mungkin.

Di sela dirinya yang tengah kepedasan, Daniel menggeleng cepat.

“Nggak. Aku aja yang pengen makan sambal yang banyak. Jadi sarapan di sini. Kalau di rumah ntar Abi Saleh Alhamdulillah khotbah.

Padahal nggak pernah Jumatan.”

Kardi terkekeh geli mendengar jawaban Daniel. Sayangnya, pria paruh baya itu tidak percaya dengan jawaban Daniel barusan. Dia sudah cukup hafal dengan situasi Daniel dan Damian, si kembar yang sering tidak sejalan. Pertanyaan yang tadi Kardi lontarkan hanyalah basa-basi.

“Ayo, Pak, dihabisin, aku udah bawa banyak, lho. Nggak usah makan sedikit kalau sisanya mau dibawa pulang buat yang di rumah. Aku udah bawain juga buat keluarga Pak Kardi,” ungkap Daniel seraya menunjuk kantong plastik putih di dekat pintu pos dengan dagunya.

“Makasih, Tuan. Sekali lagi, terima kasih.”

“Selow pak. Duitnya Abi Saleh Alhamdulillah banyak, sampai bikin pusing. Kebanyakan duit, nggak ada utang, ya mending bagi-bagi.” Daniel terkekeh sendiri lalu kembali menyantap sarapannya.

Sejujurnya, dia memang sengaja tidak bergabung sarapan dengan keluarganya demi Damian. Daniel cukup peka dengan saudara kembarnya itu. Tiga hari tidak ikut sarapan itu pasti karena tengah merajuk. Dan, satu-satunya cara agar Damian kembali adalah dengan Daniel menyingkir. Entah kesalahan apa yang Daniel perbuat hingga keberadaannya seolah tidak pernah diinginkan oleh saudaranya.

Daniel tidak pernah mengatakan kepada orangtuanya bahwa sejak dulu Damian terang-terangan tidak menyukainya. Damian selalu mengatakan bahwa dia menyesal memiliki saudara kembar seperti Daniel yang tidak memiliki kelebihan apa pun selain berbuat onar. Damian pun pernah mengakui dengan tegas bahwa dia malu memiliki saudara kembar seperti Daniel yang bodoh, nakal, dan dianggap pembawa masalah.

Di sekolah pun mereka tidak pernah terlihat bersama. Jika Daniel berada di barisan murid-murid nakal, maka Damian ada di barisan murid teladan kebanggaan sekolah. Setiap kali Daniel berbuat ulah, maka Damian-lah orang nomor satu yang akan memperkarakan perbuatan Daniel ke guru BP.

“Pak, aku udah selesai sarapannya. Tolong nanti diberesin. Aku mau berangkat. Jangan bilang Abi kalau aku sarapan sama Bapak. Bilang aja aku berangkat pagi karena kurang sajen. Gitu aja,” ucap Daniel menyudahi sarapannya.

Cowok itu mencuci tangan dengan air yang ada di mangkuk, lalu mengeringkannya dengan tisu. Setelahnya, dia meraih tas punggung dan kunci mobil lalu mengenakan kacamata hitam.

“Baru pulang? Keluyuran aja terus, nggak usah pulang sekalian.” Itulah yang diucapkan Damian saat menyambut kepulangan Daniel. Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore dan Daniel memang baru pulang. Dia tadi mampir ke kafe sebentar untuk sekadar nongkrong ditemani secangkir kopi bersama ketiga sahabatnya.

Daniel melepas sepatu dan menatanya dengan rapi di rak lantaran tatapan Damian yang terus mengawasi gerak-geriknya. Jika Damian tidak mengawasinya, sudah pasti Daniel hanya akan melempar sepatu dan kaus kakinya ke sembarang tempat.

“Kok sepi? Pada ke mana?”

“Daddy sama Mommy ada urusan. Mending lo urus adik-adik, bawa mereka main, biar gue bisa konsentrasi,” titah Damian.

“Tapi, gue kan baru pulang. Capek, ngertiin dikitlah.”

“Secapek apa sih keluyuran nggak jelas?!”

Daniel bungkam, percuma juga membantah perkataan Damian. Setelah mengganggu, Daniel melenggang menuju ruang tengah. Suara Rizal dan Angel sepertinya dari arah sana. Baru beberapa langkah Daniel beranjak, Damian memanggil namanya, membuat dia berhenti. Buru-buru cowok itu menoleh. “Ada apa?”

“Buatin minum dulu, lima. Sirup melon,” perintah Damian, memperlakukan Daniel seperti bawahannya. Hal yang lumrah Daniel

dapatkan dari Damian. Saat teman-teman Damian mampir ke rumah, Damian memang selalu ingin menunjukkan kepada mereka seberapa berkuasanya dia atas diri Daniel. Cowok itu selalu menyuruh Daniel membuatkan minuman, padahal di rumah ada asisten rumah tangga. Meski diperlakukan seperti itu, Daniel tidak memprotes. Dia selalu mengiakan perintah saudara kembarnya.

“Gue ganti baju bentar, ntar gue bikinin. Minum doang, nih?” tanya Daniel.

“Bikinin minum dulu.”

“Damian, gue—”

“Apa? Mending buruan lakuin apa yang gue suruh.”

Daniel menghela napas penuh beban sebelum akhirnya mengangguk dan bergegas menuju dapur.

Daniel begitu setia duduk di motornya sambil menatap ke arah kedua adiknya yang tengah bermain dengan teman mereka di taman. Sesekali, cowok itu terkekeh geli melihat tingkah menggemaskan adiknya, terutama Angel yang hiperaktif. Anak itu terus saja berlari, membuat pipi gembulnya semakin terlihat menggemaskan.

Daniel bergegas turun dari motor dan berlari tergesa-gesa menghampiri Angel yang tengah menangis karena terjatuh. Tanpa banyak bicara, cowok itu meraih tubuh mungil Angel ke dalam gendongannya.

“Mana yang sakit, biar Kakak sembur. Sekali sembur, langsung kabur sakitnya,” ujar Daniel seraya mengusap lengan kecil adiknya.

Mendengar tangisan Angel, Rizal berhenti mengejar bolanya dan berlari menghampiri Daniel.

“Sakit, Kak, kakinya.” Tangan mungil Angel menunjuk ke arah lututnya yang lecet. Hanya lecet kecil, tetapi namanya juga anak-anak yang selalu menanggapi dengan berlebihan. Angel masih menangis,

bahkan lebih keras, dan menyita banyak perhatian.

Daniel duduk di atas rerumputan lalu memosisikan Angel di pangkuannya. Rizal pun ikut duduk dan mencoba membantu menenangkan Angel dengan mengusap rambutnya. Dengan penuh kasih sayang, Daniel meniup-niup lutut Angel seraya komat-kamit tidak jelas untuk mengelabui adiknya yang polos.

“Buh, sembuh!” semprot Daniel. Saking semangatnya, kuah di mulutnya ikut keluar.

“Udah jangan nangis lagi, udah disembur sama Kak Daniel, tuh. Ajiannya Kak Daniel kan ampuh.” Rizal mengusap air mata yang tersisa di wajah Angel.

Angel berdiri, lalu memeluk leher Daniel. Wajahnya tenggelam di ceruk leher cowok itu. Isak tangisnya memang belum juga menghilang, tetapi sudah sedikit melirih.

“Sakit banget, Kak. Nanti gimana kalau kaki Angel dipotong?”

Wah! Mabok balsem nih anak, batin Daniel terheran-heran dengan Angel yang sangat berlebihan. Mana ada luka sekecil itu sampai harus amputasi.

Daniel mengusap pelan punggung adiknya. “Kita pulang aja, ya. Kakinya udah sembuh, kok. Nggak bakalan sampai dipotong. Besok-besok kamu jangan nonton TV lagi, kasihan otak kamu.” Daniel menoleh ke arah Rizal. “Zal! Pulang, yuk! Angel kalau udah nangis sekali aja pasti rusuh ngajak gulat mulu. Besok Kakak ajakin ke sini lagi.”

“Iya, Kak.” Rizal berdiri dan langsung menggenggam erat tangan Daniel.

Daniel melangkah sembari menggendong Angel dan menggandeng Rizal.

“Kak, Angel pengen makan bakso. Ini kakinya pasti sembuh kalau makan bakso,” ujar Angel.

“Apa hubungannya, Bambang? Kakak jadi pengen hujat kamu, tapi takut dosa,” sahut Daniel, gemas kepada Angel yang modusnya

ketularan dirinya.

“Pokoknya beliin, bial nggak sakit kakinya,” Angel bersikukuh, lalu menarik kaus yang Daniel kenakan. Dengan santainya, Angel mengeluarkan ingus yang mengganggu pernapasannya, lalu mengusap dengan kaus milik kakaknya.

“Angel! Jorok! Keren-keren gini masa kausnya kena ingus. Ntar pulang kamu bakalan Kakak ikat lagi di pohon. Titik!”

“Sabar, Kak.” Rizal mengusap bokong Daniel. Oke. Mungkin letak sabar menurut Rizal ada di bokong.

“Ini buat Kuda Nil.”

Daniel cengengesan sembari menerima beberapa lembar uang kertas dua puluh dan lima puluh ribuan yang diberikan oleh Angel.

Jangan tanya mengapa Angel bisa memberinya banyak uang. Yang pasti bocah polos itu berhasil dibohongi oleh kakaknya. Daniel punya seribu satu hasutan yang bisa membodohi adiknya.

“Jadi, Angel dapat belapa pahala? Udah dapat tiket emas ke sulga?” tanya Angel begitu antusias. Kedua tangan mungilnya menyentuh pipinya yang gembul. Rasa penasaran kini mendominasi diri anak itu.

Daniel menghitung uang pemberian Angel. Seratus delapan puluh ribu. Lumayan bisa buat jajan. Lalu, dia memejamkan mata dan mendaratkan telapak tangannya di kepala Angel. Lagaknya Daniel seperti orang sakti mandraguna yang tengah meramal sesuatu. Bibirnya tidak berhenti berkamat-kamat, membuat Angel semakin yakin bahwa kakaknya ini memang orang sakti.

“Luar biasa, Ngel! Ini luar biasa!” seru Daniel, menunjukkan kehebohan yang dibuat-buat setelah membuka matanya.

Mata Angel berbinar ceria. Dia semakin tidak sabar mendengar kelanjutannya.

“Pahala kamu banyak banget, Ngel. Kakak minta, dong! Iiuh, minta, Ngel,” ujar Daniel seraya menarik-narik rambut Angel.

“Nggak boleh. Kuda Nil cali pahala sendili. Masa minta-minta. Angel mau kasih pahalanya buat Mommy sama Daddy.” Angel melipat tangannya di dada. Wajahnya dia palingkan dari wajah Daniel.

“Kakak bangga sama kamu, Ngel. Di usia yang masih sangat belia kamu sudah berlomba-lomba melakukan kebaikan. Kakak berharap kamu terus mencari pahala. Sedekah sama orang yang membutuhkan itu sangat baik. Dan, kamu harus tahu Ngel, Kakak adalah orang yang paling tepat. Kakak membutuhkan banyak uang. Kakak misquween,” ujar Daniel sendu untuk menarik perhatian Angel.

Angel berdiri, tak lupa menggendong celengan ayam miliknya. Telapak tangannya yang mungil membelai puncak kepala Daniel yang masih setia di posisi duduknya. Satu kecupan dari Angel mendarat di pelipis Daniel.

“Kuda Nil jangan sedih, ya. Nanti Angel sedekah lagi kalau Daddy udah pulang. Besok kalau ayamnya udah gede, Kuda Nil dapat bagian.”

“Kakak nggak sedih, kok. Nanti kalau Abi Saleh Alhamdulillah nawarin uang, kamu pilih yang warna merah. Segepok pokoknya. Langsung disedekahkan kepada orang yang membutuhkan. Kakak, misalnya.”

Angel mengangguk setuju. Kini elusannya berpindah ke celengan ayam yang tengah dia gendong. Tidak hanya dielus, celengannya pun diciumi oleh Angel dengan gemas.

“Angel sekarang bobok, ya? Itu ayamnya juga keliatan ngantuk. Kasian.”

Angel menatap ke arah celengan ayamnya. “Eh iya, ayamnya udah ngantuk. Angel bobok dulu. Kuda Nil juga bobok. Jangan sedih telus.”

“Iya, Tayangku. Uluuuh, gemes, deh. Baik banget.”

“Iya. Kuda Nil juga halus baik telus. Jangan baiknya pas Angel sedekah aja.”

Daniel terkekeh geli, lalu mengecupi pipi adiknya dengan gemas sembari memukul pelan bokong adiknya.

Kakak harap kamu kecil terus, jangan gede. Kamu satu-satunya tambang uang Kakak, batin Daniel.

“Angel mau boboin ayamnya dulu, ya?” pamit Angel, lalu melenggang meninggalkan Daniel.

Daniel bangkit dan melenggang menuju kamarnya. Cowok itu melepaskan *hoodie* yang dia kenakan. *Hoodie* putih itu dia lempar asal ke ujung ranjang sebelum dia membaringkan tubuhnya. Rasanya lelah mengurus adik-adiknya sendirian lantaran Damian tidak bisa diajak kerja sama. Sibuk dengan teman-teman OSIS-nya.

“Boleh minta tolong?”

Daniel menjauhkan lengannya dari wajah saat mendengar suara yang sudah sangat dia kenali. Cowok itu menoleh ke arah pintu dan dugaannya benar. Damian berdiri di sana dengan tampang datar seperti biasa.

“Tolong apaan? Minta dininaboboin? Atau dikelonin kayak pas kita masih kecil? Sini, sini!” Daniel nyengir lebar seraya menepuk-nepuk sisi ranjangnya.

Damian berdecih.

“Ke minimarket beliin mi goreng, sekalian masakin. Anterin ke kamar gue.”

Tanpa menunggu jawaban Daniel, Damian langsung melenggang pergi.

Daniel tersenyum kecut lalu turun dari ranjangnya untuk membeli mi sesuai permintaan kembarannya. Mungkin dengan seperti ini, mereka bisa sedikit lebih dekat daripada sebelumnya.

Daniel mengeluarkan barang belanjanya dari kantong plastik

dan meletakkannya di meja. Tidak hanya mi goreng, dia juga membeli beberapa cadangan makanan lainnya seperti telur, sosis, *snack* untuk persediaan, beberapa kaleng minuman, cokelat, dan beberapa kotak susu kemasan. Dengan telaten, dia memasukkan barang-barang itu sesuai tempatnya, lantas bergegas menyalakan kompor untuk memasak mi.

Menunggu air mendidih, Daniel menyiapkan bumbu di piring. Dilanjutkan dengan memotong sosis menjadi beberapa bagian untuk dicampur ke dalam mi. Tak lupa dengan kebiasaan kembarannya, Daniel pun menambahkan irisan cabai.

Sepuluh menit kemudian, sepiring mi goreng untuk kembarannya sudah berhasil dibuat. Daniel bergegas membawanya ke kamar Damian agar tidak membuat kembarannya menunggu semakin lama. Tak lupa dia juga membawa segelas air mineral.

“Lama banget, kalau nggak ikhlas, bilang!” gertak Damian begitu membuka pintu kamarnya.

“Sorry, nih mi goreng sesuai yang lo minta.”

“Lo aja yang makan.”

“Lo yang minta bikinin, udah gue turutin, kenapa gue yang harus makan? Ini gue tambah sosis sama cabai, kesukaan lo, ‘kan, yang kayak gini.”

“Jangan sotoy, Niel! Tahu apa lo soal gue?”

“Mau lo apa, sih? Gue udah nyoba buat sabar, jangan bikin gue kelepasan,” geram Daniel, mulai terpancing emosinya.

Damian masih terlihat santai, cowok itu tersenyum miring sebelum akhirnya menutup pintu kamarnya secara tiba-tiba. Sontak itu membuat Daniel marah karena merasa tidak dihargai dan umpatannya pun tidak bisa ditahan lagi.

“Anjing lo! Nggak pernah bisa hargain orang!” []





Bagian Empat

Damian mengisap dalam-dalam batang rokok yang terselip di antara jari telunjuk dan tengahnya. Dengan pelan, agar nikmatnya lebih terasa, Damian mengembuskan kepulan asap dari mulut dan hidungnya. Rokok sudah dia anggap sebagai teman, setelah kanvas dan alat lukis lainnya. Rokoklah yang mampu memberikan kehangatan dan ketenangan dalam jiwanya. Matanya menatap ke arah lukisan yang baru saja selesai dia garap. Lukisan wajah dirinya sendiri yang tengah terduduk dengan wajah sendu.

Tiba-tiba, kegaduhan terdengar. Damian segera menjatuhkan batang rokok dan menginjak-injak puntungnya sebelum berlari keluar dari kamar. Pacuan lari Damian terhenti tepat di depan pintu kamar orangtuanya. Rupanya kegaduhan berasal dari kamar itu. Damian pun pasang telinga dan mata untuk tahu apa yang terjadi di dalam sana. Pintu yang sedikit terbuka membuat akses cowok itu mudah.

“Kamu yang nggak becus urus anak-anak!” bentak Juan yang didengar jelas oleh Damian yang berdiri di balik pintu.

Damian mengepalkan tangannya kuat-kuat saat melihat wajah ketakutan dari wanita yang sudah melahirkannya.

“Kamu bisa nggak sih urus mereka?!”

Damian berbalik, melangkah kembali ke kamar. Bara api kebencian kembali berkobar di dadanya untuk Juan. Rasa benci yang selalu muncul saat pria itu meluapkan emosi kepada Agatha. Damian sudah hafal akan sosok Juan yang bisa menahan emosi di depan anak-anak, tetapi selalu meledakkan amarah di hadapan istrinya. Hal itulah yang dibenci oleh Damian. Damian merasa tidak ada keadilan untuk ibunya yang harus selalu memetik buah amarah yang ditanam oleh anak-anaknya.

Bahkan, Damian pernah melihat Juan melayangkan tamparan ke Agatha. Tidak hanya sekali-dua kali. Pemandangan itu sudah dia lihat berkali-kali selama tujuh belas tahun dia hidup. Tamparan yang Damian ketahui berasal dari emosi Juan saat anak-anaknya berulah, khususnya Daniel. Tentu Damian tidak terima dengan hal itu. Jadi, dalam pikiran Damian, kebaikan Juan hanyalah pencitraan di depan anak-anaknya. Nyatanya, pria itu tidak sebaik yang selama ini mereka kira.

Juan langsung menarik tubuh mungil istrinya ke dalam dekapan. Tangannya mendekap erat, enggan melepaskan.

“Maafin aku, *Baby*. Aku kelepasan. Aku nggak maksud bentak kamu kayak tadi. Maafin aku,” bisik Juan, diikuti dengan bibirnya yang mengecupi sepanjang wajah Agatha.

“Kak Juan nggak salah. Nggak perlu minta maaf. Aku malah seneng kalau Kakak bisa meluapkan emosi. Kakak terlalu sering mendam. Kakak harus ingat kata dokter, kalau mendam emosi dan banyak pikiran itu nggak baik buat kesehatan Kakak,” sela Agatha seraya mengusap rahang bawah suaminya.

“Tapi, harusnya aku nggak luapin ke kamu. Aku” Ucapan Juan terhenti saat Agatha berjinjit dan menarik kepala Juan agar mendekat. Kecupan singkat mendarat di bibir seksi Juan.

“Aku nggak apa-apa. Lagian, aku yang minta. Yang terpenting,

Kakak jangan sampai lepas emosi di depan anak-anak. Mereka biasa diperlakukan lembut, kalau liat emosi Kakak, pasti mereka takut. Kalau aku kan udah biasa.”

Juan memejamkan matanya rapat-rapat. Dia merasakan telapak tangan Agatha membelai dadanya yang berdegup kencang.

“Tenang, jangan panik, emosinya dilepas pelan-pelan. Kakak tarik napas dalam-dalam, tahan sebentar, lalu keluarkan perlahan.”

Pria itu menuruti ucapan istrinya. Dia berusaha untuk tidak panik dengan keadaan Shella. Dia anggap Shella hanya demam biasa, besok pasti sembuh. Masalah anak-anak dan kantor dia lepaskan pelan-pelan dari pikirannya.

“Sekarang, Kak Juan minum, terus tidur. Udah jam satu tuh.”

Juan melirik ke arah jam dinding. Memang benar, sudah pukul satu. Rasa kantuk juga sudah mendominasi dirinya.

“Shella lagi sakit. Kita temenin Shella tidur, kamu mau, ‘kan? Aku nggak bakalan bisa tidur tenang kalau salah satu dari mereka kenapa-kenapa.”

Agatha mengangguk, lalu mengikuti langkah Juan. Dia tidak habis pikir dengan suaminya yang sangat peduli terhadap anak-anak mereka. Padahal, dulu sikap Juan jauh dari kata baik. Walaupun saat ini sifatnya belum sepenuhnya berubah, terutama masalah pengendalian emosinya, tetapi Agatha sudah merasa sangat beruntung. Suaminya menjalankan peran sebagai ayah yang baik. Sosok ayah yang menjadi idola bagi anak-anaknya.

“Kenapa masih panas? Apa kita bawa aja Shella ke rumah sakit? Ini nggak bisa dibiarin. Takut makin parah.”

Agatha mengompres kembali kening Shella.

“Kita tunggu sampai besok pagi. Kalau masih panas, baru kita bawa ke rumah sakit. Kakak tenang, jangan terlalu panik.”

Juan beralih mengecup pipi Shella.

“Jangan siksa Daddy, Shella. Kamu tahu, Daddy adalah orang yang

paling tersiksa kalau di antara kesayangan Daddy ada yang sakit. Cepet sembuh, Sayang,” bisik Juan, sebelum menoleh kepada istrinya. “*Baby*, kamu tidur dulu. Aku mau cek anak-anak sebentar.”

“Biar aku aja, Kak Juan istirahat duluan.”

“Aku nggak perlu ulang pernyataan aku, kan? Kamu itu prioritas utama aku. Sekarang kamu tidur, aku mau cek anak-anak sebentar.”

Sesampainya di kamar Damian, Juan menghela napas melihat keadaan kamar putra sulungnya yang cukup berantakan. Kuas dan cat minyak berceceran. Dan, yang membuat Juan terperangah adalah puntung dan bungkus rokok yang tergeletak di lantai. Selama ini, dia tidak tahu jika putranya adalah perokok aktif. Mungkin besok dia akan meminta penjelasan kepada Damian soal itu. Untuk sekarang, lebih baik Juan membereskan kekacauan di kamar ini.

Dengan sisa-sisa tenaga dan melawan kantuk, Juan membereskan semuanya. Dia mengumpulkan kuas dan cat minyak menjadi satu ke tempat biasanya. Buku-buku yang tercecer di meja dan kasur pun tak luput dari matanya.

“Daddy ada salah sama kamu, ya? Kok kamu kayak benci banget sama Daddy?” tanya Juan yang tengah menatap tanpa menyentuh putranya yang sudah terlelap.

“Daddy-mu ini emang berengsek, bukan orang baik-baik, tapi Daddy berusaha buat jadi yang terbaik buat keluarga kita. Daddy pengen kita kompak, akur, dan bahagia bareng. Tapi rasanya kok susah, ya?”

Juan menatap ke arah langit-langit kamar agar air matanya tidak menetes. Pria itu buru-buru keluar dari kamar si sulung, menuju kamar Rizal, Angel, dan terakhir kamar Daniel.

“Abi?”

Juan kaget saat tiba-tiba Daniel terbangun ketika dia menyelimuti

anak itu. Daniel bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang.

“Abi Saleh Alhamdulillah ngapain ke sini? Baru jam dua udah bangun. Atau ke sini mau bangunin aku buat salat tahajud? Hehe ..., ya nggak mungkinlah.”

Juan mengusap puncak kepala Daniel, membuat tawa Daniel pudar.

“Sekolah yang bener. Daddy kan udah minta sama kamu, berhenti bikin onar di sekolah. Kenapa kamu nggak nurut? Kenapa Daddy masih dapet surat panggilan orangtua? Kamu ngecewain Daddy lagi, Niel.”

Daniel terdiam. Cowok itu memilih menunduk, tidak berani menatap ayahnya.

“Maaf.”

Juan hanya menghela napas, lalu mengusap puncak kepala Daniel lagi sebelum pergi meninggalkan anak itu.

Juan duduk dengan tidak nyaman. Sarapannya tidak bisa dia nikmati. Semua terasa hambar lantaran tatapan mata elang milik putra sulungnya terus tertuju ke arahnya, membuat Juan waswas. Tidak mungkin Damian menatapnya sedemikian rupa jika semuanya baik-baik saja, ‘kan?

“Dam—” Suara Juan terpotong seketika saat Damian mengangkat tangan kirinya sebagai isyarat kepada Juan untuk berhenti berbicara.

Juan menelan rasa kecewanya mentah-mentah.

“Damian, nggak sopan kamu!” tegur Agatha, membuat Damian melirik sekilas ke arah sang ibu. Hanya sebentar karena setelah tiga detik tatapannya kembali kepada Juan yang pura-pura sibuk mengoleskan selai kacang ke rotinya.

“Mata Kak Damian nyelemin,” celetuk Angel. Posisi Angel yang tengah dipangku oleh Juan membuat anak itu melihat dengan jelas bagaimana tatapan kakak tertuanya. Angel memainkan garpu, meng-

goyangkannya perlahan. Sadar akan tatapannya yang mungkin menakuti adik bungsunya, Damian menunduk, beralih memandangi menu sarapannya. Damian memutuskan untuk memakan roti bakarnya dengan terus menunduk, meski sesekali masih melemparkan lirik tajam ke arah ayahnya.

“Dad,” panggil Daniel saat sarapannya sudah habis.

Karena panggilan itu, bukan hanya Juan yang menoleh ke arahnya. Semua anggota keluarga kini tampak penasaran dengan apa yang akan dia katakan.

Sedikit ragu, Daniel merogoh tas punggungnya. Dia baru ingat guru BK-nya menitipkan surat panggilan untuk orangtua. Amplop cokelat berkop almamater sekolahnya pun dia letakkan di meja.

“Daddy dipanggil lagi?” tebak Juan, ekspresi wajahnya sudah mulai berubah.

“Kenapa masih tanya, Dad? Namanya juga sampah sekolahan, kerjanya ngulah. Cuma itu yang bisa dibanggakan. Malu-maluin keluarga. Kayak anak kurang didikan orangtua. Yang diandalkan cuma jabatan orangtua doang,” ucap Damian sinis.

Daniel memejamkan mata, mencoba tenang sebagai terapi untuk tetap bersabar.

“Mian, kamu nggak boleh ngomong gitu sama adik kamu,” tegur Agatha.

“Ada yang salah? Aku ngomong berdasarkan fakta. Coba Mommy ingat-ingat lagi. Kapan dia buat Mommy bangga? Harusnya Daniel sadar diri, kalau nggak bisa naikin derajat orangtua, ya jangan rendahin.”

Juan melirik Daniel yang kini menatap tajam ke arah Damian. Dalam hati, Juan berdoa semoga Daniel tetap bersabar dan tidak meledakkan emosi atas ucapan Damian.

“Tapi kamu nggak boleh ngomong gitu. Pikirin perasaan Daniel.”

“Daniel aja nggak pernah mikirin perasaan Mommy.”

“Tolong jelasin di bagian mana gue nggak mikirin perasaan

Mommy?!” gertak Daniel, mulai tersulut emosinya.

“Selain bego, lo juga nggak nyadar sama kenakalan lo yang udah nyakitin Mommy,” cibir Damian.

“CUKUP!” bentak Juan, membuat semuanya kaget, terutama Angel.

Angel langsung refleks melompat turun dari pangkuan Juan saking kagetnya. Anak itu pun berlari memeluk Agatha yang tidak jauh darinya. Shella dan Rizal menunduk takut saat melihat emosi di wajah Juan.

Damian menyeringai saat Juan menunjukkan sisi aslinya di depan anak-anak. Inilah saat yang ditunggu-tunggu Damian. Cowok itu berusaha untuk semakin memancing keluar emosi ayahnya.

“Kak Juan, jangan,” pesan Agatha menggenggam erat tangan suaminya.

“Damian, tolong jaga ucapan kamu sama Daniel. Apa yang kamu ucapkan sudah sangat keterlaluan.”

“Marahin, dong, Dad. Aku kan salah. Oh, aku tahu, Daddy mau marahin Mommy, ‘kan? Tolong tamparannya nanti jangan lepas,” ujar Damian, lalu kekehan keluar dari bibirnya. Wajahnya kembali datar tanpa ekspresi.

“DAMIAN!” bentak Agatha.

Angel yang begitu asing dengan situasi saat ini memeluk erat leher Agatha. Kepalanya tenggelam dalam ceruk leher jenjang ibunya.

“Mommy kalau udah nggak kuat sama Daddy, jujur aja. Sebaik apa pun laki-laki, kalau udah main fisik nggak pantes dipertahankan.”

Daniel menatap ke arah Juan. Cowok itu seolah meminta penjelasan atas pernyataan Damian.

“Mian! Kamu denger Mommy nggak?! Kamu ngomong apa tadi? Minta maaf ke Daddy sekarang juga.”

“Baby, kamu yang nyuruh aku jangan emosi. Kenapa kamu yang emosi. Biarin Damian ngomong, selama ini dia terlalu sering diam. Mungkin udah saatnya dia melepaskan unek-unek. Aku pengen denger.” Juan mengusap puncak kepala istrinya.

“Denger Mom, denger banget.” Damian menyudahi sarapannya. Dia mengambil segelas susu putih dan meneguknya hingga habis.

Semua yang ada di meja makan memelotot tak percaya saat Damian mengeluarkan sebungkus rokok dari saku celana abu-abu yang dia kenakan, lengkap dengan korek api. Dengan santainya, Damian mengambil satu batang rokok dan langsung membakarnya tanpa rasa bersalah.

“Damian! Siapa yang ngajarin kamu merokok? Buang sekarang!” omel Juan.

Juan sendiri sudah tidak merokok sejak Damian dan Daniel lahir. Dia benar-benar meninggalkan satu per satu sikap buruknya agar anak-anaknya tidak mengikuti jejak hitamnya.

Melihat Damian yang berani merokok di depan matanya, membuat perasaan Juan campur aduk. Marah, kecewa, dan merasa gagal menjadi orangtua. Damian tidak menjawab. Cowok itu mengisap batang rokok, lalu mengembuskan asapnya secara perlahan sebelum akhirnya berdiri meraih tas punggungnya. Dia mencium tangan Agatha seperti biasa, tetapi hal itu tidak dia lakukan kepada Juan. Kemarahannya tentang hal semacam masih menguasai.

“Damian, buang rokoknya. Mulai sekarang, kamu berhenti merokok. Daddy larang kamu.” Juan mengadang langkah Damian.

Damian menatap Juan lama.

“Sebenarnya kamu ini kenapa? Kalau ada apa-apa kamu bisa cerita ke Daddy. Jangan jadiin rokok sebagai pelarian. Rokok nggak baik buat kesehatan kamu. Tolong, turutin kata-kata Daddy buat kebaikan kamu juga.”

“Daddy tanya aku kenapa?”

Juan mengangguk. Detik berikutnya, Damian melangkah hingga jarak cowok itu dengan ayahnya begitu dekat.

“Mungkin aku adalah buah dari kelakuan Daddy di masa lampau. Keberadaan aku seperti karma buat Daddy. Menurutku,” bisik Damian,

lalu melenggang pergi meninggalkan Juan yang masih terpaku di tempatnya.

“Wah, lagi pada main ular tangga! Ikut, dong! Asyik kayaknya!” seru Daniel yang baru saja datang. Cowok itu langsung ikut bergabung bersama Damian, Shella, Rizal, dan Angel yang tengah berkumpul di ruang keluarga. Akhirnya, Daniel menemukan momen bersama untuk mereka berlima.

“Tapi Kuda Nil ngalah ya sama Angel, nggak boleh menang,” sahut Angel yang langsung diberi serangan kecupan gemas dari Daniel. Angel terkikik geli.

Saat Daniel hendak mengambil dadu, Damian menahan lengannya. Keduanya menatap satu sama lain. Damian dengan tatapan tajam dan penuh kilatan kebencian, sementara Daniel dengan tatapan bingung.

“Gue atau lo yang pergi dari sini?” tanya Damian mengajukan penawaran kepada Daniel.

Daniel menatap penuh kecewa kepada kembarannya yang seperti-nya sangat anti dengan kehadirannya.

“Kak Damian kok gi—” Shella memutuskan untuk tidak melanjutkan ucapannya saat Damian menoleh ke arahnya dengan tatapan mengerikan yang menjadi andalan cowok itu.

“Pilih. Gue atau lo?” desis Damian dengan nada tidak suka.

Daniel menarik tangannya. Cowok itu menunjukkan senyum paksa terbaiknya. Untuk urusan menunjukkan senyum palsu, Daniel ahlinya.

“Oke. Gue mau makan aja.” Daniel menyugar rambut sebelum akhirnya berdiri dan melenggang membawa rasa kecewanya atas penolakan terang-terangan Damian. Padahal, niatnya baik, ingin dekat dengan saudara-saudaranya.

Cowok itu memejamkan mata dan menekan kuat dadanya agar

mau tetap diajak bersabar. Daniel sudah berkali-kali terlibat tawuran antarpelajar. Pukulan, tendangan, dan kekerasan fisik lainnya sudah pernah dia rasakan. Namun, rasanya tidak sesakit ini. Cowok itu memang selalu lemah dan terluka teramat dalam jika menyangkut keluarganya.

“Kita lanjutin mainnya,” pungkas Damian, yang langsung disetujui oleh adik-adiknya.

Hanya Angel yang masih menatap Daniel yang semakin menjauh.

Tanpa diduga, Angel meraih celengan ayamnya dan berlari menyusul Daniel. Teriakan dari Damian tidak membuat Angel mengurung niatnya. Memang, hanya Angel yang berani membantah ucapan Damian.

“Kuda Nil!” panggil Angel. Angel menghentikan pacuan larinya. Anak itu memeluk erat celengan ayamnya, menunggu kakaknya menoleh.

Daniel berbalik dan melangkah menghampiri Angel. Kedua kakinya ditekuk untuk menyejajarkan tinggi dengan Angel.

“Kok Angel di sini? Nggak main sama kakak yang lain?”

“Mau sama Kuda Nil. Kuda Nil kasian sendilian. Main sama Angel, mau?”

“Emang kamu mau main sama Kakak? Kakak kan sering jahat sama kamu.”

Angel menggeleng. Pipinya menggembung, membuat Daniel gemas.

“Nggak apa-apa. Angel kasihan sama Kuda Nil, nggak punya temen. Angel mau kok jadi temen Kuda Nil.”

“Kita kan saudara, Ngel, bukan temen.”

“Hehe..., kita main celengan ayam aja. Dali tadi lewel telus nih celengan. Coba Kuda Nil yang gendong.”

Angel menyodorkan celengan ayam kesayangan kepada Daniel.

“Mabok pembalut kamu, ya, Ngel?” Daniel terkekeh geli seraya menerima celengan ayam milik Angel. Cowok itu berlagak tengah menimang bayi, membuat Angel bertepuk tangan sambil loncat-loncat

tidak jelas.

“Tuh kan, celengan ayamnya anteng sama Kuda Nil. Belalti Angel sama Kuda Nil halus temenan buat lawat dan besalin celengan ayamnya,” ungkap Angel.

“Bodo amat, ya, Ngel, otakmu kan masih segede biji ketumbar. Ya wajar kalau ngomong minta dihujat.” Daniel meraih tubuh Angel ke dalam gendongannya. Kini, bukan hanya celengan ayam yang Daniel gendong, adik bungsunya pun demikian.

“Mau ikut Kakak main nggak? Naik motor, kebut-kebutan di jalan.” Daniel menarikurunkan kedua alisnya.

“Jangan kebut-kebutan, kebut benelan aja nggak apa-apa.”

“Bodo amat, Nyet!”

“Kamu ada masalah apa sama Daddy atau Daniel? Kita selesaikan semuanya biar jelas,” tandas Juan yang mulai kehilangan kesabaran. Usaha pendekatannya dengan Damian selalu ditolak, membuat Juan harus menunjukkan wujud yang sesungguhnya. Jika tidak, Damian pasti akan semakin sulit dikendalikan.

Damian menepis Juan hingga cekalan itu terlepas dari tangannya.

“Asal Daddy tahu, aku udah tahu semua kebejatan yang Daddy lakuin ke Mommy. Aku nggak perlu jelasin apa-apa lagi karena Daddy pasti udah tahu. Aku cuma ingetin sekali lagi, aku kayak gini karena kelakuan Daddy.”

Plak!

Damian menyeringai, lalu tertawa sumbang setelah mendapat tamparan keras dari Juan.

“Well! Tamparan pertama, lumayan.”

“Damian! Daddy nggak pernah ngajarin kamu buat nggak sopan sama orangtua.”

“Dulu Kakek juga nggak pernah ngajarin Daddy buat nggak sopan sama orangtua. Nyatanya? Jadi, kesimpulannya, nggak perlu diajarin pun bisa,” tandas Damian.

“Damian! Itu masa lalu. Daddy udah berubah. Kamu nggak pantas menghakimi Daddy kayak gini.”

“Berubah?! Hahaha.... Masih berani nampar Mommy, itu yang Daddy anggap berubah? Iya?!”

“Kamu salah paham! Daddy nggak ada maksud—”

“Salah paham, ya? Di bagian mana? Aku paling benci kalau ada yang nyakitin Mommy. Apa pun itu alasannya.”

“Daddy khilaf. Harusnya kamu—”

“Khilaf?! Luar biasa sekali kekhilafan Daddy!”

“Damian, dengerin Daddy dulu!” geram Juan. Juan menarik napas dalam-dalam. Sifat keras kepalanya menurun dengan sempurna kepada Damian. Pada saat seperti ini, dia seperti tengah mengulang masa lalu. Di mana dia dulu selalu membangkang ucapan Stevano. Hanya saja, kali ini dia berperan sebagai Stevano dan Damian sebagai dirinya, si pembangkang yang keras kepala dan selalu merasa benar.

“Nggak perlu, nggak penting, dan nggak mau tahu. Apa pun yang Daddy katakan, nggak bakalan bener menurutku. Karena nampar Mommy itu salah! Nggak pantas pria main fisik sama wanita!” []

Bagian Lima

Bruk.
Daniel menatap pundak kirinya yang baru saja ditubruk cowok yang kini berdiri dengan santai tanpa rasa bersalah di hadapannya. Seragam yang dia kenakan basah karena tumpahan jus yang dibawa cowok itu. Daniel bisa saja tidak marah, jika saja cowok di hadapannya ini mengucapkan kata maaf kepadanya. Sayangnya, setelah menunggu sepuluh detik, tidak ada kata maaf terlontar. Cowok di hadapannya hanya diam, seolah tidak merasa bersalah.

“Minta maafnya ketinggalan? Atau lo nggak tahu gimana caranya minta maaf? Mau gue ajarin?” Tangan Daniel terulur untuk meraih tisu di meja kantin dan langsung mengusapkan tisu ke seragamnya yang terkena tumpahan jus.

“Maaf? Gue nggak ngerasa salah, tuh. Lo nya aja yang berlebihan, ketumpahan dikit juga. Kayak cewek, tahu nggak? Baperan!” sahut cowok itu dengan angkuh. Lalu melenggang meninggalkan Daniel.

Tidak suka dengan sikap cowok itu, Daniel memutar badan dan berjalan tergesa untuk menyusul. Dia menepuk pelan pundak cowok itu dan, begitu cowok itu menoleh, pukulan Daniel mendarat tepat di rahang. Pukulan yang langsung membuat lawannya jatuh tersungkur menubruk meja hingga menyita seluruh perhatian pengunjung kantin.

Tak terima dengan pukulan Daniel, Rigar—nama cowok itu lantas menyusun serangan balik untuk Daniel. Sayang, gerakannya terbaca begitu mudah oleh Daniel, membuat pukulannya meleset.

“Sini lo!” hardik Rigar emosi.

Daniel tersenyum, lalu kembali menghantam rahang lawannya hingga membuat sudut bibir lawannya robek, mengucurkan darah segar. Aksi saling pukul tidak bisa dihindari. Baik Daniel maupun Rigar tidak ada yang berniat berhenti; terus menyerang, mencoba melumpuhkan lawan. Seisi kantin tidak ada yang mau melerai. Mereka justru asyik menonton dan menjadi tim sorak untuk menyemangati keduanya agar terus menunjukkan kebolehan mereka dalam berkelahi.

Rigar terkapar, meringis kesakitan lantaran wajahnya yang sudah babak belur akibat pukulan dari Daniel. Cowok itu menatap sengit ke arah Daniel yang masih bisa berdiri tanpa luka di wajahnya. Rigar akui kebolehan Daniel dalam memukul dan menghindari serangan.

“Masih belum mau minta maaf?” tanya Daniel, berusaha santai seraya membenarkan simpul dasinya yang terlepas.

Bugh!

Tubuh Daniel terempas akibat tendangan—bukan tendangan Rigar, melainkan tendangan dari Damian yang tiba-tiba saja datang. Daniel menatap heran kepada kembarannya. Tangannya meraba perutnya yang nyeri akibat tendangan keras dari Damian.

“Mau jadi jagoan lo?!” hardik Damian, melayangkan pukulan ke pipi Daniel.

Daniel diam, tidak berniat untuk membalas pukulan kembarannya. Dia membiarkan tubuhnya terus dihajar tanpa perlawanan.

“Sampah nggak guna! Bisanya cuma bikin onar! Malu-maluin!” maki Damian, menunjuk ke arah Daniel yang terkapar di lantai, memegangi rahangnya yang nyeri akibat pukulan beruntun dari kembarannya.

“Lo nggak apa-apa, Gar?” tanya Damian penuh kekhawatiran kepada Rigar. Cowok itu membantu Rigar berdiri, membuat rasa nyeri

bersarang di hati Daniel. Bagaimana tidak, jika saudaranya sendiri lebih memilih membela dan menolong orang lain ketimbang dirinya.

“Nggak apa-apa, Dam. Cuma luka dikit,” sahut Rigar, menunjuk sudut bibirnya yang robek dan pipinya yang membiru.

“Lo nggak apa-apa, Niel?” Alfa, Sean, dan Galang yang baru saja datang langsung mengerubungi dan membantu Daniel berdiri.

“Nggak apa-apa,” sahut Daniel, tersenyum untuk menipu para sahabatnya.

“Damian lagi?” tanya Sean, yang dijawab dengan kedipan mata satu kali oleh Daniel.

“Biarin aja. Gue mau lihat sejauh apa dia benci gue.” Daniel menahan dada Sean yang hendak menyerang balik ke Damian.

“Ikut gue!” Damian menyeret lengan Daniel menuju ruang BK. Tak lupa dia meminta Rigar untuk ikut juga.

“Daniel lagi?”

Pak Setyo, guru BK kelas XI menggeleng prihatin. Lagi-lagi Daniel, yang sudah menjadi langganan masuk ruangnya. Guru empat puluh lima tahunan itu menatap bosan ke arah muridnya yang paling banyak bermasalah. Seingatnya, baru kemarin Daniel masuk ruangnya karena kurang disiplin dalam berpakaian, hari ini Daniel kembali datang.

“Kali ini apa, Niel?” tanya Pak Setyo seraya membuka buku yang berisi catatan khusus pelanggaran murid kelas XI dari semester 1.

Daniel bungkam. Dia memang berniat tidak akan menjawab pertanyaan Pak Setyo. Dia memberi ruang kepada Damian untuk bersuara. Lagi pula, Daniel penasaran dengan penjelasan macam apa yang akan diutarakan kembarannya.

“Damian, kamu yang bawa Daniel ke sini. Bisa jelasin ke Bapak?” pinta Pak Setyo yang diangguki mantap oleh Damian.

“Daniel sama Rigar berantem di kantin, Pak. Daniel yang nyari gara-gara.”

Pak Setyo mengangguk, lantas memperhatikan wajah kedua muridnya yang babak belur. Wajah mereka sudah cukup menjadi bukti bahwa itu bukan pertengkaran biasa. “Alasannya?”

“Sepele. Rigar nggak sengaja numpahin minuman ke seragam Daniel. Daniel nggak terima dan mukul Rigar. Kurang lebih seperti itu, Pak,” terang Damian singkat.

Daniel tak melepaskan tatapan dari wajah Damian. Meskipun tak semua perkataan Damian benar, Daniel tidak berniat untuk menyangkal membela dirinya.

Pak Setyo menghela napas sekali, lalu menggeser buku besar ke hadapan Daniel. Sekilas, Daniel melihat namanya tertulis di sana, lengkap dengan kapan dan apa saja kesalahannya.

“Kamu bisa lihat sendiri, ‘kan, sebanyak apa catatan buruk kamu selama semester ini? Bahkan minggu kemarin saja ada tiga pelanggaran yang udah kamu lakuin.”

“Iya, Pak,” sahut Daniel singkat.

“Bukan bermaksud membandingkan kamu sama kembaranmu, Tapi Bapak pikir ini bisa memotivasi kamu untuk berubah. Kamu bisa lihat Damian. Namanya bersih tanpa pelanggaran. Penghargaan yang udah diraih nggak terhitung, semua kenal Damian karena prestasinya. Kamu contohlah kembaranmu, dikit aja. Pada saat kembaranmu sibuk berprestasi, kamu kok malah sebaliknya. Apa nggak malu?”

“Udahlah, Pak, nggak usah banyak basa-basi. Saya dihukum apa?” tanya Daniel yang sudah muak.

“Sopan sama guru bisa, ‘kan?” desis Damian tegas.

“Kita serahkan ke kepsek aja, ya? Sesuai kesepakatan kemarin sama ayahmu, kalau sekali aja kamu masuk BK lagi, urusannya langsung sama kepala sekolah dan kesiswaan. Pilihannya antara *skorsing* atau *drop out*,” terang Pak Setyo.

Daniel mengangguk tanpa berniat membela diri. Dia bisa melihat Damian tersenyum puas melihat masalah besar yang tengah mengadang Daniel.

“Damian, Rigar, kalian boleh pergi sekarang. Daniel tetap di sini. Bapak mau atur jadwal sama kepala sekolah dulu buat bahas soal kamu. Surat pemanggilan orangtua segera dibuat.”

Sembari menunggu makan malam siap, Juan memanfaatkan waktu luangnya untuk mengajari Rizal dan Shella belajar di ruang keluarga. Ada juga Angel yang duduk di pangkuan ayahnya. Anak itu memeluk celengan ayamnya sembari menatap ke arah kakaknya yang tengah mengerjakan PR. Sesekali, Angel yang tidak bisa diam menjaili kakaknya. Apa yang Angel lakukan mengundang keributan yang berujung canda tawa.

“Daddy, nanti kalau Angel gede sekolahnya baleng Kuda Nil, ya? Mau bikin geng,” celetuk Angel, lalu menggigiti ujung pensil milik Rizal. Angel memang begitu. Benda apa saja yang ada di tangannya sering dia gigit. Bahkan, Juan pun sering menjadi sasaran gigitannya.

“Gak boleh, Ngel, bikin geng itu dilarang,” sahut Shella.

Juan mengusap puncak kepala putri bungsunya. “Kamu kan udah jadi gengnya Daddy. Gimana, sih?”

“Bial punya banyak geng, Daddy. Kuda Nil juga punya geng. Namanya SAVAGE. Angel seling diajak main. Nanti Angel mau kayak gitu juga baleng Kuda Nil.”

Juan menggeleng mendengar celotehan Angel.

“Huuus, jangan nakal. Mau disentil ginjalnya?” Juan menarik Angel kembali ke pangkuannya saat anak itu mencoret-coret buku milik Rizal dengan pensil yang ujungnya tidak memiliki bentuk lagi akibat gigitannya. Rizal yang dijaili, tidak memprotes. Di antara yang lainnya,

Rizal memang paling sabar.

“Daddy, Kuda Nil sama Kak Mian ke mana? Kok belum pulang?” tanya Angel, menatap wajah ayahnya.

Juan menggeleng, lalu berdiri seraya mendekap tubuh mungil putrinya. Pria itu memutuskan untuk duduk di sofa bersama putrinya.

“Bentar lagi pulang, kok. Angel kangen sama Kak Mian, ya?”

“Sama Kuda Nil, Daddy. Kasihan Kuda Nil, nggak punya temen kalau di lumah. Padahal Kuda Nil nggak jahat.”

“Temennya Kak Daniel banyak, kok. Daddy, Mommy, Kak Mian, Kak Rizal, Kak Shella, dan Angel juga temennya Kak Daniel, ‘kan? Belum lagi temen di sekolahnya.”

Angel menggembungkan pipi seraya menggeleng pelan. Tangannya terangkat untuk memainkan kancing kemeja milik Juan, disusul wajahnya yang mendekat ke dada Juan. Anak itu kini sibuk menggigiti kancing kemeja Juan.

“Nggak, Daddy. Kuda Nil nggak boleh ikutan main sama Kak Mian. Untung ada Angel. Angel nemenin Kuda Nil telus. Jadi, Kuda Nil nggak sendirian.”

Jantung Juan berdegup lebih cepat daripada sebelumnya. Dalam hati, dia meneriaki kebodohnya. Dia paham, Daniel pasti memiliki beban yang ditutupi dengan sifat periangnya. Dia sadar, selama ini orang rumah lebih fokus kepada Damian. Padahal Daniel sendiri juga penuh luka.

“Angel kok baik sih sama Kak Daniel? Kak Daniel kan nakal. Kamu aja sering nangis kalau sama Kak Daniel.”

“Kuda Nil, ‘kan, aslinya baik. Kak Mian kalah sama Kuda Nil.”

“Ya udah, Angel tolong ke dapur, ya? Liatin Mommy udah selesai masak belum, nanti kalau sudah lapor ke Daddy. Daddy mau telepon Kak Mian sama Kak Daniel.”

“Iya. Bilangin ke Kuda Nil suluh pulang cepetan. Mau diajak belantem sama Angel, gitu, Daddy.”

“Apa ini? Itu kenapa muka Daniel babak belur? Berantem lagi?” tanya Juan dengan ekspresi bingung saat mendapati kepulungan kedua putranya.

Damian yang baru saja pulang bersama Daniel langsung menyodor-kan amplop cokelat dengan kop SMA Garuda.

“Surat pemanggilan orangtua. Anak kesayangan Daddy bikin ulah lagi. Berlagak jagoan, berantem sama anak kelas lain karena alasan sepele,” sahut Damian, lalu menonyor kepala Daniel dengan jari telunjuknya. Daniel diam, sibuk meringis kesakitan. Pukulan Damian benar-benar mematikan.

“Kenapa kamu selalu kecewain Daddy, Niel? Kapan kamu berubah?! Kamu bisa, ‘kan, jadi anak baik kayak Damian? Coba liat Damian dikit aja. Contoh dia!” bentak Juan, lalu melempar amplop dan surat yang sudah dia baca ke wajah Daniel.

“Ma—”

“Cukup! Jangan minta maaf! Daddy sudah muak dengan kata maaf dari kamu! Nggak guna!”

Daniel semakin menunduk menatap sepasang sepatu yang dia kenakan.

“Aku benar-benar minta maaf, Bi. Aku ngaku salah.”

“Udah tahu salah, masih aja diulang. Bego,” desis Damian dengan tangan bersilang di depan dada, menatap tak suka kepada Daniel.

“Daddy harap ini benar-benar terakhir kalinya Daddy harus datang ke sekolahmu.”

“Daddy tenang aja, besok pas Daddy datang itu cuma mau bahas kalau Daniel dikeluarkan dari sekolah kok. Jadi jelas, besok terakhir kalinya Daddy ngurus Daniel di SMA Garuda,” ujar Damian.

Juan menelan ludah penuh kecewa. Pria itu menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya melayangkan tamparan di pipi kiri Daniel.

Tamparan yang menambah rasa sakit Daniel. Bukan sakit fisik yang membuat Daniel mengeluarkan air mata saat ini, melainkan sakit hatinya kepada kembarannya yang sangat membencinya.

“Anak nggak tahu diuntung! Nggak guna! Bikin malu orangtua!” teriak Juan kelewat emosi. Tamparan keras darinya kembali mendarat di pipi Daniel.

Dua kali tamparan sukses menghancurkan semuanya. Tanpa sepetah kata pun, Daniel melenggang menuju kamarnya.

Di dalam kamar, Daniel terdiam. Pikirannya terus memutar ingatan buruk tentang Damian dari waktu ke waktu yang selalu menyudutkan posisinya. Selama ini, dia sudah cukup bersabar menghadapi tingkah kekanakan kembarannya yang selalu ingin menghancurkannya.

“Lo benci sama gue? Kenapa lo selalu anggap gue musuh? Kenapa lo selalu berusaha hancurin gue?” gumam Daniel, meringis kesakitan saat telunjuknya menyentuh lebam di pipi akibat pukulan dari saudaranya sendiri.

Daniel membaringkan tubuhnya di ranjang. Matanya terpejam, lalu tanpa sadar air matanya lolos meskipun sudah berusaha dia tahan. Percayalah, saat Daniel menangis seperti sekarang, itu artinya Daniel tengah berada di titik terendah.

Langkah Daniel terhenti saat mendengar gelak tawa Rizal dan Shella dari ruang makan. Ocehan Damian pun kini terdengar, disahuti celotehan panjang milik Angel. Cowok itu mengulum senyum meski ujung bibirnya terasa sakit. Suara-suara itu menjadi bukti kebahagiaan Damian tanpa dirinya, karena itulah Daniel tidak ingin merusak apa yang menjadi kebahagiaan kembarannya.

Mengalah lagi. Mungkin itu adalah keputusan terbaik sekaligus melatih lebih jauh kesabarannya.

Daniel pun memutuskan kembali ke kamar dan tidak ikut makan malam bersama anggota keluarganya. Tak mengapa dia menahan lapar sejenak agar suasana harmonis yang tengah tercipta di ruang makan tidak terganggu oleh kedatangannya. Di dalam kamar, Daniel meneguk banyak-banyak air putih untuk mengganjal perutnya yang sudah keroncongan. Setelah merasa mendingin, Daniel merebahkan tubuhnya di ranjang sembari memainkan ponsel. Saat sudah bermain *game*, sejenak Daniel lupa masalah yang tengah menimpanya.

Air putih ternyata tidak efektif mengganjal perut. Satu jam berlalu, kini Daniel benar-benar lapar dan perutnya yang keroncongan tidak bisa lagi ditahan. Cowok itu melempar ponsel dan segera bangkit menuju ruang makan. Dia tidak berpapasan dengan siapa pun. Rumah tampak sepi. Apa mereka sudah tidur? Daniel pikir tidak mungkin. Sekarang baru pukul 20.05. Tidak mungkin mereka tidur pada jam segini.

Daniel menarik kursi. Makanan di meja masih banyak, hanya saja itu sisa dan sudah dingin. Daniel yang sudah dalam keadaan sangat lapar tidak peduli, memilih langsung melahap tanpa memanaskan terlebih dahulu. Pada suapan keempat, Daniel terdiam. Air matanya tiba-tiba mengalir begitu saja. Cowok itu menghapus air mata yang menjadi tanda seberapa lemah dirinya.

“Lho, Tuan Muda kok di rumah?” Suara salah satu asisten rumah tangganya membuat Daniel tersentak kaget.

“Iya, Bi. Abi sama yang lainnya ke mana, ya? Kok nggak kelihatan?”

“Oh, Tuan sama Nyonya pergi ke rumah Tuan Stevano. Di sana ada acara kumpul keluarga besar katanya. Saya pikir Tuan Muda juga ikut. Soalnya tadi berangkat rame-rame.”

“Oh. Saya ketiduran, Bi, tadi Damian udah ngajak tapi saya emang nggak mau.”

“Tuan Muda mau menyusul? Biar nanti saya suruh sopir buat siap-siap.”

“Nggak deh, Bi. Mau jaga rumah aja.”

“Oh, ya udah.”

“Bi, bisa tolong ambilin kotak P3K sama air buat kompres? Bantuin saya obatin luka ini.” Daniel menunjuk bibir, hidung, dan pipinya yang lebam.

Asisten rumah tangganya mengangguk, lalu bergegas melakukan apa yang disuruh. Tidak butuh waktu lama, dia kembali dengan benda-benda yang diminta sang Tuan Muda. Daniel pun menyudahi makan malamnya. Dia ingin cepat-cepat diobati.

Mobil yang membawa Juan sekeluarga berhenti di pelataran rumah megah yang dulunya ditempati Juan dan Agatha. Tak lain adalah rumah Stevano, ayah mereka. Tampak beberapa mobil sudah terparkir rapi di sebelah mobil Juan. Itu pasti mobil adik-adiknya, Stella dan Renata. Tidak mungkin mereka absen dalam acara keluarga yang memang selalu rutin diadakan oleh Stevano untuk mempererat tali persaudaraan.

Juan turun dari mobil, diikuti Agatha dan anak-anaknya. Sejenak, pria itu merapikan penampilan sebelum akhirnya menghampiri istrinya. Tangannya, seperti biasa, merengkuh pinggang ramping Agatha dengan posesif.

“Kak, Daniel gimana? Harusnya kita tetep ajak Daniel ke sini,” ujar Agatha, merasa khawatir sekaligus tidak tega membiarkan putranya di rumah.

“Daniel udah besar, Mom. Lagian di rumah dia nggak sendirian. Anggap aja ini hukuman atas kelakuannya yang nggak pernah baik.” Bukan Juan yang menyahut ucapan Agatha. Damian-lah yang menyahut dengan nada tenang sembari menggendong adik bungsunya.

“Damian bener. Selama ini Daniel terlalu dibebaskan. Lagian, kalau ikut nanti pasti bakalan pada nanya kenapa mukanya bonyok gitu. Mau jawab apa kita?” Juan mendukung opini Damian.

“Yang ada nanti bikin malu. Udah cukup tuh anak bikin malu Mommy sama Daddy. Biarin Daniel di rumah sendiri buat mikirin kesalahannya. Itu juga kalau masih punya pikiran.” Damian lalu melenggang terlebih dahulu membawa Angel yang mulai rewel menanyakan keberadaan Daniel. Shella dan Rizal, yang sudah mendapatkan instruksi, mengikuti langkah Damian.

“Kak Juan, aku pulang aja, ya? Aku mau nemenin Daniel. Kasihan,” renek Agatha. Juan menggeleng dengan tegas.

“Kesalahan Daniel sudah fatal. Mau ditaruh di mana muka kita kalau semua orang tahu Daniel dikeluarkan dari sekolah karena catatan buruknya? Udah, kita masuk aja, anggap aja ini hukuman atas apa yang Daniel perbuat. Nurut sama aku,” tandas Juan tidak mau dibantah.

Kedatangan Juan sekeluarga disambut baik oleh orangtuanya. Adik, ipar, beserta keponakannya pun tampak antusias menunggu kehadirannya. Mereka saling sapa, menanyakan kabar, dan mulai bercanda ringan.

“Daniel kok nggak keliatan, ya? Padahal Papa kangen banget sama tuh anak yang ada-ada aja kelakuannya,” tanya Stevano seraya mengedarkan pandang mencari-cari keberadaan Daniel.

“Iya, ya, kok nggak keliatan? Padahal Mama juga kangen. Pantes aja dari tadi nggak rame, ternyata nggak ada lawakan Daniel,” sambung Sintia.

“Kak Juan nggak asyik banget, sih! Kenapa Daniel nggak diangkut? Padahal kan Daniel yang paling ditunggu-tunggu di sini,” gerutu Renata yang diangguki oleh yang lainnya.

Damian memutar bola matanya dengan kesal. Selalu saja nama Daniel yang diagungkan di mana pun. Saat orangnya tidak ada di sini pun namanya tetap dinomorsatukan. Apa istimewanya Daniel? Bukankah kehadiran Damian sudah cukup untuk semuanya.

“Daniel nggak mau ikut, Kek. Udah dipaksa, tapi tetep nggak mau,” ucap Damian saat kedua orangtuanya tetap menutup mulut padahal

sudah diserang pertanyaan.

“Tumben, ya? Biasanya paling semangat kalau acara kumpul. Sekalian mengais rezeki kalau acara kayak gini.” Stevano memang sudah sangat hafal dengan kelakuan Daniel. Anak itu memang selalu memanfaatkan acara kumpul keluarga untuk mencari tambahan uang jajan dari keluarga besarnya.

Semua orang menoleh ke arah sudut kanan ruang tamu saat mendengar jeritan tangis Angel yang menggema keras. Juan yang tengah duduk di sofa langsung berlari ke arah Angel.

“Angel mau pulang! Mau main sama Kuda Nil!” tangis Angel pecah. Tubuh mungilnya sudah berada dalam gendongan Juan.

“Angel jangan nangis, dong. Kita kan baru nyampe, masa mau pulang? Itu banyak temennya. Angel bisa main bareng,” bujuk Juan.

“Nggak mau! Mau sama Kuda Nil. Kuda Nil mana? Nanti kalau sendilian nangis lagi. Angel udah janji mau jadi teman Kuda Nil. Angel mau pulang!” Anak itu memukuli dada Juan dengan brutal. Tangisnya semakin kencang.

Juan berusaha untuk menenangkan Angel, tetapi tangis anak itu justru semakin keras.

“Sini sama Mommy.” Agatha mengulurkan tangannya ke arah Angel. Buru-buru Angel meraih tangan Agatha dan beralih gendongan.

“Jangan nangis, dong, kan udah gede. Katanya mau jadi anak baik. Anak baik nggak boleh nangis,” gumam Agatha lembut seraya membawa Angel untuk duduk di sofa. Tangannya mengusap air mata yang membanjiri wajah bungsunya.

“Hiks, mau pulang sekalang! Kenapa Kuda Nil nggak diajak? Nanti Kuda Nil sedih. Kalau nangis siapa yang peluk Kuda Nil? Kuda Nil kalau sendilian nangis, terus peluk Angel,” adu Angel.

Damian yang sedari tadi diam pun akhirnya menghampiri ibunya untuk membantu menenangkan adik bungsu yang paling susah diatur saat menangis.

“Angel, ini Kak Damian. Main sama Kakak, yuk. Sama yang lain juga. Nanti kita main sesuka Angel,” bujuk Damian.

Angel menoleh menatap Damian dengan marah.

“Kak Mian jahat. Gala-gala Kak Mian, Kuda Nil nggak punya temen. Kuda Nil baik tahu, lucu, nggak pernah malah-malah. Tapi Kak Mian jahatin Kuda Nil telus. Kak Mian jahat! Kak Mian halus masuk penjara! Nanti Angel yang lapol Pak Polisi!” tangis Angel kembali pecah. Kali ini lebih keras. Bantal sofa yang ada di dekatnya langsung dilempar ke arah Damian.

“Pulang sekarang! Angel temennya Kuda Nil. Pulang! Mau pulang. Papa pulang. Angel mau sama Kuda Nil!” Angel terus meraung-raung.

“Kuda Nil! Kuda Nil! Ini Angel, temennya Kuda Nil! Kuda Nil di mana? Kuda Nil!” Angel yang berada dalam gendongan Juan berteriak memanggil nama kakaknya. Tidak mendapatkan sahutan apa pun, Angel meronta meminta diturunkan. Begitu lepas dari gendongan Juan, Angel berlari.

Celengan ayam yang diselimuti di sofa ruang tamu, disambar untuk dia bawa sebagai mainan nanti bersama Daniel.

“Kak Daniel kok nggak nyahut ya, Mom? Apa lagi pergi?” tanya Shella.

“Motor sama mobilnya ada, kok,” celetuk Rizal sebagai jawaban atas pertanyaan Shella.

“Paling keluyuran. Daniel emang nggak bisa berpikir dewasa. Disuruh merenungi kesalahan, malah keluyuran sama temannya yang nggak jelas dan nggak punya masa depan,” ujar Damian yang baru saja muncul. Cowok itu hanya berhenti sejenak, lalu kembali melangkah menuju kamarnya di lantai dua. Dia tidak mau ikut campur masalah Daniel. Lebih baik merokok sembari melukis seperti biasa di kamar.

“Bi! Bibi!” Suara Juan terdengar begitu keras memanggil asisten rumah tangganya. “Bibi!”

Juan kehabisan kesabaran. Dia mempekerjakan tiga orang sebagai asisten rumah tangganya, tetapi tidak ada satu pun yang muncul saat dia memanggil. Ke mana mereka? *Benar-benar tidak berguna*, pikir Juan.

“Kak Juan tenang, biar aku aja yang cari ke belakang. Kak Juan duduk aja di sofa,” pinta Agatha yang sudah melihat emosi menyelimuti diri suaminya yang memiliki riwayat penyakit jantung. Sangat tidak baik bagi Juan.

“Sheila sama Rizal temenin Daddy, ya. Sambil dipijitin juga. Mommy mau nyari Bibi sama Kak Daniel juga.”

“Ke kamar Daniel, kayaknya ada di sana,” titah Juan yang tengah memejamkan mata sembari mengatur pelan keningnya. Lengan kekar-nya tengah dipijat oleh Rizal dan Sheila.

Agatha pun mengangguk. Wanita itu melangkah menuju kamar Daniel di lantai dua. Sesampainya di lantai dua, Agatha mendapati Angel yang berdiri di ambang pintu kamar Daniel sambil menimang-nimang celengan ayamnya. Agatha bergegas menghampiri putri bungsunya.

“Ssst. Mommy jangan belisik, Kuda Nil lagi bobok,” bisik Angel. Telunjuknya yang mungil mengarah kepada Daniel yang berbaring di ranjangnya.

Menyadari kedatangan Agatha, salah satu asisten rumah tangganya yang tengah merawat Daniel langsung menghampiri nyonya besarnya.

“Maaf, Nyonya, Tuan Muda kayaknya demam. Tadi badannya panas. Wajahnya juga babak belur, tapi sudah saya kompres,” ujar Ningrum, asisten rumah tangga yang usianya setengah abad.

Agatha langsung berlari menghampiri Daniel. Dia duduk di tepi ranjang. Angel yang penasaran pun naik ke ranjang Daniel. Celengan ayamnya dibaringkan di samping Daniel. Anak itu mengikuti apa yang ibunya lakukan. Setelah Agatha menjauhkan telapak tangannya dari dahi Daniel, kini giliran Angel yang menempelkan tangannya ke dahi

Daniel.

“Panas, Mom. Kuda Nil nggak bakalan mati kepanasan, ‘kan?” tanya Angel polos seperti biasa.

“Mati gundulmu? Panas gini doang mati. Polos banget sih kamu, Ngel. Otak kamu diragukan keberadaannya,” celetuk Daniel yang tiba-tiba membuka mata.

Mata Angel berbinar memancarkan kebahagiaan melihat cengiran khas seorang Daniel.

“Kamu pasti senang, ‘kan, kalau Kak Daniel mati? Nggak bakalan ada yang iket kamu di pohon lagi. Hayo, ngaku!” tuduh Daniel lalu meraih tubuh mungil Angel untuk didudukkan di atas perutnya.

“Ih, nggak. Angel kan gengnya Kuda Nil. Kita kan mau besalin celengan ayamnya sampai punya banyak anak, biar banyak uang. Jadi Kuda Nil nggak boleh mati,” sahut Angel, membuat Daniel gemas.

Cowok itu menarik tubuh mungil adiknya untuk berbaring telungkup di atas tubuhnya. Kedua tangannya melilit tubuh Angel agar tidak bisa bergerak. Karena geli, Angel tertawa sekaligus meronta meminta dilepas.

“Udah, Niel, lepasin Angel. Ntar nangis,” bujuk Agatha.

“Kok udah pada pulang, sih, Mom? Tadi kata Bibi lagi pada ke rumah Kakek. Biasanya kalau ke sana pulangnye larut, malah sampai nginep. Kok udah pada pulang aja?” Daniel berusaha duduk, dibantu oleh Agatha. Kini, Daniel pun duduk dengan Angel di pangkuannya.

“Angel rewel minta pulang karena nggak ada kamu. Adik kamu ngamuk di sana.”

Angel mendongak menatap Daniel, lalu nyengir lebar.

“Kan Kuda Nil yang ngajalin nangis sambil ngamuk bial ditulutin. Kelen, nggak?”

“Keren! Saking kerennya, Kakak jadi pengen cekokin kamu pake sempak!”

“Jahat!” bentak Angel, memukul dada Daniel. Bukannya kesakitan,

Daniel malah tertawa.

Daniel menoleh ke kiri saat merasakan kepalanya diusap. Siapa lagi pelakunya kalau bukan ibunya.

“Mommy minta maaf soal tadi. Kita bukannya nggak mau ngajak kamu ke rumah Kakek. Tapi Daddy bilang itu hukuman kamu. Kamu tahu, ‘kan, Daddy kerasnya kayak gimana. Tolong jangan diambil hati. Sekarang, kamu mau cerita sama Mommy soal masalah kamu di sekolah?”

“Nggak apa-apa, Mom, santai aja kali. Aku belajar nggak baperan itu udah dari kecil. Kalau aku baperan, udah dari dulu aku marah sama semuanya.”

“Maafin Damian juga. Damian emang suka gitu sama kamu. Dia selalu iri. Mommy udah nggak tahu lagi harus gimana buat hadapin Damian.”

“Mommy tenang aja. Dari kecil aku udah terlatih sabar sama ikhlas buat ngalah. Udah andal buat urusan itu. Mommy jangan kebanyakan mikirin aku, fokus ke Damian aja. Mungkin Damian lebih butuh kalian.”

“Daniel, kamu jangan pura-pura gini. Mommy malah jadi sedih lihatnya.”

“Aku bisa apa, Mom, selain pura-pura? Ketawa kayak orang gila saat aku pengen nangis aja, aku lakuin demi kalian. Kalau aku ketawa kenceng, mungkin saat itu aku pengen nangis di pelukan Mommy,” ujar Daniel lirih.

Angel yang kurang cepat dalam memahami kata demi kata yang diucapkan Daniel dan ibunya hanya bisa menatap keduanya secara bergantian.

“Mommy istirahat aja, ya. Aku juga mau istirahat. Capek.”

“Udah minum obat belum? Minum obat dulu, ya, biar Mommy ambilin.”

“Udah, kok.”

“Ya udah, kalau gitu kamu istirahat. Angel! Kak Daniel mau bobok.

Angel bobok di kamar Angel sendiri, yuk! Biar Kak Daniel cepet sembuh.”

Angel mengangguk, lalu mengusap kepala Daniel yang sudah berbaring kembali di ranjang. Satu kecupan mendarat di kening Daniel.

“Kuda Nil cepet sembuh, ya, bial bisa belantem sama Angel. Tidulnya ditemenin sama celengan ayam. Nanti kalau celengannya nangis, jangan lupa gendong atau disusui, ya.”

Setelah mengucapkan itu, Angel langsung merangkak turun dari ranjang Daniel. Daniel terkekeh pelan. Ingin rasanya dia menendang bokong adiknya yang sangat lucu itu.

Daniel yang tengah duduk di sofa ruang BK terus saja menunduk. Kedua kakinya tidak bisa diam, begitu juga jemarinya yang bertautan, pertanda dia tengah gugup dan takut dalam satu waktu. Juan sendiri tengah duduk berhadapan dengan kepala sekolah, staf bagian kesiswaan, dan guru BK. Tampaknya Juan tidak terlalu memedulikan ucapan kepala sekolah dan guru BK yang bergantian menyebutkan satu per satu kesalahan yang sudah Daniel lakukan selama bersekolah di SMA Garuda. Pandangan pria itu tertuju kepada putranya yang selalu berulah. Sungguh, setiap ucapan yang keluar dari pria di hadapan Juan hanya berisi kalimat buruk tentang Daniel. Tidak ada satu kalimat pun yang menjelaskan tentang kebaikan Daniel. Membuat Juan muak mendengarnya.

“Untuk itu, kami pihak sekolah mengambil keputusan untuk mengembalikan Daniel kepada orangtua atau wali, mengingat begitu banyaknya catatan buruk yang dia miliki. Sebelumnya, kami sudah memberikan Daniel kesempatan. Tapi, Daniel masih tetap berulah. Terakhir malah terlibat baku hantam dengan anak IPA. Mungkin kalau Damian tidak datang untuk meleraikan, kami akan terlambat menyelamatkan anak IPA tersebut,” tutur Reynaldi, kepala sekolah yang

kini tengah menatap Daniel.

“Tidak ada lagi alasan kami untuk mempertahankan Daniel. Sudah banyak siswa, bahkan guru, yang menyatakan tidak nyaman dengan kelakuan Daniel. Kenakalan Daniel sudah di batas kewajaran dan pihak sekolah tidak bisa menoleransi lagi. Untuk itu, kami dengan sangat terpaksa mengembalikan Daniel kepada Pak Juan selaku wali. Mulai hari ini, Daniel bukan lagi siswa SMA Garuda,” ujar Seno, kepala bagian kesiswaan.

Daniel mengedipkan matanya berkali-kali untuk menghalau air matanya agar tidak keluar. Dia menangis bukan karena dikeluarkan dari sekolah. Dia menangis karena merasa sangat bersalah kepada orangtuanya. Membuat orangtua kecewa bukanlah hal yang Daniel inginkan. Cowok itu benar-benar menyesal, apalagi saat tadi melihat wajah tegang berpadu sorot penuh kecewa yang Juan pancarkan.

“Baik. Terima kasih. Saya permisi.”

Setelah lama bungkam, Juan akhirnya bersuara dengan nada yang sedikit bergetar. Dia segera mengambil pena untuk membubuhkan tanda tangan, sebelum akhirnya berdiri.

“Pulang!” titah Juan tegas saat melintas di depan Daniel. Pria itu tidak menoleh sedikit pun ke arah putranya. Daniel memaklumi, mungkin rasa kecewa ayahnya sedikit mengubah sikapnya.

“Saya permisi, Pak. Sampaikan maaf saya kepada semuanya dan terima kasih untuk pengalaman dan ilmu selama ini,” pamit Daniel, lalu berjalan cepat mengejar Juan sebelum semakin jauh.

Di sepanjang koridor, siapa pun yang berpapasan dengan Daniel langsung menepi dan memberikan tatapan sinis. Daniel mencoba tidak peduli dengan respons yang mereka berikan. Dia tetap berjalan tenang di belakang ayahnya.

“Udah selesai urusannya, Dad?” tanya Damian yang tiba-tiba muncul di hadapan Juan. Kemunculan Damian membuat Daniel mundur beberapa langkah menjauhi Juan.

“Udah. Benar apa kata kamu, adik kamu dikeluarkan.”

“Setimpal kok sama apa yang diperbuat.”

“Ya udah, Daddy mau langsung pulang. Tolong jaga kepercayaan Daddy. Daddy percaya sama kamu, kamu nggak akan kecewain Daddy. Sekolah yang bener, biar nggak malu-maluin,” ujar Juan seraya mengusap rambut Damian.

Damian tersenyum tipis seraya mengangguk mantap.

Daniel yang mendengar sekaligus melihat interaksi antara Juan dan Damian hanya mampu tersenyum tipis dan menyemangati dirinya sendiri untuk bangkit. Hari ini bukan saatnya untuk terpuruk.

Saat memasuki rumah, sepi menyambut kedatangan Juan dan Daniel. Angel yang biasanya selalu di rumah memang sengaja dititipkan di rumah kakeknya. Shella dan Rizal masih sekolah. Tiga asisten rumah tangganya diperintahkan untuk meninggalkan rumah sampai sore. Itu semua titah dari Juan, yang ingin berbicara serius dengan Daniel tanpa gangguan pihak mana pun. Tidak hanya berdua, istrinya pun juga ikut bergabung bersama mereka.

“Sekarang kamu maunya apa? Daddy nggak ada kepikiran ngemis ke sekolah lain buat nerima murid bermasalah kayak kamu,” ujar Juan yang langsung mendapatkan sikutan dari istrinya yang tidak terima dengan cara berbicara sang suami.

“Nggak gitu caranya ngomong yang bener sama anak. Daniel emang udah bikin kecewa. Tapi, ngehukum Daniel bukan cara yang bener. Kamu pikir Daniel nggak sedih dengan keadaannya? Apa yang kamu rasakan, nggak sedalam apa yang Daniel rasakan. Daniel itu lagi terpuruk, harusnya kita rengkuh dan *support* supaya bangkit lebih baik. Bukan malah semakin menjatuhkan!” serang Agatha, membela Daniel. Naluri keibuannya benar-benar tidak terima jika Daniel terus saja disudutkan.

Juan menatap ke arah Daniel yang balas menatapnya. Kedua bola matanya memerah dengan sorot penuh luka terpendam di sana. Luka yang selalu bisa dimanipulasi dengan tawa lepasnya.

“Aku cuma kecewa sama ini anak. Kurang apa kita selama ini sampai-sampai dia kayak gitu. Dikeluarkan dari sekolah, apa kamu pikir itu sebuah prestasi membanggakan? Aku malu mendengar aduan kelakuan dia. Dia itu putra dari keluarga terhormat. Nggak pantes punya kelakuan berandal. Lihat Damian—”

“Cukup! Daniel sama Damian beda. Sekalipun mereka kembar, mereka punya kepribadian masing-masing. Jangan pernah membandingkan keduanya,” potong Agatha cepat sebelum Juan menyelesaikan ucapannya.

Hal yang sangat menyakitkan didengar adalah saat seseorang membandingkan kita dengan orang lain. Setiap orang diberi kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan bukan untuk mengangkat tinggi derajat seseorang, begitu juga dengan kelemahan, yang tidak seharusnya digunakan untuk menjatuhkan.

Tiba-tiba, Daniel menjatuhkan kedua lututnya di lantai, tepat di hadapan Juan. Kepalanya menunduk penuh penyesalan. Kedua tangannya mendarat di lutut Juan.

“Aku ngaku salah. Aku cukup sadar diri kalau aku nggak berguna dan cuma bikin malu orangtua. Aku cukup tahu semua keburukanku, Bi. Aku minta maaf,” gumam Daniel lirih, lalu menempelkan dahi di atas paha Juan. Detik berikutnya, tubuh Daniel bergetar. Agatha tahu, putranya menangis. Buru-buru dia ikut duduk di lantai dan merengkuh tubuh Daniel erat-erat.

“Nangis aja, Mommy siap jadi sandaran kamu, Sayang,” bisik Agatha yang sudah terlebih dahulu menjatuhkan air matanya melihat keterpurukan putranya.

Daniel menopangkan kepala di pundak ibunya. Matanya terpejam, bersamaan dengan air matanya yang keluar. Dia menangis tanpa suara

di pelukan ibunya.

“Maafin Daniel, Mom,” bisik Daniel di tengah tangis tanpa suaranya.

Agatha mengurai pelukannya. Kedua tangannya membingkai wajah sendu putranya.

“Daniel anak baik, Mommy percaya itu. Kamu tenang aja, Mommy yang akan urus sekolah baru kamu. Kamu mau sekolah di mana, bilang aja ke Mommy. Mommy yang akan atur semuanya buat kesayangannya Mommy. Jangan sedih. Kesedihan kamu kelemahan Mommy.”

“Nggak usah. Biar aku aja yang urus, *Baby*,” putus Juan.

Daniel dan Agatha saling lempar senyum sebelum akhirnya kembali berpelukan. Baru tiga detik, Juan sudah mengurai paksa pelukan mereka.

“Udah pelukannya, Mommy sepenuhnya jadi hak mutlak Daddy,” tegas Juan, menarik Agatha untuk duduk di sampingnya.

“Sama anak sendiri gitu, ya, Bi. Tungguin Indosiar bikinin azab buat Abi,” kelakar Daniel, membuat Juan berdecak sebal.

Agatha menatap tanpa kedip ke arah Daniel yang selalu berusaha tertawa, bahkan saat dirinya berada pada titik paling rapuh. Karena anak itu percaya, dengan kekuatan tawa meskipun tawa palsu, terbukti mampu menutupi lara yang dia rasa. Tawa palsulah yang menjadi sandiwaranya untuk terlihat baik-baik saja.

“Daddy masih marah sama kamu, nggak usah bercanda.”

“Nggak enak main sama Kak Mian. Diem-dieman kayak olang bisu. Udah gitu nggak lucu,” aku Angel kelewat jujur seraya melempar boneka Barbie yang tengah dia mainkan.

Tadi, sepulang dari rumah kakeknya, anak itu langsung meminta ditemani bermain. Lantaran Damian yang pertama kali dia jumpai, maka Damian-lah yang diajak bermain. Sifat kaku seorang Damian yang

sudah mendarah daging membuat Angel yang hiperaktif cepat merasa bosan. Baru sepuluh menit, Angel sudah mengeluh lantaran dia sibuk mengoceh sementara Damian hanya mengangguk dan menggeleng.

Jangan salahkan Angel yang berbicara sedikit tidak mengenakan kepada Damian. Faktanya memang anak kecil itu jujur. Apa yang dirasakan dan diucapkan sesuai, tidak dibuat-buat.

“Jangan dibuang, dong, bonekanya. Ya udah, mau main apa sekarang?” tanya Damian lembut seraya memungut boneka Barbie yang tadi dibuang oleh Angel ke lantai. Damian dengan telaten mengemasi boneka yang berceceran.

“Nggak mau sama Kak Mian. Enakan sama Kuda Nil. Lucu,” cetus Angel, membuat Damian menghela napas.

“Sama Kak Mian aja. Mau main apa sekarang? Kak Mian nurut Angel aja.”

“Nggak. Kak Mian nggak asyik. Nggak belisik kayak Kuda Nil. Nggak lame main sama Kak Mian. Angel mau main sama Kuda Nil aja,” ujar Angel, lalu turun dari sofa dan berlari kecil meninggalkan Damian yang masih terdiam.

Baru beberapa langkah, Angel kembali menghampiri Damian. “Celengannya ketinggalan,” ucap Angel dengan cengiran yang membuat wajahnya semakin imut. Anak itu segera meraih celengan ayamnya yang terbaring di kereta bayi. Dipeluknya celengan ayam kesayangannya, lalu dibawa lari cepat menuju kamar Daniel.

“Buset! Kaget gue, buka pintu malah nongol ratunya tuyul!” pekik Daniel terkejut saat mendapati Angel yang berdiri di depan pintu kamar bersama celengan ayam yang dipeluknya.

“Kuda Nil, main, yuki!” ajak Angel, mengedipkan kedua matanya berkali-kali. Pipinya semakin terlihat mengembang saat anak itu tersenyum, membuat Daniel gemas ingin memakan pipi adiknya.

Daniel menekuk lutut agar sejajar dengan Angel yang tingginya masih satu meter kotor.

“Kak Mian mana? Tadi kan sama Kak Mian.”

“Kak Mian kan bukan geng kita. Nggak asyik. Kita kan yang belisik tapi asyik,” sahut Angel ceria.

“Main apa, nih? Gulat? Banting-bantingan? Tabok-tabokan? Atau main santet?” tawar Daniel.

Angel hanya diam. Wajahnya berubah ekspresi seperti tengah menahan sesuatu.

“Kamu kesurupan, Ngel? Kok diem? Mukanya kayak lagi nahan mencret.”

“Angel pengen *pup*. Nitip celengan ayamnya, digendong bial nggak nangis. Dicemol-cemol juga bial anteng,” ujar Angel yang sudah berkeringat seraya memberikan celengan ayam ke Daniel. Begitu celengan sudah di tangan Daniel, Angel bergegas berlari.

“Mommy! Angel pengen *pup*! Mommy! Tolongin Angel! Huaaa, Mommy!” teriak Angel heboh sendiri sambil terus berlari.

“Iya, Sayang. Jangan panik! *Pup* doang!” seru Agatha tak kalah keras, menyahut teriakan putri bungsunya.

“Huaaa..., Mommy! Udah mau kelual! Tolong!”

“Haha..., masih gue liatin. Belum gue *rebonding* tuh usus keriwil di perutnya,” ujar Daniel, terkekeh geli melihat kehebohan adiknya. []



Bagian Enam

Semua anggota keluarga—minus Daniel dan Damian, sudah berkumpul di meja makan, siap untuk sarapan. Makanan pun sudah terhidang di meja. Tinggal menunggu kedatangan si kembar Daniel dan Damian.

“Kuda Nil kok nggak tulun-tulun, Daddy? Kan Angel mau belantem,” gerutu Angel, menggaruk pipinya yang gembul. Detik berikutnya anak itu mengenyot dot berisi susu seperti biasa. Tampak begitu bersemangat.

“Lah, ini ruang makan, Ngel, bukan ring tinju,” tukas Juan yang tengah memangku Angel.

“Jangan berantem terus. Mau jadi apa nantinya?” celetuk Agatha, membelai lembut rambut putri bungsunya.

“Mau jadi pleman, Mom, kan Angel gengnya Kuda Nil.”

Juan yang gemas dengan putri bungsunya tak kuasa menahan diri untuk tidak menciumi pipi Angel yang gembil.

“Pak, kok Kak Daniel sama Kak Damian belum turun, sih? Rizal udah lapar,” keluh Rizal yang tengah memainkan sendok dan garpu.

“Jorok,” tegur Shella, merampas sendok yang tengah diemut oleh Rizal.

“Kayak holang susah,” cibir Angel yang sepertinya sudah ketularan virus songong ayahnya.

“Hus! Gak boleh ngomong gitu, Sayang,” tegur Juan yang tidak suka dengan ucapan putrinya.

“Kalian sabar, Gengs! Bentar lagi Kak Damian sama Kak Daniel turun, kok. Lima menit nggak turun, nanti Daddy yang seret mereka ke sini,” ujar Juan yang diangguki oleh anggota keluarganya.

Di lain tempat, Daniel dan Damian yang baru saja keluar dari kamar tengah beradu pandang. Damian memberikan tatapan mencemooh kepada Daniel yang pagi ini tidak berseragam sekolah seperti dirinya. Kembarannya itu mengenakan celana sobek-sobek dan kaus hitam bergambar band *rock* tanah air.

“Cocok, tinggal ngerusuh di tengah masyarakat,” celetuk Damian seraya menepuk pundak Daniel berkali-kali.

Daniel yang geram segera menyingkirkan tangan Damian.

Daniel diam bersama kesabaran yang tengah dia bangun untuk menahan dirinya agar tidak menyerang saudara kembarnya. Matanya yang tak berkedip terfokus kepada Damian yang berseragam rapi dengan atribut yang selalu dikenakan sesuai aturan.

“Mau ke mana lo?” Damian mengadang langkah Daniel saat cowok itu berniat untuk turun ke bawah, mengabaikan Damian. Daniel tidak yakin dirinya akan bersabar jika terus dicaci maki oleh Damian. Keputusan untuk menjauh adalah hal yang tepat untuk meminimalisasi pertikaian.

“Sarapan. Abi sama yang lainnya pasti udah nunggu. Lo nggak sarapan? Udah jam setengah tujuh lewat. Gue yakin lo nggak mau terlambat,” ujar Daniel selepas melirik jam di pergelangan tangan. “Mau turun bareng?” tawar Daniel, yang membuat Damian memutar bola matanya.

“Gue atau lo? Mulai detik ini nggak ada kita. Gue nggak mau ada lo di deket gue.”

“Maksud lo apa? Gue ada salah apa sih sama lo? Bertahun-tahun lo benci tanpa alasan ke gue. Selama ini gue diam, ngalah, dan berusaha sabar. Tapi lo semakin menjadi. Awalnya gue mikir gue yang kekanakan, makanya lo benci sama gue. Tapi kayaknya di sini lo yang kekanakan!” pungkas Daniel.

“Gue nggak ngelak kalau gue benci sama lo. Bahkan saking bencinya gue pengen nyingkirin lo dari rumah ini. Gue muak sama lo! Gue—”

“Di bagian mana yang lo benci dari gue?”

“Semua. Lo cuma bisa nyakitin Mommy. Lo selalu ngusik ketenangan Daddy sama Mommy. Gue benci tingkah kekanakan lo. Intinya gue benci apa pun tentang lo. Termasuk lo yang selalu dinomorsatukan.”

Daniel tertawa pelan.

“Lo tahu definisi iri? Harusnya di sini gue yang pantas iri sama lo, Kak. Harusnya gue yang benci sama lo,” cemooh Daniel, lalu melangkah mendekati Damian dengan mata berkaca-kaca. “Semua orang terfokus mikirin gimana bisa deketin lo. Semua perhatian Abi sama Mommy fokus ke lo. Mereka sibuk mikirin perasaan lo. Tanpa mereka sadari, ada gue yang terluka. Lo enak, pengen marah tinggal marah. Sementara gue? Dipendem. Lo bebas menunjukkan apa yang lo rasain, tanpa harus pura-pura.”

Damian masih bungkam. Dia menunggu Daniel menyelesaikan ucapannya. Setelah membuang napas, Daniel kembali bersuara.

“Gue ketawa kayak orang gila, terus ngoceh, dan aktif sama yang lainnya. Lo tahu kenapa? Karena pas diam sendirian, gue kayak banci. Nangis! Sumpah, gue nggak sekuat itu. Gue nggak sebahagia kayak yang lo kira. Lo salah kalau iri sama gue,” ujar Daniel.

“Gue lemah kalau udah nyangkut keluarga kita, Kak. Saat lo lebih milih belain orang lain ketimbang adik lo sendiri, di situ gue udah kehilangan akal. Gue udah banyak mukulin orang sampai masuk rumah sakit. Dan gue heran kenapa gue lemah waktu mau mukul lo. Gue cuma bisa kecewa pas lo mukulin gue,” ungkap Daniel, lalu tertawa getir saat

mengingat pukulan demi pukulan yang Damian layangkan kepadanya selagi mencoba meleraikan baku hantam antara dirinya dan anak IPA beberapa waktu yang lalu.

“Kalau lo anggap kehadiran gue cuma ngerebut perhatian keluarga kita, gue siap mundur dan menjauh dari kalian semua. Gue bakalan pergi dari sini. Jadi lo nggak perlu capek-capek mikirin cara buat nyingkirin gue. Lo nggak perlu hasut Abi supaya benci sama gue. Baik, ‘kan, gue?” Daniel membalikkan badan lalu melenggang menuju kamarnya.

“Yang lain udah pada nunggu di ruang makan, lo ke sana buruan. Nanti tolong bilangin ke yang lain kalau gue masih tidur. Itu juga kalau gue ditanyain,” ujar Daniel sebelum menutup pintu kamarnya.

Punggung Daniel menempel di pintu. Telapak tangannya mengepal kuat saat matanya menutup perlahan.

“Banci lo! Banci!” Daniel berkali-kali menampar wajahnya saat air matanya keluar tanpa mau dibendung. Dia tidak peduli dengan luka pukulan Damian yang masih terasa sakit.

“Harusnya lo pukul Damian! Harusnya lo anggap Damian musuh! Harusnya Lo nggak usah mikirin Damian! Sadar! Damian aja nggak mikirin perasaan lo! Lo itu nggak dianggap! Lo itu—” Daniel tidak mampu melanjutkan perkataan untuk mencaci dirinya sendiri.

Semua terlalu menyakitkan. Daniel membanting tubuhnya ke ranjang. Matanya terarah ke bingkai foto di meja belajar. Foto dirinya dan Damian saat berusia tujuh tahun. Diambil diam-diam oleh Juan saat mereka tengah tertawa lepas dalam posisi berangkulan.

“Kalau dengan pergi dari sini lo bisa anggap gue, gue siap pergi. Tapi apa lo bisa janjiin kebahagiaan buat Abi, Mommy, Angel, Shella, Rizal, dan diri lo sendiri saat gue nggak ada di antara kalian? Lo pikir selama ini gue bertahan buat siapa?” gumam Daniel.

Sarapan berlangsung seperti biasa. Mereka tampak menikmati sarapan masing-masing. Melihat raut tegang yang terukir jelas di wajah Damian, membuat semuanya segan untuk mempertanyakan keberadaan Daniel lebih lanjut. Pernyataan Damian tentang Daniel yang masih tidur dirasa sudah cukup. Namun, tidak begitu dengan Angel yang terus saja menanyakan Daniel. Wajar saja, Angel belum bisa mengerti keadaan kakak kembarnya yang tidak pernah baik-baik saja.

“Kuda Nil pasti dijahatin, ‘kan, sama Kak Mian? Pasti Kak Mian yang nggak bolehin Kuda Nil makan. Daddy, Kak Mian kalungin aja, bawa ke Pak Polisi bial dipenjala,” celoteh Angel setelah mengacak-acak meja makan.

Damian melirik sinis ke arah Angel.

“Angel nggak boleh ngomong gitu,” bisik Juan, mengunci pergerakan Angel yang terus saja mencoba menjangkau apa yang ada di meja makan.

“Kenapa nggak boleh?” tanya Angel begitu polos.

“Angel mending makan aja, ya, biar cepet gede. Sini sama Mommy,” Agatha menawarkan.

Dengan cepat Angel menggeleng, pertanda menolak. “Mau sama Kuda Nil.”

Agatha tersenyum, lalu bangkit. Dia melangkah ke arah rak untuk mengambil nampan.

“Angel bisa bantuin Mommy buat bawain sarapan Kak Daniel?” tawar Agatha dengan senyum mengembang.

Wajah Angel yang semula lesu kini tampak cerah. Tanpa diduga, anak itu melompat turun dari pangkuan Juan. Juan sampai kaget takut Angel jatuh.

“Jangan main lompat, Ngel. Ntar kalau nyungsep gimana?” gerutu Juan yang tidak dipedulikan oleh Angel. Anak itu berlari ke arah ibunya yang tengah menyiapkan sesuatu.

“Angel bantuin apa, Mom? Bantu doa aja, ya? Kan masih kecil,” ujar

Angel yang kini duduk bersila di lantai bersama celengan ayamnya yang baru saja dia ambil dari kereta dorong bayi.

“Iya. Kesayangan Mommy bantu doa aja. Biar Mommy yang siapin. Kamu tunggu bentar, ya. Mommy mau siapin bekal buat Kak Mian juga.”

“Oke.”

“Angel, sini pangku sama Daddy aja. Jangan duduk di lantai gitu, ah, kayak gembel. Sini! Nanti Daddy kasih duit banyak, kasihan duitnya di dompet terus. Kan pengen ketemu sama teman-temannya yang ada di celengan kamu,” ujar Juan sambil menepuk pahanya.

Dengan cepat, Angel berdiri menggendong celengannya. Diletakkannya celengan di hadapan Juan, lalu Angel mengeluarkan tangan meminta dibantu untuk duduk di pangkuan ayahnya.

Begitu Angel duduk di pangkuannya, Juan meraih dompet kulitnya yang diletakkan di tepi meja. Angel tidak lepas dari dompet Juan yang berisi banyak uang dan berbagai kartu yang Angel tidak ketahui.

“Kurang nggak?” tanya Juan setelah memasukkan uang seratus ribu sebanyak lima lembar.

“Nggak. Telima kasih, Daddy Juan,” ucap Angel.

Juan mendekatkan pipinya ke arah Angel. Tanpa perlu diminta lagi, Angel sudah tahu apa yang harus dilakukan. Bibirnya mengecup pipi Juan berkali-kali. Juan sampai terkekeh geli saat menyadari pipinya banjir karena kecupan basah putri bungsunya.

“Nanti Daddy dapat paha ayamnya kalau udah gede. Perutnya udah diminta sama Kuda Nil soalnya,” bisik Angel. Angel sengaja berbisik agar ucapannya tidak didengar oleh yang lainnya. Karena Angel tidak ingin kakaknya yang lain juga meminta bagian dari celengan ayamnya.

“Nanti-nanti jangan mau dibegoin sama Kak Daniel,” bisik Juan. *Nggak dibego-begoin aja kamu udah natural begonya*, sambung Juan dalam hati.

“Pak, Rizal udah habis makannya. Mau berangkat sekolah sekarang,” ujar Rizal, lalu meraih tas punggungnya.

“Daddy, Sayang. Bukan Bapak,” koreksi Juan, lalu memberikan uang sepuluh ribuan yang dia ambil dari saku kemejanya untuk uang saku Rizal.

“Shella juga udah selesai, Dad. Mau berangkat juga,” gantian Shella yang bersuara.

Juan menatap piring Shella yang sudah bersih.

“Kalian berangkatnya diantar sopir. Salim dulu sama Mommy, udah ditungguin. Di sekolah jangan nakal. PR udah dikerjain semua, ‘kan?”

“Udah. Dibantuin sama Kak Mian. Untung punya kakak pinter kayak Kak Mian,” sahut Rizal.

“Kuda Nil juga pintel kok. Pintel bohong, tapi,” celetuk Angel kelewat jujur. Mungkin jika ada Daniel di situ, Daniel akan menghujat Angel atau mengajak Angel baku hantam.

“Jangan nakal-nakal di sekolah. Jajannya jangan sembarangan. Hati-hati di jalan,” pesan Agatha setelah mencium Rizal dan Shella bergantian.

“Kuda Nil makan yang banyak, ya, bial kuat kayak Supelmen,” ujar Angel, menepuk punggung Daniel yang tengah mengunyah. Tepukan yang mendadak dan terlalu keras itu membuat Daniel tersedak makanan di mulutnya.

“Superman! Ngomong R aja belum bisa, sok-sokan bijak. Slep et baru nyaho,” gerutu Daniel setelah meneguk air putih.

“Kan masih kecil. Belum bisa ngomong el,” protes Angel.

“Kakak dulu umuran kamu udah bisa ngomong R. Jangankan ngomong R, nyinyir aja Kakak jago.”

“Kuda Nil kan beda,” kilah Angel, lalu menyuapkan makanan ke mulutnya sendiri.

“Nanti Kakak ajarin ngomong R. Nanti diajarin kayak, *roll* depan

belakang, sama koprol juga,” kelakar Daniel.

Angel yang tidak paham hanya mengganggu disela aktivitas mengunyahnya.

Anak itu sibuk menyingkirkan sayuran di nasi gorengnya. Saat itu juga, tawa Daniel pudar. Cowok itu mulai membayangkan bagaimana dirinya tanpa Angel yang selalu menjadi pelipur lara. Meskipun masih sangat kecil, tetapi hanya Angel yang memahami semua kepedihannya.

“Angel, kalau Kakak pergi jauh boleh nggak?” tanya Daniel pelan.

Lantaran mulutnya yang terisi penuh oleh nasi goreng, Angel hanya mampu menggeleng untuk menjawab pertanyaan kakaknya.

“Nanti Kuda Nil sama siapa kalau pelgi sendilian? Kalau mau pelgi, Angel ikut. Kita beltiga. Kuda Nil, Angel, sama celengan ayam.”

Daniel mengulas senyum tipis mendengar jawaban adiknya yang memikirkan dirinya.

“Kak Daniel kan punya geng. Nanti sama geng Kakak lah. Kamu nggak apa-apa, ‘kan, kalau Kakak pergi?”

“Kenapa mau pelgi? Mau pelgi ke mana? Kak Mian nakal, ya?”

“Nggak, kok. Kak Mian, ‘kan, kakak paling baik. Angel harus main sama Kak Mian. Kak Mian itu baik. Nggak pernah nakal sama Angel, nggak pernah ngadalin, nggak pernah nabokin, nggak pernah ngarungin kamu. Beda sama Kak Daniel. Angel udah berapa kali dinakalin sama Kak Daniel?”

“Nggak bisa ngitung. Angel nggak apa-apa kok dikalungin. Disuluh makan upil Kuda Nil yang asin juga mau. Ditabokin juga nggak nangis. Yang penting Kuda Nil mau main sama Angel. Angel gengnya Kuda Nil,” ucap Angel, mengusap kepala Daniel dengan tangan mungilnya.

Daniel tersenyum getir. Mampukah dia meninggalkan semuanya jika dia sendiri tahu kebahagiaannya adalah mereka: orangtua dan kakak-adiknya?

“Lho, kok Mas Daniel belum berangkat sekolah? Udah jam sembilan, lho.”

“Bolos, Mas?”

“Zaman sekarang jadi anak emang banyak yang nggak bersyukur. Udah disekolahkan, malah disia-siain. Alhamdulillah, Ozi anak saya nggak pernah bolos.”

“Untung Dimas anak saya juga nggak pernah bolos. Eh, kok beda ya sama Mas Damian. Mas Damian udah cakep, pintar, rajin, baik. Pokoknya idaman orangtua.”

Daniel menoleh ke arah ibu-ibu yang tengah membicarakan dirinya sembari memilih sayuran segar. Daniel sendiri tidak sengaja lewat. Dirinya tengah berjalan-jalan bersama Angel untuk mencari kesibukan daripada suntuk di rumah.

Juan belum mendaftarkan Daniel ke sekolah baru. Daniel baru akan didaftarkan Senin mendatang.

“Lagi meliburkan diri, ya, Mas?” seloroh salah seorang dari ibu-ibu yang tengah memilih kangkung di kedua tangannya.

“Jangan suka bolos, Mas. Kasihan orangtuanya, udah banting tulang malah anaknya nggak jadi orang berguna.”

“Mas Daniel sama Mas Damian kembar, ‘kan? Kok bisa beda banget, ya?”

Daniel masih bungkam. Hal seperti ini sudah sering dia alami. Saat dirinya dibandingkan dengan saudara kembarnya. Bukan hanya keluarganya yang bersikap seperti itu, tetangganya pun kerap membandingkan. Mereka selalu mengagungkan nama Damian dengan segala kebbaikannya, lalu menjatuhkan Daniel dengan segala keburukannya. Membuat mental Daniel lemah dan menumbuhkan rasa tidak percaya diri.

“Saya sama Damian emang kembar, tapi nggak harus semuanya sama, ‘kan, Bu?” Daniel mulai kehilangan kesabarannya. Ingin mengabaikan, tetapi dia tidak ingin ucapan mereka semakin menjadi.

“Ya nggak harus sama. Tapi setidaknya Mas Daniel harus banyak belajar dari Mas Damian,” sahut Bu Anita. Jika tidak salah ingat, Bu Anita ini istrinya Pak RT.

“Ozi aja sekarang mainnya sama Mas Damian. Jadi rajin, nggak pernah bolos,” celetuk Bu Nila.

“Ngerokoknya juga nambah rajin, ya, Bu? Hati-hati, Bu, anak-anak sekarang mainnya cantik. Aktingnya keliatan natural, ya semacam muka dua. Banyak yang di rumah keliatan baik-baik, di luar malah nggak bener,” serang Daniel, lalu meraih Angel ke dalam gendongannya lantaran anak itu terus saja menabok bokongnya, ribut meminta digendong.

“Ozi mah nggak gitu,” elak Bu Nila.

“Nggak gitu kalau di depan Ibu. Di belakang kita nggak pernah tahu. Zaman sekarang ngedrama mah gampang,” ujar Daniel dengan nada tenang.

Bu Nila tampak kesal. Terlihat dari caranya memasukkan sayuran ke kantung plastik.

“Kuda Nil, ini ada apa?” tanya Angel. Terlihat jelas raut bingung di wajah imutnya.

“Nggak ada apa-apa. Tes vokal aja,” sahut Daniel.

“Eh, Mas Daniel belum jawab, lho, kenapa nggak sekolah,” ucap Bu Anita sewot.

“Saya dikeluarkan dari sekolah, Bu. Kenapa? Mau bantu diviralkan ke ibu-ibu RT 11? Boleh banget,” jawab Daniel seolah bangga.

“Ya ampun,” ucap ketiga ibu-ibu itu bersamaan. Semuanya terfokus kepada Daniel, memandang dengan tatapan merendahkan.

“Nggak kasihan sama orangtuanya? Kalau saya jadi Pak Juan, udah nggak mau saya anggap anak.”

“Sebenarnya saya nggak mau sombong. Tapi, kayaknya saya perlu sombong dikit. Gini ya, Bu, uang daddy saya banyak sampai bingung gunainnya. Lagian, daddy saya nggak banting tulang, lebai deh. Saya

nakal dikit juga nggak bikin Daddy miskin.”

“Iya. Uang Daddy banyak. Di sini juga banyak. Kan holang kaya.” Angel yang sedari tadi diam akhirnya ikut bersuara seraya mengangkat celengan ayamnya untuk ditunjukkan kepada ibu-ibu yang tengah menyerang Daniel dengan mulut mereka.

“Sombong,” bisik Bu Anita kepada yang lain. Sayangnya, bisikan itu terlalu keras hingga Daniel bisa mendengarnya.

Daniel hanya tersenyum tipis, lalu melenggang pergi. Senyumnya semakin lebar saat menatap ke arah Angel yang ternyata tengah menatapnya juga.

“Mau es klim,” ujar Angel, memasang wajah memelas dan mendedipkan matanya berkali-kali.

“Es krim doang? Nggak sekalian sama kedai plus tanahnya?” kelakar Daniel yang mendapatkan tepukan di pipinya. Daniel meringis pelan. Tepukan Angel tepat di luka memarnya.

“Sakit, Ngel. Untung Kakak baik, kalau jahat udah kakak *uninstall* tangan kamu biar nggak asal pukul,” desis Daniel.

Angel tersenyum, lalu mengecupi pipi kakaknya sebagai permintaan maaf.

“Kuda Nil nakal, tapi Angel sayang. Gimana, dong?” bisik Angel.

“Kakak juga sayang sama kamu, tapi... bohong.”

“Kuda Nil mah gitu. Sekalang beliin Angel es klim yang banyak.”

“Tenang.”

“Kuda Nil bawa duit, ‘kan?”

“Nggak. Ini mau jual kamu dulu. Adik Kakak kan banyak, kurangi satu nggak masalah.”

Angel menekuk wajahnya sebal.

“Udah lama nunggu, Om?” Damian bertanya tidak enak hati kepada Raka yang sudah terlebih dulu sampai di tempat mereka janji. Rapat OSIS yang diadakan tiba-tiba membuat Damian datang terlambat cukup lama. Terlambat, bagi dia yang disiplin waktu, adalah sebuah kesalahan fatal. Damian menyesalinya, ditambah dia yang lupa memberi kabar tentang rapatnya kepada Om Raka.

“Santai aja, Dam. Duduk.”

Cowok itu pun mengangguk dan menarik kursi, berhadapan dengan Raka.

“Mau makan apa? Pesen aja, nanti Om yang bayarin,” tawar Raka seraya menyerahkan buku menu kepada Damian.

“Samain aja, Om,” sahut Damian.

Raka pun memanggil *waitress* dan menyebutkan beberapa pesanannya.

“Gimana sekolahnya, lancar?” tanya Raka, membuka topik pembicaraan setelah *waitress* tadi pergi.

“Lancar.”

“Soal Daniel gimana kelanjutannya? Om pengen denger ceritanya. Jadi dikeluarkan?”

Damian mengangguk. “Daddy keliatan marah banget, kecewa sudah pasti.”

“Sampai mukul Daniel? Daddy-mu, ‘kan, temperamental.”

“Nampar, dua kali malah.”

“Bukannya Daniel anak emas daddy-mu?”

“Dulunya, tapi sekarang Daddy kayak nggak *care* lagi sama Daniel.”

“Terus jadi lebih *care* ke kamu?”

Damian menggeleng, lalu berkata, “Nggak juga. Ke aku gitu-gitu aja, kayak biasanya.”

“Daddy-mu tahu nggak kalau kita sering ngobrol kayak gini? Atau, kamu pernah ngasih tahu ke Daddy?”

Damian menggeleng. “Nggak penting juga ngasih tahu Daddy.”

“Iya juga, sih.”

“Oh iya, ngomong-ngomong, Om kenapa ngajak aku ketemuan?”

“Nggak ada alasan khusus, sih. Lagian, kita jarang ketemu kayak gini, mumpung Om di Indonesia.”

Damian mengangguk paham. Tak lama kemudian, pesanan Raka datang. Keduanya pun sibuk menyantap hidangan dengan tenang.

Setelah membayar ongkos kepada *driver*, Damian bergegas membunyikan bel. Dia berdiri dengan tenang, menunggu pintu gerbang dibuka.

“Baru pulang, Mas Damian?” sapa ibu-ibu kompleks yang lewat.

Damian mengangguk, dibarengi senyum ramah.

“Pada mau ke mana, Bu?” tanya Damian balik. Ada lima ibu-ibu yang tengah berdiri di hadapannya.

“Mau ngocok arisan mingguan di warungnya Bu Darti,” sahut salah satu dari mereka.

Suara pintu gerbang terbuka membuat semuanya menoleh. Daniel muncul dari balik pintu gerbang dan kini menjadi pusat perhatian ibu-ibu kompleks yang sudah siap mengeluarkan suara untuk merendahkan dan menjatuhkan Daniel. Daniel mulai mempersiapkan hati sejak tatapan merendahkan mereka dilayangkan kepadanya.

“Mas Damian, itu tolong saudaranya diajarin. Minimal biar bener, syukur-syukur bisa kayak Mas Damian. Saya sampai heran lho sama kelakuannya yang bikin ngelus dada. Beda banget sama Mas Damian. Mas Damian mah kalem, berprestasi, kebalikannya yang itu,” ujar salah satu dari mereka dengan lirikan tidak suka terarah kepada Daniel.

Dalam hati, Damian tersenyum puas saat ada yang menjunjung tinggi namanya dan menjatuhkan Daniel.

“Udah diajarin dan dikasih tahu setiap hari, Bu. Tapi emang dasar-

nya begitu. Saya aja heran sama jalan pikiran saudara saya,” sahut Damian.

Tetap mengusung senyum pada saat orang-orang tengah menjatuhkannya adalah terapi kesabaran yang sering Daniel lakukan. Dia pun melakukan hal itu sekarang untuk membuatnya tetap terlihat tangguh.

“Saya geregetan sendiri. Duh, pasti Pak Juan lebih gereget sama anaknya. Tahu kelakuan buruknya Mas Daniel, sekarang saya jadi gimana gitu. Liat wajah Mas Daniel aja udah gimana, mungkin karena udah nggak suka. Ya udah, kalau gitu kami permisi dulu, Mas Damian.”

“Hati-hati, Bu,” ujar Damian, lalu balik badan dan berhadapan dengan Daniel.

“Gimana? Udah tahu seberapa buruknya lo?” cibir Damian menepuk pundak kiri Daniel. Buru-buru Daniel menepis tangan Damian dari pundaknya. “Singkatnya lo nggak lebih dari sampah,” maki Damian yang direspons dengan senyuman oleh Daniel. []

Bagian Tujuh

Juan menerima segelas air putih pemberian istrinya, lalu meneguknya hingga habis untuk menetralkan diri.

“Kak Juan nggak apa-apa? Kok kayak emosi gitu? Tumben jam segini sudah pulang,” tanya Agatha heran setelah menerima gelas kosong yang Juan kembalikan kepadanya.

“Kamu ngasih tahu Papa kalau Daniel dikeluarkan? Aku kan udah bilang, jangan kasih tahu hal ini ke Papa. Mana beberapa orang kantor juga tahu soal Daniel. Malu-maluin! Ujung-ujungnya, aku yang disalahkan sama Papa. Papa bilang aku nggak bisa didik anak. Bukan aku yang nggak bener ngedidiknya, tapi emang Daniel aja yang nggak tahu diri. Buktinya Damian baik-baik aja, ‘kan? Shella, Rizal, Angel? Mereka baik-baik aja, cuma Daniel yang nggak bener,” cerocos Juan penuh kekesalan.

“Aku nggak ngasih tahu Papa soal Daniel. Sumpah,” ucap Agatha, tidak berbohong.

Dia tidak mungkin menceritakan tentang Daniel kepada orangtuanya. Sebisa mungkin Agatha menutupi aib putranya. Dia tidak mau putranya semakin tertekan dan kehilangan rasa percaya dirinya setelah mendengar omongan orang tentangnya.

“Kalau bukan kamu siapa?! Damian nggak mungkin. Masa iya Daniel sendiri yang ngasih tahu Papa?”

“Bentar, kayaknya Kak Juan berubah. Ke mana Kak Juan yang selalu belain Daniel?” selidik Agatha.

Juan mengusap wajahnya dengan kasar. Dasi yang terasa mencekik di lehernya langsung dia lepas paksa, lalu dilempar ke arah sofa.

“Aku anggap yang dulu itu khilaf. Daniel nggak pantas dinomor-satukan. Kamu tahu seberapa malunya aku di depan Papa? Sekarang, biarin aja Daniel maunya apa. Aku mau fokus ke Damian supaya besarnya bisa diandalkan,” ujar Juan.

“Alhamdulillah, sekarang sudah sadar dari kekhilafan ya, Bi.”

Juan dan Agatha kompak menoleh ke arah sumber suara. Keduanya terkejut mendapati Daniel berdiri tak jauh dari mereka dengan Angel yang tertidur di gendongan cowok itu.

“Daniel, sejak kapan kamu di situ?” Agatha mulai diserang rasa panik.

“Lanjutin aja, Mom, kayaknya Abi belum selesai curhatnya. Mommy dengerin aja penyesalan Abi udah punya anak kayak aku. Aku mah nggak perlu denger, udah tahu diri.”

Agatha bangkit bersama rasa bersalahnya. Dia melangkah mendekati Daniel.

“Daniel, Daddy nggak kayak gitu. Dengerin Mommy, Sayang.”

“Iya, aku percaya, kok. Aku mau ke kamar Angel dulu, kasihan Angel kecapean,” pamit Daniel. Cowok itu mulai melangkah setelah menatap wajah Juan dengan sorot kecewa. Kenangan manis saat dulu Juan membelanya menjadi hal yang menyakitkan saat diingat karena itu hanya tinggal kenangan. Kasih sayang Juan sudah sepenuhnya milik Damian yang jelas-jelas mengangkat derajatnya lewat prestasi.

“Kak Juan, lihat! Kenapa sih semua orang nggak ada yang ngertiin Daniel?” Emosi Agatha mulai tersulut. Dia benar-benar kecewa dengan anggota keluarganya yang selalu menyudutkan dan memandang Daniel sebelah mata.

“Kurang ngertiin apa coba?! Dia yang nggak bisa ngertiin kita!

Aku nggak minta dia berprestasi, nurut, dan banggain orangtua kayak Damian. Aku cuma minta dia berhenti berbuat ulah di sekolah. Apa—”

“Daniel sama Damian beda! Harusnya dengan sikap Daniel yang terus aja berontak, kita sebagai orangtua introspeksi diri. Nggak mungkin Daniel berontak tanpa alasan. Jangan malah nyudutin Daniel kayak gini. Ini nggak adil. Kita juga punya salah.”

“Terserah kamu. Belain aja dia terus. Nanti kamu bakal nyesel sendiri. Aku udah rasain gimana nyeselnya.”

Agatha bungkam dan menatap Juan penuh kekecewaan. Dia memutuskan untuk beranjak. Air matanya jatuh tanpa mau dibendung, apalagi saat melihat Daniel yang entah sejak kapan sudah kembali berdiri tak jauh dari hadapannya. Dia kira Daniel akan lama di kamar Angel. Ternyata tidak.

“Daniel, sini, Sayang,” pinta Agatha, mengulurkan tangan untuk meminta Daniel duduk bersamanya.

“Maafin Daniel, ya, Mom. Gara-gara aku, Mommy jadi berantem sama Abi.”

“Kamu nggak salah, Sayang. Mommy nggak apa-apa. Malah Mommy khawatir sama kamu. Mau cerita sama Mommy? Mommy yakin kamu anak baik. Pasti ada alasannya kenapa kamu kayak gini,” desak Agatha secara halus seraya mengusap kepala Daniel penuh kasih sayang.

“Apa kalau aku bilang nggak apa-apa, Mommy bakal percaya?”

Agatha menggeleng pelan. “Kamu boleh pura-pura, tapi nggak di depan Mommy. Mommy nggak bakal kemakan drama kamu. Mata dan tawa palsu kamu udah sedikit jelasin gimana perasaan kamu.”

“Aku yang salah. Aku caper sama Damian. Hubungan aku sama Damian nggak pernah baik, Mom. Bahkan Damian nganggep aku saingan, bukan saudara. Aku udah coba ngalah. Aku udah nyoba damai sama dia. Tapi, apa yang aku lakuin selalu salah di mata Damian. Apa aku salah kalau aku pengen dianggap saudara sama Damian?”

“Nggak, Daniel. Maafin Mommy yang nggak bisa bangun rasa per-

saudaraan di antara kamu sama Damian. Damian dari dulu memang nggak mau dinomorduakan dengan siapa pun. Sifatnya persis seperti daddy-mu. Di sini Mommy ngaku salah. Kamu kalau mau marah, ke Mommy aja. Jangan marah ke siapa pun, apalagi Daddy.”

“Aku nggak pernah marah sama siapa pun, apalagi sama Mommy atau Daddy.”

“Kalau Mommy minta kamu bersabar sedikit lagi, bisa? Mommy bakalan deketin Damian buat kamu.”

Daniel hanya bisa tersenyum tipis lantaran tidak yakin dengan stok kesabarannya yang semakin sedikit. Dia tidak sekuat itu untuk terus saja bersabar.

“Kalau aku nggak sanggup, tolong Mommy jangan benci aku.”

Daniel menatap penuh kecewa kepada Juan yang memilih meninggalkan ruang keluarga saat dia datang. Dia tahu ayahnya kecewa dan sedang menjauhinya sebagai reaksi kekesalannya.

“Daddy mau ke mana?” tanya Daniel lirik.

Tidak ada respons apa pun dari Juan, pria itu terus melenggang meninggalkan ruang keluarga hingga tubuhnya lenyap di balik dinding.

Daniel mencoba biasa saja, meski sebenarnya dia terluka. Cowok itu pun memutuskan pergi dan menuju ruang tamu. Rupanya Juan dan Damian di sana. Timbullah keinginan untuk bergabung dengan ayah dan saudaranya. Namun, belum sempat terjadi, Daniel menghentikan langkah saat melihat tatapan tajam penuh rasa tidak suka yang Damian berikan untuknya. Lewat tatapan itu, Daniel cukup sadar diri bahwa Damian melarangnya untuk berbaur dengan mereka. Jadi, Daniel memilih memutar tubuhnya dan kembali ke ruang keluarga. Di sana, dia duduk sendirian.

“Kita nggak nunggu Daniel dulu?” sela Agatha saat Juan menginstruksikan untuk memulai makan malam padahal Daniel belum datang. Biasanya, makan malam baru akan dimulai jika semua anggota sudah berkumpul.

“Mending kita langsung makan aja,” celetuk Damian, membuat Agatha menoleh cepat menatap putra sulungnya yang kini sudah mulai mengisi piring kosongnya dengan nasi dan lauk.

“Mian, nunggu sebentar bisa, ‘kan? Bentar lagi Daniel pasti turun,” tegur Agatha.

Damian menghentikan gerakannya. “Sekali-kali Daniel harus diginiin, biar nggak keterusan telat kayak gini. Kita nggak harus setiap malem nunggu Daniel, ‘kan, Mom?” sergah Damian.

Juan ikut mengambil piring kosong dan langsung disodorkan kepada istrinya, meminta istrinya untuk melayaninya. “Bener kata Damian, sekali-kali Daniel harus diberi pelajaran.”

Baru hendak memprotes, Juan memberi isyarat kepada istrinya untuk diam dan segera melakukan apa yang sudah menjadi tugasnya.

“Kamu juga makan,” perintah Juan setelah menerima piringnya.

“Aku nunggu Daniel,” sahut Agatha cepat. Wanita itu memilih menunda makan malamnya demi Daniel. Dia tidak lantas diam diri, melainkan sibuk meladeni Angel dan Rizal yang memang meminta untuk disuapi karena tangan keduanya disibukkan mainan baru.

“Kuda Nil! Sini!” panggil Angel begitu antusias seraya melambaikan tangan kepada Daniel yang beridiri tak jauh dari meja makan.

Daniel menelan kekecewaan kembali saat lagi-lagi ayahnya menunjukkan seberapa tidak dianggapnya dia di rumah ini. Cowok itu melangkah pelan menghampiri keluarganya yang tengah sibuk makan malam tanpanya. Kedatangannya seolah tidak dianggap oleh Juan dan Damian, keduanya sibuk dengan makan malam masing-masing.

“Kenapa baru turun, Niel? Mommy nungguin kamu dari tadi,” ujar Agatha seraya menata piring untuk putranya. Wanita itu dengan

cekatan mengisi piring kosong dengan nasi, lengkap dengan lauknya.

“Maaf, Mom. Tadi ada telepon dari temen.”

“Ya udah, sekarang makan.” Agatha meletakkan piring di hadapan Daniel.

Baru hendak meraih sendok, perhatian Daniel dicuri sepenuhnya oleh Juan yang memilih untuk menyudahi makan malamnya, padahal masih banyak yang tersisa di piring. Sontak itu membuat Daniel berpikir bahwa dialah yang menjadi penyebabnya. Mungkin kedatangannya membuat selera makan ayahnya hilang.

“Kalian lanjutin makannya, Daddy kenyang,” ujar Juan, lalu meninggalkan meja makan. Hanya selang beberapa detik, Damian meletakkan sendok dan garpunya di piring sebelum akhirnya meninggalkan meja makan tanpa sepatah kata.

“Jangan dimasukin ke hati, daddy-mu mungkin masih terbawa emosi,” ujar Agatha, menenangkan putranya.

“Iya, Mom. Aku nggak apa-apa, kok.”

Rasa haus membuat Juan terbangun dari tidurnya. Dia melirik ke arah jam yang menunjukkan pukul dua. Pria itu segera bangun. Sayangnya, dia lupa menaruh air putih yang biasa tersedia di nakas, membuatnya harus mengambil ke dapur. Dengan rasa kantuk yang masih mendominasi, Juan berjalan pelan. Sesampainya di dapur, dia segera membuka kulkas dan mengambil jus buah kemasan yang tersimpan di sana. Dia meneguk hingga habis, lalu membuang kemasan kosong itu ke tong sampah. Sebelum kembali ke kamar, dia mengambil botol kecil berisi air mineral.

Langkahnya terhenti di depan kamar tamu yang sedikit terbuka. Tidak ada tamu di rumahnya. Lalu, kenapa kamar tamu terbuka? Rasa penasaran membuat Juan bergegas ingin masuk. Juan merasakan

hantaman kuat di ulu hatinya saat melihat Daniel tengah duduk bersila di atas sajadah dengan mata terpejam yang bercucuran air mata tanpa suara. Kedua tangannya bersatu menengadah persis seperti orang berdoa.

Selama beberapa menit, Juan hanya diam memperhatikan putra keduanya yang menangis di dalam doanya. Juan pernah mendengar jika ada seseorang berdoa sampai menangis, itu berarti dia tulus. Juan pun penasaran dengan doa apa yang tengah dipanjatkan oleh Daniel.

“Abi?”

Juan terkejut saat Daniel memanggil dirinya. Rencananya untuk kabur sebelum Daniel menyadari kedatangannya gagal.

Juan memutuskan untuk menghampiri putranya yang baru selesai berdoa.

“Kok kamu tidur di kamar tamu? Ini tas apa, Niel?”

“Bentar, Bi,” ujar Daniel, lalu merapikan peralatan shalatnya dengan cekatan. Cowok itu membuka laci dan membawa beberapa barang yang sudah dia simpan di sana.

“Ini milik Abi, aku balikin. Kartu kredit yang pernah Abi kasih aku kembalikan. Ini kunci mobil dan ini kunci motornya,” ucap Daniel, membuat Juan bingung.

“Maksudnya apa?”

“Aku mau pamit.”

Juan menatap nanar ke arah putranya. Dia benar-benar tidak mengerti maksud dari perkataan Daniel. Pamit? Memangnyanya Daniel ingin pergi ke mana? Apa yang akan Daniel cari di luar sana saat di rumah Juan mampu memberikan apa pun yang Daniel minta? Apakah Daniel tidak mengerti betapa kerasnya dunia luar? Apakah Daniel tidak bisa mensyukuri apa yang dia miliki?

Argh! Juan tidak mengerti dengan jalan pikiran dangkal Daniel.

“Atas dasar apa kamu mau pergi dari rumah? Jangan konyol, Niel. Bisa apa kamu tanpa Daddy? Kamu nggak ingat kalau selama ini

kamu bisanya cuma minta ke Daddy? Mau jadi apa kamu di luar sana? Gelandangan, pengemis, atau pengamen?” Ada kilatan amarah yang jelas di kedua mata Juan. Harga dirinya sedikit tersakiti oleh keputusan Daniel.

Tidak ada amarah yang hinggap pada diri Daniel. Cowok itu masih bisa tersenyum walaupun tipis, berkat kesabaran dan kekebalan tubuhnya dari cacian yang terus-menerus dia dapatkan.

“Kamu kalau ada masalah dibicarakan baik-baik. Kamu pikir Daddy bakalan respek kalau kamu pakai cara kampungan kayak gini? Enggak!” desis Juan.

Daniel menarik napas dalam-dalam, lalu kembali mengulas senyum untuk ayahnya. Senyum penuh kepalsuan. Lihat saja matanya yang memerah dengan sorot kian meredup.

“Mungkin harusnya dari dulu aku pergi. Nggak ada gunanya juga, ‘kan, aku di sini? Seperti yang Daddy bilang, aku nggak tau diri, nggak guna, dan malu-maluin.”

“Kamu bener. Kamu emang nggak tahu diri. Nggak guna, malu-maluin, dan satu lagi: nggak ngerti arti bersyukur. Di rumah ini kamu tinggal serbaenak. Kamu mau minta apa pun tinggal bilang, nggak perlu susah-susah. Dan dengan bodohnya kamu milih ke luar dari rumah ini? Nggak usah drama, Niel!”

“Aku emang bodoh, Daddy nggak perlu memperjelas.”

“Kapan kamu bakal mikir, sih, Niel? Apa yang kamu lakuin itu nggak pernah bikin Daddy ngerasa bangga punya anak kayak kamu! Lihat kakak kamu. Kamu bisa nggak sih contoh Damian? Hah?!” bentak Juan, meluapkan emosinya.

“Aku cuma mau pamit, Dad. Tolong jangan bandingin aku sama Damian. Selamanya aku nggak bisa kayak Damian. Apa Daddy pikir dengan membandingkan aku sama Damian, aku bakalan lebih baik? Justru semakin buruk. Aku malu, nggak percaya diri, dan tertekan,” ujar Daniel sendu.

Cowok itu beranjak dari posisi duduknya, lalu meraih ransel hitam yang ada di kasur. Digendongnya ransel itu di punggung. Keputusan untuk meninggalkan rumah itu sudah bulat. Kesabarannya sudah habis. Dia menyayangi dirinya sendiri. Dia tidak ingin membiarkan dirinya terus disakiti.

“Nitip Mommy sama yang lain. Aku yakin Daddy yang terbaik. Pasti selalu memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Tolong jangan bandingkan antara Damian, Shella, Rizal, maupun Angel. Cukup aku yang merasakan gimana sakitnya dibandingkan. Aku nggak nyalahin siapa pun, mungkin ini yang disebut takdir,” ujar Daniel, lalu mengulurkan tangan hendak meraih tangan Juan, tetapi Juan buru-buru menepisnya.

“Kamu yakin mau pergi dari sini? Daddy pastikan kamu nyesel kalau berani pergi. Jangan harap Daddy bakalan cari kamu nantinya. Malah kamu yang bakal nyari Daddy lagi. Pikirkan baik-baik, Niel. Kamu nggak sehebat itu tanpa Daddy. Jangan terlalu percaya diri.”

“Angel suka main sama celengan ayamnya. Rizal kalau sore diajak main bola, soalnya Rizal seneng banget main bola. Cokelat buat Shella jangan sampai lupa. Daddy jangan keseringan lembur, Mommy sering kesepian dan butuh teman curhat. Tolong bantu Damian buat nggak ungkit masa lalu Daddy. Peringatkan Damian buat nggak terobsesi balas dendam atas kelakuan Daddy di masa lalu,” pesan Daniel, lalu melenggang meninggalkan Juan. Sebelumnya, Daniel mengambil topi yang tergeletak di meja untuk dia kenakan.

“Maksud kamu apa soal Damian?” tanya Juan, menarik ransel anaknya. Tarikan itulah yang membuat Daniel mengurungkan langkah.

“Apa kamu tahu masa lalu Daddy sama Mommy, kayak Damian?” selidik Juan. Daniel mengangguk. “Mungkin Damian hanya sedikit tahu tentang Daddy. Aku lebih tahu bagaimana bejatnya Daddy dulu ke Mommy.”

Juan memejamkan matanya. Daniel sudah tahu tentang masa

lalunya yang memperlakukan Agatha dengan buruk.

“Kamu dendam sama Daddy, kayak Damian?”

“Dendam? Aku nggak ada hak buat hukum Daddy dengan dendam. Aku bukan Tuhan. Lagi pula, aku juga pendosa,” Daniel menjawab dengan senyuman tipis. Cowok itu kembali berkata, “Daddy jangan takut sama orang jahat kayak aku. Karena sesungguhnya yang harus ditakuti adalah orang yang pura-pura baik. Aku pamiit. Aku pergi bukan karena nggak sayang sama kalian, tapi aku rasa ini perlu. Mungkin dengan ini Daddy bisa paham. Mana yang tulus, mana yang munafik,” ucap Daniel, lalu melanjutkan langkahnya.

Juan diam terpaku, enggan mengejar ataupun mencegah kepergian Daniel. Otaknya sudah tidak mampu berpikir lagi. Semua terlalu berat untuk Juan jalani. Keharmonisan keluarganya dirasa sudah tidak ada lagi. Dia hanya menatap kosong ke arah Daniel yang semakin menjauh.

Putranya yang kini sudah beranjak dewasa meninggalkannya, membangkang ucapannya, dan yang paling menyakitkan: selalu mengecewakannya.

Juan terkekeh kecil. Putranya yang dulu menggemaskan dan selalu dia temani bermain bola di halaman samping, mengapa jadi seperti sekarang? Rasanya Juan menginginkan masa kecil Daniel yang penurut. Bukan seperti sekarang.

Tanpa sadar, air mata Juan jatuh tanpa terbung. Dia melangkah mendekati jendela untuk memantau Daniel. Dari posisinya berdiri, dia bisa melihat Daniel keluar rumah bersama ranselnya, menerobos hujan.

Daniel benar-benar pergi.

“Kak Juan dari mana?” tanya Agatha dengan suara serak. Dia baru saja terbangun dan mendapati suaminya tidak berbaring di sampingnya. Saat hendak mencari, Juan muncul sendiri.

“Minum,” sahut Juan dengan nada ketus, tidak seperti biasanya. Pria itu langsung merebahkan tubuhnya di samping Agatha. Tak lupa menarik selimut sampai sebatas dada, sebelum akhirnya mengubah posisi menjadi memunggungi istrinya. Bukan bermaksud mengabaikan istrinya, hanya saja Juan bingung dengan dirinya sendiri.

“Kak Juan kenapa?” bisik Agatha lembut seraya mengusap kepala suaminya. Sekeras apa pun Juan, akan luluh dengan kelembutan istrinya.

“Aku nggak apa-apa, *Baby*.” Juan mengubah posisinya menghadap Agatha. Tangannya terulur untuk menarik Agatha ke dalam dekapannya. “Kamu jangan banyak pikiran, nanti kamu sakit. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Aku sayang kamu, *Baby*,” gumam Agatha. “Perasaan aku kok nggak enak, ya? Tadi aku mimpiin Daniel. Daniel nangis, terus bilang mau pergi sebentar. Daniel juga pesen kalau dia sayang kita semua.”

Juan memaksa bibirnya untuk membentuk lengkungan senyum manis. Lantas, kecupan singkat penuh kasih sayang dia daratkan di kening Agatha.

“Itu cuma mimpi, *Baby*. Sekarang kamu tidur, kamu butuh istirahat.”

“Kak Juan jangan kasar sama Daniel. Daniel itu nggak sekuat yang kita kira. Hatinya udah sering tersakiti. Cuma selama ini kita nggak pernah ngertiin lukanya. Kita ketipu sama sandiwaranya,” ungkap Agatha.

“Sekali lagi aku bilang, tidur. Kamu ngerti, ‘kan, gimana tidur? Diam, pejamin mata kamu, dan jangan pikirin apa pun,” Juan menekankan kata-katanya.

Agatha yang tidak mau memancing emosi suaminya pun memilih untuk memejamkan mata. Dia mencari kehangan sekaligus kenyamanan dalam dekapan suaminya.

“Papa! Kuda Nil mana? Kok nggak ada di kamalnya? Kemalin Kuda Nil bilang mau pelgi jauh, tapi Angel mau ikut. Angel nggak ditinggal, ‘kan, Pa?” renek Angel setelah tahu jika kakaknya tidak ada di kamar. Anak itu sudah mencari kakaknya ke semua ruangan, tetapi tidak menemukan keberadaannya. Angel tanpa Kuda Nil seperti anak ayam kehilangan induknya.

“Kak Daniel ke mana sih, Dad? Pagi-pagi udah ngilang. Padahal Shella mau minta tolong anterin ke sekolah, mumpung Kak Daniel libur,” celetuk Shella.

Juan memijat kening, rasa pusing mulai menyerangnya. Mendengar nama Daniel disebut, mendadak hati dan seluruh tubuhnya merasa sakit.

“Jelasin ke aku sekarang! Ke mana Daniel anakku? Kenapa seluruh pakaian Daniel nggak ada? Jangan bilang kamu usir Daniel!” teriak Agatha yang baru saja sampai di ruang makan setelah mengecek kamar Daniel dengan murka. “Jelasin sekarang!” desaknya.

Mengenal Agatha sejak kecil, belum pernah Juan melihat Agatha semarah ini. Amarahnya benar-benar meledak. Juan bisa melihatnya dengan jelas.

“Kenapa diam?” bentak Agatha yang semakin membuat kepala Juan pusing. Rasanya seperti akan meledak sekarang juga. Kedua tangan Juan mengepal kuat dan, tanpa diduga, tangan besarnya menyapu meja makan hingga beberapa piring dan gelas terempas, berakhir mengenaskan di lantai.

Angel dan Rizal yang ketakutan refleks berlari dan memeluk erat ibu mereka.

“Daniel pergi dan ini semua gara-gara aku. Udah jelas, ‘kan?!” geram Juan.

“Pergi ke mana? Daniel ada salah apa sih sama kamu sampai kamu tega perlakuan Daniel nggak adil kayak gini? Daniel salah apa? Apa kamu nggak ngaca? Kamu pikir cuma Daniel yang berdosa? Kamu pikir

kamu suci? Nggak ingat masa lalu? Aku menolak lupa masa lalumu yang jauh dari kata baik!”

Plak!

Tamparan Juan mendarat di pipi Agatha. Jerit tangis Angel dan Shella kontan terdengar ketika mereka melihat sang ibu diperlakukan seperti itu.

“Mommy, Daddy jahat!” teriak Angel, memeluk erat kedua kaki Agatha.

“Udah meningkat sekarang, Dad? Berani nampar Mommy di depan anak-anak? *Well*, perkembangan yang bagus.”

Juan menoleh. Damian berdiri di belakangnya dengan tatapan marah.

Rasanya, Juan akan gila sebentar lagi. Pagi ini semuanya kacau.

“Mian, Daddy nggak bermaksud. Dad—”

“Daddy khilaf. Itu kan yang bakalan Daddy katakan? Udah ketebak, alasan klasik penuh ke-*bullshit*-an,” potong Damian.

“Damian, udah, jangan berantem sama Daddy,” lerai Agatha.

“Aku nggak pengen sebenarnya. Tapi, Daddy sendiri yang buat aku kayak gini.”

“Mian sayang sama Mommy, ‘kan? Mommy mohon, jangan diperpanjang. Mommy nggak apa-apa kok. Lebih baik kita cari Daniel. Mommy khawatir.”

“Nyari Daniel? Mommy sadar nggak sih kalau selama ini biang masalahnya itu Daniel? Jadi kalau Daniel pergi, harusnya kita senang. Keluarga kita bakalan tenang tanpa Daniel.”

Agatha menggeleng, tidak percaya dengan apa yang baru saja Damian katakan.

“Sebelum ngomong, introspeksi diri dulu. Kayaknya di sini kamu yang salah, Mian. Bukan adikmu.”

Damian memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat. Kini, dia berhadapan langsung dengan ibunya yang bercucuran air mata. Telapak

tanggannya tampak masih memegang pipi, menutupi jejak tamparan Juan tadi.

“Aku belain Mommy dan Mommy malah nyalahin aku? Selama ini yang aku lakukan itu untuk Mommy!” protes Damian, tidak terima jika ibunya seolah melimpahkan kesalahan kepadanya.

“Damian, nggak selamanya apa yang menurut kamu baik itu baik buat orang lain. Selama ini, kamu terlalu memaksakan diri seolah kamu mampu mengatasi semua yang terjadi. Bisa dibilang kamu egois dan mengorbankan perasaan orang lain untuk kepuasan kamu,” ujar Agatha selembut mungkin. Sebagai ibu yang paham dengan karakter masing-masing anaknya, Agatha mengerti. Untuk melunakkan Damian, yang dibutuhkan adalah kasih sayang dan perlakuan lembut. Anak sulungnya ini sangat mudah tersinggung.

Damian bungkam. Otaknya tidak mampu bekerja untuk mengelak ucapan ibunya. Selain itu, Damian paling tidak berani membantah ucapan ibunya. Sang ibu bagi Damian adalah segalanya. Wanita yang paling ingin dia lindungi dan paling dia istimewakan.

“Sekarang Daniel udah pergi dari rumah ini. Apa kalian berdua puas?” tanya Agatha kepada dua lelaki yang ada di hadapannya: suami dan putra sulungnya.

“Damian, Mommy ini cuma anak angkat. Jadi Mommy tahu bagaimana rasanya dibedakan. Rasanya sakit dan pengen marah, tapi nggak tahu marah ke siapa. Itu yang Daniel rasakan tiap hari. *Image* Daniel udah buruk, dan kamu menyulut kebencian Daddy ke Daniel. Sadar nggak kalau kamu mengadu domba Daddy sama Daniel? Kamu selalu memojokkan Daniel. Benar, ‘kan?’

“Tapi Mom, Daniel yang selalu jadi topik Daddy sama Mommy ribut. Aku tahu seberapa temperamentalnya Daddy. Nggak cuma sekali-dua kali aku ngeliat Mommy ditampar dan dibentak sama Daddy karena Daniel. Daniel yang salah, tapi Mommy yang selalu kena amukan Daddy. Aku rasa aku nggak salah benci sama Daniel. Benciku beralasan.”

Agatha membungkuk untuk mengambil alih Angel ke dalam gendongannya. Begitu putri bungsunya sudah digendong, Agatha mengusap air mata yang menggenang di wajah imut putrinya. Angel memeluk erat leher Agatha. Anak itu tampak masih ketakutan dengan keributan yang baru saja dia saksikan untuk pertama kalinya. Dan, yang paling membekas adalah saat ayahnya melayangkan tamparan keras ke wajah ibunya.

“Aku jadi mikir kalau kebaikan Daddy selama ini palsu dan hanya pencitraan di depan anak-anaknya. Nyatanya, Mommy selalu mendapatkan perlakuan tidak baik dari Daddy,” sambung Damian.

“Daddy-mu memang temperamental dari dulu dan Mommy sudah paham. Mommy yang minta Daddy buat nggak melepaskan emosi di depan kalian. Soal Daniel, Mommy rasa kamu cuma nyari-nyari alasan. Dari dulu, Mommy tahu kamu suka iri sama Daniel. Mian, kamu nggak pantas menaruh iri sama Daniel,” terang Agatha yang tengah menenangkan Angel.

“Jangan hancurkan Daniel dengan rasa iri kamu. Daniel sudah cukup menderita selama ini. Sudah berapa banyak Daniel mengalah buat kamu? Dan, yang lebih menyakitkan, kamu nggak pernah nyadar selama ini apa yang udah Daniel korbankan buat kakaknya yang selalu membencinya terang-terangan,” ucap Agatha kembali.

“Berhenti di situ!” cegat Agatha saat Juan hendak melangkah mendekatinya.

“Sayang, aku—”

“Seorang anak bisa lupa masa kecilnya, tapi asal Kak Juan tahu, perlakuan orangtua nggak pernah bisa dilupakan. Apalagi perlakuan buruk. Dan kita nggak pernah tahu ke depannya gimana. Bisa jadi anak yang selalu dianaktirikan, besarnya jadi orang sukses. Begitu pun sebaliknya. Kak Juan juga harus ingat, Kak Juan semakin menua. Di hari tua nanti, siapa yang akan merawat kita kalau bukan anak-anak? Apa Kak Juan berharap diperlakukan baik kalau Kak Juan sendiri

memperlakukan anak dengan nggak baik?”

Juan bungkam. Semua yang dikatakan istrinya benar.

“*Baby*, aku rasa aku sudah adil dan baik dalam memperlakukan anak-anak kita. Daniel sendiri yang berulah. Dan, Daniel pantas mendapatkan ganjaran dari ulahnya. Apa yang aku lakukan pasti ada sebab,” protes Juan.

“Sifat Kak Juan yang nggak pernah berubah. Selalu merasa paling benar dan bisa berbuat apa pun sesuka hati. Aku berdoa semoga Daniel masih punya maaf buat Kak Juan setelah apa yang Kak Juan lakukan. Aku juga berdoa semoga Daniel bisa sukses buat membungkam mulut orang-orang yang sudah merendahnya. Dan, pada saat itulah kalian mungkin akan menyesal.”

Airmata Agatha kembali jatuh. Bayangan tawa lepas Daniel membuat hatinya nyeri. Agatha tidak mampu membayangkan bagaimana Daniel selalu berpura-pura untuk terlihat baik-baik saja. Bertingkah konyol demi mengalihkan rasa sedihnya. Terus berbicara dan berinteraksi untuk menghalau kesendirian agar tidak menenggelamkannya.

“Ma, Kuda Nil ke mana? Angel udah janji sama Kuda Nil kalau Angel mau jadi teman Kuda Nil. Kuda Nil juga udah janji mau jadi teman Angel telus. Kuda Nil janji mau besalin celengan ayamnya Angel,” isak Angel pilu.

Agatha tidak menjawab pertanyaan si bungsu. Dia langsung memeluk erat Angel yang masih dia gendong, lalu membawa Angel untuk menjauh. Rizal dan Shella membuntuti Agatha.

“Kak Shella sama Kak Rizal berangkat sekolah diantar sopir, ya? Jangan ingat apa pun soal tadi. Kalian fokus belajar biar jadi anak pintar,” pesan Agatha kepada putra-putrinya. Shella dan Rizal mengangguk kompak.

“Nanti pulang sekolah Rizal mau nyari Kak Daniel. Kalau Kak Daniel nggak pulang, siapa yang mau ajakin Rizal main bola. Semuanya sibuk. Cuma Kak Daniel yang nggak,” tutur Rizal.

“Shella juga, Mom. Kalau di rumah nggak ada Kak Daniel, sepi. Kak Daniel juga yang selalu bantu siapa pun. Nggak kenal capek kalau buat kita semua. Cuma ya gitu, nggak ada yang ngehargain kecuali Angel.” Giliran Shella yang mengungkapkan tentang Daniel.

“Ya udah, kalian berangkat dulu. Kak Daniel pasti pulang, kok.” []

Bagian Delapan

Seorang cowok yang mengenakan celana jins panjang yang dipadu dengan kaus putih polos baru saja keluar dari masjid. Dia duduk di teras masjid, lalu meraih sepatunya yang tadi dilepas sebelum salat zuhur. Cowok itu adalah Daniel Manuel Regata.

“Maaf ya, Niel, nggak bisa bantu apa-apa. Kayaknya ini berat buat lo,” ujar seorang cowok yang baru saja duduk di samping Daniel. Daniel menoleh lalu tersenyum ke arah Alfa, sahabatnya di sekolah, dan satu geng dengannya, SAVAGE. Alfa yang mengenakan seragam batik kotak-kotak membuat Daniel harus mengulas senyum untuk berpura-pura tegar, mengingat fakta bahwa dia bukan lagi anak sekolahan.

“*Selow*. Ini namanya perjuangan. Hidup lo bakalan datar tanpa perjuangan. Lo nggak akan bisa bersyukur kalau hidup lo serbaada. Dan, asal lo tahu, gue nggak selemah yang lo kira,” ujar Daniel sambil menepuk pundak Alfa.

Alfa tersenyum lalu merangkul bahu sahabatnya. Cowok itu sampai detik ini masih tidak menyangka bahwa Daniel adalah putra pengusaha kaya raya yang begitu terpandang dan disegani. Alfa sendiri hanya cowok dari kalangan menengah. Kalian salah jika mengira geng Daniel berisi cowok-cowok *hits* yang memiliki garis keturunan orang kaya.

Daniel banyak merangkul murid-murid dari kalangan menengah dan bawah untuk melindungi mereka agar tidak di-bully dan direndahkan.

“Nanti malam lo nginep aja di rumah gue,” tawar Alfa.

Daniel menggeleng. Tadi malam, Alfa juga menawarkan tumpangan saat dia menjemput Daniel. Namun, Daniel menolak dan hanya meminta Alfa untuk menurunkannya di masjid yang dekat dengan rumah Alfa dan menginap di sana.

“Gue nggak enak sama bokap lo. Udah dikasih kerjaan aja, gue udah syukur. Nggak mau repotinlah. Eh, gimana tadi di sekolah?”

“Hambar, Niel. Nggak ada lo ya gitu-gitu aja. Ngumpul pun nggak seseru pas ada lo. Gengnya kembaran lo makin songong. Caper banget sama guru. Gue sama yang lain kena semprot gara-gara mereka rusuh sendiri tapi nyalahin SAVAGE. Lo tahu, ‘kan, murid bego nggak ada yang belain? Nggak dipercaya. Kalau yang pintar, salah aja dibela. Udah biasa, ‘kan?”

“Ya gitu risiko kalau manusia dikasih nyawa. Suka seenak sendiri. Tapi, lo tenang aja. Roda terus berputar. Mana tahu murid badung kelas kakap kayak kita yang bakalan sukses.”

“Nak Daniel!” seru Santoso, ayah Alfa yang tak lain adalah pemilik toko kelontong tempat Daniel bekerja serabutan.

Daniel mengikat cepat tali sepatunya, lalu berdiri.

“Iya, Om!”

“Tolong turunkin barang yang masuk. Masukin ke gudang dulu. Sama Alfa juga bantuin Daniel angkat kardus-kardusnya. Bapak mau nyari makan siang, buat kalian sekalian,” ujar Santoso, yang langsung dilaksanakan oleh Daniel dan Alfa.

Alfa melenggang terlebih dahulu. Di belakangnya, ada Daniel yang tengah menatap mobil bak berisi barang-barang yang dikemas dengan kardus.

“Gue aja yang nurunin, lo duduk aja. Biar gue sendiri, gue udah biasa angkat kayak ginian,” ujar Alfa setelah melepas seragam batiknya

dan langsung menurunkan kardus, membawa kardus berat itu di punggungnya menuju gudang.

“Gue mau biasain diri kayak lo. Nggak mau kalah saing gue mah,” kelakar Daniel, ikut melakukan apa yang Alfa lakukan.

“Enteng gini, Fa! Kecil, sambil merem pake satu jari doang,” ujar Daniel, jelas-jelas berbohong.

Alfa hanya terkekeh geli.

“Muka lo konyol, sumpah! Kek nahan mencret!”

Daniel dan Alfa tertawa lepas. Kardus-kardus dan karung yang beratnya puluhan kilo rasanya ringan saat mereka berdua bekerja dengan ikhlas.

“Alfa! Ajak Daniel makan dulu. Nanti lanjut lagi,” ucap Santoso yang sudah kembali bersama kantong plastik berisi nasi bungkus yang dia bawa. Pria lima puluh tahunan itu duduk di kursi plastik yang ada di depan gudang barang. Alfa dan Daniel ikut menyusul dan mengerubungi meja.

“Makasih, Om,” ucap Daniel saat Santoso memberikan satu nasi bungkus kepadanya. Daniel yang sudah kelewat lapar langsung membuka nasi bungkusnya. Sejenak, cowok itu diam melihat lauk makan siang yang sangat jauh dibandingkan lauk saat masih di rumah. Tumis kangkung dan telur goreng setengah bagian.

“Pa, nanti atau besok kalau beliin Daniel makan jangan disamain kayak kita. Beliin ayam atau apa aja yang enak,” ucap Alfa, merasa tidak enak dengan Daniel. Dia tahu, seorang Daniel yang berasal dari keturunan orang kaya raya, tidak terbiasa dengan makanan level biasa seperti yang biasa dia makan.

“Eh, apaan sih lo? Ini juga gue doyan kali. Soal makan mah gue nggak pernah pilih-pilih,” ujar Daniel lalu memulai suapan pertamanya. Mungkin, jika ini di rumah, Daniel akan memuntahkannya. Cita rasa lauknya aneh dan hambar. Bumbu-bumbunya tidak terasa. Nasinya pun kurang matang. Telur gorengnya tidak gurih. Namun, Daniel mencoba

untuk menelannya dan berlagak seolah menikmati.

Daniel bersyukur dia sudah terlatih untuk berpura-pura dalam segala kondisi.

“Ayam yang sabal, ya. Kuda Nil bental lagi pulang, kok. Makanya, ayam jangan nangis, ntal kalau nangis telus Kuda Nil nggak pulang-pulang,” bisik Angel kepada celengan ayam yang tengah dia timang-timang seperti anaknya. Sejak tadi, Angel bermain bersama celengan ayamnya di teras sembari menunggu kepulangan kakaknya.

“Kuda Nil kok nggak pulang-pulang? Angel kan jadi sedih. Pengin nangis, tapi Kuda Nil bilang Angel nggak boleh nangis.”

Angel benar-benar kehilangan keceriaannya. Tanpa Daniel, Angel kesepian. Tidak ada yang mampu membuat Angel melepaskan tawanya. Hanya Daniel yang memiliki cara konyol untuk mengundang tawa Angel.

“Angel nggak nangis, kok, ini kelilipan,” isak Angel lalu menghapus air matanya.

Agatha yang sedari tadi duduk di kursi yang ada di teras hanya bisa melamun memikirkan putranya yang kabur dari rumah membawa luka dan kecewa.

“*Baby*, aku mohon jangan kayak gini. Kamu harus makan, nanti kalau kamu sakit gimana?” bujuk Juan tiada henti. Pasalnya, Agatha belum memakan apa pun dari pagi.

“Daniel udah makan belum, ya?” ujar Agatha dengan tatapan kosong.

“Nanti aku cari Daniel lagi. Aku yakin Daniel nggak kabur jauh, kok. Sekarang kamu makan, ya.”

“Andai aja Daniel pamit ke aku, pasti aku juga bakalan ikut sama Daniel.”

“*Baby*, aku mohon jangan siksa aku kayak gini,” erang Juan frustrasi.

Selepas kepergian Daniel, tidak ada kata baik-baik saja. Semuanya kacau dan rumah yang dulunya ramai dengan ocehan cowok itu, sepi. Gelak tawa karena tingkah konyol dan mulut nyinyirnya tidak lagi terdengar. Semua tampak membisu dalam kerinduan akan kehadiran cowok tengil itu.

Semua percaya Daniel adalah pembawa kebahagiaan dengan cara paling sederhana.

Juan kembali menghela napas. Punggung tegapnya masih setia bersandar di tembok kamar putranya. Sorot matanya penuh luka kala menatap istri tercintanya yang terus saja bersedih meratapi kepergian sang anak. Sudah seminggu, tetapi kondisi Agatha masih belum membaik. Wanita itu sering tiba-tiba menangis saat mengingat apa pun tentang Daniel. Dalam tidurnya pun dia sering memanggil nama Daniel.

“*Baby*, kita makan, yuk. Aku udah beliin makanan kesukaan kamu. Kamu pasti belum makan, ‘kan?” ajak Juan, membelai pipi Agatha dengan lembut.

Agatha menepis tangan suaminya dengan kasar. Tanpa sepatah kata pun, dia beranjak meninggalkan kamar Daniel. Agatha masih marah kepada suaminya. Dia sudah mogok bicara kepada Juan sejak tiga hari yang lalu. Aksi ini benar-benar sukses membuat Juan frustrasi dan nyaris gila. Pekerjaannya yang semakin menumpuk, ditambah masalah keluarganya, membuat Juan ingin meledakkan kepalanya sendiri.

Juan membuntuti Agatha.

“*Baby*, kamu mau apa? Aku bisa turutin semuanya. Liburan? Belanja? Atau apa? Sebutin aja,” bujuk Juan.

Bujuk rayu Juan tidak membuat Agatha bersuara.

“Atau kamu mau—”

“Bawa Daniel pulang!”

“Bukannya aku nggak mau bawa Daniel pulang, Sayang. Aku cuma pengen Daniel paham. Aku pengen Daniel pulang sendiri dan menyesali perbuatannya. Buat bawa pulang Daniel ke rumah itu gampang banget buat aku. Tapi aku nggak sebodoh itu. Bisa-bisa nanti kabur dari rumah dijadikan senjata sama Daniel. Kamu ngerti, ‘kan?” terang Juan.

“Sinting. Aku berubah pikiran. Jangan bawa Daniel pulang ke rumah. Biarin Daniel bahagia di luar sana. Percuma, di sini cuma dapat tekanan. Dan kamu, jangan menyesal kalau Daniel melupakan peranmu,” tandas Agatha, berjalan cepat menuju ruang keluarga untuk menghampiri Angel.

Juan menyapukan tangannya di meja, membuat vas bunga dan perabot hias yang ada di sana berjatuh, hancur berkeping-keping. Napasnya memburu. Amarahnya sudah di ujung tanduk. Ingin dilepas, tetapi Juan tidak tahu harus melepas kemarahannya kepada siapa.

“Kak Mian sibuk nggak? Temenin Rizal main bola, mau?” tanya Rizal yang baru saja masuk ke kamar kakak tertuanya. Anak itu membawa bola yang tengah dia peluk, menunggu jawaban kakaknya.

Di sudut kamar, tepatnya di kursi belajar, Damian sibuk dengan laptop dan proposal kegiatan OSIS yang tengah dibebankan kepadanya.

Damian menoleh. “Kamu main sendiri dulu, Kakak masih ngerjain tugas. Nanggung, sebentar lagi selesai.”

“Ya udah. Rizal tunggu di lapangan.”

Rizal berjalan lesu, keluar dari kamar Damian. Kakaknya yang satu ini memang paling sibuk. Hari libur pun kadang masih sibuk dengan tugas-tugasnya. Rizal pun paham jika tugas kakaknya belum selesai, maka kakaknya tidak akan meninggalkan tugas untuk alasan apa pun. Jika Rizal mengajaknya main, pasti harus menunggu. Tak jarang Rizal

harus menelan kekecewaan karena kakaknya tidak jadi menemaninya bermain.

Lain dengan Daniel, cowok antisibuk. Seingat Rizal, Daniel tidak pernah menolak ajakan bermainnya. Bahkan, dalam keadaan paling lelah dan sakit pun, Daniel pasti bisa menyempatkan waktu untuk adik-adiknya. Meskipun nakal, jail, dan menyebalkan, tetapi Daniel menjadi teman terbaik bagi adik-adiknya.

Damian menghela napas lalu mematikan laptopnya. Kertas-kertas yang berserakan di meja dia tata dengan rapi. Alat tulisnya dikembalikan ke tempat masing-masing. Cowok itu berdiri, lalu memungut kuas cat minyak yang berceceran di lantai kamar.

Dia menatap kanvas berlukiskan potret dirinya dengan Daniel.

“Gue nggak tahu kenapa kita harus terlahir sebagai saudara kalau pada akhirnya kita saling menyakiti. Bukankah saudara itu saling menyayangi dan melindungi?” gumam Damian, lalu mengarahkan kuas yang sudah dia celupkan ke cat minyak berwarna hitam. Kini, wajah Daniel dalam kanvas itu tertutupi warna hitam pekat dengan sempurna.

Damian melempar kuasnya ke tempat sampah sembari berjalan keluar kamar. Langkahnya pelan menuruni tangga. Niatnya untuk ke lapangan futsal yang ada di halaman samping rumah harus tertunda saat dia melihat Angel tengah berbaring miring di atas karpet sambil menepuk-nepuk celengan ayamnya. Persis seperti seorang ibu yang tengah menidurkan bayinya.

“Angel,” panggil Damian lembut, berjongkok di hadapan Angel.

“Ssst. Kak Mian jangan belisik. Ini ayamnya balu mau bobok. Dali tadi nangis nanyain Kuda Nil,” bisik Angel.

Damian melihat wajah sembab adiknya yang membuat hatinya teriris. Angel kini kehilangan keceriaannya setelah Daniel pergi. Biasanya

Damian akan mendengar gelak tawa dan kehebohan adiknya, tetapi sudah beberapa hari ini semua itu tidak terdengar. Angel mulai rewel, susah makan, susah tidur, dan lebih suka bermain sendiri. Dan, yang paling parah, Angel masih takut kepada ayahnya. Angel juga akan menangis jika ayahnya mendekati sang ibu. Anak itu teramat takut Juan akan kembali berbuat kasar kepada Agatha.

“Angel mau main sama Kakak? Kak Rizal juga ikut. Ng, ayamnya juga boleh ikutan,” tawar Damian lembut.

Damian mengulurkan tangannya, membantu Angel yang tampak kesulitan untuk bangun dari posisinya.

“Kak Mian bisa gendong ayamnya? Angel capek gendongnya. Kalau nggak digendong nanti nangis. Biasanya Kuda Nil yang gendong, tapi Kuda Nil belum pulang,” celoteh Angel.

Damian tersenyum tipis. Bagi Damian, tersenyum adalah hal yang sulit dia lakukan. Apalagi tersenyum di depan orang yang tidak dekat dengannya.

“Bisa, kok. Gendong Angel sama ayamnya bareng juga bisa. Oh iya, Kakak punya sesuatu buat ayamnya Angel,” ujar Damian, yang membuat mata Angel sedikit mengeluarkan binar bahagia.

“Pasti duit, ‘kan? Ayo cepat masukin. Kasihan dali kemalin belum makan ayamnya.” Angel menyodorkan celengan ayamnya ke arah Damian.

Damian mengisyaratkan Angel untuk menunggu sebentar. Cowok itu merogoh saku celana dan mengeluarkan dua lembar uang lima puluh ribuan. Dilipatnya uang itu, lalu dimasukkan ke celengan.

“Coba ayamnya ditanyain, udah kenyang apa belum. Nanti kalau belum, Kakak tambahin.”

Angel langsung mendekatkan celengan ke telinganya. Anak itu mengangguk, lalu mengecup celengannya.

“Udah, Kak Mian. Katanya telima kasih!” seru Angel.

“Sama-sama. Ayamnya aja yang dicium? Kak Mian nggak nih?”

goda Damian.

Angel berdiri, lalu mengecup pipi Damian. Setelah itu, Damian meraih tubuh mungil Angel ke dalam gendongannya. Membawa Angel untuk bermain bersamanya dan Rizal.

Gue bakal buat semua orang terbiasa tanpa lo. Sampai mereka nganggep lo nggak pernah ada, batin Damian puas.

Dia bertekad untuk menempati posisi Daniel yang kosong di rumah ini. Ini adalah kesempatannya untuk mengalihkan semuanya dari Daniel. Jadi, saat nanti Daniel kembali, semua sudah terfokus kepada Damian. Bukan Daniel lagi.

Sepertinya, takdir sedang berbaik hati kepada Damian. Untuk melunakkan hati adik-adiknya bukanlah perkara yang sulit. Tidak butuh waktu panjang untuk menyingkirkan peran Daniel di mata mereka.

“Mas, tolong bawain. Nanti naruhnya pelan-pelan. Soalnya mobil saya mahal,” ujar wanita yang baru saja keluar dari toko kelontong milik Santoso.

Daniel menatap ke arah wanita empat puluh tahunan yang bersolek berlebihan dan seperti toko emas berjalan lantaran banyaknya perhiasan yang dia kenakan.

“Itu mobil saya.” Wanita itu menunjuk mobil BMW berwarna silver yang terparkir tak jauh dari posisi Daniel.

Daniel hanya bisa membatin. Jika tidak salah, keluarganya mungkin memiliki kekayaan yang jauh lebih banyak, tetapi tidak senorak ibu ini.

“Iya, Bu,” sahut Daniel, menggulung lengan kemeja flanelnya sebelum mengangkat kardus dan dua kantong plastik berisi belanjaan ibu-ibu tadi.

“Ya masukin situ. Pelan-pelan. Makasih. Nggak perlu bayar, ‘kan? Udah dibayar sama yang punya toko?”

Daniel tersenyum setelah meletakkan barang-barang itu di bagasi.

“Nggak perlu, Bu. Gratis angkat sampai mobil kok buat *customer* di sini,” tutur Daniel.

Tidak ada yang bisa Daniel lakukan selain tersenyum begitu wanita itu meninggalkannya dengan angkuh tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

“Niel, tolong anterin barang ke rumah pelanggan Om, dong. Sebelumnya, kamu cek dulu barangnya, barangkali ada yang kurang. Sekalian nanti kasih nota ke orangnya. Alamatnya sudah tertera di situ. Bisa nyetir mobil pikap, ‘kan?” tanya Santoso seraya menyerahkan kertas nota kepada Daniel.

“Bisa, Om. Langsung aku kerjain sekarang. Pokoknya beres!”

Daniel mengecek barang-barang sebelum dinaikkan ke pikap. Minuman, beras, susu, gula pasir, teh, kopi, mi instan, dan telur, semua sudah sesuai dengan pesanan.

Daniel mengulas senyum untuk menyemangati dirinya sendiri. Dia sudah kehilangan penyemangatnya, jadi jika bukan dirinya sendiri yang menyemangati, siapa lagi? Dari pekerjaan serabutan ini, Daniel belajar untuk lebih bersyukur. Mungkin dulu soal uang bukan masalah baginya, sekarang berbeda. Dia harus bekerja untuk mendapatkan uang. Sekadar untuk makan saja sekarang Daniel benar-benar pilih yang murah tapi mengenyangkan. Daniel juga tengah memikirkan tawaran Santoso agar dia kembali bersekolah. Santoso bersedia menanggung biaya sekolahnya. Sebagai gantinya, Daniel bekerja tanpa dibayar.

Satu per satu kardus dan karung dia angkat sendiri. Alfa yang biasa membantunya belum pulang. Biasanya Alfa dan anak-anak SAVAGE lainnya berlatih futsal dulu.

“Kita bantu, ya, Niel!”

Daniel menoleh dan mendapati Alfa bersama anak-anak SAVAGE berdiri tak jauh darinya. Alfa, Sean, Radit, Asraf, dan Galang segera menumpuk tas di teras toko. Mereka bergegas mengangkat kardus dan karung-karung itu. Daniel kehilangan kata-kata dengan aksi heroik

teman-temannya. Bukan teman, mereka sudah seperti keluarga.

“Tokonya rame, Niel?” tanya Alfa, yang diangguki oleh Daniel.

“Alhamdulillah, rame, Fa. Ini diborong banyak, mau ada syukuran rumah baru kayaknya.”

“Makasih udah bantuin bokap gue,” ucap Alfa, berniat mengangkat sekarung beras. Tubuhnya yang kurus tampaknya tidak sanggup mengangkat sendirian. Tanpa diminta, Daniel membantu Alfa.

Tidak sampai lima menit, pekerjaan itu selesai. Barang-barang pesanan sudah tertata rapi di pikap. Daniel tinggal mengantarkan saja.

“*Thanks* udah bantuin gue. *Btw*, kok kalian udah pada pulang? Nggak futsalan?” tanya Daniel, menerima botol minuman yang isinya sudah berkurang karena diteguk oleh Sean.

“Kita ke sini mau nyamperin lo. Futsalan di sekolah udah biasa. Kata Alfa, di sekitar sini ada lapangan. Kita-kita tetep mau main sama lo,” ujar Galang, melempar botol minuman kosong ke bak sampah tak jauh darinya.

“Tapi gue masih kerja. Kalian main aja. Gue nggak ikutan dulu,” tolak Daniel.

“*Selow*. Alfa anaknya bos lo. Beres pokoknya,” bisik Sean yang tengah merangkul pundak Daniel.

“Oke. Gue mau anterin barang dulu, kalian main aja duluan.”

“Kita ikut!” seru Galang, Alfa, Sean, Radit, dan Asraf bersamaan.

“Apaan? Ikut ke mana? Jangan kayak bocah, deh.”

“Fa! Lo di depan sama Daniel. Yang lain di belakang sama gue. Cus!” putus Radit, lalu melompat naik ke mobil, disusul Galang, Sean, dan Asraf.

“Kalian—” Daniel tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Sahabat-sahabatnya itu terlalu luar biasa.

“SAVAGE!” seru Alfa, Galang, Radit, Sean, dan Asraf bersamaan, lalu tertawa lepas.

“Shella!”

Shella mempercepat langkahnya begitu mendengar panggilan dari suara yang sudah sangat dia kenali. Cowok di belakangnya membuatnya waswas.

“Kamu nggak bisa lari dari Kakak,” desis Damian, menahan pintu kamar yang hendak didorong oleh Shella.

Shella mengerahkan seluruh tenaganya untuk menutup pintu agar kakak tertuanya tidak bisa masuk. Tubuhnya yang kecil dan tenaga yang tidak seimbang dibandingkan kakaknya membuatnya kalah. Pintu terbuka dan Damian menyelinap masuk. Tak lupa menutup pintu kembali dan menguncinya. Dimasukkannya kunci pintu itu ke saku hoodie.

“Keluar dari sini sekarang!” teriak Shella, tetapi diabaikan oleh Damian. Cowok itu melangkah mendekati Shella. Sontak saja Shella panik bukan main dengan kakaknya yang menyeringai mengerikan, persis iblis.

“Teriak, Shella! Teriak! Justru Kakak pengen Daddy tahu perbuatan Kakak!”

“Kakak gila! Sinting! Mana ada anak tega memecah belah orang-tuanya sendiri?” sembur Shella.

“Biar Kakak jelasin arti gila yang sesungguhnya,” pungkas Damian, lalu menyeringai.

Semua terjadi begitu cepat. Pinggang Shella ditarik oleh Damian hingga kepalanya menubruk dada cowok itu. Belum sempat menjauh, Damian sudah menunduk dan mendaratkan bibirnya di bibir ranum Shella. Satu tangannya menekan punggung Shella untuk merapat ke tubuhnya.

“Mmmfh!” Shella meronta, tetapi rontaan itu membuat Damian semakin buas berusaha mencumbu bibir adiknya. Gadis itu terus menggerakkan kepalanya hingga ciuman Damian jatuh ke pipinya.

“BAJINGAN!” Shella mendaratkan tamparan di pipi Damian begitu

memiliki celah untuk menyerang kakaknya.

“Kakak emang bajingan, Shella. Masalah?”

“Gila! Aku ini adiknya Kakak!” jerit Shella frustrasi.

“Sengaja. Kakak mau hukum masa lalu Daddy lewat kita. Biar Daddy sadar sama masa lalunya yang buruk. Jangan tanggapin serius, Kakak cuma butuh kamu buat hukum Daddy.”

“Kakak sinting! Kakak bukan Tuhan!”

“Niel,” panggil Alfa seraya menepuk pelan pundak Daniel yang tengah mengemudi. “Biar gue sama anak-anak aja yang ambil alih. Lo jangan nongol,” usul Alfa yang tidak mau membuat Daniel malu.

Pasalnya, Alfa baru menyadari bahwa barang pesanan kali ini ditujukan ke rumah Juan Manuel Regata yang tak lain adalah rumah orangtua Daniel. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan Daniel sekarang. Menginjakkan kaki kembali ke rumahnya dengan status hanya sebagai pesuruh. Alfa tahu Juan bergelimang harta. Pasti dia murka jika melihat putranya seperti ini. Apalagi sosok Juan sangat menjaga citra baik keluarganya agar tetap dipandang tinggi oleh semua orang.

“*Selow*, gue nggak apa-apa. Apa yang perlu dikhawatirkan saat gue udah ikhlasin semuanya? Rumah ini cuma masa lalu, kok. Mungkin dengan keadaan gue yang sekarang, gue bisa buktiin ke Daddy.”

Daniel membunyikan klakson dua kali. Tak lama, pintu gerbang yang menjulang tinggi dibuka. Satpam yang berjaga tampak kaget saat menyadari bahwa pengemudi pikap itu adalah anak majikannya.

“Mau nganterin pesanan, Pak,” ujar Daniel sebelum Kardi bertanya.

Kardi menatap Daniel, lalu beralih ke belakang. Di bak pikap sudah banyak barang-barang, juga sekumpulan cowok yang mungkin adalah teman-teman Daniel.

“Saya duluan, Pak,” pamit Daniel, kembali melajukan pikap yang

tengah dia kendarai.

Alfa menatap ke arah spion. Di belakang, teman-temannya yang lain tampak khawatir, sama seperti dirinya. Pasti ini berat bagi Daniel.

“Tuan Daniel? Kok—”

“Ini pesanan mau ditaruh di mana, Bi?” potong Daniel begitu turun dari mobil. Cowok itu bersiap menurunkan barang-barang.

“Eh itu, langsung masukin ke gudang barang aja.”

“Kuda Nil-nya Angel pulang! Yeay!”

Daniel menoleh ke belakang untuk mencari sumber suara. Suara yang sudah sangat dia rindukan. Tak jauh darinya, sesosok anak kecil yang usianya menginjak tahun keempat berlari menghampirinya. Celengan ayam kesayangan anak itu tidak ketinggalan. Selalu dipeluk.

“Kangen!” Angel mengulurkan satu tangannya meminta digendong. Tangannya yang satu setia memeluk celengan ayamnya.

“Kuda Nil kok balu pulang? Angel kan kangen. Kuda Nil ke mana, sih?” tanya Angel begitu berada dalam gendongan kakak yang sangat dia rindukan. Daniel memejamkan matanya saat punggung tangan mungil adiknya menyeka keringat yang bercucuran di dahi dan pelipisnya.

“Kakak juga kangen sama kamu,” bisik Daniel, lalu memeluk erat tubuh mungil adiknya. Lewat pelukan itu, Daniel melepaskan kerinduan. Punggung lebarnya ditepuk-tepuk pelan oleh Angel.

“Main, yuk! Angel kangen, nih,” ajak Angel.

Daniel tersenyum tipis.

“Kakak lagi kerja, Ngel. Mainnya nanti aja, ya.”

“Daddy kan holang kaya. Kuda Nil nggak usah kelja, duit Daddy udah banyak. Jangan kayak olang susah, nanti dimalahin sama Daddy,” protes Angel, mengundang gelak tawa Daniel dan teman-temannya.

“Songongnya menurun sempurna sampai bibit terakhir,” celetuk Galang, mengacak gemas rambut adik sahabatnya.

Angel mengerucutkan bibir, matanya menyipit, lalu dia melayangkan pukulan ke arah Galang. Galang tidak mengelak, membiarkan pundak-

nya dipukul oleh Angel.

“Nggak diragukan lagi, ini udah pasti anaknya Om Juan. Songongnya udah sampai DNA,” ucap Asraf yang baru saja melompat turun dari bak pikap dan berdiri di samping Galang.

“Setan!” pekik Angel, begitu kesal saat Sean mencuri kecupan di pipi gembulnya. Tangan mungilnya menggosok kuat pipinya, berharap bisa menghilangkan jejak kecupan sahabat kakaknya.

Angel memang selalu memanggil Sean dengan sebutan Setan. Sifat cowok itu yang menyebalkan dan selalu mengganggunya membuat anak seperti Angel menyimpulkan bahwa nama Sean lebih cocok untuk cowok itu.

“Sun lagi.” Sean tertawa lepas setelah mencium pipi Angel yang satunya. Angel semakin geram. Tangannya berusaha memukul wajah Sean, tetapi tidak sampai.

“Adek lo udah gue tandain, Niel. Milik gue. Gedenya gue perjuangin. Awas aja kalau nolak, kakek moyang gue sakti,” ujar Sean, lalu kembali tertawa.

“Abis *making love* sama botol gini, nih, ancur total!” Radit memukul punggung Sean dengan keras. Sontak saja cowok bertelinga sedikit runcing dan berlesung pipi itu membalas perlakuan Radit. Keduanya saling pukul dan tidak ada yang berniat untuk meleraikan. Radit dan Sean memang sudah biasa bertengkar karena hal sepele.

“Angel, Kakak mau nurunin barang-barang. Angel mau tungguin Kakak atau mau bantu angkat ke dalam?” tanya Daniel, mendudukkan Angel di bak pikap.

“Bantu doa aja yang nggak capek. Mau semangatin juga. Semangat, Kuda Nil!” Angel menepuk pipi Daniel.

“Kak Sean nggak disemangatin, Ngel? Kan calon imam. Biar semangat nyari rupiah buat nikahin lo,” kelakarnya Sean. Daniel mendaratkan tendangannya di bokong Sean. Sean mengaduh kesakitan, bersamaan dengan suara gelak tawa Angel.

“Ayo, Kuda Nil! Lawan terus!” seru Angel.

Daniel menggeleng pelan, lalu memutuskan untuk memanggul karung beras di pundaknya. Langkahnya terhenti saat sosok Juan berdiri di ambang pintu dengan tangan terlipat di dada. Karung beras yang Daniel panggul diturunkan kembali.

Juan menatap Daniel dari ujung rambut sampai ujung kaki. Pakaianya lusuh, wajahnya tampak dekil, dan sepatu Converse yang dia kenakan terlihat kotor. Penampilan yang sangat jauh berbeda dibandingkan saat tinggal bersamanya.

“Ini yang kamu dapat di luar sana? Pelajaran menjadi orang susah? Malu-maluin orangtua,” cela Juan.

“Saya lebih baik menjadi gembel bermoral. Tahu sopan santun, paham agama, dan tahu bagaimana menghargai orang lain daripada jadi orang kaya raya, tapi nggak punya *attitude* baik,” balas Daniel, menatap dengan berani ke arah ayahnya yang sudah berulang kali melukai hatinya.

“Udah berani menggurui Daddy? Udah ngerasa lebih pintar sekarang? Mau bukti kalau kamu nggak bisa kalahin Daddy? Kamu nggak lupa, ‘kan, kalau Daddy punya segalanya. Kamu pun milik Daddy!” Juan menepuk pundak Daniel.

Daniel mengabaikan ucapan Juan. Dia memutuskan untuk kembali mengangkat karung beras dan membawanya ke dalam. Di belakangnya, Asraf, Alfa, Galang, Sean, dan Radit ikut membantu membawakan kardus dan yang lainnya.

Di dapur, dia berpapasan dengan Shella yang tengah mengambil minum. Daniel tidak berkata apa pun saat Shella meminta penjelasan.

“Kak,” panggil Shella, mencekal lengan Daniel begitu kuat. Cekalan adiknya membuat Daniel mengurungkan niat. Sepertinya, dia harus berbicara sedikit kepada Shella. Para sahabat Daniel yang tahu situasi pun melenggang pergi terlebih dahulu.

“Kenapa, Shel? Kakak masih banyak kerjaan. Kamu baik-baik aja,

‘kan?’ tanya Daniel begitu keduanya duduk di kursi makan.

“Kenapa semuanya jadi kayak gini, Kak? Kak Daniel kenapa harus pergi? Keluarga kita kacau tanpa Kakak. Kak Daniel nggak sayang sama keluarga Kakak sendiri? Mommy sering murung, Angel juga. Dan aku kehilangan sosok pelindung.”

“Shella, Kakak pergi bukan karena nggak sayang kalian. Tapi emang ada hal yang harus diluruskan. Kalau ditanya sayang, nggak perlu Kakak jawab. Kakak sayang kalian meskipun kalian nggak pernah sadar dan selalu menganggap Kakak biang masalah.”

“Aku mau Kakak tetep di sini. Jangan pergi.”

“Nggak bisa, Shel. Untuk saat ini, Kakak cuma pengen tenang.”

“Kakak tinggal di mana? Makannya gimana? Kakak kerja?”

“Jangan khawatirin Kakak. Kakak baik-baik aja. Jauh lebih baik daripada waktu tinggal di sini. Di luar sana, Kakak bisa dapat keajaiban yang nggak Kakak dapat saat di sini. Kakak harus pergi, titip Mommy, Rizal, sama Angel. Kamu udah gede, jangan nakal.”

“Celengan ayamnya buat Kuda Nil. Cukup nggak buat bayar Kuda Nil bial nggak pelgi lagi?” Angel yang duduk selanjoran di samping Daniel menyerahkan celengan ayam kepada kakaknya. Di hadapan mereka, sahabat-sahabat Daniel berjongkok menatap Angel dan Daniel bergantian. Mereka ikut terharu dengan apa yang Angel lakukan. Terbukti sudah, anak itu benar-benar menyayangi Daniel.

“Angel simpan aja. Celengan ayam kan kesayangannya Angel.”

“Tapi lebih sayang Kuda Nil. Buat Kuda Nil bial mau main sama Angel lagi. Kuda Nil kan mata duitan, dikasih duit pasti nulut.”

“Gemes, umur tujuh belas tahun nanti ijab kabul sama gue, Ngel. Sayang, ‘kan, sama Kak Sean?” ujar Sean kepada Angel.

Angel menggembungkan pipinya sebelum akhirnya berdiri dan

menyerang Sean dengan brutal. Anak itu terus memukul dada cowok menyebalkan yang kini tengah tertawa lepas.

“Setan! Angel nggak sayang sama Setan!” murka Angel.

“Nggak sayang, tapi sayang banget, ‘kan?” ledek Sean, lalu memeluk erat tubuh Angel.

Angel meronta meminta dilepaskan.

“Lepasin adek gue atau gue lepasin nyawa lo!” ancam Daniel.

Sean nyengir lebar lalu melepaskan Angel.

“Lo emang stres! Anak masih bau minyak telon udah mau diiya-iyain. Noh, jepitin perkutut lo di pintu biar jepitannya mantep!” seloroh Galang.

Sean melirik kesal ke arah Galang. “Masih gue pantau, belum gue *uninstall* tuh nyawa yang *un-faedah*.”

“Mommy! Ini Kuda Nil pulang, tapi nanti mau kelja lagi. Katanya mau cali uang buat bangun lumah lagi. Nanti kalau udah gede, Angel bantuin Kuda Nil cali uang. Sekalang bantu doa, ‘kan, Mom?” celetuk Angel saat Agatha tiba-tiba saja ikut bergabung.

“Mom,” sapa Daniel lalu mencium punggung tangan ibunya penuh hormat.

“Kamu kok kayak kurang terawat gini, sih, Niel? Kamu udah makan? Mommy bikinin makanan ya, kesukaan kamu. Atau kamu mau apa, bilang aja,” tawar Agatha penuh antusias.

“Aku cuma mau nitip Angel ke Mommy. Tolong Angel dikasih pengertian supaya ngerti keadaan aku. Aku harus balik lagi. Kerjaan aku banyak soalnya.”

“Kamu nggak kangen sama Mommy? Nggak kangen sama keutuhan keluarga kita? Kamu jangan ke mana-mana, di sini aja sama Mommy. Atau Mommy yang ikut kamu pergi. Biar Mommy bisa rawat kamu dan selalu ada buat kamu. Kamu nggak bakal sendirian, ada Mommy, Sayang.”

Daniel mengulas senyum tipis.

“Mom jangan khawatirin aku. Aku punya mereka,” ujar Daniel, menatap satu per satu sahabatnya.

“Niel—”

“Aku pasti balik. Doain aku, Mom. Aku mau buktiin ke Daddy kalau aku ini anak berguna dan bisa dibanggain. Nggak cuma malu-maluin. Mungkin cacian-cacian itu yang bakal jadi penyemangat aku buat buktiin.” Dia lalu menoleh kepada Angel. “Angel, Kakak haus nih. Ambilin minum, mau nggak?”

Angel begitu bersemangat saat mengguguk. Anak itu segera berlari ke dalam rumah.

“Mom, aku pamit. Masih banyak barang yang harus aku anterin. Mommy bisa temuin aku kok di toko sembako langganan Bibi. Tanya aja ke Bibi.”

“Tante, kita juga pamit, ya. Mau bantuin Daniel biar cepet selesai,” ujar Radit mewakili yang lainnya.

“Kamu pegang ini. Mungkin nggak banyak, tapi—”

“Simpan aja buat keperluan lain. Aku masih punya, kok. Udah cukup. Mommy jaga diri baik-baik.”

Setelah berpelukan dengan ibunya, Daniel langsung buru-buru masuk ke mobil sebelum Angel kembali karena akan sulit jika Angel mengetahui kepergiannya. Cowok itu tergesa-gesa menyalakan mobil.

“Kuda Nil! Jangan tinggalin Angel! Kuda Nil!”

Teriakan histeris itu membuat Daniel langsung tancap gas. Dia tak tega mendengar suara jerit tangis adik yang paling dia sayangi itu. []



Bagian Sembilan

Bugh!
“Kenapa aku dipukul?” sungut Damian kala itu kepada adiknya yang tiba-tiba saja datang lalu melayangkan pukulan cukup keras di kepalanya tanpa sebab.

“Pengin. Hahaha....”

Damian hanya terdiam mendengar jawaban dari kembarannya yang selalu mencari gara-gara. Dia lalu memungut robot mainan yang dia jatuhkan. Namun, belum sampai tangannya meraih, robot itu sudah terlebih dahulu diambil oleh Daniel.

“Itu punyaku, Niel. Kembaliin,” pinta Damian Kecil dengan tangan menengadah ke arah adiknya.

“Nggak mau. Sekarang robot ini punyaku! Ini punyamu,” sahut Daniel, memberikan robot miliknya sebagai pengganti robot milik Damian yang dia rebut. Robot keduanya sama, ayahnya memang membelikan mereka robot yang sama. Hanya saja, milik Daniel sudah rusak.

“Tapi ini udah rusak. Punyaku kan belum....” Mulut Damian otomatis terkunci walaupun kalimatnya belum terselesaikan. Anak itu takut saat tangan kembarannya terangkat, bersiap memukulnya.

“Jadi kiper sana! Aku mau nendang bola,” titah Daniel.

Damian memilih untuk menuruti keinginan adiknya. Dia sudah sangat hafal dengan kebiasaan sang adik yang selalu memukulnya jika keinginannya tidak dituruti. Daniel memang hiperaktif dan Damian dipaksa untuk mengimbangi Daniel. Dari lubuk hati Damian yang paling dalam, Damian sebenarnya ingin memberontak terhadap perlakuan Daniel yang semena-mena kepadanya, tetapi dia tidak punya kemampuan untuk itu.

Semua rasa kesal, amarah, dendam, dan ingin berontak hanya tertanam di hati.

“Duh, sakit, Niel. Kamu kok nendang kaki aku?” Damian yang sudah duduk di atas tanah berumput mengusap kakinya yang baru saja ditendang oleh Daniel. Rasanya ngilu dan Damian ingin menangis, tetapi dia tahan.

“Kok marah, sih? Kan nggak sengaja!” sergah Daniel kesal.

Daniel berlari mengejar bola yang baru saja dia tendang.

“Maleslah main sama kamu. Kayak main sama patung. Aku mau main di lapangan aja,” ujar Daniel, lalu memungut bolanya.

Damian berdiri, hendak mengejar Daniel, tetapi kakinya masih terasa nyeri.

“Niel! Aku ikut! Aku juga mau main sama banyak teman kayak kamu,” pinta Damian.

Daniel menghentikan langkahnya dan berbalik.

Damian memasang senyum tipis, berharap Daniel mau mengajaknya bermain dengan anak-anak lainnya. Damian sendiri tidak memiliki keberanian untuk ikut bermain bersama anak-anak lain tanpa adanya Daniel. Sikapnya yang sulit berbaur membuatnya dijauhi. Teman-teman lebih memilih bersama Daniel ketimbang dirinya. Mereka bilang, Daniel lebih cocok dijadikan teman.

“Nggak usah, kamu di rumah aja. Nggak ada yang mau temenan sama kamu,” sahut Daniel, lalu berlari cepat meninggalkan Damian.

Damian meniup-niup kakinya. Tendangan Daniel masih menyisakan rasa sakit. Pandangan anak itu beralih kepada Daniel yang ternyata sudah ditunggu teman-temannya di pintu gerbang. Damian menghitung jumlah

mereka. Ada tujuh orang. Damian ingin seperti itu, memiliki banyak teman. Namun, dia tidak tahu cara memiliki teman. Dia tidak bisa berbicara panjang lebar bersama orang asing.

Diam adalah gaya ternyaman yang dia miliki. Dia tidak nyaman saat harus berbicara banyak apalagi untuk hal yang tidak penting.

Damian terbangun dari mimpinya. Keringat dingin membasahi sekujur wajah. Napasnya terengah-engah. Secepat kilat, telapak tangannya mengusap kasar wajahnya. Mimpi itu kembali datang. Membuka kenangan masa lalu yang menurutnya menyakitkan. Masa di mana dia terus saja dijajah oleh Daniel. Di mana dia hidup bersama sepi, tanpa teman.

Tangan Damian meraih gelas berisi air putih yang ada di nakas. Dalam beberapa kali teguk, air putih itu sudah habis olehnya. Gelas kosong dia kembalikan ke posisi semula.

“Kenapa mimpi itu kembali saat gue ingin berdamai sama Daniel?” erang Damian frustrasi.

Mimpi itu membangkitkan amarah dan dendam yang tertahan. Membuat Damian memilih untuk membalas dendam daripada memaafkan masa lalu.

“Daniel lucu banget, sih! Tante jadi gemes!”

“Gedenya pasti banyak yang suka. Kecilnya aja gemesin banget. Paket komplet pula.”

“Temen-temenku aja banyak yang gemes dan pengen punya anak aktif kayak Daniel.”

“Anaknya siapa dulu, dong? Daniel itu bibit unggulan. Kesayangan, kebanggaan, nggak ada duanya.”

“Sumpah! Tingkahnya Daniel bikin ngakak. Daniel emang pembawa kebahagiaan di sini. Jadi makin sayang.”

Saat semua orang sibuk memuji Daniel yang bertingkah sangat lucu dan menggemaskan, Damian Kecil saat itu hanya mampu duduk anteng di samping ibunya. Ingin bersuara, tetapi takut suaranya tidak terdengar karena mereka terfokus kepada Daniel yang mampu mencairkan suasana. Damian beku di tempatnya. Ingin sekali seperti Daniel yang menjadi pusat perhatian, tetapi dia sadar dirinya tidak mampu.

Lagi, lagi, dan lagi, dia hanya mampu memendam keinginan, berharap suatu saat nanti dia akan lebih daripada Daniel dengan caranya sendiri.

“Jangan diingat, goblok! Lo makin goblok kalau ingat itu!” bentak Damian kepada dirinya sendiri. Kepalanya dia pukul sekali untuk menepis ingatan itu.

“Itu cuma masa lalu! Itu juga salah lo! Bukan salah Daniel, Bego!” Damian terus saja memaki dirinya sendiri. Namun, sisi lain di dalam dirinya ingin terus melanjutkan ambisinya untuk membuat Daniel tidak dianggap dan membuat orang-orang fokus kepadanya. Sisi lainnya ingin membalik keadaan sepuluh tahun yang lalu.

Damian membasuh wajahnya dengan frustrasi. Mencoba menenangkan diri, cowok itu memejamkan mata, lalu menarik napas dalam-dalam. Merasa sudah cukup tenang, dia turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi untuk bersiap-siap ke sekolah.

Melihat Damian keluar dari kamarnya, Shella buru-buru masuk kembali ke kamarnya dan mengunci pintu dari dalam. Dia masih merasa takut berada di sekitar kakaknya. Cowok satu itu terlalu mengerikan, apalagi perubahan tingkahnya belakangan ini yang membuat Shella selalu merasa terancam. Ingin mengadu, tetapi Shella rasa ini bukan waktu yang tepat. Masalah tentang Daniel yang memilih pergi juga belum menemukan titik terang. Shella cukup sadar diri untuk tidak

memperkeruh suasana dengan masalahnya. Untuk sementara, dia memilih bertahan sendirian.

“Udah pergi belum, ya?” tanya Shella dalam hati, lalu mencoba mengintip ke luar lewat celah pintu. Tidak menemukan keberadaan Damian, Shella membuang napas lega. Dia pun membuka pintu.

“Keluar juga kamu. Ngapain tadi masuk lagi?” Tiba-tiba saja Damian muncul di hadapannya. Tentu saja itu membuat Shella dilanda kepanikan. Saat dia hendak menutup pintu kembali, Damian menahan pintu. Tenaganya yang tidak sebanding dengan tenaga kakaknya, membuat usaha untuk melawan sia-sia.

“Takut?” Damian menempatkan telunjuknya di dagu adiknya, memaksa agar kepala adiknya mendongak.

“Lepas!” Shella menepis kasar tangan sang kakak.

“Kenapa belum ngadu ke Daddy? Aduin, dong, Kakak pengen Daddy tahu soal kita,” ujar Damian dengan seringai yang membuat Shella semakin muak saja.

“Kakak gila, nggak waras!” maki Shella, yang direspons dengan tawa lirik Damian.

“Udah tahu. Nggak perlu diperjelas,” ujar Damian santai. Tangannya terangkat hendak menyentuh pipi Shella, tetapi Shella buru-buru menepisnya, dilanjutkan dengan dorongan kuat di dada cowok itu. Shella langsung buru-buru turun ke lantai bawah untuk menghindari kakaknya yang menakutkan.

Dari kejauhan, Damian berdiri menatap Daniel yang tengah sibuk mengangkat kardus-kardus untuk disimpan di gudang. Kerasnya hidup yang tengah Daniel rasakan saat ini dapat dirasakan juga oleh Damian. Ikatan sebagai saudara kembar membuat hati Damian tidak pernah tenang selama kembarannya terluka. Damian mengalihkan pandang

dari wajah kelelahan Daniel yang dipenuhi keringat.

“Nyari siapa, Mas?”

Damian menoleh ke belakang saat merasakan tepukan cukup keras mendarat di punggungnya.

“Nggak nyari siapa-siapa,” sahut Damian, menatap pria paruh baya yang berdiri di hadapannya.

“Atau, mau belanja di toko saya?” tanya pria asing itu seraya menunjuk toko miliknya, tempat Daniel bekerja.

Damian merogoh saku celananya untuk mengambil dompetnya. Cowok itu mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan dan menyerahkan uang itu kepada pria di hadapannya.

“Maksudnya?” tanya pria itu bingung.

“Saya titip uang ini buat cowok yang kerja di toko Bapak.”

“Nak Daniel maksudnya?”

Damian mengangguk.

“Kenapa nggak dikasih sendiri? Dan ini uang apa?”

“Uang halal, tolong titip buat Daniel,” pungkas Damian, lalu melenggang ke arah motor matiknya. Cowok itu bergegas pergi, membuat si pemilik toko hanya bisa menggeleng-geleng.

“Uang apa ini, Pak? Kok banyak banget?” tanya Daniel heran saat Santoso memberinya uang.

“Titipan, tapi nggak tahu dari siapa.”

“Titipan?” Daniel bingung sendiri. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal, tatapannya tak lepas dari tiga lembar uang seratus ribu di tangannya.

“Tadi ada cowok seumuran kamu, malah mirip kamu. Dia cuma berdiri di pinggir jalan, terus pas Bapak samperin malah tiba-tiba ngasih duit dan bilang kalau itu buat kamu. Pas Bapak tanya, jawabnya nggak

jelas. Orangnya langsung pergi naik motor.”

Daniel diam mencoba menebak kemungkinan siapa cowok itu. Mungkinkah Damian? Namun, apa mungkin?

“Ciri-cirinya, Pak?”

“Lebih tinggi, sama badannya lebih kurus dikit ketimbang kamu. Matanya nyeremin, tajam banget, Niel.”

Tidak salah lagi, itu pasti Damian, pikir Daniel.

“Kayaknya itu kakak saya, Pak.”

“Kok nggak mau ketemu?”

“Bukannya nggak mau, tapi belum mau,” koreksi Daniel.

“Begitu. Oh iya, ada temenmu nunggu, cewek.”

“Yang biasa ke sini, bukan?”

“Iya. Temuin, gih, kamu juga udah waktunya istirahat. Makan siang jangan lupa, Niel,” pungkas Santoso, yang dijawab dengan anggukan oleh Daniel.

“Buat kamu, aku pakai ini aja udah cukup,” ujar Daniel, lalu meletakkan ayam goreng miliknya ke kotak makan milik cewek yang duduk di sampingnya. Cewek itu tersenyum, kemudian lanjut menyantap makan siangnya. Daniel tersenyum seraya mengunyah makan siang yang cewek itu bawakan.

“Tadi di sekolah gimana? Ada yang gangguin kamu?” tanya Daniel setelah menelan makanan yang sudah dia kunyah.

Cewek tersebut menggeleng pelan, membuat kelegaan timbul di hati Daniel. Mendengar cewek di sampingnya baik-baik saja sudah menjadi kebahagiaan tersendiri baginya. Keadaannya yang sekarang membuatnya tidak bisa melindungi cewek itu seperti dulu. Dia hanya bisa mengandalkan geng SAVAGE untuk menjaga cewek itu untuknya.

Daniel memang sudah kembali bersekolah. Namun, sekolahnya

yang sekarang jauh dan berlawanan arah dengan SMA Garuda. Dia disekolahkan di SMA Bhakti Pertiwi. Hanya SMA biasa. Tidak seperti SMA Garuda yang menjadi gudang anak-anak konglomerat dan anak-anak genius yang mendapatkan beasiswa di sana. Meski bersekolah di sekolah biasa, Daniel sudah bersyukur. Toh, kualitas dirinya tidak mutlak ditentukan oleh instansi tempatnya belajar.

“Kamu cantik kalau kepedesan. Keringat di sini bikin aku pengen khilaf,” ujar Daniel, menyeka bulir-bulir keringat yang menghiasi daerah di sekitar hidung bangir cewek itu.

Sontak perlakuan Daniel membuat cewek itu merona dan memalingkan wajah.

“Udah, lanjutin makannya. Baper juga butuh tenaga,” bisik Daniel, yang langsung mendapatkan sikutan sebagai balasan.

“Shella?” Daniel meletakkan makan siangnya ke meja saat melihat sosok adiknya berdiri di sekitar parkir toko milik Santoso.

Cewek di sampingnya menatap Daniel dengan sebelah alis yang terangkat, seolah bertanya, *Kenapa? Ada apa?*

“Itu Shella, adikku. Kamu di sini dulu, aku mau temuin dia. Kayaknya nyari aku,” pamit Daniel.

Baru selangkah, tangan Daniel dicekal oleh cewek itu. Lewat gerakan tangannya, cewek itu mengatakan bahwa dia ingin ikut.

“Ayo! Nanti aku kenalin kamu ke adikku.”

“Shel!” Daniel yang berdiri di pintu masuk toko berteriak seraya mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Merasa namanya dipanggil, cewek yang mengenakan seragam biru putih itu pun menoleh dan berlari menghampiri kakaknya.

“Alhamdulillah, ketemu juga sama Kak Daniel,” ujar Shella penuh kelegaan.

“Kenapa nyari Kakak? Oh iya, kenalin ini teman Kakak. Namanya Arabella, panggil aja Ara.” Daniel memperkenalkan cewek berseragam putih abu-abu yang berdiri di sampingnya.

“Shella, adiknya Kak Daniel.” Shella mengulurkan tangan.

Ara menjabat tangan Shella dengan senyum manis yang terukir di bibirnya. Shella sedikit bingung karena cewek itu tidak mengatakan apa-apa.

“Ara ini beda sama kita. Ara nggak bisa bicara,” Daniel menjelaskan.

Inilah yang membuat Ara merasa berbeda dengan orang lain. Perbedaan yang membuatnya dibedakan, dipandang sebelah mata, dan tak jarang mendapat olokan. Hanya orang-orang berhati tulus yang menerima kekurangannya. Salah satunya Daniel. Dulu memang tidak seperti ini, tetapi Ara tidak ingin mengingat bagaimana Daniel dulu merisaknya dengan kata-kata yang sangat menyakitkan.

“Oh, maaf, aku nggak tahu. Kak, aku mau ngomong sesuatu sama Kakak. Berdua,” ucap Shella.

Daniel menatap Ara untuk izin berbicara dengan adiknya. Satu anggukan pelan Ara menjadi jawaban untuknya.

“Kamu tunggu di sini aja dulu, aku mau ngomong sebentar sama adikku. Duduk di sana, tuh ada kursi,” pesan Daniel, lalu membawa Shella ke tempat lain.

“Kamu kenapa? Kamu kayak ketakutan,” selidik Daniel melihat gelagat adiknya yang tidak biasa.

Shella tidak berkata-kata. Dia malah memeluk erat tubuh jangkung kakaknya. Air matanya tidak mampu dibendung lagi.

“Shella, kamu kenapa? Ada yang nyakitin kamu? Bilang sama Kakak.” Daniel mengusap punggung adiknya yang gemetar.

“Aku mau ikut Kakak aja. Aku takut sama Kak Mian,” isak Shella pilu.

Daniel mengerutkan kening. Dia mencoba mencerna ungkapan adiknya

“Jangan bilang—”

Shella mengangguk, membuat Daniel refleks mengumpat. “Bangsat! Kita pulang sekarang. Temui Ara dulu, baru Kakak selesaikan masalah

kamu,” pungkas Daniel.

Gadis di hadapan Daniel terus saja menggerakkan tangannya, dibantu gerakan kepala dan sorot matanya untuk mengutarakan apa yang ingin dia katakan saat mulutnya tidak mampu bersuara. Daniel yang cukup lama mengenal gadis tunawicara itu pun sudah bisa sedikit memahami bahasa isyarat tersebut.

“Ada beberapa hal yang nggak bisa aku kasih tahu ke siapa pun, termasuk kamu. Bukannya nggak percaya, tapi emang hal itu bukan ruang lingkup yang harus kamu ketahui. Kamu ngerti, ‘kan? Intinya, aku nggak apa-apa, Ara. Jangan khawatir,” terang Daniel seraya menggenggam erat tangan mungil Arabella.

Ara menatap Daniel, lalu tangannya kembali bergerak. Kali ini, Daniel tidak paham dengan bahasa tubuh Ara.

“Maksudnya?”

Ara mengangkat satu tangan, meminta Daniel untuk menunggu. Cewek itu berlari pelan ke arah tas punggungnya yang tergeletak di meja. Sudah pasti dia akan mengambil pena dan kertas.

“Kasihani Kak Ara, mau—” Ucapan Shella terhenti saat jari telunjuk Daniel menempel di bibirnya.

“Orang-orang kayak Ara nggak butuh dikasihani. Jangan sekali-kali kamu bilang kayak gitu. Kalau Ara dengar, dia pasti sakit hati. Kamu harus lihat Ara sebagai motivator. Kamu diberi kesempurnaan fisik, jadi kamu harus lebih pintar bersyukur.”

Shella mengangguk. Tak lama kemudian, Arabella datang dan menyodorkan secarik kertas untuk Daniel.

Apa ini berkaitan dengan kembaranmu si Damian itu? Daniel, aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Aku khawatir.

Daniel tersenyum tipis.

“Ara, aku juga nggak pengen kayak gini. Tapi, ini situasinya beda. Kamu nggak perlu khawatirin aku. Aku harus pergi sekarang. Kamu aku antar pulang dulu. Ayo!”

Ara menggeleng.

“Aku tahu kamu bisa pulang sendiri. Tapi aku pengen mastiin kamu baik-baik aja sampai rumah. Tolong jangan tolak tawaran baik aku. Di luar sana banyak cewek yang pengen diperlakukan istimewa kayak kamu,” pinta Daniel.

Akhirnya, Arabella mengangguk.

“Aku mau izin ke Om Santoso dulu. Kamu temenin Shella sebentar.” Daniel lalu berlari masuk ke toko.

“Kak Ara pacarnya Kak Daniel, ya?” tanya Shella memecah keheningan.

Ara menggeleng pelan.

“Masa, sih? Tapi Kak Daniel keliatan tulus sayang ke Kak Ara. Kenapa kalian nggak jadian aja?” tanya Shella kembali.

Ara menggerakkan kedua tangannya di udara. Gerakan demi gerakan itu tidak ada yang luput dari pandangan Shella. Namun, tetap saja Shella tidak mengerti dengan apa yang dimaksudkan Ara. Menyadari kebingungan Shella, Ara kembali menulis dengan cepat dan menyodorkannya kepada Shella.

Kakak cuma nggak mau membebani kakakmu. Sudah banyak beban yang kakakmu tanggung sendiri. Kakakmu nggak sekuat yang kita lihat. Dia pandai bersandiwara. Kakak juga nggak mau ngerusak kesempurnaan kakakmu dengan kondisi Kakak yang seperti ini.

“Tapi, Kak—”

Ara meletakkan telunjuknya di bibir Shella. Dia sengaja melakukan itu karena Daniel sudah kembali.

Cowok itu mengenakan *hoodie* hitam, kaus putih, dan celana jins panjang yang sobek di bagian lutut.

“Udah, Kak?” tanya Shella.

“Udah. Kita anterin Ara pulang dulu. Rumahnya nggak jauh kok dari sini. Sepuluh menit naik angkot juga sampai. Iya, ‘kan, Ara?”

Ara mengangguk, tersenyum saat Daniel menggandeng tangan kanannya. Tangan kiri Daniel menggandeng tangan adiknya. Kedua cewek itu merasa begitu terlindungi hanya lewat gandengan cowok jangkung yang berada di antara mereka.

“Kak, naik taksi aja gimana? Aku ada uangnya, kok. Nunggu angkotnya lama,” keluh Shella seraya mengibaskan tangannya di depan wajah.

Daniel menatap ke arah adiknya. Dia paham. Shella jarang, bahkan nyaris tidak pernah naik angkot, apalagi harus menunggu panas-panasan seperti sekarang. Ayah Juan selalu memberikan fasilitas terbaik untuk anak-anaknya.

“Berdiri di belakang Kakak aja biar nggak panas,” usul Daniel, memosisikan dirinya di depan Shella, menghalau sengatan matahari agar tidak menyorot ke adiknya.

Selang sepuluh menit, angkot lewat dan berhenti di hadapan mereka. Daniel mempersilakan Ara dan Shella untuk naik terlebih dahulu. Lalu, dia menyusul dan duduk di samping Shella yang terus saja menutup hidung dan mulutnya dengan telapak tangan.

“Rumahnya masih jauh, Kak?” tanya Shella saat angkot sudah melaju lebih dari lima menit.

“Nggak, kok. Bentar lagi juga sampai. Tahan, ya,” pinta Daniel.

Shella tidak ada pilihan selain mengangguk. Daniel menarik kepala Shella agar rebahan di bahunya. Setidaknya, aroma dari tubuhnya lebih menenangkan Shella ketimbang aroma angkot yang campur aduk. []

Bagian Sepuluh

Shella berdiri di belakang kakaknya. Ketakutan tampak jelas di wajah cewek yang tengah menarik-narik *hoodie* milik kakaknya itu. Dia takut setelah ini keluarga mereka akan semakin kacau. Sejujurnya, dia menahan diri untuk tidak mengadukan tentang Damian demi keutuhan keluarga. Dia tidak ingin masalah yang menyimpannya justru berimbas kepada keharmonisan keluarga mereka. Namun, dia merasa tidak mampu jika kakak sulungnya terus saja menghantui hari-harinya.

“Kak, aku takut,” Shella berkata dengan suara lirih.

Daniel berhenti di depan pintu utama, lalu mengetuk.

“Kamu nggak perlu takut, Shel. Ada Kakak yang berdiri di depan kamu.”

Pintu dibuka dan Juan Manuel Regata, ayahnya, muncul.

“Balik juga ke rumah ini? Makanya, nggak usah munafik. Kamu tanpa Daddy itu nggak ada artinya,” cela Juan.

Daniel menatap ke belakang tubuh Juan. Damian berdiri di sana. Buru-buru Daniel berjalan cepat melewati Juan tanpa mengatakan apa-apa.

“Daniel! Nggak sopan kamu sama orangtua!” bentak Juan murka.

Bentukan itu diabaikan. Daniel semakin mempercepat langkahnya dengan tangan terkepal kuat.

Bugh!

Pukulan keras yang sudah dia persiapkan mendarat sempurna di pipi Damian. Damian yang tidak siap dengan pukulan Daniel pun langsung oleng dan jatuh tersungkur di lantai. Daniel tidak berhenti. Cowok itu menghampiri kembarannya dan menarik kerah kemejanya. Pukulan beruntun mendarat di wajah Damian.

“Daniel! Hentikan! Hentikan, Bodoh!” teriak Juan.

Cengkeraman Daniel terlepas saat Juan menendang kaki Daniel kuat-kuat. “Bajingan! Berani-beraninya kamu ngelukain Damian!”

Daniel mengusap wajahnya. Bekas tamparan keras yang mendarat di pipinya benar-benar menyakitkan. Daniel meringis.

“Kamu udah nggak pantas jadi anggota keluarga ini. Damian itu kakak kandung kamu dan kamu tega nyerang kakakmu sendiri?! Otakmu nggak guna! Bodoh! Nggak punya hati!” cerca Juan yang tengah membantu Damian untuk berdiri.

“Udah, nggak usah diperpanjang, Dad. Mungkin Daniel khilaf atau lagi emosi, jadi ngelampiasinnya ke aku,” ujar Damian, menyentuh wajahnya yang lebam.

“*Cuih!* Muka dua!” Daniel menatap sengit ke arah Damian.

“Lebih baik kamu pergi dari rumah saya dan jangan berani injakkan kaki kamu ke sini lagi. Kamu udah nggak diterima di sini. Anak kayak kamu udah nggak pantas. Silakan nikmati dunia kamu sendiri. Jangan cari saya atau anggota keluarga ini kalau kamu butuh sesuatu. Karena, mulai detik ini, kami nggak peduli lagi sama kamu. Kamu bukan bagian dari kami.”

Daniel mengabaikan ucapan Juan. Dia berdiri di hadapan Damian.

“Gue bangga punya saudara muka dua kayak lo. Nggak nyangka anak yang selalu disanjung-sanjung ternyata kelakuannya menjijikkan,” ucap Daniel. “Lo boleh sakitin gue. Lo boleh ngelakuin apa pun ke gue. Gue nggak bakal balas dendam. Lo hina gue, lo jatuhin gue ke titik terendah pun, bahkan sampai lo berusaha ngadu domba gue sama Daddy, gue

nggak dendam sama lo. Kurang baik apa lagi gue?” ujar Daniel sinis. “Tapi kalau lo nyakitin orang yang gue sayang, lain ceritanya. Gue nggak bakal tinggal diam. Apa yang udah lo lakuin ke Shella itu keterlaluan! Shella masih kecil. Lo mikir nggak sih gimana perasaan dan kondisi Shella karena kelakuan lo ini?!” Daniel mengacak rambutnya frustrasi.

Damian menatap lurus ke arah Shella. Ditatap sebegitu mengerikan oleh Damian membuat cewek itu ketakutan.

“Ini maksudnya apa?” sela Juan.

“Mungkin ini pelajaran buat Daddy. Yang terlihat baik belum tentu baik. Begitu pun sebaliknya,” ujar Daniel.

“Nggak usah sok misterius. Daddy nggak suka basa-basi. Sekarang jelasin!” geram Juan.

“Aku nggak ada hak buat ngomong. Aku yakin suara orang jahat nggak pernah didengar dan dipercaya. Jadi, Daddy tanya aja ke si muka dua ini,” ujar Daniel seraya menepuk pundak Damian.

Bugh!

Daniel terhuyung ke belakang setelah mendapatkan bogem dari Damian. Untung saja Shella berlari dan membantu Daniel agar tidak jatuh.

“Sekarang puas lo? Ini semua gara-gara lo! Di masa lalu, lo selalu jadi mimpi buruk gue. Apa salah kalau gue dendam?” seru Damian.

“*Sorry*, gue nggak bahas masalah antara gue sama lo! Gue bahas masalah lo sama Shella. Gue nggak pernah mempermasalahkan sikap lo ke gue. Gue udah biasa,” elak Daniel. Ibu jarinya mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah segar.

“Semua masalah berawal dari lo!” tegas Damian, yang membuat Daniel tertawa hambar.

“Dari gue, ya? Coba jelasin gimana awalnya? Apa karena masa lalu itu, lo giniin gue? Lo punya otak, ‘kan? Waktu itu gue masih kecil. Apa gue yang salah kalau keluarga besar kita suka muji dan gampang bergaul sama gue? Apa gue yang salah waktu lo sendirian karena mereka

lebih milih sama gue? Ingat, lo sendiri yang nggak bisa dideketin. Lo sendiri yang nyaman sama kesendirian lo, dari dulu sampai sekarang. Bisa jelasin di mana kesalahan gue sampai bikin lo dendam dan selalu nyalahin gue atas sikap-sikap lo? Asal lo tahu, sikap lo ini berasal dari diri lo sendiri. Lo cuma perlu berdamai sama diri sendiri!” tukas Daniel.

“Mian, bisa jelasin ke Daddy apa yang sebenarnya terjadi?” pinta Juan lembut.

“Intinya, aku ngelakuin hal yang sama kayak yang Daddy lakuin ke Mommy dulu. Aku terobsesi sama Shella,” ucap Damian.

Daniel berlari cepat dan berdiri untuk melindungi Damian saat Juan melayangkan pukulan. Pukulan yang keras. Kepala Daniel rasanya pusing. Rahangnya terasa sangat sakit.

“Daniel, minggir!” geram Juan saat Daniel terus saja melindungi Damian dari serangannya.

“Jangan dipukul, Dad, cukup aku yang mengingat perlakuan buruk Daddy. Damian pendendam. Kalau Daddy butuh pelampiasan, pukul aja aku. Anggap aja aku Damian.”

“Maafin gue udah mukul lo,” ujar Daniel, mengulurkan tangannya ke arah Damian.

“Kayaknya lo lupa kalau gue pernah bilang nggak ada kita di antara lo dan gue. Sekarang gue yakin lo bakalan tinggal di sini lagi, jadi biarin gue pergi. Gue nggak bisa kalau setiap hari harus sirik sama lo,” ujar Damian.

Prang!

Daniel menjatuhkan piring yang tergeletak di meja. Cowok itu membungkuk, lalu menggenggam serpihan beling yang ukurannya cukup besar dengan ujung yang runcing. Shella sampai menangis melihat serpihan itu melukai telapak tangan Daniel.

Daniel mengangkat tangannya. Darah mengucur melewati lengannya, lalu jatuh ke lantai.

“Arahin ini ke nadi gue. Selamanya nggak akan ada kita di hidup

lo. Tapi lo harus janji, jangan kayak gini lagi. Lo harus berubah setelah gue nggak ada,” pinta Daniel, menyerahkan serpihan beling itu kepada Damian.

“Lo bisa lakuin di sini.” Daniel menunjuk pergelangan tangannya.

Pandangan Damian tak beralih ke serpihan beling yang berlumur darah segar milik Daniel. Hatinya terasa nyeri melihat darah itu. Perlahan, kepalanya mendongak menatap Daniel yang berdiri di hadapannya dengan senyum tipis. Entah hati Daniel terbuat dari apa hingga cowok itu masih bisa tersenyum pada saat seperti ini.

“Kenapa diam aja? Ayo lakuin! Ini, ‘kan, yang lo mau? Nggak ada harganya juga gue hidup. Kalau dengan gue pergi lo bisa bahagia dan mau damai sama masa lalu, nggak akan ada yang gue sesali,” ujar Daniel menarik tangan Damian untuk menggores pergelangan tangannya dengan serpihan beling itu.

“Daniel! Damian! Nggak usah aneh-aneh!” lerai Juan, yang tidak ditanggapi oleh kedua putranya.

“Lo lagi caper atau cari muka?”

“Bukannya itu yang selama ini lo lakuin? Nggak ingat kalau lo sering bertingkah kayak bocah buat cari perhatian Daddy sama Mommy?” kilah Daniel.

“Banyak bacot! Nggak mutu!”

“Kuda Nil pulang, yeay!”

Daniel sontak menepis tangan Damian hingga serpihan beling terempas dan jatuh ke atas karpet.

Sebelum berbalik, Daniel terlebih dulu menggosokkan telapak tangannya yang berlumur darah ke *hoodie* yang dia kenakan. Rasanya sangat perih. Untung saja dia mengenakan *hoodie* berwarna hitam yang membuat darah itu tidak akan terlihat oleh Angel.

Daniel tersenyum tipis saat melihat Angel berlari ke arahnya setelah melepas gendengan tangan Agatha dan Rizal. Rambut sebahunya yang dikucir dua bergerak seirama dengan derap langkahnya. Celengan ayam

kesayangan anak itu tengah digendong menggunakan kain gendongan. Daniel tidak bisa menahan senyum.

“Celengan ayamnya kangen sama Kuda Nil,” ucap Angel saat berdiri di hadapan Daniel. Anak itu memperbaiki posisi kain gendongnya dan menyembulkan kepala celengan miliknya agar Daniel bisa melihat.

Daniel berjongkok di hadapan Angel. Tangannya yang masih belum bersih sempurna dari darah segar dia tenggelamkan di saku *hoodie*.

“Ayamnya atau Angel yang kangen, nih?” goda Daniel seraya menarik rambut Angel pelan dengan tangan satunya.

“Ayamnya, kok. Ayamnya kalau kangen sama Kuda Nil jadi lusuh. Bobok nggak mau, nangis telus, disuluh makan susah. Disuluh minum susu juga nggak mau. Lewel pokoknya,” adu Angel.

“Kakak nggak percaya, tuh. Paling itu Angel, ‘kan? Bukan ayamnya.”

“Kak Mian jahatin Kuda Nil lagi, ya?!” bentak Angel kepada Damian setelah Angel sadar wajah Daniel tidak baik-baik saja. Masih ada darah di sudut bibir dan lebam di pipi. Anak itu memasang wajah sangar. Kedua tangannya berkacak pinggang dengan tatapan tajam yang ditujukan kepada Damian. Ekspresi itu tidak membuat siapa pun takut. Justru malah membuat gemas ingin mencubit pipi gembulnya.

“Jangan dijahatin telus. Kasihan! Nanti Kuda Nil pelgi lagi,” ujar Angel, lalu memeluk bahu Daniel dengan tangan mungilnya. Anak itu seolah tengah menunjukkan betapa besar rasa sayangnya kepada Daniel. Bukan sekadar sayang, tetapi juga ingin membela dan melindungi.

“Kuda Nil kalau dijahatin sama Kak Mian, bilang ke Angel, ya. Kita kan satu geng,” ucap Angel seraya mengusap rambut Daniel.

“Emang Angel bisa ngelakuin apa ke orang yang udah jahatin Kakak?”

“Nggak bisa apa-apa, sih. Kan masih kecil. Paling nangis. Nanti kan Daddy malahin yang bikin Angel nangis,” sahut Angel, lalu tertawa kecil.

“Dasar! Kebanyakan mabok spirtus jadi gini. Kakak maklumi.”

“Urusan kita belum selesai, Mian. Kamu utang penjelasan sama

Daddy,” ujar Juan, mencekal lengan Damian saat cowok itu berniat pergi. Juan berusaha berbicara selirih mungkin agar hanya bisa didengar oleh mereka berdua.

“Kalau Daddy butuh penjelasan, ingat-ingat aja saat Daddy terobsesi sama Mommy. Nggak jauh beda kok. Intinya kayak gitu,” bisik Damian, lalu melenggang pergi.

Juan merasakan nyeri di dadanya. Semengerikan inikah yang disebut karma? Drama-drama yang pernah dia lakoni untuk mewujudkan obsesinya kepada Agatha dibalas telak oleh Damian yang terobsesi kepada Shella. Tidak boleh ada hubungan antara Damian dan Shella. Hubungan mereka terlarang lantaran sedarah. Tugas Juan bertambah. Dia harus menyadarkan Damian sebelum anak itu lebih menggilanya.

Tangan Damian meraba laci meja, berusaha mencari keberadaan korek untuk menyulut rokok ketiganya. Dua rokok yang sudah dia habiskan nyatanya tidak membuatnya tenang. Begitu korek sudah dalam genggaman, Damian menyandarkan tubuhnya di kursi belajar. Kini, satu tangannya menyusup masuk ke saku jaket miliknya, tempat bungkus rokoknya berada.

Rokok sudah terselip di antara bibir Damian. Bergegas dia mengarahkan api ke ujung rokoknya. Cowok itu tampak begitu menikmati setiap isapan, yang dia harapkan bisa memberikan sedikit ketenangan.

Damian berjalan ke arah balkon untuk menikmati rokoknya. Di dalam kamar yang ber-AC, rasanya tidak terlalu nikmat. Cowok itu berdecak sebal, lalu menghirup dalam-dalam asap rokoknya saat melihat pemandangan di bawah sana. Tepatnya di lapangan kecil milik keluarganya. Di sana, Daniel tengah bermain dengan ketiga adiknya. Mereka terlihat begitu bahagia, terutama Angel. Tawa lepas tanpa beban menjadi bukti kebahagiaan mereka.

Rokoknya dia sembunyikan saat Shella yang berada di bawah sana tidak sengaja menatap ke arahnya. Cukup lama Damian dan Shella bertatapan sebelum akhirnya Shella berpaling. Gestur tubuh Shella berubah. Dia tampak kaku, tidak seluwes sebelum bertatapan dengannya. Tawanya memelan dan akhirnya hilang.

“Rokok nggak akan buat kamu tenang, Mian. Ketenangan kamu bakalan terus terusik selama kamu nggak mau damai sama masa lalu.”

Gerakan Damian yang hendak mengisap kembali rokoknya harus terhenti setelah mendengar suara itu. Kepalanya menoleh cepat dan dia mendapati sosok Juan sudah berdiri di sampingnya.

“Daddy ngapain di sini? Siapa yang ngizinin Daddy masuk?” Cowok itu memang selalu seperti ini. Tidak suka dengan siapa pun yang masuk ke kamarnya tanpa izin, kecuali Agatha tentunya.

“Ini rumah Daddy. Daddy bebas mau ngapain aja. Yang pasti, Daddy ke sini ingin menyelesaikan semuanya.”

Senyum meremehkan terbit di bibir Damian. Selang beberapa detik, rokok yang terselip di antara telunjuk dan jari tengahnya itu dijatuhkan bebas ke bawah.

“Apanya yang mau Daddy selesaikan? Aku bahkan belum mulai,” cibir Damian.

“Damian, sampai kapan kamu bakalan kayak gini? Sampai kapan kamu mau merasa paling benar dan menganggap orang lain selalu salah?”

“Bukannya Daddy dulu seperti itu? Selalu merasa benar?” kilah Damian.

Rasanya, Juan tidak tahu harus berbicara apa lagi kepada Damian. Semua yang dia bicarakan selalu dilempar balik ke arahnya. Damian persis dirinya di masa muda. Hanya saja, Damian versi yang lebih tenang, diam-diam menghanyutkan. Lebih berbahaya.

Jika seperti ini akhirnya, Juan menyesali masa mudanya. Semua perbuatannya pada masa lampau dikembalikan lagi kepadanya

dengan porsi lebih. Kini, Juan tahu bagaimana perasaan Stevano saat meladeninya dulu.

“Daddy rasa nggak perlu basa-basi lagi sama kamu karena itu percuma. Daddy yakin kamu tahu mana yang baik dan mana yang nggak. Jadi, Daddy minta kamu berhenti bikin Shella takut, berhenti usik ketenangan adikmu.”

“Apa yang udah aku lakuin ke Shella sama persis apa yang Daddy lakuin ke Mommy. Aku cuma mau mengulang sejarah. Gimana rasanya, Dad?”

“Hakikat seorang kakak itu menyayangi dan melindungi anaknya. Cukup Daddy yang gagal menjadi seorang kakak buat mommy-mu dulu. Kamu jangan. Karena kamu harapan Daddy. Kamu anak paling besar, Daddy mengharapkan kedewasaanmu, Mian. Kita nggak tahu soal umur. Kalau Daddy pergi ninggalin kalian, kamu yang menggantikan posisi Daddy jadi kepala keluarga.”

Juan menatap ke arah anak-anaknya yang terus saja saling mengejar satu sama lain, riuh dengan gelak tawa.

“Kamu yang paling tahu semuanya, terutama kalau Daddy nggak pulang beberapa hari dengan alasan harus keluar kota buat urusan pekerjaan,” ucap Juan seraya menepuk pundak putranya. “Jangan musuhin Daniel. Tugas Daniel beda sama kamu. Kalau Daddy pergi nanti, Daddy harap Daniel bisa terus bikin adik-adik kamu ketawa. Nanti kamu yang urus usaha Daddy.

“Daddy nggak minta kamu hormatin Daddy atau jadi anak nurut. Daddy cuma minta kamu jagain Mommy sama adik-adik kamu nantinya. Bagaimanapun, mereka butuh pemimpin dan pelindung. Kamu mungkin mikir Daddy nggak sayang sama kamu. Waktu yang kamu habiskan sama Mommy lebih menyenangkan dan kasih sayang Mommy lebih terlihat.

“Tapi, kamu harus tahu kalau Daddy selalu sayang sama anak-anak Daddy. Tugas nafkahkan kalianlah yang bikin Daddy jadi nggak

punya waktu. Saat kamu masih kecil, mungkin kamu ingat kalau Daddy berangkat kerja pagi dan pulang malam pas kalian udah tidur. Bahkan, dulu Daniel pernah marah dan bilang Daddy nggak sayang kalian. Daddy kerja keras nggak kenal waktu sampai kalian nggak kenal Daddy. Kalian ngerasa cuma Mommy yang sayang kalian. Kasih sayang Daddy nggak kalian hargai.”

“Dad—” Ucapan Damian terputus saat Juan memeluk tubuhnya erat. Punggung pria itu bergetar. Damian tahu ayahnya menangis tanpa suara.

“Kamu tahu daddy-mu ini pendosa. Tapi apa salah kalau daddy-mu yang pendosa ini menginginkan anak-anaknya untuk berada di jalan yang benar? Jangan mengikuti jejak Daddy,” gumam Juan lirih.

“Kya! Kuda Nil galong!” pekik Angel panik, lalu berlari seraya menggendong celengannya secepat mungkin. Daniel yang merangkak di atas rumput terus mengejar Angel yang heboh sendiri.

“Meong. Ini kucing garong. Minta celengan ayamnya,” ucap Daniel dengan nada dibuat-buat agar Angel semakin panik.

Angel berlari ke arah Rizal, lalu bersembunyi di balik punggung kakaknya.

“Kak Ijal, bantuin Angel,” pinta Angel, lalu mendorong Rizal kuat-kuat. Dorongan Angel membuat tubuh Rizal menubruk Daniel dan berakhir Daniel memeluk bocah itu erat-erat.

“Kena kamu!” ucap Daniel, menggigit pelan pundak Rizal.

“Jagoan datang! Kak Ijal tetap beltahan!” seru Angel, meletakkan celengannya dan langsung berlari menyerang Daniel.

“Julus Angel Sakti!” Detik berikutnya, Angel menarik Daniel agar melepaskan Rizal, dan sebagai balasannya Angel memukuli wajah kakaknya. Sepertinya Angel lupa bahwa wajah kakaknya itu sudah

babak belur.

“Hiya! Lasakan! Pleman dilawan!” Angel masih memukuli Daniel tiada henti. Rasanya memang sakit, tetapi Daniel bisa menahan. Dia lebih memilih tertawa ala raksasa yang sering dia tonton di TV.

Tubuh Daniel terjatuh telentang di rerumputan saat Rizal ikut membantu Angel untuk menyerangnya. Perut dan lengannya menjadi sasaran kedua adiknya. Daniel tersenyum lebar melihat kebahagiaan adiknya hanya dengan bermain bersama.

“Capek,” pungkas Angel, berbaring di samping Daniel. Lengan kekar Daniel dia jadikan sebagai bantal. Rizal yang juga kelelahan ikut berbaring di sisi Daniel yang lain.

“Capek banget, ya? Sampai keringetan gini,” ujar Daniel seraya menyapukan tangannya di wajah Angel yang bercucuran keringat.

Angel memejamkan mata, kemudian mengecup kening pipi Daniel sebagai ucapan terima kasih.

“Main sama Kak Daniel asyik, ya, Ngel? Nggak kayak Kak Mian. Kalau main sama Kak Mian nggak seru,” celetuk Rizal, yang diangguki oleh Angel.

“Iya, dong! Siapa dulu? Kuda Nil kakaknya Angel! Angel sayang sama Kuda Nil. Banget,” sahut Angel bangga, lalu memeluk tubuh kakaknya. Rizal melakukan hal yang sama seperti Angel. Ada rasa nyaman yang membanjirinya, yang tidak bisa Daniel dapatkan dari siapa pun selain adik-adiknya.

“Kak Sean juga sayang sama Angel.”

Angel sontak menoleh dan marah saat mendapati sahabat kakaknya ikut berbaring di sampingnya.

“Kya! Setan! Angel nggak suka Setan!” Angel duduk dan langsung memukuli wajah dan dada Sean.

Sean tidak datang sendirian. Semua anak SAVAGE ikut, termasuk Arabella. Daniel yang mengundang mereka datang untuk ikut bermain bersama adik-adiknya.

“Ini klise banget sumpah, Ngel. Jadi, kalau di novel-novel itu awalnya musuh-musuh manja gitu. Nanti jadinya jatuh cintrong terus jadi bucin. Cerita kita itu *age-gap* yang musuh jadi cinta. Mantullah,” ucap Sean yang sama sekali tidak dimengerti oleh Angel.

“Lancar bener ngomongnya. Jadi pengen lurusin usus lo. Eh, tahi onta! Ogah gue punya adik ipar kayak lo. Lagian, otak lo kayaknya perlu dirontgen. Gue butuh bukti kalau di dalam kepala lo ada otaknya. Gue ragu banget, sumpah!” cerca Daniel, menarik Angel dari pangkuan Sean yang tergila-gila kepada adiknya.

“Kita, ‘kan, *best friend forever*, Niel. Bolehlah kasih adik lo buat gue. Lo kan udah tahu gue,” ujar Sean.

“Tahu semua. Termasuk lo yang suka makan gorengan lima, tapi bilanganya cuma dua. Berani ke kantin kalau rame doang.”

“Nggak usah diperjelas kali,” gerutu Sean.

“Kuda Nil, itu siapa?” tanya Angel yang merasa asing dengan sosok cewek yang berdiri di samping Galang. Angel tahu nama anak-anak SAVAGE. Hanya saja, kadang masih sering tertukar. Hanya nama Sean yang dia hafal betul, meski ditambahi satu huruf.

“Tebak siapa! Cantik nggak? Itu calon pacarnya Kakak,” sahut Daniel, yang membuat Arabella tersipu saat mendengarnya.

“Pacal itu apa?”

“Pacar itu kayak gini,” sahut Sean, menjelaskan dengan kedua tangannya. Jari telunjuk dan ibu jari tangan kirinya membentuk lingkaran lalu jari telunjuk tangan kanannya keluar masuk lingkaran itu.

“Ini anak kurang sajen,” geram Galang seraya menonyor kepala Sean.

“Saraf otaknya udah putus. Maklumi, *guys!*” seru Asraf, membuat Sean kesal.

Daniel bangkit, lalu menggendong adiknya untuk menghampiri Arabella. “Angel, ini namanya Kak Arabella. Kamu bisa panggil Kak

Ara,” ujar Daniel, memperkenalkan Arabella kepada adiknya.

Ara tersenyum, lalu mengusap pipi adik Daniel yang sangat menggemaskan. Cewek itu langsung jatuh cinta dengan wajah imut Angel.

“Namaku Angel, adiknya Kuda Nil,” ucap Angel memperkenalkan diri. Arabella mengangguk, lalu kembali tersenyum.

“Kak Ala lumahnya di mana? Punya celengan ayam di lumah nggak? Mau minta.”

Arabella mengulum senyum termanisnya. Tangannya bergerak pelan menjawab pertanyaan Angel. Gerakan tangan itu membuat Angel mengernyit bingung.

“Ngomong, dong. Bisu, ya?” tanya Angel dengan wajah polosnya. Dia menoleh kepada sang kakak. “Kuda Nil, kakak ini bisu. Nggak bisa ngomong. Kasihan, ya.”

“Angel nggak boleh ngomong gitu. Kak Ara ini istimewa. Kak Ara emang nggak bisa bicara, tapi itu yang menjadi keistimewaannya. Angel yang bisa bicara jangan lupa buat bersyukur. Angel juga harus gunain mulut dengan sebaik-baiknya. Jangan cuma buat ngomongin kejelekan orang lain. Sia-sia namanya kalau mulutnya nggak digunain buat hal-hal yang baik. Angel ngerti, ‘kan?”

“Iya, ngelti.”

“Niel, ini kita tamu tapi nggak ada sajennya? Ya nggak betahlah main di rumah lo,” celetuk Sean.

“Pelit banget lo, Niel. Keripik kentang, jus mangga, kue kering, atau makanan apa aja, kita mah sikat semua,” sambung Galang.

“Ini kita pada semangat ke rumah lo juga karena makanan di rumah lo banyak. Bikin betah. Om Juan mana, nih? Kok nggak nemuin kita? Biasanya kalau nemuin pasti minta kita *list* makanan buat *delivery order*,” ujar Alfa paham dengan kebiasaan ayah sahabatnya yang selalu berbaik hati mengeluarkan banyak uang untuk menemani acara ngumpul mereka.

“Temen Kuda Nil kaya holang susah semua,” cibir Angel, membuat

semua sahabat Daniel tertawa lepas. Adik bungsu sahabat mereka itu memang paling ceplas-ceplos dan superpolos kalau ngomong. Songongnya juga nggak pernah ketinggalan.

“Berarti ini dikali jumlah keranjangnya dulu, baru dibagikan jumlah tetangganya. Gitu, Kak?” tanya Rizal seraya menunjuk soal matematika di buku tulisnya menggunakan pensil. Shella mengangguk pelan.

Rizal mencari-cari keberadaan penghapusnya. Seingatnya tadi ada, tetapi sekarang entah ke mana.

“Kak, pinjam penghapus, dong. Penghapus Rizal tiba-tiba ilang,” pinta Rizal. Kebetulan Shella juga tengah belajar bersamanya.

Shella membuka tempat pensilnya.

“Penghapus Kakak juga nggak ada,” ujar Shella. Dia membuka tasnya dan mencari keberadaan penghapusnya. Dia memiliki dua penghapus yang masih besar. Namun, semuanya hilang.

Rizal dan Shella kompak menoleh saat merasa dilempari sesuatu. Pandangan mereka tertuju kepada Angel yang tengah duduk bersila di lantai tak jauh dari tempat mereka belajar. Anak itu sedang asyik memotong-motong penghapus dengan penggaris milik Rizal.

Memang yang namanya Angel tidak bisa diam. Terus bertingkah dan terkadang tingkahnya merugikan.

“Ngel, itu penghapus Kakak. Kok malah dipotong-potong, sih? Ini Kakak hapusnya gimana? Balikin sini!” pinta Rizal.

Angel menoleh seraya tersenyum lebar. Anak itu bangkit dari duduknya lalu duduk berhadapan dengan Rizal.

“Mana yang mau dihapus? Angel bantuin,” kata Angel, lalu mengemut jari telunjuknya. Jika tidak salah ingat, Angel pernah diajari tutorial menghapus tulisan pensil menggunakan jari telunjuknya oleh Daniel. Dan, Angel rasa ini adalah waktu yang tepat untuk meng-

aplikasikan ilmu yang sudah Daniel bagi kepadanya.

“Eh, jangan!” Rizal memukul pelan lengan gemuk Angel saat telunjuk anak itu mulai menggosok tulisan di buku Rizal. Tulisannya memang terhapus, tetapi meninggalkan jejak hitam dan parahnya kertasnya jadi berlubang. Rizal memelotot ke arah Angel, yang malah membuat anak itu terkekeh geli.

Angel mengambil pensil milik Rizal. Tanpa basa-basi, dia mencoret-coret buku Rizal dengan santai. Tidak merasa berdosa dengan apa yang dia lakukan, Angel melompat-lompat kembali ke tempat semula. Dia tidak bisa meninggalkan celengan ayamnya terlalu lama.

Untung saja Rizal penyabar. Ketimbang memarahi adiknya, dia memilih untuk menyalin ulang tulisannya.

“Nanti Kakak temenin sampai selesai,” ujar Shella, yang diangguki oleh Rizal.

Shella menutup bukunya, lalu memasukkan semua buku dan alat tulis ke tas sekolah. PR-nya sudah selesai dikerjakan. Materi hafalan yang harus disetorkan besok pagi sudah dihafalkan.

Saat mendongak, Shella tidak sengaja melihat kakak tertuanya berdiri di lantai dua dengan tangan bersedekap. Tatapan Damian tertuju lurus ke arahnya. Tentu saja itu membuat Shella merinding takut. Buru-buru Shella mengalihkan pandang.

Setelah tahu bahwa dirinya tengah diperhatikan sang kakak, Shella tidak bisa duduk dengan tenang. Dia mencari-cari cara untuk mengusir rasa gugupnya.

“Kak, kok diem?”

Shella tersentak kaget saat Rizal menepuk pundaknya. Melamun membuatnya tidak mendengar apa yang Rizal ucapkan.

“Hah, apa? Tadi kamu ngomong apa?”

“Ini nomor delapan gimana caranya? Tadi udah dicari, tapi jawabannya nggak ada di pilihan ganda,” terang Rizal seraya menunjukkan kertas HVS coretannya. Shella melirik ke atas. Damian masih berdiri

dengan posisi dan tatapan yang sama.

“Sini pensilnya, coba Kakak yang itung. Kamu kurang teliti kali,” ujar Shella gugup. Pengaruh Damian baginya memang luar biasa. Tatapan tajam itu saja mampu mengacaukan. Bahkan, kini Shella tidak bisa fokus. Otaknya mendadak tidak bisa berfungsi. Mengerjakan PR Rizal saja, Shella kesulitan.

Shella berkali-kali menghapus hitungannya yang salah.

“Biar Kakak yang bantu.”

Tubuh Shella serasa disengat listrik saat kulitnya bersentuhan dengan Damian. Sentuhan yang terjadi secara tiba-tiba saat Damian merebut pensil dan HVS dari tangan Shella.

“Yes! Pakarnya datang!” seru Rizal, girang sendiri dengan kedatangan Damian si otak cemerlang.

Rizal dibuat takjub dengan kecepatan tangan Damian dalam menghitung. Bahkan, sebenarnya Damian tidak perlu menggunakan coretan. Dengan membayangkan di kepala saja dia mampu menemukan jawabannya karena angka-angka di soal masih terhitung sederhana.

“Jadi kalau ada perkalian sama pembagian, itu dikerjakan dulu. Kalau tadi kamu ngerjain kan dari depan. Mau di depan atau di belakang, perkalian sama pembagian itu dikerjakan duluan. Nah, kalau ada tanda kurung kayak nomor sembilan itu, wajib dikerjakan lebih dulu. Tanda kurung itu paling kuat,” terang Damian dengan bahasa santai agar adiknyanya paham. “Paham?” tanya Damian, yang diangguki oleh Rizal.

“Zal, Kakak mau ke kamar dulu. Udah ada Kak Damian yang ngajarin kamu. Nggak apa-apa, ‘kan?” pamit Shella.

Saat Shella hendak bangkit, tangannya dicekal oleh Damian.

Damian yang irit bicara tidak perlu berkata-kata untuk menjelaskan apa maunya. Dia rasa tatapannya sudah sangat jelas meminta Shella untuk tetap di sana. Shella yang memang masih takut dan tidak berani berontak, hanya menurut.

“Diem-diem bae!” Angel melemparkan penghapus yang sudah di-

potong kecil-kecil ke arah Damian dan Shella yang tengah bertatap-tatapan tanpa suara.

Angel tidak takut saat Damian menatap tajam ke arahnya. Anak itu malah berbisik-bisik kepada celengan ayamnya. Entah apa yang dia katakan. Tiba-tiba saja, Angel tertawa setelah selesai berbisik.

“Jangan berisik, Ngel. Kak Rizal lagi belajar,” tegur Damian.

“Sumpel pakai es klim cokelat, Kak,” ujar Angel yang kini sudah merangkul Damian dari belakang. Angel menempel di punggung Damian.

“Nanti kita beli. Tapi tunggu Kak Rizal selesai. Nanti kita beli berempat. Angel, Kak Mian, Kak Shella, sama Kak Rizal. Gimana?”

Angel bersorak gembira. Lain dengan Shella yang tidak setuju. Saat akan mengucapkan alasan agar tidak ikut membeli es krim, Damian sudah terlebih dahulu mematahkan keberanian Shella dengan tatapannya.

“Nanti perginya sama Daddy juga biar aman.”

Shella bernapas lega saat Juan muncul dan menolongnya. Dengan adanya Juan, setidaknya ada jaminan keamanan untuknya. Damian tidak akan berbuat macam-macam.

“Yeay, Daddy ikut! Kalau ada Daddy, meldeka! Tinggal tunjuk, ‘kan, Dad?” tanya Angel seraya mengulurkan tangan, meminta digendong oleh Juan.

“Betul. Nanti Angel tinggal tunjuk aja mana yang Angel mau. Jangan malu-malu.”

“Duh, Angel jadi bingung mau beli apa.”

“Nggak usah bingung. Beli aja semuanya. Daddy bayarin.”

“Telbaik,” puji Angel, lalu mengecup kedua pipi Juan bergantian.

“Aku capek,” adu Agatha yang tengah duduk di tepi ranjang saat

Juan baru saja masuk ke kamar mereka. Juan buru-buru menghampiri istrinya dan mengambil posisi duduk di samping Agatha. Tangannya meraih tangan Agatha untuk dia genggam.

“Maafin aku, *Baby*. Kekacauan di keluarga kita ini semua kesalahan aku. Sekali lagi aku butuh pemberian maaf dari kamu, *Baby*,” gumam Juan lirih, sarat akan harapan agar Agatha membukakan pintu maaf kembali baginya. Rasanya Juan malu jika terus meminta maaf kepada istrinya. Namun, untuk saat ini, hanya itu yang bisa dia lakukan.

“Kamu mau ke mana, *Baby*?” tanya Juan saat Agatha menepis tangannya dan segera berdiri, hendak keluar kamar.

“Aku pengen tidur sama Angel.”

“Tha, kita bisa selesaikan masalah ini sama-sama. Jangan kayak gini,” pinta Juan, yang tidak digubris oleh istrinya. Istrinya tetap keluar kamar, meninggalkan Juan sendirian.

Bugh!

Pukulan keras Juan mendarat di kepala ranjang untuk meluapkan emosinya. Bukan hanya Agatha yang lelah, Juan pun sebenarnya lelah dan nyaris saja mengeluh. Namun, Juan tetap pasang badan kuat karena dia ingin mempertahankan apa yang dia miliki saat ini. Tidak ingin ada yang lepas satu pun.

Juan bergegas bangkit, menyusul istrinya ke kamar si bungsu.

Keberadaan Daniel di meja makan setelah seminggu menghilang mengundang rasa canggung bagi Juan dan Damian. Juan terus saja mencuri-curi pandang ke arah putra keduanya tanpa berniat menyapa. Begitu pun dengan Daniel yang belum berminat menyapa ayahnya.

Berbeda dengan Juan dan Damian, Shella, Rizal, Angel, dan Agatha tampak biasa saja dengan keberadaan Daniel. Malah mereka terlihat menikmati sarapan pertama bersama setelah Daniel sempat pergi.

“Mau ayamnya, Kuda Nil, kayaknya enak,” ujar Angel, menunjuk

ayam di piring Daniel.

“Angel, ayamnya sama aja. Kamu makan punya kamu aja, ya? Jangan ganggu Kak Daniel makan,” bujuk Agatha seraya mengarahkan sendok ke mulut Angel. Cepat-cepat Angel menutup mulutnya, enggan menerima suapan dari sang ibu. Angel hanya ingin suapan dari Daniel.

“Aaaaa,” ujar Daniel, mengarahkan sendok ke mulut adik bungsunya. Cepat-cepat Angel membuka mulut, menerima suapan dari kakaknya. Angel tersenyum di sela kegiatan mengunyahnya. Rasanya senang bisa bermanja-manja lagi dengan kakaknya.

“Kuda Nil nggak boleh pelgi lagi. Nggak boleh pokoknya,” perintah Angel tegas. Seminggu ditinggal Daniel benar-benar mimpi buruk bagi Angel. Angel sudah terbiasa bersama Daniel. Apalagi Daniel selalu ada untuknya pada saat semua anggota keluarga yang lain sibuk. Daniel-lah yang menjaga, menemaninya bermain, dan membuatnya tertawa dengan tingkah konyolnya. Daniel juga yang mengajari Angel banyak hal. Wajar saja jika Angel tidak bisa tanpa Daniel.

“Nggak bakal, asal kamu nurut,” sahut Daniel seraya mengusap puncak kepala adiknya.

“Kak Mian juga nggak boleh nakal lagi sama Kuda Nil!” Gantian Damian yang mendapatkan peringatan keras darinya.

“Makan, Ngel, jangan ngoceh mulu,” sela Rizal. []



Bagian Sebelas

Selama di rumah Shella selalu berusaha menghindari bertatap muka dengan Damian, selain karena takut juga karena Daniel melarangnya untuk dekat dengan Damian yang dianggap terlalu berbahaya.

Seperti sekarang, dia sengaja masuk lewat pintu belakang untuk menghindari kemungkinan berpapasan dengan Damian. Jika lewat pintu belakang, berarti Shella langsung terhubung dengan dapur. Menurut pengamatannya, dapur adalah area yang paling jarang disambangi oleh Damian.

“Kenapa lewat belakang masuknya?”

Shella yang baru saja menutup pintu terkejut. Telinganya tidak mungkin salah mengenali. Itu pasti suara kakak sulung yang ingin dia hindari. Benar saja, saat dia berbalik, Damian berdiri dengan wajah datar tanpa ekspresi andalannya. Kedua tangannya terlipat di dada.

“Kak Mian ngapain di sini?” tanya Shella mengalihkan perhatian.

Damian maju selangkah. Namun, tiga langkah diambil Shella untuk mundur untuk agar mereka berjarak.

Damian diam di posisinya. “Takut?”

Shella menggeleng cepat.

“Kenapa mundur?”

“Nggak apa-apa.”

“Shel, ke kamar sekarang, ganti baju.”

Shella bernapas lega saat Daniel muncul menjadi penyelamatnya. Buru-buru Shella berlari meninggalkan Daniel dan Damian berdua di dapur.

Daniel berjalan santai, lalu membuka pintu kulkas. Dia mengambil satu kotak jus jambu biji kemasan dan langsung meminumnya. Sambil meneguk jus, dia melirik ke arah kembarannya yang menatap tak suka ke arahnya.

“Kenapa liatin gue segitunya?” tanya Daniel pura-pura tidak tahu.

“Kenapa lo balik ke rumah ini? Mana dunia luar yang lo banggain? Tanpa Daddy, bisa apa sih lo? Makan aja susah, ‘kan? Makanya nggak usah sok-sokan,” cibir Damian.

Daniel paham, Damian berbicara panjang hanya saat mengoloknya. Dia tidak mengambil hati atas setiap olokan Damian karena dia sudah terbiasa dan bisa memaklumi.

“Kalau lo nggak sinting, gue juga nggak bakal balik. Shella yang bikin gue balik ke sini,” tandas Daniel, meninggalkan dapur seraya membawa jus kemasan yang belum dia habiskan isinya.

Daniel langsung membanting tubuhnya di ranjang yang sudah seminggu ini dia tinggal. Mulutnya masih sibuk menyedot jus jambu kemasan di tangan. Tatapannya tertuju ke langit-langit kamar. Setelah tahu masalah Shella dan Damian, Daniel memang memutuskan untuk kembali ke rumah, meninggalkan dunia luarnya. Tentu dia tidak bisa tinggal diam membiarkan keluarganya semakin kacau. Bukankah dia sudah berjanji siap pasang badan untuk keluarganya, terutama adik-adiknya?

Ransel berisi pakaiannya masih tergeletak manis di sebelah lemari. Dia belum sempat menata baju-bajunya kembali lantaran merasa

tubuhnya masih terlalu lelah dan butuh istirahat. Kotak kemasan jus yang sudah kosong dia lempar ke arah tempat sampah yang ada di sudut kamar. Lemparan sempurna, masuk sesuai perkiraan. Daniel pun memutuskan untuk tidur siang. Baru memejam, Daniel terpaksa membuka mata saat mendengar suara pintu kamarnya diketuk.

“Siapa?” tanya Daniel.

“Daddy,” sahut seseorang dari luar kamarnya.

Daniel pun melompat turun dari ranjang dan bergegas membuka pintu kamar.

“Kenapa, Bi?” tanya Daniel yang sudah kembali duduk di ranjang. Sudah semenit Daniel menunggu, tetapi tak ada satu kata pun yang keluar dari mulut ayahnya. Daniel paham, ayahnya terlalu gengsi untuk meminta maaf lebih dulu.

“Kamu bakal tinggal di sini lagi?” tanya Juan, melihat ransel yang dulu dibawa Daniel saat pergi dari rumah.

“Abi keberatan kalau aku balik lagi?”

“Nggak,” jawab Juan cepat. “Daddy mau minta maaf soal sikap Daddy kemarin-kemarin.”

Daniel tersenyum tipis, lalu berkata, “Abi bisa minta maaf juga ternyata.”

“Kamu mau maafin Daddy, ‘kan?”

“Kapan aku nggak mau maafin Abi? Bahkan tanpa Abi minta pun udah aku maafin.”

Kamar Damian masih terang benderang meskipun waktu sudah menunjukkan pukul 00.35. Saat semua orang di rumahnya sudah larut dalam mimpi, Damian masih sibuk mengerjakan tugas yang baru akan dikumpulkan satu minggu lagi. Kebiasaan Damian memang seperti itu. Tugas yang diberikan akan langsung diselesaikan pada hari yang sama.

Lembur sampai pagi sudah biasa. Dia tidak suka menunda-nunda. Lagi pula, dia tidak memiliki kesibukan selain mengerjakan tugas-tugas itu, baik dari guru mapel, organisasi, maupun ekstrakurikuler yang dia ikuti.

Secangkir kopi hitam sudah habis setengah jam lalu. Selama mengerjakan tugasnya, Damian juga sudah menghabiskan dua batang rokok.

“Done!” Damian bernapas lega saat tugas membuat laporan praktikum kimia sudah dia selesaikan dari *cover* sampai daftar pustaka. Dia segera mengumpulkan kertas HVS yang sudah penuh oleh tulisan tangannya. Guru kimianya memang selalu meminta laporan praktikum tulisan tangan agar tidak dicurangi oleh muridnya yang modal *copy-paste*. Meskipun tulisan tangan tidak menjamin murid tidak mengopi, setidaknya ada usaha lebih yang mereka kerahkan.

Untuk urusan tugas, Damian memang sangat rapi. Untuk *cover* saja Damian menguras banyak waktu. Hobi menggambarnya dia aplikasikan ke laporan. Setiap alat dan bahan dia gambar menyerupai aslinya. *Step by step* selama praktikum juga dia beri gambar sederhana.

Setelah semua beres, Damian mulai merapikan mejanya. Laporan praktikumnya dia masukan ke tas. Akan dia kumpulkan besok pagi meski tenggang waktu yang diberikan satu minggu. Cowok itu melirik dinding tempat dia menempelkan jadwal pelajaran dan beberapa catatan.

“Penjas, fisika, bahasa Indonesia, sama seni rupa,” gumam Damian, membaca jadwal untuk hari ini. Tangannya bergegas mengambil buku tulis, LKS, dan buku paket sesuai mata pelajaran, lalu dimasukan ke tas.

Damian mengambil notes yang tertempel di dinding, lalu membacanya. “Rabu rapat OSIS sepulang sekolah. Proposal kegiatan baksos masukin tas.”

Dia segera mencari proposal baksos itu dan memasukkannya ke tas. Sekarang semua sudah beres. Sayangnya, dia belum mengantuk. Ini pasti gara-gara kopi hitam yang tadi dia minum. Damian beranjak

dari posisinya dan segera keluar dari kamar seraya mengenakan *hoodie* hitam. Dia sudah menahan hal ini sejak tadi. Namun, sekarang dia tidak mampu lagi. Menahan ini sama saja dengan menyiksa diri sendiri. Dia harus menemui Shella.

Dalam hati, Damian berjanji tidak akan menyentuh Shella. Dia hanya ingin melihat gadisnya malam ini, seperti malam-malam sebelumnya. Meskipun Juan dan Daniel mengecam keras tindakannya, tetapi Damian tidak berdaya. Dia hanya mengikuti kata hati. Namun, dia berjanji akan berusaha untuk menghapus Shella dari hatinya. Memosisikan gadis itu ke tempat yang harusnya, sebagai adik.

Damian berjalan di kegelapan. Hampir semua penerangan sudah dimatikan. Dia melangkah dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Sebelum menuruni tangga pun Damian memastikan semuanya aman. Kamar Shella memang pindah ke lantai dasar. Tentu saja itu atas perintah Juan. Kepindahan kamar Shella tidak mengubah apa pun. Masih sangat mudah baginya untuk menghampiri Shella.

Kini, Damian berdiri di depan pintu kamar adiknya itu. Dia mengeluarkan kunci serep dari saku celana. Sebelum membuka pintu, Damian kembali memastikan keadaan sekitar. Saat merasa semua aman, baru dia mendorong pintu kamar.

Damian berhasil masuk ke kamar Shella yang gelap seperti biasa. Tidak lupa dia mengunci pintu kamar kembali. Tangannya meraba sakelar untuk menyalakan lampu.

Namun, belum sempat dia menyentuh sakelar, lampu sudah menyala terang.

“Masih berani juga lo?!” Daniel ternyata sengaja menunggunya di kamar Shella. Cowok itu melipat tangan di dada. Tatapannya penuh amarah bercampur kecewa kepada Damian.

“Kenapa lo ada di sini?!” ucap Damian tak kalah sinis.

“KARENA LO BAJINGAN, JADI GUE DI SINI!” amuk Daniel, bersamaan dengan pukulan kerasnya yang mendarat di rahang Damian.

Tubuh Damian oleng begitu mendapat pukulan keras dari adiknya hingga akhirnya dia jatuh terkapar di lantai. Damian meludahkan darah yang mulai terasa di mulutnya. Dia meringis kesakitan. Pukulan Daniel saat emosi memang tidak diragukan lagi kerasnya.

“Lo ngerti bahasa manusia nggak, sih? Harus gimana lagi buat nyadarin lo?” teriak Daniel dengan emosi yang sudah di ujung tanduk.

Untuk urusan yang menyangkut keluarganya, Daniel tidak pernah tanggung-tanggung. Saat orang mencaci, mentertawai, dan menghancurkan mimpinya, Daniel diam. Namun, jika ada orang yang mengusik keluarganya, Daniel siap pasang badan.

“Lo lihat Shella! Hari-harinya nggak pernah tenang karena lo. Lo mau adik kita jadi nggak waras karena kegilaan lo?” Daniel menunjuk ke arah Shella yang tengah duduk di tepi ranjang dengan kepala menunduk dan jari yang bertaub.

Damian mengikuti arah telunjuk kembarannya. Ada rasa nyeri di hatinya saat melihat Shella tertunduk seperti itu. Selama beberapa detik, Damian menatap Shella. Ingin rasanya dia berlari dan menarik adiknya ke dalam pelukan. Sungguh, membuat Shella bersedih bukanlah keinginannya. Damian bangkit dan memosisikan dirinya berhadapan dengan Daniel.

“Gue juga nggak pengen jatuh cinta sama adik sendiri. Tapi gue juga nggak pernah nyangka kalau akhirnya gue jatuh cinta sama Shella,” ujar Damian.

“Lo masih berani ngomong cinta. Makan nih cinta!” Daniel yang sudah lepas kendali kembali melayangkan pukulan keras. Berharap pukulannya bisa menyadarkan Damian.

“Pukul terus, Niel! Pukul!” teriak Damian.

“Dengan senang hati,” sahut Daniel, lagi-lagi menyerang Damian yang tidak mengelak ataupun menyerang balik. Cowok itu pasrah saat Daniel terus saja memukulinya. Pandangannya jatuh kepada Shella yang tengah meneteskan air mata. Melihat Shella menangis rasanya

lebih menyakitkan dibandingkan luka dari pukulan yang Daniel terus layangkan.

“Cukup, Kak! Cukup!” Shella bangkit dan berlari ke arah Damian. Dia memeluk kakak tertuanya yang meringkuk lemah di lantai. Tangannya meraih tangan Damian untuk digenggam. Shella meringis, seolah ikut merasakan apa yang Damian rasakan. Wajah babak belur serta hidung dan bibir yang berdarah membuat tangis Shella semakin deras.

“Kak Damian,” panggil Shella lirih seraya mencoba membantu Damian untuk bangkit.

Damian yang semula terpejam, kini membuka mata. Dia meringis seraya memegang perutnya saat mencoba untuk duduk. Kepalanya terasa berat dan rasa sakit menjalar di mana-mana.

“Kak Daniel, udah!” Shella membentak Daniel yang hendak menjauhkannya dari Damian, tahu Daniel masih belum puas memukuli Damian.

Daniel mematung di tempatnya. Dia menatap Damian dan tangannya sendiri secara bergantian. Di satu sisi, dia menyesali perbuatannya.

“Dad.”

Daniel menoleh ke arah pintu saat mendengar suara Damian memanggil ayah mereka. Tampak Juan berdiri di ambang pintu, lalu melenggang pelan dan berjongkok di hadapan Damian dan Shella.

“Maafin masa lalu Daddy yang buruk. Masa lalu Daddy yang bikin anak-anak Daddy jadi umpan buat karma Daddy. Daddy benar-benar minta maaf,” ucap Juan penuh sesal.

Pria itu membuka kotak P3K yang dia bawa. Dengan cekatan, dia mengeluarkan barang yang dia perlukan untuk mengobati luka putranya.

“Daddy udah gagal jadi panutan buat kalian. Daddy udah gagal dalam segala hal. Nggak cuma soal anak-anak, soal mommy kalian pun Daddy nggak becus,” terang Juan seraya meniup-niup luka Damian yang tengah dia bersihkan sebelum diberi obat merah.

“Daddy nggak mau salahin kalian. Semua ini salah Daddy. Daddy salah di masa lalu, Daddy salah dalam mendidik kalian, Daddy terlalu sibuk sama pekerjaan, Daddy” Juan tidak mampu melanjutkan perkataannya.

“Damian, Daniel, dan kamu, Shella, Daddy minta maaf untuk semuanya. Daddy mohon sudahi pertengkaran kalian dan fokus ke Mommy. Kalian harus saling menyayangi dan melindungi satu sama lain. Terutama kamu, Mian. Kamu anak paling tua dan tanggung jawab kamu paling berat soal adik-adik kamu.”

“Abi kenapa ngomong kayak gitu?”

“Daniel, sepertinya kamu juga harus menyudahi sesi bercanda kamu dan bantu Damian buat jagain Mommy dan adik-adik kamu.”

“Dad—”

“Mommy kalian minta pisah sama Daddy. Delapan belas tahun pernikahan yang udah dilalui, mungkin harus diakhiri. Awalnya, Daddy ingin mempertahankan, tapi melihat kekacauan yang datangnya dari Daddy, mungkin ini yang terbaik buat kalian. Daddy bakal nurutin kemauan mommy kalian,” terang Juan, lalu tersenyum menatap putra-putrinya yang sudah besar tanpa dia sadari. Waktu berjalan begitu cepat. Bayi-bayi mungilnya sudah besar sekarang.

“Nggak! Aku nggak setuju. Egois kalau Abi kayak gitu!” protes Daniel.

“Satu keegoisan kadang kala perlu demi kebahagiaan orang yang disayang. Kalian jangan khawatir, semua aset milik Daddy akan menjamin kalian semua. Lagian, peran Daddy selama ini hanya itu, ‘kan? Jadi, ada atau tanpa Daddy di rumah ini, kalian nggak apa-apa. Kalian udah terbiasa tanpa Daddy selama ini. Daddy jarang ada waktu buat kalian, Daddy lebih sibuk ngejar materi buat membahagiakan kalian.”

Daniel melangkah menghampiri Juan. Dia berjongkok di hadapan ayahnya. Sorot matanya penuh kepedihan.

“Abi, bahagiannya seorang anak itu di tengah keluarga yang utuh dan

harmonis. Silakan lanjutkan perceraianya kalau Abi mau lihat anak-anak Abi jadi korban *broken home*. Silakan jadi orangtua egois tanpa memikirkan mental anak-anak Abi. Silakan paksa kami untuk mengerti keadaan. Kami siap buat pura-pura bahagia. Kami juga siap menjadi bagian dari anak-anak korban *broken home*,” ucap Daniel, lalu bangkit dan melenggang meninggalkan kamar.

Daniel menghapus air matanya yang tiba-tiba mengalir tanpa diminta. Dia menangis saat membayangkan itu semua terjadi. Mungkin jika hanya menimpa dirinya, dia tak akan menangis. Dia masih bisa berdiri sendiri bersama kepura-puraan. Namun, bagaimana dengan adik-adiknya yang tak pernah bersandiwara?

“Mommy mau ke belakang. Kalian sarapan sendiri aja. Mommy udah sarapan tadi,” pamit Agatha setelah melihat Juan yang berjalan ke arah ruang makan. Wanita itu mempercepat gerakan mengambilkan sarapan untuk anak-anaknya.

Hanya Angel dan Rizal yang tampak biasa saja dengan tingkah Agatha. Damian, Daniel, dan Shella yang sedikit mengerti, hanya bisa menatap sang ibu tanpa berkomentar, yang bisa saja memicu rasa penasaran Rizal atau Angel.

“Angel makan sendiri nggak apa-apa, ‘kan? Mommy mau nyuci bajunya Angel,” ujar Agatha seraya mengusap puncak kepala putri bungsunya sebelum pergi.

Angel mengganggu mantap, lalu meraih sendok dan makan sepiring nasi goreng telur kesukaannya dengan lahap. Lain dengan kakak-kakaknya yang terdiam di tempat masing-masing. Apalagi Daniel, yang diam bersama dugaan terburuk yang bisa saja terjadi ke depannya.

“Mau ke mana kamu?” Juan yang sampai di ruang makan sebelum Agatha sempat beranjak, mencekal lengan istrinya. Sontak itu membuat

Agatha mengurungkan sejenak kepergiannya.

Tidak ada lagi yang bisa dipertahankan dari keluarga yang sudah hancur. Agatha rasa, percuma juga dia bertahan selama ini. Juan tetaplah Juan, dengan segala keegoisan dan amarah yang dikedepankan.

“Lepas,” pinta Agatha tanpa menatap wajah Juan. Menatap wajah Juan sama saja membuka luka malam itu.

“Kembali duduk dan sarapan. Biar aku yang menjauh. Kamu temani anak-anak dan kasih pengertian ke mereka soal kita. Bicara pelan-pelan aja, nanti juga mereka ngerti. Aku ke sini nggak buat sarapan bareng, kok, karena aku juga cukup sadar diri kalau aku udah nggak diterima,” ujar Juan setenang mungkin. “Aku cuma mau bilang kalau aku udah siapin pengacara buat perceraian kita. Sampai ketemu nanti di pengadilan.” Juan lalu melenggang meninggalkan Agatha yang masih diam mematung.

Daniel memejamkan mata untuk mengatur napas dan dadanya yang tiba-tiba nyeri mendengar kata perceraian yang akan menghancurkan mimpi-mimpi indah adik-adiknya. Saat kembali membuka mata, pemandangan yang dia nikmati adalah wajah polos Angel dan Rizal yang tengah mengunyah nasi goreng. Sesekali, Angel menjaili Rizal lalu tertawa pelan.

Daniel menggeleng pelan, lalu bergegas bangkit. Tas punggungnya yang tergeletak di kursi segera dia sandang. Buru-buru dia berlari cepat mengejar Juan. Shella melirik ke arah Damian. Saat Damian ikut melirik ke arahnya, buru-buru Shella membuang muka dan menyibukkan diri dengan sarapannya.

“Tambah,” ujar Damian dengan wajah tanpa ekspresi seraya menunjuk mangkuk besar berisi nasi goreng.

“I-iya, nanti,” sahut Shella gugup.

Juan melewati Daniel begitu saja. Dia sebenarnya tahu Daniel ingin

berbicara kepadanya. Hanya saja, dia pura-pura tidak peduli. Juan terus berjalan menuju mobilnya yang sudah terparkir, siap mengantarkannya ke kantor. Juan butuh tempat yang bisa membuatnya lupa tentang masalah keluarganya. Dan, sepertinya kantor adalah pelarian terbaik. Pekerjaan yang menumpuk bisa menjadi pengalih perhatian sementara.

Bukan Daniel namanya jika berhenti sebelum apa yang dia inginkan tercapai. Dia berlari dan mencegat langkah Juan.

“Daddy sibuk. Ini sudah siang, Niel. Mending kamu habisin sarapan dan siap-siap ke sekolah,” ujar Juan.

“Abi nggak sesibuk itu sampai harus mengabaikan anak sendiri.”

“Daddy ada *meeting* jam delapan. Daddy harus berangkat sekarang.” Juan kembali melangkah, mengabaikan Daniel.

“Bi, mungkin aku nggak ngerti apa-apa soal keluarga kita. Tapi, aku mohon kalian jangan sampai pisah. Aku nggak lagi mikirin diri aku sendiri. Aku mikirin Shella, Rizal, dan paling utama Angel. Aku sama Damian mungkin bisa ngerti. Tapi, gimana dengan Angel? Angel masih terlalu kecil buat ngertiin semuanya.”

Langkah Juan terhenti. Dia berbalik hingga kini berhadapan dengan Daniel.

“Angel punya mommy yang hebat dan kakak-kakak yang sayang sama dia. Angel pasti nggak akan ngerasa kehilangan kalau Daddy nggak lagi sama kalian. Lagi pula, buat apa mempertahankan sesuatu yang sudah hancur?”

“Aku harus apa supaya Abi mau bertahan dan tetap menjadi pemimpin keluarga ini? Bukankah keluarga itu satu kesatuan? Kita harus terus sama-sama. Tolong, jangan buat anak-anak Abi ini merasakan gimana sakitnya ditinggalkan dan kehilangan kasih sayang.

“Tolong pikirkan masa depan anak-anak Abi. Perceraian nggak akan bikin keadaan baik. Justru hanya akan memperburuk. Aku sama yang lain masih sangat butuh sosok Abi. Aku rasa Abi udah tahu gimana nasib anak-anak korban *broken home*. Berubah, kehilangan arah, depresi, dan

nggak sedikit yang sampai kehilangan nyawa. Kira-kira kayak gitu gambaran anak-anak Abi nantinya. Apa itu yang Abi mau?”

Tidak ada tanda-tanda Juan akan bersuara. Dia lebih fokus ke mata Daniel yang memerah dan berkaca-kaca.

“Kalau iya, terima kasih untuk keegoisannya. Silakan lanjutkan proses perceraian dan aku sama yang lain udah siap menuju kehancuran. Nggak cuma pernikahan Mommy sama Abi yang hancur. Kita semua sama-sama hancur. Mungkin setelah ini aku nggak lagi punya masa depan,” pungkas Daniel seraya menarik ritsleting jaket yang dia kenakan sebelum akhirnya pergi meninggalkan Juan yang diam mematung.

Daniel mengusap kasar wajahnya saat air matanya mengalir tanpa mampu dia bendung.

Sepulang sekolah, Damian langsung melajukan motor matiknya menuju kafe tempat dia janji dengan seseorang. Letaknya tidak jauh, hanya beberapa kilometer dari sekolah. Hanya butuh waktu sepuluh menit, akhirnya Damian sampai di tempat tujuan. Setelah memarkir motor, Damian bergegas masuk kafe dan duduk di meja sesuai kesepakatan di obrolan sebelumnya via telepon.

Sebelum duduk, Damian melepaskan tas punggungnya dan meletakkannya di kursi kosong yang ada di sampingnya.

“Maaf, Om telat, ada rapat dadakan. Kamu udah nunggu lama, Dam? Kok belum pesen makan?”

Damian menatap seseorang yang baru saja datang dan kini duduk berhadapan dengannya.

“Nunggu Om,” sahut Damian singkat.

Raka mengangguk paham, lantas memanggil pelayan kafe dan memesan makanan untuknya dan Damian.

“Tumben kamu ngajakin Om ketemu. Ada sesuatu atau butuh

bantuan Om?” ujar Raka, membuka topik obrolan dengan remaja kaku di hadapannya.

“Daddy sama Mommy mau pisah. Menurut Om gimana?”

“Pisah? Om nggak salah denger, kan?” tanya Raka, sulit memercayai bahwa Juan pada akhirnya mau melepas Agatha.

“Semuanya kacau sejak Daddy tahu kelakuan aku ke Shella. Padahal niat aku cuma buat main-main dan ngingetin Daddy sama dosa-dosanya,” adu Damian.

“Kenapa momennya pas banget? Om juga baru aja cerai sama istri Om,” ujar Raka santai, lalu menatap ke arah Damian dengan sebelah alis terangkat.

“Om nggak ada niatan buat *itu*, kan?” selidik Damian.

“Apa *itu* yang kamu maksud deketin mommy-mu lagi dan gantiin daddy-mu?”

Damian mengangguk, mengundang gelak tawa Raka.

“Om nggak ada rencana buat itu saat ini, nggak tahu besok. Kamu keberatan?”

Saat hendak menjawab pertanyaan dari Raka, makanan datang, membuat Damian mengurung niatnya.

“Kamu makan dulu, Om juga udah lapar.”

Raka masih setia duduk di tempatnya. Tangannya terulur untuk meraih cangkir kopi keduanya sore ini. Damian sudah pamit pulang satu jam yang lalu. Dia sendiri belum ada niatan untuk pulang. Masih ingin menghabiskan waktu sendiri. Lagi pula, tidak ada alasan kuat baginya untuk pulang. Keluarganya sudah hancur dan dia merasa tidak memiliki alasan lagi untuk kembali ke rumah. Pulang ke sana sama saja dengan membuka luka-lukanya yang belum sepenuhnya mengering.

Pria itu tersentak kaget saat seseorang duduk di hadapannya.

“Agatha? Kamu bener Agatha, ‘kan?” Raka setengah tidak percaya melihat wanita yang duduk di hadapannya saat ini.

“Nggak usah basa-basi, Ka. Sejak kapan kamu deketin Damian putraku?”

“Gimana keadaan—”

“Jawab pertanyaan aku, Ka! Apa kamu juga yang udah cerita tentang masa lalu aku sama Kak Juan ke Damian sampai Damian jadi kayak sekarang?” desis Agatha. “Kamu tahu nggak, gara-gara kamu Damian benci sama ayahnya sendiri. Percuma kamu jelasin, nggak bakal ngubah apa pun! Aku heran sama kamu, Ka. Apa tujuan kamu ngedeketin dan ngomong tentang semua itu ke Damian? Apa kamu mau balas dendam lewat Damian?”

Raka menggeleng tegas, tidak membenarkan tuduhan Agatha. Dulu, dia memang pernah dendam kepada Juan, tetapi dendam itu lenyap seiring berjalannya waktu. Apalagi jika mengingat jasa Juan untuk putrinya, Raka merasa tidak lagi ingin membalaskan dendamnya.

“Demi Tuhan, Tha. Aku nggak ada niatan buat itu.”

“Terus apa, Ka? Apa?! Sekarang kamu pasti puas, ‘kan?! Keluargaku hancur!” Agatha menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. Wanita itu mulai berurai air mata, membuat Raka dilanda panik.

Raka pun berdiri dan duduk di samping wanita itu. Tangannya terulur untuk mengusap punggung Agatha yang berguncang. Merasa tidak ada penolakan, Raka menarik Agatha ke dalam pelukannya untuk menenangkan wanita itu.

“Jadi, ini alasan kamu minta cerai? Karena ingin melanjutkan cinta lamamu yang belum selesai?”

Sontak Raka dan Agatha saling menjauh saat mendengar suara yang sangat mereka kenali. Suara Juan Manuel Regata.

“Kak Ju—”

“Nggak usah jelasin apa pun, aku nggak sebodoh itu sampai nggak paham apa yang sekarang aku saksikan. Ternyata alasan kamu

cuma alibi. Kenyataannya kamu mau kembali ke Raka. Baik. Aku nggak akan halangi kalian buat bersama,” ujar Juan, lalu pergi bersama rasa kecewanya.

“Kak Juan, tunggu!” teriak Agatha berlari mengejar Juan.[]

Bagian Dua Belas

Tangan Damian menggantung di udara. Niat untuk membuka pintu kamar Shella dia urungkan. Buru-buru dia menarik tangan kanannya dan menenggelamkannya di saku jaket. Cowok itu sedang menahan gejolak di hatinya. Di satu sisi, dia ingin melihat wajah gadisnya, maksudnya wajah adiknyanya. Namun, sisi lainnya menahan Damian dan mengingatkan tentang misi untuk mengubur perasaan terlarangnya terhadap sang adik.

Damian hanya diam di depan pintu kamar Shella. Sesekali tangannya hendak membuka pintu, tetapi ditarik kembali. Hal itu terus dilakukan berulang kali. Terlihat sangat konyol, memang.

“Nggak!” Damian menyembunyikan tangannya ke belakang. Tangannya harus segera dijauhkan dari pintu sebelum dia nekat menerobos masuk. Walaupun di dalam sana nanti Damian tidak melakukan apa-apa, tetapi tetap saja itu perbuatan salah.

Damian kaget saat pintu kamar Shella tiba-tiba terbuka. Cowok itu panik, otaknya sudah menginstruksikan untuk kabur, tetapi nyatanya tubuhnya terpaku di tempat.

“Kak Mian?” Shella terkejut. Wajah mengantuknya kini diselimuti ekspresi kebingungan. “Kak Mian ngapain di sini?” selidik Shella.

Damian menggaruk kepalanya yang tak gatal. Dia bingung mencari

alasan yang logis. Seketika, dia merasa otak cerdasnya tidak berfungsi. Memang hanya Shella yang mampu membuat Damian terlihat bodoh.

“Eh, enggak. Itu ... Kakak ... Kakak cuma keliling aja. Iya keliling, mana tahu ada maling.”

Bodoh! Damian menghujat dirinya sendiri dalam hati. Jawaban ter-bodoh yang pernah Damian ucapkan.

“Tumben.”

“Abaikan jawaban Kakak tadi. Ngapain kamu bangun? Mimpi buruk? Lapar? Haus? Atau kenapa?” berondong Damian.

“Haus, Kak.”

“Makanya kalau mau tidur, biasakan taruh air putih di meja. Jadi kalau haus atau mimpi buruk, tinggal minum. Kamu harus mandiri, Shel. Dimulai dari hal-hal kecil. Ya udah, Kakak ambilin sebentar. Tunggu aja di sini,” ucap Damian, lalu beranjak meninggalkan kamar Shella.

Shella tidak berkata apa-apa. Pandangannya tidak lepas dari punggung Damian yang semakin menjauh.

“*Please*, jantung biasa aja. Itu kakakmu. Nggak usah takut,” gumam Shella seraya menempelkan satu telapak tangan di dadanya yang ber-debar kencang.

“Shella,” gerutunya memarahi diri sendiri, lalu mulai menggigiti ujung kuku.

Tak perlu menunggu lama, Damian kembali dengan segelas air putih dan langsung menyerahkannya kepada Shella.

“Kakak ke atas dulu. Kamu tidur lagi, Dek,” ucap Damian dibarengi dengan usapan yang mendarat di puncak kepala adiknya.

Juan sampai di rumah saat waktu sudah menunjukkan pukul 01.45. Dia sengaja pulang selarut ini untuk menghindari keluarganya. Sebut

saja dia pengecut yang beraninya menghindar dari masalah. Bukannya menyelesaikan, Juan malah berlari menjauh. Tas kerja dan jas yang baru saja dia lepas dilempar asal ke sofa. Tubuhnya berbaring juga di sana. Sofa inilah yang akan menjadi tempat tidurnya pagi ini.

Juan sebenarnya ingin tidur untuk mengobati rasa lelah. Namun, kepalanya yang terus saja berpikir keras membuatnya kesulitan untuk tidur. Dia berkali-kali mengubah posisi untuk mencari kenyamanan, tetapi tidak dia temukan.

“Daddy! Daddy kok tidul di sini?”

Juan membuka mata saat mendapatkan tepukan pelan di pipinya. Dia terkejut saat mendapati putri bungsunya berdiri di hadapannya bersama celengan ayam yang dia peluk. Buru-buru Juan bangkit dan memangku Angel.

“Angel kok belum tidur? Ini kenapa ke sini sendirian? Emang nggak takut?” tanya Juan seraya mengusap lengan putrinya. Jarak ruang keluarga dan kamar Angel tidak jauh, tetapi Juan tetap saja tidak percaya Angel berani keluar kamar sendirian malam-malam begini.

“Angel nungguin Daddy. Tadi pagi Daddy nggak ngasih makan ayamnya.”

Juan tersenyum, lalu merogoh saku kemeja. Satu lembar uang seratus ribu dia lipat dan masukkan ke celengan Angel. Angel tersenyum, meski wajahnya tampak menahan kantuk.

“Angel bobok lagi, ya? Daddy anterin ke kamar.”

“Daddy jangan pelgi, ya! Angel nggak mau Daddy pelgi. Lili teman Angel nggak punya papa. Angel nggak mau kayak Lili.”

“Angel kok ngomong gitu? Siapa yang mau ninggalin Angel?”

“Tadi Kak Ijal bilang Daddy sama Mommy mau pisah. Kata Kak Ijal, pisahan itu Daddy nyali anak balu dan ninggalin Angel. Telus Kak Ijal juga bilang kalau ini gala-gala Angel yang nakal,” ucap Angel, meletakkan celengannya di meja. Angel berdiri di sofa dan memeluk leher Juan.

“Daddy, Angel janji nggak nakal lagi. Maafin Angel, ya. Angel sayang

sama Daddy. Daddy jangan nyali anak balu. Angel kan masih ada. Kuda Nil, Kak Mian, Kak Shella, sama Kak Ijal juga belum habis. Masa Daddy mau nyali lagi? Jangan pelgi, ya. Daddy, 'kan, sayang sama Angel. Angel sayang Daddy," bisik Angel, lalu memeluk erat tubuh Juan.

Juan membalas pelukan Angel tak kalah erat. Pria itu bangkit, membawa putrinya ke kamar.

"Daddy bobok sama Angel, ya. Angel takut Daddy pelgi. Nanti Angel nggak punya Daddy lagi."

Juan terbangun saat merasakan ada yang mengusik tidurnya. Ketika membuka mata, dia tahu siapa gerangan yang berani berbuat rusuh kepadanya. Siapa lagi kalau bukan putri bungsunya. Angel dengan jail dan tanpa rasa takut menusuk-nusuk pipi Juan dengan paruh celengan ayamnya.

"Bangun, Dad. Nanti dimalahin ayam kalau Daddy nggak bangun-bangun," ucap Angel. Tangannya tidak berhenti mengetukkan celengan ayamnya ke pipi Juan.

"Angel ngapain bangun pagi, sih? Sini, bobok lagi sama Daddy," ajak Juan seraya menarik tubuh mungil putrinya.

"Mamao. Papa bau embe. Papa mandi sana. Angel mau bantuin Mommy masak."

"Oh, ya? Emang Angel bantuin Mommy? Bukannya ngerusuhin?"

"Th, enggak. Kan Angel bantu doa. Kata Kuda Nil, kalau doa di dalam hati aja. Nggak perlu kelas-kelas."

Juan tersenyum samar. Putri bungsunya ini memang teramat menggemaskan. Dalam hati, dia bertanya kepada dirinya sendiri: *Mampukah dia meninggalkan kehidupannya yang ini pada saat semuanya terasa sangat indah baginya?* Dia yakin, kehangatan keluarga pasti akan sangat dia rindukan nanti ketika dia dan Agatha resmi bercerai.

Bercerai bukanlah keinginan Juan. Namun, apa daya Juan jika dia hanya berjuang sendirian demi keluarganya? Bukankah sangat egois jika Juan tetap ingin mempertahankan semuanya saat Agatha benar-benar sudah menyerah dan memutuskan untuk berjalan sendiri tanpanya? Bahkan memilih pria dari masa lalu.

“Angel mau janji sama Daddy?”

“Janji apa?”

“Angel harus jadi anak baik. Nurut apa yang dibilang Mommy. Angel juga nggak boleh nakal. Dan, yang paling penting, Angel harus tau kalau Daddy sayang banget sama Angel. Kalau nanti Daddy harus pergi, Angel jangan benci sama Daddy. Sejauh apa pun kita nanti, Daddy tetap sayang sama Angel. Angel juga nggak boleh nangisin kepergian Daddy.”

Raut wajah Angel berubah sedih. Pipinya menggembung saat dia mulai memeluk celengan ayamnya.

“Daddy mau pelgi ke mana? Nanti siapa yang ngasih makan ayamnya Angel? Nanti Angel nggak punya papa dong kayak Lili. Kan Angel jadi sedih, pengen nangis tapi nggak boleh nangis.”

“Angel, kalau besar nanti kamu juga ngerti, kok. Angel nggak usah mikir macam-macam. Yang penting Angel lakuin apa yang Daddy minta, oke?”

Angel mendekat ke arah Juan. Tanpa aba-aba, anak itu duduk di pangkuan ayahnya.

“Kak Mian nakal sama Daddy juga, ya? Kemalin Kak Mian nakal sama Kuda Nil sampe Kuda Nil pelgi. Sekalang Daddy yang pelgi. Daddy kenapa mau pelgi? Kenapa pelginya nggak ngajak Angel? Angel nakal, ya, jadi nggak diajak?”

“Nggak, kok. Anak Daddy baik semua. Apalagi Angel.”

“Tapi kenapa Daddy mau pelgi?”

“Suatu saat nanti kamu bakal ngerti, Sayang. Maafin Daddy,” bisik Juan lalu memeluk putrinya.

Hubungan Juan dan Agatha semakin renggang. Agatha kehilangan kesempatan untuk meluruskan masalah yang ada lantaran Juan selalu menghindar darinya, sedangkan Juan terus larut dalam kesalahpahaman.

“Mom, Daddy mau pelgi katanya. Nanti Angel nggak punya Daddy dong kayak Lili. Nanti kalau Angel diledekin temen-temen, gimana?” celetuk Angel setelah menelan roti selai kacanganya.

Semua pandangan tertuju ke wajah polos Angel yang duduk di pangkuan Agatha.

“Nanti Mommy nyari yang baru, Ngel. Jadi nanti kita punya papa baru. Kayak temennya Kak Rizal. Kemarin punya papa baru,” sahut Rizal.

Uhuk uhuk uhuk.

Juan tersedak susu putih yang tengah dia teguk. Kali ini, pandangannya tertuju kepada Rizal yang memasang wajah tak kalah polos dengan Angel.

“Telus Daddy Juan dibuang ke mana kalau Angel punya papa balu, Kak?” tanya Angel kepada Rizal.

“Ya nggak tahu. Pokoknya nanti kan Daddy pergi dari rumah gitu. Terus nanti Mommy nikah lagi. Kita punya daddy baru.”

“Gitu ya? Ya udah deh Daddy boleh pelgi. Kan nanti dapat yang balu.”

“Angel makan aja ya. Nggak baik makan sambil ngobrol,” ujar Agatha untuk menyudahi percakapan aneh putra-putrinya.

“Niel! Nggak sarapan dulu?” panggil Juan saat Daniel melintas sembari bersenandung pelan.

“Nggak usah ninggalin kesan baik menjelang perceraian, Bi. Nanti aku susah nerima kenyataan kalau semuanya cuma kenangan. Aku cuma lagi belajar aja buat terbiasa tanpa Abi,” sahut Daniel.

“Niel—” Agatha urung melanjutkan karena Daniel sudah terlebih dulu menyela.

“Apa, Mom? Kalian yang udah bikin aku kayak gini. Ini masih start. Lihat aja nanti seberapa hancurnya anak-anak kalian karena keegoisan kalian. Jangan nyesel di belakang karena itu nggak akan ngubah apa pun. Abi dan Mommy sama aja. Satunya merasa tersakiti, satunya nggak mau dibilang egois.”

“Niel—”

“Abi sama Mommy nggak perlu membela diri. Iya, iya, anak-anak kalian ngerti, kok.”

“Daniel! Jangan potong ucapan Mommy! Tolong dengerin Mommy. Mommy nggak mau ngomong banyak-banyak lagi. Nih, lihat hasil perbuatan daddy-mu!”

Agatha melempar *testpack* ke arah Juan dan Daniel. Dia memang menggunakan dua *testpack* agar lebih meyakinkan. Dan, ternyata dua *testpack* itu menunjukkan hasil yang sama.

“Jadi pengen hujat Daddy. Masih produktif aja. Udah lima biji masih nambah,” gerutu Daniel, menatap sinis ke arah Juan.

“Dengerin aku dulu, lima menit aja. Soal kemarin aku sama Raka, kamu salah paham. Aku sama Raka nggak ada hubungan seperti yang kamu kira. Emang aku yang nyamperin Raka karena aku mau bilang ke Raka buat nggak deketin Damian lagi. Selama ini, Raka yang cerita banyak tentang kita. Yang Raka ceritain ke Damian itu bagian buruknya aja, makanya Damian kayak gitu,” terang Agatha.

“Raka sama Damian?”

“Aku nggak tahu sejak kapan mereka sering ketemu. Dari awal, aku udah curiga sama Raka dan kecurigaan aku terbukti. Raka yang bentuk karakter Damian jadi kayak gitu.”

“Jadi kita?”

“Itu Mommy hamil, Abi Saleh Alhamdulillah. Nggak boleh cerai. Ini bikinnya pakai bismillah, ‘kan? Jangan kayak yang dulu-dulu. Nggak

pake bismillah, hasilnya nggak ada yang normal.”

“Daddy lupa baca bismillah, Niel,” aku Juan, membuat Daniel melempar *testpack* ke arah sang ayah.

“Ngel. Mau punya adik, nih! Ntar kalau udah lahir langsung dilantik jadi geng SAVAGE! Kamu tetep ratunya, kok.”

“Angel mau punya adik?”

Yaelah, ini anak dari tadi pasti nggak paham. Ngomong sama bocah gini amat, yak, batin Daniel.

“Iya, Ngel,” sahut Rizal, mengusap pipi Angel.

“Udah-udah, bubar! Jangan ngomong sama Angel. Susah. Cupu, nggak ngerti apa-apa. Ogeb lagi.”

“KUDA NIL!” Angel berteriak kesal dengan keusilan kakaknya. Anak itu melempar dot susu ke arah Daniel yang tengah mentertawainya. Bagi Daniel, kekesalan orang lain karena tingkahnya adalah kebahagiaan tersendiri bagi dirinya.

Dengan senang hati, Daniel menangkap dot yang dilempar Angel. Tanpa berdosa, cowok itu mengenyot dot dengan semangat. Sembari mengenyot, dia mengingat masa kecilnya yang seperti itu.

Tidak terima dotnya yang dikenyot oleh Daniel, Angel buru-buru melompat turun dari kursi dan berlari menyeruduk kakaknya.

“Susunya Angel! Jangan dikenyot!” amuk Angel, yang membuat Daniel berpikir keras. Otak Daniel yang sudah tidak polos lagi mulai mikir yang tidak-tidak.

Juan memelotot mengerikan ke arah Daniel. Mau tidak mau, Daniel mengembalikan dot milik Angel.

“Nih, Kakak balikin. Nanti Kakak minta susu aja ke pacar Kakak.”

“Ambigu, Niel. Susu yang mana dulu?” Juan menggeram.

“Astagfirullah, Abi Saleh Alhamdulillah, pasti mikirnya yang iya-iya. Jadikan Al-Alquran sebagai bacaan utama, Bi. Biar nggak mikir yang iya-iya terus,” nasihat Daniel seraya menepuk pundak Juan pelan.

“Nasihatin orang pinter, lo sendiri apa kabar?” ucap Damian yang

baru datang bersama Shella di belakangnya. Shella langsung menarik kursi untuk duduk di sebelah Agatha, sementara Damian masih berdiri di samping Daniel.

“Ini orang jarang ngomong, sekali ngomong isinya hujatan terus,” cibir Daniel.

Daniel dan Damian saling tatap. Aksi mereka tidak luput dari pengamatan Angel yang tengah mengenyot dot miliknya.

“Kak Mian belantem sama Angel kalau belani jahatin Kuda Nil. Kuda Nil gengnya Angel,” ujar Angel seraya mengarahkan dot ke arah Damian. Anak polos itu berandai-andai jika dot di tangannya adalah senjata api.

“Udah, udah, kalian sarapan. Kita sarapan bersama buat ngerayain kehamilan Mommy,” lerai Juan.

“Hamil?”

“Mommy hamil lagi?”

Shella dan Damian terkejut bersamaan.

“Makanya, jangan kelamaan mendekam di gua. Jadi kudet, ‘kan? Iya, Mommy hamil anak keenam. CATET, udah enam. Alhamdulillah, nambah adek satu lagi. Astagfirullah, karena Abi masih aja produktif,” ujar Daniel lalu mengangkat tubuh Angel agar kembali duduk di kursi. Cowok itu lalu duduk di samping Shella.

“Terus perce—”

“Duduk, Mian, sarapan dulu.”

Akhirnya, Damian menurut dan duduk di samping Rizal. Sebenarnya, dia ingin duduk di samping Shella, tetapi tempat itu sudah diduduki Daniel. Pasti kembarannya itu sengaja, demi membentangkan jarak di antara dia dan Shella untuk memadamkan percikan cinta terlarang yang muncul.

“Kamu mau sarapan apa, *Baby*? Ngidam apa? Bilang aja, aku bakal lakuin buat Juan junior keenam. Nggak usah dipendem kalau pengen sesuatu,” ucap Juan sembari membelai rambut Agatha penuh sayang.

“Bi, kayaknya ngidamnya Mommy diwakilin aku, deh. Pengin—”

“Tukang Ngibul, nggak usah dilanjut! Lempar nggak, nih?” Juan memotong ucapan Daniel. Tangannya yang memegang apel diarahkan kepada Daniel.

“Bapakmu tuh, Ngel,” ucap Daniel kepada Angel.

“Bukan, kok. Kan kata Kak Ijal Mommy mau nyali daddy balu. Nanti nyali yang lebih ganteng, ya, Mom. Yang baik, telus yang mau ngasih duit banyak buat makan ayam,” celetuk Angel.

Untung Angel anaknya Juan. Jika bukan, dengan senang hati Juan melempar granat ke mulut Angel.

“Ngel, mending kamu diem. Nanti Daddy marah,” tegas Juan, yang langsung diikuti gelak tawa Daniel. Daniel mentertawai ekspresi Juan yang tengah menahan amarah.

Daniel berhenti tertawa, digantikan oleh Angel yang tiba-tiba tertawa.

“Telat, Ngel! Btw, hujat halal nggak, sih?!”

Hari ini, Juan tidak berangkat ke kantor. Dia ingin berlama-lama bersama Agatha untuk memperbaiki semuanya. Juan tidak peduli dengan pekerjaan kantor yang menggunung. Toh, dia punya mulut untuk memerintah anak buahnya, khususnya Edo.

Selama di rumah, Juan terus saja membuntuti Agatha ke mana pun wanita itu pergi. Bahkan, saat ke kamar mandi pun, Juan setia menunggu di depan pintu. Pria itu tidak mundur meskipun Agatha memukuhnya dengan penolakan. Seorang Juan di masa muda sudah ribuan kali ditolak oleh Agatha. Dia sudah terbiasa. Malah itu membuat Juan tertantang untuk mengulang sejarah.

“Angel, kalau habis makan, tangannya jangan dilap ke baju. Nanti bajunya kotor,” tegur Agatha yang baru saja duduk di samping putrinya.

Dia meraih tangan mungil Angel yang berlepotan lelehan es krim. Dengan telaten, wanita itu mengelap tangan putrinya menggunakan tisu.

“Kan ada yang nyuciin. Daddy punya banyak uang buat bayar tukang cuci,” sahut Angel dengan segala kepolosannya dan kesombongan yang diturunkan dari gen ayahnya.

“Nggak gitu juga. Angel mau jadi kakak, lho. Seorang kakak harus bisa memberikan contoh yang baik untuk adiknya.”

“Kuda Nil kan kakak Angel. Tapi Kuda Nil ngasih contoh jelek ke Angel. Jadi nanti Angel mau gitu juga.”

Kebanyakan gaul sama Daniel, nih, mengundang orang lain untuk menghujat, batin Juan.

“Nggak boleh, Ngel. Emang Angel nggak sayang sama dedek bayi?” Juan ikut menimpali.

“Sayang, kok. Dedeknya Angel mana? Kok belum muncul? Daddy boong, ya? Nggak boleh boong, Dad. Nanti masuk penjara.”

“Dedeknya masih di sini, Sayang. Mommy pengen jelasin, tapi nanti Angel malah pusing. Pokoknya, dedeknya bakalan keluar nanti kalau udah sembilan bulan lebih. Angel tunggu aja,” sahut Agatha seraya mengusap perutnya.

Angel langsung menatap perut ibunya. Dia menggunakan otaknya, yang kata Daniel sebesar biji ketumbar, untuk berpikir. Alisnya hampir menyatu selagi dia berusaha keras memahami perkataan ibunya.

“Angel, udah, ya, jangan mikir yang enggak-enggak,” ucap Juan untuk menghentikan pemikiran polos Angel. Jika ada Daniel di sini, pasti dia akan berkata, “Kamu kalau mikir begonya makin kelihatan.”

Usulan dari ayahnya diterima oleh Angel. Anak itu memutuskan untuk bermain dengan celengan ayam dan bonekanya. Tentunya dengan pengawasan Juan dan Agatha.

Saat anak-anaknya sudah pulang sekolah, rumah Juan yang semula sepi langsung berubah ramai. Bahkan, kini semakin ramai karena kedatangan sahabat-sahabat Daniel yang tidak punya malu saat bertamu. Bukan hanya sahabat Daniel, teman satu organisasi Karya Ilmiah Remaja yang Damian pimpin juga tengah singgah. Bedanya, teman Damian pendiam dan sangat jaga *image*. Mereka berbicara seadanya dan beberapa melirik sinis ke arah para sahabat Daniel yang duduk di lantai dan membuat keributan.

“Ciye, Angel mau punya dedek,” ledek Sean sambil menusuk pipi Angel dengan telunjuknya.

Angel diam. Anak itu melipat tangan sambil menggembungkan pipi. Tatapannya tertuju ke arah Sean yang tidak berhenti tersenyum.

“Mau bikin dedek sama Kak Sean, nggak?” Sean menaikturunkan alisnya.

“Ini enaknya diapain, *Guys*?” ujar Daniel seraya menarik kerah seragam belakang yang Sean kenakan.

“Bercanda, Niel. Lo mah sama adik ipar gitu amat.”

“Adik ipar nenek lo pakai *eyeshadow*! Nggak usah godain adek gue! Ratunya SAVAGE digodain sama kacung SAVAGE, nggak level!”

“Ya mending gue godain adek lo yang imut itu. Daripada gue godain mommy lo yang keliatan makin cantik. Emang, ya, kalau lagi hamil itu aura cewek makin kuat. Lo mau jadi anak tiri gue nggak, Niel? Siap ijab, deh, gue kalau mommy lo jadi janda.”

“Niel, golok yang tadi pagi Daddy beli di mana, ya? Mau tes ketajamannya!” seru Juan yang duduk di teras bersama Agatha.

Sontak semuanya mentertawai wajah pucat Sean.

“Mampus lo!”

“Mati bujang lo! Nggak bisa ngerasain goyang perawan!”

“Sabarin aja, paling cuma kepala yang lepas dari leher.”

Sean menatap satu per satu wajah sahabat Daniel yang baru saja mencibirnya.

“Gue catet hujatan kalian. Awas aja. Gue punya foto kalian, dukun masih banyak, dan gue bakal santet lo-lo pada!”

“Permisi, ini minuman sama camilannya.” Dua asisten rumah tangga Daniel datang membawa minuman dan aneka camilan. Inilah alasan rumah Daniel adalah tempat paling nyaman untuk disinggahi. Selain orangtuanya yang *welcome*, konsumsi pun tidak tanggung-tanggung.

“Air putihnya taruh buat Sean aja, Bi. Sean itu yang kecilnya ileran, ingusnya meler, terus rambutnya gimbal,” ujar Daniel seraya menunjuk Sean.

“Gue maafin, Niel. Umur nggak ada yang tahu,” ujar Sean santai, lalu meminum air putih yang disuguhkan khusus untuknya. Semua anak SAVAGE mendapatkan jus mangga yang terlihat sangat segar pada siang yang panas ini.

“Kasian cuma dapat ail putih,” ledek Angel, lalu mengenyot dot susunya. Anak itu merasa bangga bisa membalas ledekan Sean.

“Air putih kayak gini kalau minumnya sambil lihatin kamu, manisnya madu lewat jauh, Ngel,” sahut Sean, tidak kehabisan kata-kata. Untung saja Sean memiliki kakak seperti Ananta Bintang Danditya, alias Nanta, yang banyak mengajarkannya agar bisa menang adu mulut. Mungkin banyak yang tidak menyangka bahwa dia adalah adik dari Nanta. Dia memang lahir saat Nanta lulus SMA, jadi rentang usia di antara mereka mencapai delapan belas tahun. Banyak yang menyangka dia anaknya Nanta.

“Aduh, aduh, aduh!” Sean meringis saat Angel, dibantu anak SAVAGE, memukulinya. Hujatan terus saja dilayangkan untuknya.

“Tolong hargai yang lagi berkepentingan,” tegur Damian, merasa terganggu dengan keributan Daniel dan kawan-kawan. []

Bagian Tiga Belas

“Jagoan Daddy!” seru Juan begitu turun dari mobil dan langsung berjalan cepat menghampiri putra kembarnya yang sudah menunggu kepulangannya. Baik Daniel dan Damian sama-sama merentangkan tangan untuk menyambut sang ayah. Di hadapan kedua putranya, Juan jongkok dan memeluk mereka erat-erat. Cukup lama mereka berpelukan hingga akhirnya saling melepaskan.

Lantaran rindunya kepada dua jagoannya yang belum sepenuhnya terobati, Juan meraih tubuh Daniel ke dalam gendongan. Daniel menenggelamkan kepala di ceruk lehernya.

“Damian jalan sendiri aja, Daddy udah nggak kuat kalau harus gendong kalian berdua sekaligus,” ucap Juan seraya membelai puncak kepala Damian saat Damian mengulurkan kedua tangannya sebagai isyarat ingin digendong seperti Daniel.

Senyum tipis Damian lenyap, bersamaan dengan kedua tangannya yang dia tarik. Dia menatap punggung ayahnya yang semakin jauh. Suara gelak tawa yang terdengar begitu menyakitkan di hati anak kecil itu. Dia memutuskan untuk masuk ke rumah dan menepis segala iri yang dia rasa.

“Damian kan kakak, harus ngalah sama adiknya.” Kata-kata itulah yang kerap Juan lontarkan saat Damian menginginkan hal-hal yang Daniel dapatkan. Disusul alasan-alasan lain yang coba dia pahami.

"Ini buat Daniel dan ini buat Damian," ucap Juan setelah membongkar oleh-oleh yang dipesan kedua putranya.

"Kok Damian dapat mobil? Aku pengen juga!" protes Daniel yang langsung mengambil mobil-mobilan remote control milik Damian. Damian hendak merebut kembali barang yang seharusnya menjadi miliknya itu, tetapi sebuah lengan kokoh menahannya.

"Damian yang ini aja, ya? Itu biar buat Daniel."

Damian menatap robot yang diberikan oleh ayahnya. Sebenarnya dia sangat menginginkan mobil-mobilan sesuai yang dia pesan beberapa hari lalu saat ayahnya berpamitan pergi ke luar kota. Namun, lagi-lagi dia diharuskan mengalah demi Daniel.

Damian meremas kuat kaleng minuman yang ada dalam genggamannya saat ingatan buruk tentang masa kecilnya kembali datang. Masa kecilnya terlalu buruk. Ketika orang lain sangat bersemangat dan tertawa lepas mengingat masa kanak-kanak mereka, lain dengannya. Masa kanak-kanaknya hanya tentang mengalah, dinomorduakan, dan tidak bisa meluapkan amarahnya yang bercampur rasa iri.

Botol kaleng yang sudah penyok dia lempar ke rerumputan hijau yang terhampar di hadapannya. Damian bangkit dan meraih jaket kulit yang tergeletak di bangku yang tadi diduduki. Cowok itu berlari pelan memasuki rumah.

"Mau ke mana?" selidik Damian saat berpapasan dengan Shella di depan pintu. Shella terlihat rapi dengan setelan santai dan *sling bag* di bahu.

"Mau nge-print makalah. *Printer* di rumah rusak, Kak."

"Biar Kakak aja. Mana *flashdisk*-nya?"

Shella membuka *sling bag* miliknya dan mencari *flashdisk*. Gadis itu memberikan benda itu kepada kakaknya.

Keduanya refleks berpandangan saat mereka sama-sama merasakan sengatan hebat kala kulit mereka bersentuhan. Bahkan, tanpa sadar, Damian menggenggam tangan Shella dan mengusap punggung tangan cewek itu dengan ibu jarinya.

“Eh, *sorry*,” ujar Damian saat tersadar dan buru-buru melepaskan tangan Shella. Cowok itu tampak salah tingkah. Untuk menutupinya, Damian mengenakan jaket kulitnya. Tidak hanya Damian, Shella pun tampak salah tingkah. Cewek itu sibuk memainkan *sling bag* miliknya.

“Oh iya, Kak, nama *file*-nya makalah tentang HAM. Sama sekalian *print* tugas bahasa Indonesia-nya. Nama—”

“Ikut aja gimana? Takutnya Kakak lupa,” Damian menawarkan.

“Eh, nggak apa-apa kalau ikut?”

“Nggak, kok. Jangan mikir buruk, menjauh, apalagi takut sama Kakak. Kakak juga udah usaha buat lupain perasaan ini, kok. Kakak lagi usaha anggap kamu adik, sesuai permintaan kamu pas nolak cinta Kakak,” ujar Damian setenang mungkin. “Ya udah, berangkat sekarang. Entar keburu tutup tempat nge-*print*-nya.”

“Dad, dedeknya Angel kok belum muncul juga sampai sekalang? Angel udah nggak sabal pengen ajalin belantem. Kan mau jadi geng,” celoteh Angel yang duduk di antara Juan dan Agatha.

Agatha tersenyum, lalu mengecup kening putrinya yang sudah tidak sabar menjadi seorang kakak. Setiap hari, anak itu selalu menanyakan kemunculan adiknya. Tidak hanya sekali, dia bisa melakukannya berkali-kali.

“Sabar, Sayang. Dedeknya lahir tujuh bulan lagi. Coba Angel berhitung sampai tujuh, bisa, nggak?” tukas Agatha, yang langsung membuat Angel melepaskan celengan ayam yang tengah dia peluk. Celengan itu dia berikan kepada ayahnya.

Kedua tangan Angel terangkat, siap berhitung.

“Satu, dua, tiga, lima, tujuh.”

“Pinter! Jadi pengen ngecup mamanya,” puji Juan, lalu mengecup pipi Agatha sekilas. Agatha memelotot dengan tingkah Juan yang selalu tidak ingat tempat.

“Tadi siapa yang ngitung? Begonya natural banget,” ujar si biang berisik yang baru muncul dan duduk di sofa bersama sestoples keripik kentang.

“Heh, bahasanya!” tegur Juan.

Angel merebut celengan ayamnya dari Juan dan turun dari sofa. Dia lebih memilih duduk di sofa yang sama dengan Daniel.

“Tadi Angel yang ngitung?” tanya Daniel, lalu memasukkan keripik kentang ke mulutnya.

“Iya, dong. Pintel, ‘kan, udah bisa ngitung? Kan mau jadi kakak, halus pintel. Telutama pintel boong kayak Kuda Nil,” celoteh Angel, ikut mencomot keripik kentang yang Daniel bawa.

“Kalau ngomong jangan terlalu jujur, Ngel.”

“Niel, kamu kalau ngajarin adik kamu yang bener dikit bisa, ‘kan? Kasihan Angel selalu dikadalin, dibohongin, dan dibego-begoin sama kamu,” tegur Juan, yang membuat Daniel nyengir lebar menunjukkan deretan giginya.

“Mau ngadalin Abi takut kena azab. Serem, ‘kan, kalau nanti jenazahnya kejatuhan meteor.”

“Daniel,” tegur Agatha.

“Mommy nggak ngidam? Ini kesempatan langka buat nyiksa Abi Saleh Alhamdulillah, Mom. Kalaupun Mommy nggak pengen, pura-pura aja kepengin apa gitu. Biar Abi pusing plus nggak dapet enaknya doang. Enak bener cuma leye-leyeh. Minta sesuatu yang aneh-aneh, kalau perlu sampai bikin Abi nyebut. Kan nggak pernah nyebut tuh Abi. Eh—dibajak setan, astagfirullah. Khilaf.”

Juan menatap tajam ke arah Daniel yang menahan senyum sembari

mengunyah keripik kentang.

“Jangan dengerin Daniel, *Baby*,” bisik Juan, memepetkan tubuhnya kepada Agatha.

“Kuda Nil, bikin dedek gimana, sih? Mau bantuin Daddy nih bial cepet dapat banyak. Nanti Kuda Nil bantuin juga,” tanya Angel begitu polos seperti biasa.

“Kata temennya Kak Rizal, anak kecil nggak bisa bikin dedek. Yang bisa cuma orang gede,” sahut Rizal yang tiba-tiba muncul dan duduk di samping Angel. Bocah laki-laki itu kembali menjilati es krim yang sudah meleleh di telapak tangannya.

Adik gue astagfirullah semua, batin Daniel seraya menggeleng-geleng.

“Zal, temen kamu siapa, sih? Kayaknya pengalaman banget. Ini Kakak curiga kamu salah gaul,” selidik Daniel penasaran. Pasalnya, Rizal selalu mendapatkan ilmu-ilmu *un-faedah* dari temannya. Tentu itu membangkitkan rasa penasaran Daniel tentang siapa sosok teman adiknya itu.

“Banyak, Kak. Tapi emang gitu kata temanku.”

“Ya udah, besok Kakak anterin kamu ke sekolah. Kenalin ke Kakak, mana tahu bisa jadi partner gosip plus hujat,” kelakarnya Daniel, diikuti tawa Angel. Angel memang suka tertawa saat Daniel tertawa. Anak itu hanya ikut-ikutan tanpa tahu alasan di balik tawa Daniel. Dia hanya ingin dicap kompak dengan kakaknya.

“Anaknya sombong, Kak. Susah diajak kenalan sama orang asing. Pokoknya sombong gitu, kalau ketemu di jalan aja buang muka,” adu Rizal.

“Sombong kok buang muka. Sombong mah buang duit,” ujar Daniel, lalu bertos ria dengan Angel.

Juan dan Agatha hanya bisa tersenyum mendengar interaksi putra-putrinya yang lucu dan menggemaskan.

“Besok Angel mau sombong, mau buang duit,” ujar Angel, yang langsung dijitak oleh Daniel.

“Ini anaknya sultan kalau mau ngapa-ngapain suka ngundang orang pengin hujat.”

“Anaknya Daddy Juan. Bukan anaknya sultan,” ralat Angel, balas menjitak Daniel.

“Eh, Ngel, kakinya lurus jangan ditekuk. Nanti otaknya ikut ketekuk,” ujar Daniel seraya meluruskan kedua kaki Angel.

“Otak bukannya di kepala, ya, Kak? Apa hubungannya kalau kaki ditekuk otaknya juga ketekuk?” tanya Rizal.

“Khusus Angel beda, Zal,” sahut Daniel.

“Daniel,” tegur Agatha dan Juan bersamaan.

“Khilaf, Mom, Bi.”

“Eh, ada tamu kayaknya,” ujar Agatha yang pertama kali sadar ada bunyi bel. Wanita itu hendak beranjak untuk membuka pintu, tetapi ditahan oleh Daniel.

“Biar aku aja yang buka pintunya,” ucap Daniel lalu berjalan ke arah pintu, meninggalkan yang lain di ruang tengah.

“Om Nanta? Tumben mampir, sama Sean juga ternyata. Mari masuk,” ujar Daniel, mempersilakan tamunya.

“Bapakmu di rumah ya, Niel? Energi jahatnya kuat banget,” ucap Nanta, yang langsung membuat Daniel terkekeh. Daniel memang sudah tahu hubungan Nanta dan ayahnya saat muda dulu.

“Tenang aja, Om, Daddy nggak gigit, kok.”

“Bapakmu emang nggak main gigit. Bapakmu sukanya ngeledakin kepala. Nggak kehitung udah berapa kali kepala Om mau diledakin sama bapakmu. Nyawa Om selalu terancam kalau dekat sama dia dulu.”

Daniel menepuk pundak Nanta pelan.

“Udah, Om, jangan curhat. Aku jadi ikutan sedih. Mau mewek, nih,” ledek Daniel, yang langsung mendapatkan pukulan keras di bokongnya dari Nanta.

“Kamu cocokan jadi anak Om. Tengil-tengilnya sama kayak Om. Kamu itu kayak reinkarnasi Om. Nanta versi terbaru, *reborn*. Kamu

nggak cocok jadi anak kanebo kering macam Juan.”

“Om bisa aja. Tunggu sebentar, aku panggil Daddy sama Mommy dulu. Kalian duduk aja dulu.”

“Mommy-mu aja yang dipanggil. Daddy-mu jangan. Ngerusak suasana,” pinta Nanta.

“Masa depan gue bungkus, Niell!” celetuk Sean, yang langsung dilempar sandal oleh Daniel.

Selang beberapa menit, Juan muncul bersama Angel yang berada dalam gendongannya. Disusul Agatha, Rizal, Daniel, Damian, Shella, dan dua asisten rumah tangga yang membawa camilan.

“Ini keluarga mau nyambut tamu apa geng motor ngajak ribut, sih?” bisik Nanta kepada adiknya.

“Nggak usah gemeteran, Bang, gue udah jadi gengnya mereka, kok. Leher aman,” sahut Sean yang diangguki oleh Nanta. Nanta dan Sean berdiri dengan senyum terulas.

“Nanta? Asli, aku kangen sama kamu. Gila, udah lama nggak ketemu,” ujar Agatha saat sadar tamunya adalah Nanta, teman SMA yang meninggalkan banyak kenangan lucu saat bersamanya.

“Ehem.” Dehaman Juan membuat Nanta menelan salivanya susah payah. Belasan tahun berlalu, efek Juan masih sama. Tetap meninggalkan kesan mengerikan untuk Nanta.

Angel yang ada dalam gendongan ayahnya memelotot ke arah Sean yang tertangkap beberapa kali mengedipkan sebelah mata ke arahnya.

“Eh, kok tumben ke sini? Sama Sean pula,” ujar Agatha setelah semuanya duduk di sofa.

“Ini adekku yang ngajak. Aslinya aku mah ogah ke sini, ngingetin sama masa lalu. Tapi Sean maksa.”

“Santai aja, Nan. Sering-seringlah mampir ke sini. Adikmu tuh sering mampir, kamunya nggak.”

“Nggak baik buat kesehatan jantung, Tha,” bisik Nanta, yang membuat Agatha tertawa.

“Apa?!” Angel mengarahkan dot susunya ke arah Sean yang terus saja cengengesan.

Mereka bercakap banyak hal. Terutama Agatha, Nanta, Daniel, dan Sean yang tampak paling menikmati setiap topik yang diangkat. Mereka berempat larut dalam percakapan yang tiada habisnya. Apalagi Daniel dan Nanta yang terlihat sangat nyambung. Memang seperti itulah jika Daniel sudah bertemu Nanta. Apa saja bisa jadi topik pembicaraan ngawur mereka.

“Tha, katanya Raka udah *fix* jadi duda terus mau netap di Indonesia. Eh, keceposlan. Duh ini mulut kebiasaan ngegosip jadi susah direm. Kebablasan terus,” ujar Nanta, merutuki mulutnya.

Juan menatap tajam ke arah Nanta. Buru-buru Nanta memberikan isyarat kepada adiknya untuk segera pamitan sebelum si macan mengamuk.

“Apa pun yang udah lo capai nggak akan ngubah apa pun, Damian. Percuma. Lo nggak bakal gantiin posisi Daniel di keluarga ini,” gumam Damian, mencibir dirinya sendiri. Cowok itu menatap lemari kaca yang ada di kamarnya. Di sana, deretan piala, medali, dan piagam penghargaan tertata rapi, menjadi bukti kemenangan Damian. Kemenangan yang dia peroleh sejak masih sekolah dasar sampai menengah atas. Foto-foto kenangan juga ada di sana.

Damian tersenyum kecut saat menatap satu per satu bingkai foto itu. Di sana hanya ada wajah ibunya yang diabadikan bersamanya saat menerima penghargaan. Tidak ada wajah ayahnya. Ayahnya memang tidak pernah hadir untuk melihatnya menerima penghargaan.

Ayahnya tidak sesibuk itu, hanya saja Damian tidak terlalu diprioritaskan. Prioritas seorang Juan adalah Daniel. Sejak kecil, Damian kehilangan sosok sang ayah. Ayahnya selalu ada, tetapi tidak pernah

peduli kepadanya. Kepedulianannya hanya sebatas omong kosong.

“Damian kan kakak, ngalah ya sama Daniel?”

“Itu buat Daniel aja, Damian ambil yang ini. Ngalah dong sama adeknya.”

“Harusnya Damian nggak usah bales mukul. Kamu kan kakak, masa mukul adiknya sendiri? Daniel nggak bakal mukul kamu kalau kamu nggak salah.”

Damian tertawa getir mengingat beberapa ucapan Juan yang membela anak emasnya hingga tanpa disadari melukainya. Awalnya, dia pikir dengan prestasi dia akan mampu mendapatkan apa yang Daniel terima dari Juan. Dia memfokuskan diri untuk belajar dan meninggalkan kesenangannya agar bisa meraih gelar juara untuk menarik perhatian ayahnya. Nyatanya, semua yang sudah dia lakukan sia-sia. Hidup Juan berporos pada Daniel.

Ceklek.

Pintu kamar terbuka. Damian menoleh ke arah pintu dan mendapati ayahnya masuk, membawa amplop putih di tangannya.

“Ini maksudnya apa, Mian? Daddy nemuin ini di tempat sampah,” tanya Juan seraya memberikan amplop berkop sekolahnya. Damian tahu itu adalah surat undangan khusus untuk orangtuanya, untuk menghadiri puncak acara ulang tahun sekolah. Tidak sembarang orangtua yang diundang. Hanya orangtua dari murid berprestasi, karena di puncak acara itu nantinya akan diberikan apresiasi terhadap murid berprestasi tahun ini. Damian adalah salah satunya. Terakhir, dia membawa pulang piala juara satu olimpiade matematika yang diadakan oleh salah satu kampus negeri ternama.

“Daddy sama Mommy diundang tanggal 7, kenapa kemarin kamu nggak bilang?” selidik Juan.

“Emang Daddy bisa datang kalau aku kasih tahu? Paling cuma Mommy yang bisa, ‘kan? Lebih baik aku nggak ngasih tahu untuk meminimalisasi rasa kecewanya. Daddy kan selalu sibuk, nggak ada waktu

buat aku. Aku aja heran.”

“Damian, Daddy nggak gitu. Emang yang dulu-dulu waktunya nggak pas, makanya Daddy nggak bisa datang.”

Damian diam. Dia menarik kursi belajar, lalu membuka laptopnya. Cowok itu pura-pura sibuk dengan proposal kegiatan yang akan dia ajukan kepada pembina OSIS.

“Damian, bisa kita bicara sebentar? Kita bicarakan baik-baik. Selama ini kamu kurang komunikasi dengan Daddy dan yang lain. Kamu terlalu tertutup dan Daddy nggak pernah paham—”

“Kurang komunikasi, Daddy bilang? Coba diingat baik-baik. Dulu siapa yang selalu mengabaikan aku? Dulu siapa yang ngajarin aku buat ngalah dan nggak ngeluh? Dulu siapa yang nggak pernah ngasih aku kesempatan buat protes? Dulu siapa yang nggak ngasih aku waktu buat jelasin? Suaraku nggak pernah didengar, walaupun didengar selalu diabaikan. Kepribadianku sekarang terbentuk dari perlakuan Daddy dan yang lain. Aku lebih milih diam daripada bersuara tapi sering diabaikan,” sela Damian, meluapkan emosi yang terpendam selama bertahun-tahun di hatinya.

“Damian, Daddy nggak ada maksud buat kayak gitu. Daniel itu adik kamu. Hakikat seorang kakak itu—”

“Omong kosong! Umur aku sama Daniel cuma beda beberapa jam doang. Gimana aku nggak benci sama Daddy kalau yang Daddy utamakan itu Daniel? Gimana aku nggak benci sama Daniel kalau Daniel-lah yang udah ngambil semua perhatian Daddy? Apa sih kelebihan Daniel sampai-sampai Daddy istimewa?”

“Damian—”

“Aku nggak mau denger apa pun. Aku udah tahu, penjelasan Daddy cuma buat membela diri. Sekarang, Daddy keluar dari kamar aku.”

“Kasih Daddy—”

“Oke. Aku yang keluar,” putus Damian, lalu meraih jaket, ponsel, dan dompetnya yang tergeletak di ranjang. Cowok itu berjalan cepat

keluar dari kamar. Juan yang tidak mau tertinggal terlalu jauh, berlari mengejar Damian. Namun, sayang Damian sudah terlebih dahulu meninggalkan rumah dengan motor matiknya.

“Wah, Damian anak kesayangan Ayah datang. Ayah kangen banget sama anak Ayah yang satu ini.”

Damian tersenyum tipis begitu mendengar suara pria paruh baya yang tengah duduk di kursi rotan. Buru-buru Damian melepaskan helm dan berjalan cepat ke arah pria paruh baya itu. Dia mencium punggung tangan pria itu, yang dibalas dengan usapan lembut di rambutnya.

Damian duduk di kursi rotan setelah dipersilakan.

“Udah lama kamu nggak main ke panti. Terakhir kamu main pas acara bakti sosial sama teman-teman SMA kamu. Oh iya, ngomong-ngomong lombanya bagaimana? Bunda bilang kamu telepon minta restu buat lomba.”

“Juara satu, Yah.”

“Alhamdulillah. Ayah, Bunda, sama anak-anak panti bangga sama kamu. Gimana keadaan kamu sekarang? Dari kemarin adik-adik nanyain kamu, lho. Katanya pengen belajar trik menghitung cepat sama kamu.”

“Sehat, Yah. Bunda di mana, kok nggak kelihatan?”

“Alhamdulillah. Bunda lagi pengajian di masjid sama pengurus panti yang lain.”

“Oh, gitu. Aku mau nemuin adik-adik panti, kebetulan aku bawa alat tulis buat mereka. Daddy baru aja dapat rezeki, mau bantu sedikit anak-anak panti.”

“Alhamdulillah. Terima kasih lho, Dam. Daddy-mu selalu bantuin anak-anak panti dari dulu. Kapan-kapan, Ayah pengen main ke rumah-mu buat ketemu sama daddy-mu. Selama ini kan Ayah nggak pernah ketemu sama beliau.”

Damian hanya tersenyum. Dia selalu diam saat pemilik panti meminta untuk bertemu dengan ayahnya.

“Bisa, ‘kan, Dam?” tanya Harto, pemilik panti yang Damian panggil Ayah.

“Diusahakan,” sahut Damian singkat tanpa mau menatap ke arah Harto. Pandangannya tertuju kepada anak-anak kecil seumuran Angel dan Rizal yang tengah bermain di tempat yang dulu pernah menjadi tempat bermainnya.

Dulu, saat anak-anak kompleks tidak mau bermain dengannya, panti asuhan menjadi tempat bermain baginya. Awal dia mengenal panti adalah saat menemani asisten rumah tangganya mengantar nasi kotak yang Juan bagikan. Sambutan hangat pemilik dan anak-anak pantilah yang menumbuhkan kenyamanan dan rasa diakui, membuat Damian betah dan dulu kerap meminta diantar bermain ke panti.

“Anak-Anak! Ini lihat, siapa yang datang!” seru Harto, membuat lima anak panti yang berada di dekat situ berlomba untuk menggapai Damian terlebih dahulu.

“Kangen!” renek mereka yang tengah berebut memeluk Damian.

Damian tersenyum tipis, lalu menggiring anak-anak panti untuk duduk di teras. Dia beranjak ke arah motornya untuk mengambil alat tulis yang sudah dia beli.

“Yeay!” sorak semuanya ketika melihat bawaan Damian.

“Semoga kalian jadi makin rajin belajarnya.”

“Aamiin.”

“Tuh, contoh Kak Damian yang pintar. Oh iya, sekarang kalian kasih ucapan selamat buat Kak Damian. Kemarin baru menang lomba lagi, lho. Ayo-ayo!”

Damian terenyuh dengan ucapan selamat yang dilontarkan anak-anak panti untuknya. Ini bisa mengobati sedikit lukanya.

“Lagi ada masalah? Biasanya kalau ada masalah, pelarianmu selalu ke sini.”

Damian menoleh ke belakang dan mendapati Raka duduk di bangku taman tak jauh dari tempatnya berdiri. Cowok itu pun menghampiri Raka dan mereka duduk bersebelahan. Damian tahu Raka adalah salah satu donatur aktif untuk panti ini. Keberadaan Raka di sini tidak perlu dipertanyakan lagi.

“Udah lama di sini, Om?” tanya Damian, menyandarkan punggungnya ke sandaran bangku. Cowok itu menghela napas, melepas beban pikiran dan emosi yang tertahan.

“Lumayan, dari jam sebelasan. Kamu ada masalah apa lagi? Dari mukamu keliatan banget banyak beban.” Raka mengusapkan telapak tangannya di puncak kepala Damian penuh kasih sayang.

Damian memejamkan mata, menikmati belaian Raka. Terkadang, dia merasa lebih nyaman di dekat Raka ketimbang di dekat Juan, ayah kandungnya sendiri. Pembawaan Raka yang tenang dan selalu mencoba mengerti tentangnya, menciptakan kenyamanan yang Damian cari selama ini.

“Masih soal daddy-mu atau ada masalah lain lagi? Cerita sama Om, mana tahu Om bisa bantu kasih solusi.”

“Biasa, soal Daddy.”

“Om ngerti. Selama kamu nggak mau damai sama masa lalumu, selamanya hubungan kamu sama daddy-mu bakal kayak gini, bahkan semakin buruk. Damian, Om nggak mihak kamu atau daddy-mu. Tapi, menurut Om coba kamu berpikir lebih luas lagi. Lihat dari sudut pandang yang lain. Dari cerita yang sering Om dengar dari kamu, kamu terlalu berburuk sangka sama daddy-mu. Kamu udah telanjur nggak suka sama daddy-mu, jadi mau sebaik apa pun dia, tetap aja buruk di mata kamu.”

“Om, Daddy nggak sebaik itu. Daddy selalu jahat sama aku. Yang Daddy pikirin cuma Daniel!”

“Damian, nggak ada orangtua yang jahat. Kamu cuma salah tafsir aja. Kamu tahu, ‘kan, nggak semua niat baik dinilai baik juga sama

orang? Kasusnya kayak daddy-mu ini. Mungkin maksud daddy-mu baik, cuma kamu salah tangkap. Percaya sama Om, daddy-mu itu orang baik. Apa yang dia lakuin, pasti udah yang terbaik buat keluarganya. Walaupun pernah salah, itu hal wajar. Nggak ada manusia yang selalu benar. Om, daddy-mu, dan kamu pun pasti punya kesalahan.”

“Monyet monyet apa yang ekornya panjang, suka bergelantungan di pohon, dan doyan makan pisang?” Daniel melemparkan tebak-tebakan untuk adik-adiknya. Saat ini, dia tengah berkumpul dengan mereka di ruang tamu.

Shella yang hendak memprotes dihentikan oleh Daniel yang memasukkan keripik kentang ke mulut Shella. Dia meminta Shella untuk diam dan mengamati wajah adik-adiknya yang lain, khususnya Angel, yang tampak berpikir keras sambil menatap serius ke arah celengan ayam di pangkuannya.

Daniel menahan senyum sembari memakan keripik kentangnya saat melihat wajah serius Angel.

“Jawabannya apa, Ngel? Sekarang kamu yang harus jawab. Masa dari tadi cuma kamu yang nggak jawab.”

Angel kaget saat acara berpikir kerasnya buyar oleh suara Daniel. Daniel benar-benar merusak keseriusannya.

“Kuda Nil kalau bikin soal buat Angel susah,” protes Angel, menatap kesal ke arah Daniel.

“Susah apaan? Gampang, kok. Kamunya aja yang nggak pinter,” kilah Daniel, membuka bungkus keripik kentang yang baru karena yang tadi sudah habis.

Angel berdiri, tak lupa membawa celengan ayamnya, lalu berlari. Kebetulan, Juan baru datang bersama Agatha.

“Pa, monyet apa yang suka makan pisang, ekolnya panjang, telus

suka gelantungan di pohon?” tanya Angel, mencegat langkah Juan.

Sontak pertanyaan Angel mengundang gelak tawa Daniel dan Shella.

“Kurang-kurangnya, Niel!” tegur Juan.

“Eh, Abi mau ke mana, kok bawa koper segala?”

“Daddy-mu harus ke Surabaya buat ninjau proyek baru di sana,” sahut Agatha.

“Daddy mau pelgi?” tanya Angel yang baru sadar.

Juan menekuk lutut di hadapan putrinya. “Iya, Daddy harus pergi. Ada kerjaan di Surabaya.”

“Surabaya itu di mana?”

“Dari rumah lurus sampai Paris. Di pertigaan Paris, belok kanan sampai Amazon. Nanti nyeberang Amazon, terus lurus terus sampai perempatan Meksiko. Belok kanan, sampai Surabaya,” sahut Daniel, yang langsung mendapat pukulan dari Shella. Sementara Angel hanya bisa melongo lantaran masih tidak paham.

“Angel jangan nakal, ya? Daddy mau kerja. Nggak lama, kok. Nanti pulangnye Daddy bawain oleh-oleh. Angel mau oleh-oleh apa?”

“Celengan ayam sepuluh!”

“Siap, Bos! Ya udah, sekarang Angel antar Daddy ke depan.”

“Dari mana aja? Tumben keluyuran,” sambut Daniel saat Damian baru pulang pada saat waktu sudah menunjukkan pukul lima sore.

“Pada ke mana?” Bukannya menjawab, Damian malah balik bertanya.

“Mommy mampir ke rumah Kakek tadi abis anterin Abi Saleh Alhamdulillah ke bandara.”

“Bandara?”

“Ada kerjaan di Surabaya. Sebulan katanya.”

“Sekarang tanggal berapa?”

“Kenapa, sih? Sekarang tanggal 25.”

“Sial! Kenapa lupa?” maki Damian lalu berlari ke kamarnya untuk mengambil sesuatu. []

Bagian Empat Belas

“Daddy pikir kamu lupa. Daddy senang akhirnya kamu datang juga,” ucap Juan, melihat kedatangan putra sulungnya yang dia tunggu-tunggu sedari tadi.

“Udah janji, pantang mengingkari,” sahut Damian, duduk di hadapan ayahnya. Cowok itu melepaskan jaket yang membungkus tubuhnya lalu disampirkan di kursi lain.

“Makan dulu, nanti kita ke bandara jam lima. Mau pesan apa? Biar Daddy yang pesankan,” tawar Juan, yang ditanggapi dengan gelengan oleh Damian.

Damian merogoh saku celana dan mengeluarkan sebungkus rokok beserta korek. Tidak ada ketakutan yang menghampiri saat dia hendak merokok di hadapan ayahnya yang sudah melarangnya merokok.

“Sejak kapan sih kamu ngerokok? Daddy ngerasa kecolongan karena baru tahu setelah kamu kecanduan kayak gini,” tanya Juan penuh sesal, menyadari keterlambatannya.

“Lupa,” sahut Damian, lalu mengisap dalam-dalam rokoknya. Tampak begitu menikmati aktivitas tersebut.

Juan hanya bisa menghela napas, lalu menyeruput minuman miliknya.

“Kenapa kita harus sembunyiin ini semua dari Mommy dan yang

lain? Dan kenapa harus aku, bukan Daniel, anak emas Daddy?” tanya Damian dengan tatapan tajam yang tak kunjung lepas dari wajah Juan.

Jujur saja, Juan masih merasakan sedikit ketakutan dengan tatapan putra sulungnya. Damian memiliki sesuatu yang mampu mematikan lawan: tatapan mata yang tajam, menusuk, dan mengerikan. Aura kejam dan sadis terpancar dari matanya apalagi jika ditambah seringai.

“Daddy cuma nggak mau bikin mereka khawatir. Dan, kenapa harus kamu, karena kamulah yang Daddy percaya. Kamu lebih dewasa daripada Daniel, kamu lebih bisa mengerti keadaan daripada Daniel, dan Daddy nggak mau melibatkan lebih banyak orang lagi soal ini. Dari awal kamu sudah tahu.”

Daniel mengembuskan asap dari bibir dan hidungnya.

“Bukan karena Daddy lebih sayang Daniel? Jadi Daddy limpahin ini ke aku. Bukannya dari dulu Daddy selalu ngasih yang terbaik buat Daniel?”

“Damian, Daddy tahu Daddy pernah salah sama kamu. Daddy nggak bisa ngelak kalau selama ini selalu membedakan kalian. Daddy akui kalau Daddy lebih berat ke Daniel. Dari dulu sampai sekarang bahkan Daddy masih nggak mampu ngasih keadilan ke kamu. Daddy—”

“Jangan ungkit itu. Daddy nggak tahu gimana sulitnya aku buat bangkit dan melupakan itu. Aku udah terbiasa tanpa kasih sayang Daddy. Sekarang aku juga udah nggak bakal ngemis kasih sayang ke Daddy. Aku udah dapatin yang aku mau, walaupun itu bukan dari Daddy,” sela Damian. Wajahnya dipertahankan untuk tetap tenang meskipun hatinya berontak dan otaknya tidak sejalan dengan apa yang dia katakan.

Omong kosong. Damian tidak seperti itu. Hanya saja, dia sudah terbiasa memendam keinginannya. Sejak kecil, apa yang dia inginkan selalu direbut oleh Daniel. Dan, sepertinya sampai sekarang pun dia harus tetap memendam.

“Kamu marah atau benci sama Daddy?”

“Apa sikapku selama bertahun-tahun ini nggak buat Daddy sadar? Bertahun-tahun aku marah sama ketidakadilan Daddy. Bertahun-tahun aku benci karena cuma aku yang diperlakukan tidak adil. Dan saat Daddy butuh sesuatu, Daddy larinya ke aku. Konyol, ‘kan? Kalau lagi seneng, ingetnya Daniel sama yang lain. Lagi susah, minta tolongnya ke aku. Hahaha..., ternyata hubungan antara aku dan Daddy sekonyol ini.” Damian terkekeh geli, mentertawai betapa bodoh dirinya.

“Daddy nggak ada maksud seperti itu. Dad—”

“Udah tahu, kok, Dad. Selamanya Daddy nggak akan mau disalahkan. Selamanya juga Daddy akan selalu mencari alasan untuk menyangkal agar Daddy tetap terlihat benar. Bukankah seperti itu siklusnya?”

“Damian.”

“Kayaknya kita harus berangkat ke bandara sekarang,” ujar Damian, lalu mematikan rokoknya dan meletakkannya di asbak. Dia kembali mengenakan jaket dan meraih tas, lalu berjalan mendahului Juan menuju mobil.

“Niel, Damian mana? Belum pulang juga? Mommy jadi khawatir sama kakak kamu. Masa nggak pulang-pulang. Udah gitu nggak ngabarin apa-apa pula ke Mommy,” ucap Agatha. Kekhawatiran terlihat jelas di wajahnya. Ibu mana yang tidak khawatir jika anaknya tidak pulang? Padahal, biasanya Damian selalu pamit ke mana pun akan pergi.

“HP-nya nggak bisa dihubungi. Udah gitu daddy-mu juga ikutan nggak bisa dihubungi. Perasaan Mommy jadi nggak enak,” ucap Agatha lirih. Kepalanya mulai terasa pusing dan kemungkinan-kemungkinan buruk tentang suami dan anaknya terus bermunculan.

“Mommy nggak apa-apa? Aku ambil minum dulu. Mommy tiduran di sofa aja,” ujar Daniel, lalu pergi menuju dapur.

“Eh, Mocil!” seru Daniel kepada Angel yang tengah berdialog dengan

celengan ayam dan boneka-bonekanya.

Angel tidak menoleh dengan panggilan Mocil yang Daniel sematkan kepadanya. Anak itu masih sibuk dengan mainannya.

“Dipanggil dari tadi nggak nyaut-nyaut, ini kuping *uninstall* aja, deh, Cil,” geram Daniel yang sudah berdiri di samping Angel. Cowok itu menarik pelan kuping adiknya, membuat sang adik mengaduh kesakitan.

“Kuda Nil! Ngapain sih nalik-nalik kuping Angel?!” bentak Angel kepada kakaknya yang selalu mencari gara-gara dengannya.

“Lah, kamu dipanggil nggak nyahut. Makanya Kakak tarik aja kupingnya. Masih mending cuma ditarik, ‘kan? Belum Kakak *uninstall*,” sahut Daniel, membuat Angel menekuk wajah sebal.

“Kuda Nil manggil Mocil, bukan Angel!”

“Nih, Kakak kasih tempe. Mocil itu kepanjangannya monyet kecil. Kamu nggak sadar diri banget sih kalau kamu itu monyet kecil,” ujar Daniel, lalu terkekeh geli seraya mengusap puncak kepala adiknya.

Angel langsung memukul keras-keras pantat Daniel. “Kuda Nil jahat! Nanti Angel lapol Pak Polisi! Bial dipenjala!” omel Angel.

“BODO AMAD, Nyet. Udah, jangan main sama celengan ayam terus. Mending kamu temenin Mommy di ruang tengah. Mommy lagi pusing noh mikirin anaknya yang astagfirullah kayak kamu. Kamu ke sana sekarang, pijitin Mommy. Kacamata hitamnya jangan lupa dipakai. Kakak mau ambil minum buat Mommy. Nanti Kakak juga buat air kembang mawar buat kamu,” ucap Daniel, kemudian tertawa lepas.

Angel memukul Daniel kuat-kuat, lalu menggendong celana ayamnya. Anak itu berlari ke ruang tengah untuk menemui mommy-nya. Sementara Daniel melanjutkan langkahnya ke dapur. Sekalian ingin mengambil beberapa camilan.

Sepuluh menit kemudian, Daniel kembali dengan secangkir teh hangat, segelas susu untuk Angel, dan satu kaleng minuman bersoda untuk dirinya. Tak hanya itu, dia juga membawa camilan untuk di-

nikmati bersama. Daniel tersenyum saat melihat Angel yang tengah memijat kaki Agatha. Anak itu memang penurut jika disuruh olehnya.

“Rizal sama Shella di mana, Niel?” tanya Agatha saat Daniel tengah menata minuman di meja.

“Udah pada tidur, Mom.”

Agatha mengangguk. Perhatian wanita itu dicuri oleh suara notifikasi yang masuk ke ponselnya. Buru-buru dia menyambar ponsel yang tergeletak di meja. Ada harapan besar bahwa itu adalah pesan dari Damian.

Mom, maaf baru ngasih kabar. Aku sama temen-temen lagi liburan, seminggu. Udah izin ke Daddy. Mommy jangan khawatir, aku baik-baik aja, kok.

“Happy birthday to you. Happy birthday to you. Happy birthday, happy birthday, happy birthday, Daniel!”

Daniel membuka mata dan senyumnya langsung merekah saat melihat ada banyak orang di kamarnya. Ada Mommy Agatha, ketiga adiknya, dan yang pasti geng SAVAGE pun ikut hadir. Dengan tidak sabar Daniel menyingkap selimut tebal yang menyelimuti tubuhnya. Cowok itu melompat turun menghampiri Agatha yang membawa kue dengan lilin angka 18 yang menyala.

Mereka terus bernyanyi untuk Daniel. Senyum Daniel pun tidak kunjung lenyap, terus terbit di bibirnya. Tangannya ikut bertepuk pelan.

“Selamat ulang tahun, Daniel!” seru semuanya, diikuti suara tiupan trompet.

Daniel kehilangan kata-kata. Dia tidak mampu mendeskripsikan perasaannya. Ini sangat luar biasa. Kejutan di setiap ulang tahunnya memang selalu menjadi hal yang membuat Daniel bahagia dari tahun ke tahun.

“*Hepibesde* tuyul, Kuda Nil,” ujar Angel, mengulurkan tangan minta digendong.

Daniel pun langsung meraih Angel. Kecupan di kedua pipi dan kening dia dapatkan dari Angel sebagai balasan.

“*Hepibesde* tuyul, Kuda Nil,” Angel mengulang kembali ucapannya.

“*To you*, Ngel. Bukan tuyul. Tuyul mah kamu,” ralat Daniel lalu menguyel-uyel pipi tembem adiknya.

“Angel dengelnnya tuyul, bukan tuyu,” kilah Angel.

“Itu mah kamu aja yang kebanyakan makan sajen, jadi dengernya tuyul.”

“Tiup lilin, Sayang. Jangan lupa harapannya. Mommy dan yang lain bantu aminkan harapan kamu,” ujar Agatha.

Daniel mengangguk. Detik berikutnya, dia menutup mata dan mulai berkamat-kamit membuat Angel menatapnya lekat-lekat, kebingungan.

“Kuda Nil ngapain, sih? Lagi baca mantla ya buat jahatin Angel?” ucap Angel curiga, yang mengundang tawa dan merusak keseriusan Daniel. Padahal, tadi Daniel tengah serius memanjatkan harapan.

“Banting ini anak dosa nggak, sih?” ujar Daniel.

“Jangan dibanting, Niel, jodoh gue itu,” celetuk Sean.

Tak mau berdebat dengan Sean, Daniel memilih untuk meniup lilin.

“Lilinnnya nanti buat gue, Niel, jangan dimakan. Lumayan buat malam Jumat-an. Gue yang jaga lilin, lo keliling. *Deal!*” pungkas Sean, yang kemudian mendapat jitakan dari Galang.

“Risiko kerecekan bencong dikasih nyawa, ngoceh terus,” umpat Galang, yang membuat Sean melirik kesal.

Setelah tiup lilin, dimulailah acara potong kue. Potongan pertama sudah pasti untuk Agatha, dan potongan kedua untuk Angel.

“Damian udah ngerayain belum, ya? Siapa yang ngerayain ulang tahunnya?” ujar Agatha sedih, lalu keluar dari kamar Daniel.

Terhitung sudah hampir satu jam Damian berdiri sendirian di balkon kamar hotelnya yang terletak di lantai dua puluh. Dia menikmati setiap sudut Kota Singapura yang bisa dia jangkau dengan netra dari posisi dia berdiri saat ini. Embusan dingin udara malam tidak membuat Damian beranjak. Dia merasa tenang saat berada di tempatnya saat ini.

“Selamat ulang tahun, Daniel!”

Damian memejamkan mata. Ingatan itu kembali. Ingatan yang selalu datang pada hari dia bertambah usia. Suara itu terdengar sangat menyakitkan saat itu. Suara Juan Manuel Regata yang sengaja masih terjaga sampai pukul dua belas malam hanya demi Daniel.

Damian tahu tidak ada ucapan selamat ulang tahun pada tengah malam untuknya. Ucapan itu hanya untuk Daniel karena setelahnya Juan akan langsung kembali ke kamar. Damian baru akan mendapatkan ucapan selamat keesokan paginya. Damian sebenarnya juga tahu bahwa diam-diam Juan sudah memberi hadiah ulang tahun terlebih dahulu untuk Daniel, dan baru memberi Damian hadiah pagi harinya.

“Semenyakitkan ini ternyata menjadi bayang-bayang Daniel. Sering nggak dianggap,” ujar Damian, menarik napas dalam-dalam.

4 panggilan tak terjawab ‘Mommy’

2 panggilan tak terjawab ‘Daniel’

Damian menggulir layar ke bawah untuk memeriksa panggilan tak terjawab dari aplikasi WhatsApp-nya yang tidak dia aktifkan selama tiga hari terakhir. Ada banyak panggilan tak terjawab dari teman-temannya dan tak sedikit pula dari nomor baru. Pesan pun mulai berdatangan masuk. Suara notifikasi memecah keheningan kamar hotelnya. Ucapan selamat atas bertambahnya usia menjadi topik utama. Baginya, tidak ada yang spesial selain pesan dari Agatha.

Damian reflek menjerit saat wajah Shella muncul memenuhi layar ponselnya. Sebuah panggilan masuk dari Shella membuatnya terkejut. Debaran jantungnya tidak mampu dia sembunyikan. Rindu berbisik kepadanya, meminta diobati dengan menjawab panggilan tersebut.

“Ha-halo,” sapa Damian dengan nada setenang mungkin. Dia menunggu dengan cemas. Rasanya sudah tidak sabar mendengar suara gadis—maksud Damian “adiknya”.

“Halo, Kak Mian!”

Damian menahan napas mendengar suara lembut anaknya. “Ada apa?” tanya Damian ketus. Shella pasti tidak tahu bahwa Damian diam-diam menahan senyum bahagianya.

“Aku cuma mau ngucapin selamat ulang tahun buat Kakak. Dari kemarin Kakak susah dihubungi. Mommy nyariin. Kangen katanya, terus khawatir juga sama Kakak.”

“Cuma Mommy? Kamu nggak?” tanya Damian.

Hening. Sepuluh detik berlalu, tidak ada jawaban dari Shella.

“Kak Mian di mana? Kok nggak pulang-pulang?”

“Nanti juga Kakak pulang.”

“Kakak di mana? Kok nggak kasih kabar ke orang rumah? Seneng banget bikin orang khawatir. Mommy jadi rewel gara-gara mikirin Kak Mian. Kasihan Kak Daniel, harus repot-repot nurutin Mommy karena Daddy juga nggak ada. Kakak lagi ngapain sih di situ?”

“Bilang kangen dulu, nanti dikasih tahu.”

Damian mengulum bibirnya agar tidak tersenyum. Senyum baginya adalah hal yang sangat mahal dan jarang dia lakukan. Rasanya aneh, sangat aneh, saat dia tersenyum hanya karena menggoda Shella. Seperti dugaan Damian, Shella kembali bungkam.

“Iya. Aku kangen Kak Damian. Mommy, Kak Daniel, Angel, sama Rizal juga.”

Damian menyisir rambutnya ke belakang dengan jemari. Ucapan

Shella benar-benar memengaruhi kesehatan jantungnya. Ini gila. Bahkan, Damian sampai berkeringat.

“Kangen balik buat yang lagi kangen Kakak. Terutama buat kamu.”

“*Iya. Nanti disampaikan ke yang lain juga.*” Suara Shella di seberang sana membuat Damian mencoba membayangkan bagaimana ekspresi wajah Shella saat ini.

“Udah nyiapin kado buat Kakak?”

“*Eh, udah. Makanya cepet pulang. Nanti aku kasih kadonya.*”

“Secepatnya.”

“*Tadi katanya mau ngasih tahu Kakak di mana kalau bilang kangen. Tadi udah bilang, kok nggak dikasih tahu?*”

“Kakak di Singapura.”

“*Si-Singapura? Kok? Kakak ngapain di situ?*”

“Ada urusan.”

“*Urusan apa?*”

“Urusan buat ngelepas kamu sebelum nekat memiliki. Kita udah sama-sama sadar kalau di antara kakak sama kamu nggak akan pernah ada ‘kita’. Semua rasa sakit hati, biar Kakak yang memiliki.”

“*Kak—*”

“Udah dulu, Kakak ada urusan sejam lagi. Harus siap-siap. Nanti Kakak telepon lagi.”

Begitu panggilan terputus, Damian meletakkan ponselnya di ranjang, lalu menutupinya dengan bantal. Dia melompat turun dan berlari kecil ke arah pintu yang diketuk sejak tadi.

“Kamu pakai ini. Daddy percayakan semuanya sama kamu. Satu jam lagi dimulai. Daddy ke lokasi duluan. Nanti kamu diantar sopir sama Edo,” ujar Juan seraya memberikan satu setel pakaian kepada putra sulungnya.

“Kamu ragu? Daddy bisa batalkan. Daddy nggak bakal paksa kamu buat ngelakuin ini. Daddy masih bisa kerja keras lagi buat kalian tanpa jalan pintas.”

“Nggak. Aku siap. Aku pengen berjasa buat Daddy. Anggap aja ini usahaku buat nyari pengakuan, keadilan, dan kasih sayang Daddy. Semoga setelah aku bantuin Daddy, Daddy bisa berubah sikap. Aku nggak minta lebih, cukup perlakukan aku sebagaimana Daddy memperlakukan Daniel.”

HAPPY ENGAGEMENT DAMIAN MANUEL REGATA & ARABELLA ALEXANDRIA LUCIO

Damian menghentikan langkahnya saat menangkap tulisan dengan dekorasi mewah menyambut kedatangannya di gedung ini. Bukan pernak-pernik mewah di sana yang menyita perhatiannya, melainkan nama gadis yang terukir indah bersama namanyalah yang menjadi daya tarik bagi Damian.

“Arabella? Kok nggak asing?” gumam Damian, mencoba mengingat-ingat pemilik nama itu. Sayangnya, otaknya tidak mampu mengingat. Dia berusaha cuek dan berjalan tegap menghampiri seseorang yang mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Orang itu adalah Juan.

“Namanya Arabella?” tanya Damian.

“Iya. Daddy aja baru tahu kalau namanya Arabella. Sebelumnya, Daddy nggak tahu apa pun tentang cewek yang mau tunangan sama kamu. Nama apalagi wajah, Daddy nggak tahu. Yang Daddy tahu cewek itu anak kolega bisnis Daddy.”

“Oh.”

Damian digiring untuk duduk. Pikiran cowok itu masih tersita untuk mengingat pemilik nama Arabella yang rasanya familier itu.

Nggak mungkin, batin Damian saat si murid tunawicara muncul dalam kepalanya. Satu-satunya cewek dengan nama Arabella di sekolah-

nya hanya cewek itu. Namun, jika dilihat-lihat, sulit dipercaya bahwa cewek yang akan bertunangan dengannya adalah Arabella si tunawicara itu. Pasalnya, cewek itu sangat sederhana. Sedangkan Arabella yang akan bertunangan dengannya berasal dari keluarga tajir melintir. Mungkin hanya kesamaan nama. Di dunia ini yang bernama Arabella tidak hanya satu, 'kan?

"Ini Damian putramu, Ju? Saya tidak salah memilih dia buat jadi calon menantu. Tidak hanya cerdas dengan segudang prestasi, wajahnya pun tampan. Sempurna secara fisik, ditambah nilai plus atas kecerdasannya," puji pria paruh baya yang baru saja datang.

"Damian, kenal ini rekan bisnis Daddy, ayahnya Arabella. Namanya Alexander, kakak tingkatnya Daddy saat di Jerman," ujar Juan.

Damian yang tengah mengemban nama baik ayahnya pun langsung menunjukkan kesopanannya. Dia menyalami pria itu penuh hormat. Sontak sikap Damian berhasil membuat rekan bisnis ayahnya merasa semakin cocok.

"Om selalu pantau kamu lewat sekolah. Prestasi-prestasimu Om hafal semua. Mau Om sebut satu-satu?" tawar Alex, mencoba akrab dengan Damian.

"Nggak perlu, Om. Nanti disangka sombong."

Alex dan Juan tertawa pelan sementara Damian masih setia memasang wajah datarnya. Pandangannya terus menyapu sekitar yang sudah ramai oleh tamu undangan. Juan bilang tidak banyak orang yang akan hadir. Sebagian besar dari keluarga, sisanya petinggi perusahaan keluarga Arabella, baik di Indonesia maupun di Singapura.

"Hampir saja Om salah milih. Asal kamu tahu, awalnya Om milih kembaranmu itu. Karena dilihat-lihat kembaranmu itu lebih aktif. Tapi, setelah mendapatkan catatan pelanggaran kembaranmu, Om milih kamu. Om yakin kamu adalah calon suami yang terbaik buat putri semata wayang Om."

Damian tidak tahu harus berkata seperti apa. Cowok itu memilih untuk tersenyum tipis.

MC yang berdiri di panggung terus saja meramaikan suasana sebelum ke acara inti. Acara pertunangan itu masih sepuluh menit lagi dan Damian sudah sangat penasaran dengan Arabella. *Live music* band indie yang mencairkan suasana tidak bisa Damian nikmati karena rasa penasarannya belum memiliki titik terang.

Alex berdiri dan merapikan jasanya. Pria paruh baya itu melenggang menaiki panggung. Acara inti dibuka. Alex berbicara panjang sebagai sambutan. Lampu dimatikan, lalu secercah cahaya menyorot ke arah Damian dan cahaya lainnya menyorot ke arah sudut dekat pintu masuk. Damian diminta naik ke panggung. Begitu juga gadis yang wajahnya tidak terlihat jelas oleh Damian dan Juan.

Langkah Damian dan gadis itu diiringi suara alunan musik klasik dan tepuk tangan meriah. Bukan hanya Damian yang terkejut saat penerangan dinyalakan sempurna. Juan pun terkejut dengan gadis yang berdiri di sebelah Damian.

“Damian, pakaikan cincin ini ke jarinya Bella,” pinta Alex, memberikan cincin bertatahkan berlian kepada Damian yang masih menatap kosong ke arah Arabella yang dia tahu adalah cewek tunawicara yang ditaksir kembarannya. Meskipun belum pernah berkenalan secara langsung, tetapi Damian cukup mengenalnya dari murid-murid SMA Garuda yang sering membicarakan cewek itu.

Damian menatap ke arah Juan yang tengah menghampirinya.

“Dad,” bisik Damian, meminta pendapat.

Anggukan Juan adalah sebuah anjuran bagi Damian untuk melanjutkan semua yang baru saja dimulai. Tepuk tangan meriah mengiringi, dilanjutkan dengan Arabella yang menyematkan cincin polos di jari Damian. Damian tidak memperlihatkan ekspresi apa-apa. Dia masih terlalu sulit memahami semuanya.

Alunan musik mengalun indah, membuat beberapa tamu memenuhi

area dansa untuk berdansa dengan pasangan masing-masing.

“Yang baru tunangan, bolehlah unjuk kebahagiaan dengan berdansa,” seru MC yang langsung disetujui oleh seluruh tamu undangan.

Damian melirik ke arah Arabella sebelum akhirnya menggandeng cewek itu untuk berdansa dengannya karena Alex terus menatap penuh harap.

“Sebelumnya, lo udah tahu kalau kita dijodohin?” tanya Damian di sela kegiatan berdansa mereka.

Arabella mengangguk, tersenyum tipis. *Manis*, puji Damian dalam hati tanpa berniat mengutarakannya langsung.

“Lo deket sama Daniel. Gue tahu itu. Kenapa lo nggak nolak dan bilang ke bokap lo?”

“Karena aku maunya kamu. Aku deketin Daniel buat deketin kamu. Tanpa Daniel, aku nggak bisa ngorek tentang kamu.”

Kejutan besar. Gadis yang diketahui oleh semua orang sebagai gadis tunawicara, ternyata bisa berbicara. Damian saja sampai menganggap tak percaya dengan fakta yang baru saja dia dapatkan.

“Lo bisa bicara?”

Arabella tersenyum tipis, lalu mengangguk.

“Kenapa selama ini lo bohong semua orang?” geram Damian.

“Awalnya aku nggak mau bohong, tapi orang-orang udah nyimpulin sendiri kalau aku tunawicara. Aku nggak tunawicara, aku cuma bicara sama keluarga dan kamu orang pertama yang tahu ini selain keluarga aku.”

“Meskipun pertunanganmu sama Bella itu karena perjodohan bisnis, Daddy harap kamu memperlakukan Bella dengan baik. Daddy nggak perlu jelasin, kamu pasti paham maksud Daddy. Mungkin kamu juga bakal mikir kalau ini terlalu jahat buat kamu. Daddy korbanin kamu demi anak-anak

Daddy yang lain. Bukan karena pilih kasih ke Daniel, tapi memang saat ini cuma kamu yang bisa bantu Daddy. Mereka menginginkan kamu, dan Daddy nggak punya pilihan lain. “

Mengingat perkataan ayahnya, Damian melepaskan jas hitam yang melekat begitu pas di tubuhnya, menyisakan kemeja polos berwarna hitam. Bersikap sebagaimana seorang *gentleman*, Damian menutupi tubuh cewek yang saat ini berdiri di sampingnya. *Dress* panjang dengan belahan sampai setengah paha dan tanpa lengan itu pasti tidak mampu memberikan kehangatan.

“Makasih,” ujar Arabella lembut seraya mengeratkan jas milik Damian yang resmi menjadi tunangannya sejak beberapa jam yang lalu ke tubuhnya sendiri.

Damian mengangguk pelan, lantas membuang pandang ke arah para tamu yang tengah menikmati alunan musik sambil berdansa mesra dengan pasangan masing-masing. Tak sedikit pula yang hanya menjadi penonton, termasuk Damian.

“Gue udah janji sama Daddy buat nerima lo. Tapi, bukan itu yang gue permasalahanin. Melainkan soal Daniel.” Damian berbicara tanpa menatap ke arah lawannya. Cowok itu merasa bingung harus berekspresi seperti apa saat menatap sepasang mata indah milik Arabella. Damian tidak bisa mengelak akan pesona dari fisik Arabella, nyaris sempurna.

“Daniel? Aku nggak ada perasaan apa pun sama dia. Kami emang dekat, tapi hanya sebatas teman. Nggak lebih. Kamu jangan salah paham sama kedekatan aku dan adik kamu,” terang Arabella. Tangan gadis itu mengusap lengan Damian, membuat Damian secara refleks menarik diri sebagai isyarat bahwa dia tidak menyukai sentuhan Arabella.

“Tapi Daniel suka sama lo!” sergahnya.

“Terus apa masalahnya? Semua orang berhak menyukai siapa pun. Nggak ada larangan buat Daniel suka sama aku.”

“Kalau lo nggak suka sama Daniel, kenapa selama ini lo *welcome* sama pendekatan Daniel? Sikap lo itu yang nunjukin kalau lo ngasih

harapan ke dia.”

“Harapan? Aku nggak pernah ngasih Daniel harapan. Daniel-nya aja yang baperan. Harusnya Daniel selama ini sadar kalau aku deketin dia buat tanya-tanya tentang kamu. Dari awal, aku nggak ada rasa sama dia. Yang aku suka cuma kamu, Damian. Berhubung aku udah sama kamu, aku rasa aku harus jauhkan Daniel dan coba ngomong baik-baik.”

“Sinting! Jangan bicara apa pun ke Daniel soal ini. Lo cukup bersikap seperti biasanya. Gue yang bakal mikirin jalan keluarnya biar nggak ada kesalahpahaman.”

Ara, kamu baik-baik aja kan?

Dari kemarin chatku cuma diread aja

Ara. Kamu di mana?

Are you okay?

Bales, biar aku nggak khawatir.

Arabella langsung memasukkan ponsel ke *sling bag*-nya selepas membaca pesan-pesan yang terus saja Daniel kirim untuknya. Saat ini, dia sedang dalam mode tidak ingin membalas pesan dari Daniel. Baginya, tidak ada yang lebih penting daripada waktu berduaan dengan Damian, cowok yang sudah lama dia inginkan.

“Siapa? Daniel?” tanya Damian, menatap ke arah Arabella.

Arabella mengangguk lalu berkata, “Biarin aja, cuma pesan biasa. Nanya kabar doang, nggak penting.” Cewek itu kembali menyantap menu sarapannya.

“Daniel khawatir sama lo, tapi lo malah gini?” cibir Damian.

“Aku harus gimana, Mian? Kalau aku masih ladenin Daniel, nanti dikira aku ngasih harapan.”

Damian membuang pandang ke arah lain, tidak berniat berdebat

lebih lanjut dengan cewek yang sedang sarapan bersamanya.

“Sebelum balik ke Indonesia, mau minta temenin jalan-jalan boleh nggak?” pinta Arabella, memasang wajah semanis mungkin, berharap Damian tidak menolak permintaan sederhananya. Tangannya kini sudah menggenggam tangan Damian. Genggaman Arabella hanya bertahan dua detik karena setelah itu Damian sudah menarik kasar tangannya.

“Jangan terlalu agresif, gue jijik,” ucap Damian blak-blakan. Tidak peduli bahwa kata-kata yang dia pilih bisa saja melukai lawan bicaranya. Sudah menjadi ciri khasnya untuk berbicara singkat tetapi terkadang menyakitkan.

“Maaf, nggak bermaksud. Tapi, kamu mau kan nemenin aku? Cuma nemenin, aku nggak minta macem-macem. Janji.”

Senyum dan paras cantik Arabella tidak mampu meluluhkan seorang Damian. Damian menggeleng pelan. Sontak penolakan Damian membuat lengkung senyum di bibir Arabella pudar, berganti menjadi lengkung cemberut.

“Kenapa?”

“Gue ada urusan.”

“Urusan apa lagi?”

“Lo nggak perlu tahu.”

“Tapi—”

“Gue cabut dulu. Kalau mau jalan, jalan aja. Gue tahu lo nggak semanja itu,” pungkas Damian, lalu berdiri dan meninggalkan Arabella sendirian.

“Kamu pulang ke Indonesia sendirian, nggak apa-apa, ‘kan? Daddy belum bisa pulang sekarang,” ujar Juan yang tengah sibuk memasukkan barang-barangnya ke koper.

Damian mengangguk-angguk.

“Daddy yakin sendirian? Aku bakal nemenin sampai selesai kalau Daddy butuh seseorang buat ngedampingin,” tawar Damian tulus.

Juan mengusap pundak putra sulungnya, lalu berkata, “Kamu pulang aja, Daddy bisa sendiri.”

Tak mau membantah lagi, Damian pun mengangguk.

“Dad,” panggil Damian, membuat Juan menghentikan aktivitasnya. Pria itu menghampiri dan duduk di samping putranya.

“Kenapa, Mian? Jangan khawatirin Daddy, Daddy nggak selemah itu. Percaya sama Daddy,” ujar Juan.

“Boleh peluk?”

Juan tersenyum bahagia. Sebelum Damian memeluknya, Juan sudah terlebih dahulu memeluk erat-erat tubuh Damian. Rasanya sangat nyaman. []

Bagian Lima Belas

Seminggu sudah pesta pertunangannya dengan Arabella berlalu. Selama seminggu itu pula Damian diliputi rasa bersalah kepada kembarannya. Dia merasa sudah menusuk Daniel dari belakang. Damian tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika diam-diam cewek yang sering Daniel ceritakan kepada Agatha adalah cewek yang sudah bertunangan dengan saudaranya sendiri.

Ketulusan seorang Daniel tidak diragukan lagi. Daniel tidak sungkan saat mengatakan dia menaruh perasaan kepada seorang gadis tunawicara. Seolah kekurangan Arabella bukanlah beban bagi Daniel.

“Ya,” ucap Damian singkat kepada seseorang di seberang sana. Awalnya, Damian enggan menjawab telepon dari Arabella, tetapi Arabella tidak berhenti menghubungi, membuatnya terpaksa menjawab.

“Pengin ketemu. Bisa ke rumahku sekarang?”

“Sibuk.”

“Oh sibuk, ya? Kalau boleh tahu sibuk ngapain? Eh kayaknya rame banget. Lagi di rumah, ya? Suara Angel sama Daniel kedengaran soalnya.”

“Mmm. Udah dulu,” ucap Damian, lalu memutuskan panggilan secara sepihak.

Ponselnya sengaja dia matikan agar Arabella tidak menghubunginya lagi. Rasa tidak nyaman selalu datang saat Arabella mendekatinya.

“Gimana, Dok, keadaan saya? Baik-baik aja, ‘kan?”

Bibir Damian membentuk lengkungan senyum tipis, hampir tak terlihat, saat mendengar suara dengan nada menyedihkan dibuat-buat yang keluar dari mulut Daniel. Tak jauh dari posisi duduk Damian, Daniel dan Angel tengah bermain bersama. Daniel mendapatkan peran sebagai pasien, sementara Angel menjadi dokter.

“Otaknya hilang, jantungnya bocol, sama pelutnya mau meletus,” sahut Angel setelah mengarahkan stetoskop mainan ke dada Daniel. Belakangan ini, Angel memang sangat menyukai peran dokter. Tepatnya setelah melihat Agatha diperiksa beberapa hari yang lalu.

“Wadaw, serem amat, Dok! Bisa sembuh nggak, Dok?”

“Bisa. Nanti ditambah otaknya ayam. Jantungnya nanti ditambel di tempat Daddy dulu nambel ban. Nanti pelutnya dikempesin bial nggak meletus,” terang Angel, membuat Daniel yang tengah berbaring di atas lantai manggut-manggut mengiakan.

“Angel, udah siang, lho. Makan dulu, yuk. Mau makan apa? Nanti disiapin.”

Agatha yang baru datang langsung menghampiri Angel dan Daniel. Wanita itu duduk di samping Daniel yang masih tiduran. Saat Agatha duduk, Angel langsung mendekat meminta dipangku. Akhir-akhir ini, tingkat kemanjaan Angel memang meningkat. Apalagi setelah dicekoki hoaks dari Daniel.

“Siap-siap aja, Ngel. Begitu dedeknya lahir, kamu pasti bakal dicampakkan. Nggak ada yang bakal ngurus kamu lagi. Nanti Kakak juga mau mainnya sama dedek baru, dedek lama mah buang aja. Paling nanti kamu nangis di pojokan sama celengan butut kamu.”

“Udah, ya, mainnya. Makan dulu, terus bobok siang. Mau makan apa?” Agatha berkata seraya merapikan rambut Angel yang berantakan.

“Angel mah apa aja doyan, Mom. Bunga pasir alias tahi kucing aja doyan. Kalau dikasih yang enak-enak ntar kesenangan. Tuh, pipinya udah ke mana-mana. Perutnya aja udah *overload* gitu. Nanti kalau

dedeknya udah lahir, nggak mau ah main sama mocil endut,” cerocos Daniel seraya menusuk-nusuk perut adiknya dengan telunjuk.

Daniel cepat-cepat bangkit saat melihat kedua mata adiknya memerah. Cowok itu panik saat melihat Angel menjatuhkan air matanya.

“Uluh uluh, kesayangan Kuda Nil.” Daniel mengangkat tinggi-tinggi tubuh mungil adiknya, lalu digendongnya tubuh Angel penuh sayang. Air mata Angel malah turun semakin deras.

“Jangan nangis, sejahat-jahatnya Kakak sama Angel, Kakak nggak mau liat Angel nangis.”

“Ya udah, melem aja bial nggak liat,” ucap Angel ketus, lalu mengusap ingusnya dengan punggung tangan.

Daniel berjalan ke arah meja untuk mengambil tisu. Dengan telaten, dia membersihkan ingus adiknya, lalu membuang tisu itu ke arah Damian yang tengah duduk di sofa. Daniel lakukan itu dengan sengaja untuk menggoda Damian yang bertahan dengan mode diamnya.

“Angel nggak mau punya dedek. Nanti Kuda Nil nggak mau segeng lagi sama Angel. Nanti Angel gengnya siapa? Telus—”

“Terus apa, Ngel? Mau punya dedek dua puluh lagi pun kamu tetep ratunya geng SAVAGE. Kamu jadi sesepuh, deh. Jangan khawatir, Kakak tetep sayang dan mau main sama kamu.”

“Daddy gimana? Nanti kalau Daddy nggak mau ngasih makan ayam lagi, gimana? Nanti ayamnya mati. Kan kasihan.”

Daniel mengangkat kaus abu-abu yang dia kenakan. Satu tangannya yang bebas mengusap perut, membuat Angel mengikuti tindak tanduknya.

“Kakak punya simpanan banyak. Ini dalam perut Kakak ada ginjal. Kalau dijual dapat ratusan juta. Jantung juga masih *ready*. Nanti kalau ada yang butuh usus bisa sekalian dijual, asal harganya cocok Kakak kasih. Kamu nggak usah khawatir soal uang. Simpanan Kakak cukup buat kamu.”

Angel tersenyum senang, lalu mengecup pipi kakaknya.

“Otaknya jatuh, Niel?” cibir Damian yang sedari tadi menyimak pembicaraan Daniel dan Angel.

“Ya udah, sekarang makan dulu, nanti—” Suara ponsel Daniel yang berdering membuat Daniel menghentikan ucapannya. Cowok itu membungkuk masih dengan menggendong Angel, mengambil ponselnya yang tergeletak di meja.

Bibirnya mengulas senyum lebar saat melihat pesan yang baru saja masuk.

“Mom, baca deh,” pinta Daniel seraya menunjukkan isi pesannya kepada Agatha.

Arabella.

Niel, aku boleh main ke rumahmu? Pengin main sama Angel. Pengin ketemu sama kamu juga, sih. Hehehe.

“Ciyeee..., Arabella yang sering kamu ceritain, ‘kan? Nanti kenalin ke Mommy, dong. Mommy kan juga mau kenalan sama calon menantu,” goda Agatha, membuat Daniel tersipu malu.

Deg.

Damian merasa ada hantaman keras di dadanya saat mommy-nya menyebut nama Arabella. Tanpa perlu dijelaskan lagi, Damian pun sudah paham maksud Arabella.

“Mommy apaan, sih? Belum sejauh itu sama Ara,” elak Daniel, lalu mengusap kepala Angel untuk menyembunyikan sikap salah tingkahnya. Ekspresi Daniel membuat Damian semakin merasa bersalah. Dia merasa menjadi kakak paling kejam karena membuat Daniel terjebak di situasi penuh harapan.

“Iya, Niel, iya. Nggak usah gugup gitu.”

“Apaan, sih, Mom? Siapa yang gugup? Oh iya, Mom, makan siangnya nunggu Ara datang nggak apa-apa, ‘kan?”

“Iya, nggak apa-apa. Malah itu ide bagus. Sambil nunggu Aranya Daniel datang, Mommy bakalan siapin meja. Nitip Angel lagi, ya. Mommy mau ke belakang, ngasih tahu Bibi.”

“Makasih, Mom.”

Daniel memaksa untuk tersenyum saat Arabella memilih duduk di samping Damian, padahal dia sudah menarik kursi di sampingnya khusus untuk Arabella. Pikiran negatif dia buang jauh-jauh, lalu dia memilih duduk berhadapan dengan Arabella. Di sampingnya, ada Angel yang tengah menyusui celengan ayam yang katanya sedang menangis.

“Wah, jadi ngerepotin. Kamu masak sendiri?” tanya Daniel riang saat Arabella meletakkan rantang kecil yang dia bawa.

Ara tersenyum tipis, lalu mengangguk.

“Idaman, ya, Niel?” celetuk Agatha, membuat Daniel kembali salah tingkah.

“Mommy apaan, sih? Jadi malu, nih.” Daniel mulai sibuk mengendalikan ekspresinya, sementara, tanpa dia sadari, Arabella sibuk tersenyum ke arah Damian yang diam sedari tadi.

“Lho, kok kepiting? Kepiting mah kesukaannya Damian. Rezekinya Damian, nih. Yang diapelin Daniel, yang dapat banyak Damian. Kalau Daniel mah—”

“Mommy kayaknya belum tahu deh kalau aku itu suka sama kepiting,” celetuk Daniel tiba-tiba untuk menutupi kekecewaan kecilnya terhadap Arabella. Seingatnya, dia sudah pernah mengatakan makanan kesukaannya saat cewek itu dulu bertanya. Memang, dulu Arabella juga menanyakan makanan kesukaan Damian. Daniel mencoba berpikir positif sekali lagi. Mungkin Arabella lupa, bukan sengaja melupakan.

Tangan Daniel menggantung di udara. Gerakan mengambil kepiting dia urungkan saat Arabella menjauhkan rantang yang dia bawa. Suasana tegang pun tercipta pada detik berikutnya. Arabella membuka tas selempang yang dia bawa.

Maaf, Niel. Aku tertukar makanan kesukaanmu sama Damian. Ini buat

Damian aja. Soalnya aku nggak mau kamu maksain makan apa yang nggak kamu suka.

Selesai menulis itu di *note* ponselnya, Ara menunjukkannya kepada Daniel. Seulas senyum palsu Daniel perlihatkan demi menjaga perasaan Arabella.

“Bener juga. Ya udah, aku makan masakan Mommy aja, deh,” pungkas Daniel, lalu mengisi piringnya dengan nasi dan lauk yang tersedia di meja. Bukan hanya untuk dirinya, Daniel pun mengambilkan untuk Angel juga.

“Jangan banyak-banyak. Nanti endut,” protes Angel. Daniel ter_ kekeh pelan.

“Rizal sama Shella mau diambilin sama Kakak juga?” tawar Daniel, yang dijawab dengan gelengan.

Daniel tidak bisa lepas dari pemandangan di hadapannya. Di mana Arabella begitu lihai menyiapkan semuanya untuk Damian dengan menu yang dia bawa. Mulai dari mengisi piring dengan nasi dan lauk, hingga menyiapkan air minum.

“Makasih. Tapi gue bisa sendiri,” ujar Damian ketus, lalu menatap Shella yang membuang muka.

Arabella tersenyum, lalu menggenggam tangan Damian tanpa diketahui oleh siapa pun. Cepat-cepat Damian mengempaskan tangan Arabella sebelum Daniel memergoki mereka.

“Aku anterin pulang, ya? Udah malem, mana hujan lagi,” tawar Daniel saat Arabella bersiap untuk pulang setelah cukup lama bermain di rumah mereka. Meskipun Daniel sedikit menyimpan rasa kesal kepada Ara yang membakar api cemburu di hatinya, tetapi sisi pedulinya terhadap cewek itu tak mampu dihilangkan.

Daniel memang cemburu buta kepada Ara yang tampak lebih

perhatian, nyaman, dan bahagia bersama Damian.

Aku nggak ada apa-apa sama Damian, Niel. Aku cuma mau coba deketin Damian. Mana tahu Damian bisa terbuka dan nggak musuhin kamu lagi. Aku peduli sama kamu, Niel. Tolong jangan mikir yang enggak-enggak. Aku lakuin ini demi kamu.

Kalimat itulah yang Ara tulis untuknya. Kalimat itulah yang menjadi alasan Daniel untuk tetap berpikir positif. Mungkin dia yang terlalu cemburu hingga hal baik yang Ara lakukan justru membuatnya berpikir negatif.

Ara menggeleng pelan sebagai pertanda menolak tawaran baik Daniel.

“Kenapa? Ara, aku nggak mau kamu kenapa-kenapa di jalan. Menurut kamu mungkin ini berlebihan, tapi aku nggak bakal sekhawatir ini kalau kamu nggak ada artinya di hidup aku. Aku anterin, ya?” bujuk Daniel, tidak menyerah. Dia tidak mau rasa khawatir terus menyiksanya jika membiarkan Ara pulang sendirian.

“Ara, bener apa kata Daniel. Lebih baik kamu pulangnyanya diantar sama Daniel biar lebih aman.” Agatha yang sedari tadi diam pun ikut membujuk Ara agar mau diantar oleh Daniel.

Ara mulai mengetikkan sesuatu di ponselnya. Begitu selesai, dia langsung menyerahkannya kepada Daniel.

Aku bukannya nolak, tapi aku kasihan sama kamu Niel. Kamu keliatan lelah gitu. Mana Angel juga rewel dari tadi, maunya sama kamu. Mending kamu stay di rumah aja. Kalau kamu khawatir sama aku, kamu bisa minta Damian buat anterin aku. Nggak maksa, kok, toh aku bisa pulang sendiri.

Daniel menatap ke arah Angel yang tengah dia gendong. Sejak sore, Angel memang rewel dan badannya panas. Bukan hanya Angel, Rizal pun terkena flu. Kedua adiknya mendadak rewel dan hanya dia yang bisa menenangkan mereka.

“Kuda Nil. Matanya Angel panas. Kepala Angel juga sakit,” keluh Angel seraya mengeratkan pelukannya di leher Daniel.

“Sini, Angel sama Mommy,” pinta Agatha.

Angel menggeleng.

“Nanti dedeknya nangis. Kuda Nil bilang Mama nggak boleh gendong Angel lagi. Kasihan dedeknya,” tolak Angel.

“Mian, Mommy boleh minta tolong anterin Ara pulang? Soalnya Daniel nggak bisa anterin.”

Tanpa menjawab dengan kata-kata, Damian menyambar kunci mobil yang tergeletak di meja. Tak lupa dia juga mengenakan jaketnya.

“Ayo!” Damian memerintah Ara dengan ketus untuk segera mengikutinya.

Daniel sedikit lega. Dia mengesampingkan rasa cemburunya. Yang terpenting adalah keselamatan Ara terjamin dengan adanya Damian.

“Daddy udah sampai mana, Mom? Jadi pulang, ‘kan?” tanya Daniel seraya mengikuti langkah Agatha.

“Nomornya nggak aktif. Mommy juga nggak tahu. Kamu tolong bawa Angel ke kamar. Mommy mau liat Rizal dulu.”

“Angel bobok, ya? Biar cepat sembuh.”

“Di sini aja, mau nungguin Daddy. Kangen Daddy,” ujar Angel dengan suara lirih.

Tak mau membantah keinginan adiknya, Daniel memutuskan untuk tidak beranjak dari ruang tamu. Dia duduk di sofa sembari memberikan tempat bagi adiknya yang tengah sakit. Dadanya menjadi sandaran ternyaman untuk Angel. Melihat Angel yang sakit membuat Daniel merasa jauh lebih sakit. Adiknya yang biasanya aktif bergerak kini terlihat begitu rapuh.

“Nanti kalau Angel sembuh, mau dibeliin apa? Nanti Kakak beliin.”

“Nggak mau apa-apa. Mau main sama Kuda Nil aja. Kuda Nil nggak boleh main sama Kak Ala lagi. Angel nggak suka. Kuda Nil lebih sayang Kak Ala. Angel jadi sedih.”

Daniel mengusap punggung kecil adiknya. Kecupan sayang dia tinggalkan di puncak kepala Angel.

“Sayangnya Kak Daniel cuma sama Angel kok. Kalau sayang ke Kak Ara itu beda. Angel nggak usah khawatir. Sampai kapan pun, Kakak bakal sayang sama Angel. Angel kan kesayangannya Kak Daniel.”

Di lain tempat, Damian tampak begitu fokus ke jalanan, mengabaikan celoteh Arabella yang tengah menceritakan awal mula rasa tertariknya kepada Damian muncul.

“Tapi *ending*-nya aku senang. Aku bisa dapetin kamu. Aku nggak perlu lihatin kamu dari jauh lagi karena aku mampu sedekat ini. Aku percaya kalau nggak ada yang sia-sia.”

Damian melirik Arabella dengan sorot mematikan. Arabella tidak mampu menyembunyikan rasa takutnya. Memang, mata Damian terbukti ampuh mematikan nyali musuhnya.

“Sebangga itu lo bisa dapetin gue dengan cara menjijikkan?” cibir Damian, kembali memfokuskan penglihatannya ke arah jalanan.

“Menjijikkan? Di bagian mana?”

“Percuma dijelasin. Penjelasan gue hanya bisa dimengerti orang baik. Gue rasa lo nggak sebaik yang orang-orang kira.”

“Aku emang bukan cewek baik-baik, tapi—”

“Sama. Gue juga bukan cowok baik-baik. Gue bajingan dan nggak sebaik yang selama ini gue tunjukkan. Tapi, asal lo tahu, mengkhianati adik sendiri nggak bakal jadi pilihan gue. Mungkin bukan rahasia lagi kalau hubungan gue sama Daniel nggak baik, tapi gue nggak bisa nikam Daniel kayak gini. Selamat, lo udah berhasil bikin gue jadi saudara paling berengsek.”

“Mian, aku nggak ada maksud buat nempatin kamu di posisi kayak gini. Aku udah bilang, ’kan, kalau aku sama Daniel nggak ada hubungan apa-apa. Hubunganku sama Daniel cuma sebatas teman. Aku deketin Daniel buat deket sama kamu. Jadi, nggak ada istilah kamu rebut aku

dari Daniel. Kamu nggak salah.”

Laju mobil semakin pelan hingga akhirnya berhenti di tepi jalan. Damian memosisikan dirinya agar berhadapan dengan Arabella. Satu tangannya menggenggam erat tangan gadis itu.

“Tolong, jangan sakiti Daniel, Bel,” pinta Damian penuh harap.

“Tujuh belas, bukan dua tujuh, goblok!”

Daniel menoleh ke belakang, menatap ke arah Damian yang baru saja mengoreksi hasil perhitungannya. Daniel tersenyum tipis. Meskipun kalimat yang Damian gunakan sedikit tidak mengenakkan, tetapi Daniel tetap bahagia karena ada perubahan dari Damian. Sikap cueknya sedikit berkurang. Sisi pedulinya semakin terlihat meskipun masih tertutup gengsi.

“Lo sih kepinteran. Jadinya gue bego kebangetan. Kita kan kembar, kayaknya pas pembagian otak nggak adil, deh,” ujar Daniel, lalu membenarkan jawabannya.

Dia terkekeh pelan saat kulit kacang dilempar ke kepalanya.

Damian memperhatikan Daniel. Entah mengapa, rasa bersalah itu selalu membanjirinya setiap kali menatap Daniel. Seolah dia pun ikut merasakan luka yang Daniel rasakan. Damian tidak mampu membayangkan bagaimana nanti perasaan Daniel saat tahu bahwa dirinya sudah bertunangan dengan Arabella.

“Bener nggak?” tanya Daniel, menunjukkan hasil perhitungannya. Tanpa butuh waktu lama, Damian mengangguk.

“Udah malem, Niel. Lagian lo ngerjain PR jam dua belas malem. Dari tadi lo ngapain? Main-main doang sih kerjaannya. Nggak bisa menentukan prioritas.”

“Bagi gue, adik-adik gue itu nomor satu. Angel dari tadi rewel. Rizal juga. Mommy lagi hamil, Daddy baru pulang, lo ngurung diri di kamar

terus. Mau nggak mau gue yang urus mereka,” sahut Daniel, masih sibuk dengan PR-nya.

“Sorry.”

“Apaan sih pake *sorry-sorry* segala.”

Daniel menutup bukunya, lalu memasukkan buku dan pulpen ke tas punggungnya. Cowok itu beranjak ke sofa yang sama dengan Damian.

“Kangen gue nggak? Selama ini kita emang dekat, tapi gue ngerasa jauh banget,” ujar Daniel, lalu merangkul pundak kakaknya.

Rangkulan tiba-tiba dari Daniel membuat Damian menegang. Keduanya sudah terlalu lama tidak melakukan kontak fisik, hingga sentuhan ringan saja terasa asing. Jangankan kontak fisik, sekadar berbicara baik-baik pun jarang. Yang ada hanya permusuhan.

“Alay!” ketus Damian yang masih bertahan pada sikap dinginnya.

“Lucu, ya? Gedenya jadi bangsat semua,” ucap Daniel seraya menunjuk bingkai foto masa kecilnya dengan Damian saat berumur tiga tahunan. Di foto tersebut, tampak mereka berpelukan. Pakaian yang mereka kenakan sama. Terlihat sangat lucu dan menggemaskan.

“Lo kali yang bangsat. Gue taat!” ralat Damian.

Daniel mengulurkan tangan kanannya kepada Damian, membuat cowok itu bingung.

“Mau damai? Gue malu sama Mommy. Sama Daddy apalagi. Mereka besarin kita susah payah, tapi malah gedanya sebangsat ini. Lo mending ada yang dibanggain. Lah, gue? Rasanya gue jadi anak paling nggak tau diri banget. Nyusahin orangtua mulu.”

“Kesurupan apa lo?”

“Nggak tahu. Tadi pas liat Daddy pulang, gue jadi kasihan. Daddy keliatan capek banget. Di luar sana Daddy kerja keras, berbanding terbalik sama gue. Nggak adil rasanya. Dan itu bikin gue sadar kalau selama ini gue terlalu banyak main-main dan nganggep remeh.”

“Daddy selalu pengen terlihat tangguh di hadapan kita. Tapi, asal lo tahu, Daddy nggak setangguh itu.”

“Daniel, Damian, kenapa kalian belum tidur?”

Daniel dan Damian kompak menoleh dan mendapati Juan berdiri tak jauh dari mereka. Pria empat puluh lima tahun itu menghampiri putra kembarnya.

“Udah malem, tidur sana!” titah Juan.

“Abi ngapain bangun? Mau salat tahajud, ya? Alhamdulillah, salehnya abiku ini,” kelakar Daniel. “Heh! Mau ke mana? Nggak usah malu-malu. Abi Saleh malah seneng kalau anaknya akur.” Daniel menahan lengan Damian saat cowok itu hendak beranjak. Situasi seperti itu memang terlalu asing bagi Damian, jadi wajar jika Damian tak nyaman.

“Lepasin, nggak usah sok akrab!”

“Hahaha..., ini Damian sok-sokan jutek di depan Abi. Padahal tadi udah klepek-klepek sama aku, lho, Bi. Bilang Abi tangguh juga. Kalau di depan Abi mana mau muji. Jadi intinya, Damian ini sebenarnya sayang sama keluarga. Cuma ya gitu, gayanya kayak cewek. Ganti aja namanya jadi Damini.”

Daniel dan Juan tertawa lepas sementara Damian memelotot ke arah Daniel.

“Sini kalian. Daddy kangen pelukan bertiga!”

Daniel berlari dengan penuh semangat dan duduk di sisi kiri Juan. Damian bergeming di posisi awalnya. Namun, perlahan cowok itu bangkit dan duduk di sisi kanan Juan.

“Peluk Daddy, Mian. Daddy kangen,” ucap Juan saat Damian diam saja, padahal Daniel sudah memeluknya terlebih dahulu.

“Makasih untuk kesempatannya. Daddy pikir Daddy nggak bakal ngerasain ini lagi sama kalian.”

“Nggak usah mewek, deh, Bi. Alay.” []

Bagian Enam Belas

“Kuda Nil, kepala Angel pusingnya nggak ilang-ilang. Jangan-jangan ini gala-gala Kuda Nil,” tebak bocah yang tengah meringkuk di ranjang sambil memeluk celengan ayam kesayangannya.

Mendengar tuduhan tersebut, Daniel menghentikan gerakan menepuk-nepuk pantat bocah itu.

“Kok gara-gara Kakak? Kakak nggak ngapa-ngapain,” protes Daniel.

“Kuda Nil pasti santet Angel, ‘kan? Ngaku!”

“Astagfirullah, Ngel. Tega kamu fitnah Kakak sekeji itu? Mending kamu tidur, deh. Heran, lagi sakit aja mulutnya masih ngoceh terus,” gerutu Daniel.

Cowok itu membaringkan tubuhnya di samping Angel. Lengan berototnya dia relakan untuk dijadikan bantal adiknya. Berbaring berbantakan lengan Daniel adalah hal yang Angel sukai.

“Sini, Kakak kelonin. Tapi harus bobok,” ujar Daniel, memeluk tubuh mungil adiknya. Tubuhnya yang tinggi besar tidak sebanding dengan tubuh adiknya yang masih begitu kecil.

“Mommy sama Daddy kapan pulang?” tanya Angel.

“Nanti juga pulang. Mommy sama Daddy lagi periksa dedeknya Angel biar sehat terus. Angel sekarang bobok, ya?” bujuk Daniel, lalu memejamkan mata.

Sesungguhnya, Daniel juga sudah sangat mengantuk. Semalaman dia tidak tidur karena menjaga Angel yang rewel. Dia baru tidur pukul tiga pagi dan harus bangun pukul lima saat Angel juga terbangun. Begitu terbangun, sikap rewel Angel pun kembali. Anak itu terus saja menangis dan tidak bisa dimengerti keinginannya. Juan, Agatha, Damian, Shella, dan Rizal tidak ada yang bisa menenangkan Angel. Hanya bersama Daniel, Angel bisa dikendalikan.

“Kan yang mau bobok itu Angel, kok Kuda Nil melem juga!” protes Angel, menatap sebal ke arah kakaknya yang memejamkan mata.

Dengan terpaksa, Daniel membuka mata. Bola matanya memerah dan air mengalir dari sudut matanya.

“Mau tidur apa nggak?”

“Nggak. Mau main.”

“Katanya sakit. Kalau sakit itu banyakin istirahat biar cepet sembuh.”

“Kan ada Kuda Nil yang jagain.”

Daniel menghela napas. Percuma juga melawan adiknya. Mengabaikan rasa kantuk dan lelahnya, Daniel turun dari ranjang dan menggendong Angel keluar kamar. Cowok itu membawa Angel ke ruang keluarga.

“Lho, kok nggak tidur?” tanya Damian saat melihat Daniel dan Angel datang.

“Mau main. Bosen tidul telus,” sahut Angel, meletakkan celengan ayamnya di meja begitu dia diturunkan dari gendongan.

Anak itu berlari ke arah keranjang mainannya yang tergeletak di sudut ruangan. Mainan yang sudah ditata rapi kini kembali berserakan.

“Doktel, peliksa Angel, ya?” ujar Angel seraya menyerahkan stetoskop mainan kepada Daniel. Anak itu mengulurkan tangannya ke arah Damian, meminta dipangku. Saat dia sudah duduk di pangkuan Damian, Daniel memeriksanya.

“Gimana, Dok?”

“Ini penyakit kronis. Kalau nggak tidur, siangnya nanti bisa kritis. Lebih baik Angel tidur.”

“Tuh, Ngel, dengerin kata Dokter Daniel. Angel harus bobok. Bobok dulu, nanti main sama Kak Mian, Kak Daniel, Kak Shella, sama Kak Rizal. Nanti mainnya terserah Angel, deh,” celetuk Damian, ikut membujuk adiknya. Lengan kecil Angel dia usap.

“Tapi Kak Ala nggak boleh ikut. Nggak boleh!” ujar Angel memperingatkan, yang diangguki oleh Damian dan Daniel.

“Mau tidul sama Kak Mian, sama Kuda Nil juga,” pinta Angel.

“Menang banyak kamu, Ngel, ditiduri dua cogan,” canda Daniel, mengelus puncak kepala adiknya penuh sayang.

“Niel!” tegur Damian. Mendapat teguran dari kakaknya, Daniel tersenyum lebar sambil menunjukkan jari telunjuk dan tengahnya yang membentuk huruf V.

“Dijaga kalau ngomong sama anak kecil, filternya dipake.”

“Tadi juga udah pake filter. Niatnya malah mau ngomong *threesome*,” bisik Daniel, lalu berlari saat Damian menyambar kemoceng, hendak dia gunakan untuk memukuli sang kembaran.

“Jangan jahatin Kuda Nil-nya Angel!” Angel mengepalkan tangan kecilnya di depan wajah Damian.

“Nggak, Ngel. Ya udah, sekarang kita ke kamar. Harus bobok Angel-nya, ya.”

“Kuda Nil! Celengannya digendong, belum bisa jalan sendili soalnya. Nanti kalau sendilian di situ nangis!” perintah Angel.

“Sampai semut diperkosa gajah pun itu celengan nggak bakal jalan sendiri. Lama-lama makin terbukti ketululannya yang natural. Tanda-tandanya udah makin banyak,” gerutu Daniel, lalu menggendong celengan Angel. Cowok itu mengikuti di belakang Damian.

Daniel melambatkan tangan di depan wajah Angel yang matanya sudah terpejam untuk memastikan apakah adiknya sudah tidur. Tidak ada reaksi dari Angel. Lega rasanya. Akhirnya Daniel bisa ikut beristirahat juga untuk mengembalikan tenaganya yang sudah dikuras habis.

Baru hendak memejamkan mata, suara ketukan membuat Daniel mengurungkan niat.

“Siapa?” tanya Damian yang tengah menata boneka yang berserakan di mana-mana. Damian yang cinta kerapian jelas tidak bisa membiarkan kamar adiknya berantakan. Kepribadian yang sangat berbeda dengan Daniel yang cuek dengan lingkungan sekitar. Dia bisa nyaman di lingkungan seperti apa pun.

“Di ruang tamu ada Non Arabella. Nyari Den Daniel sama Den Damian,” ucap seseorang dari luar.

Mendengar nama Arabella disebut, rasa kantuk Daniel kabur entah ke mana. Cowok itu turun dari ranjang dengan tergesa-gesa. Saking tidak sabarnya, Daniel berlari agar cepat sampai di ruang tamu. Sementara Damian memutuskan untuk tetap diam di kamar Angel. Terlalu muak untuk menemui Arabella si Muka Dua.

“Susu,” gumam Angel seraya meraba-raba ranjang. Untung saja Daniel tadi sudah menyiapkan botol susu. Memang, Daniel sudah memperkirakan Angel pasti akan meminta dot susunya.

Dengan gerakan kaku dan hati-hati, Damian mengarahkan dot ke bibir Angel yang setengah terbuka. Meski matanya terpejam, Angel mampu mengenyot dengan rakus. Damian penuh telaten mengelap susu yang muncrat ke wajah Angel.

Tidak ada gerakan mengenyot lagi. Rupanya sebotol susu sudah Angel habiskan. Damian menarik dot itu. Dia menatap geli ke arah Angel yang terlelap sambil mengulum jempolnya sendiri. Sudah berulang kali Damian menariknya, tetapi Angel kembali mengulumnya.

“Permisi, Den.”

Damian menoleh ke arah pintu dan mendapati asisten rumah tangganya berdiri di sana.

“Ada apa?”

“Aden diminta ke ruang tamu sama Den Daniel.”

“Kenapa?”

“Saya kurang tahu, Den.”

Damian pun akhirnya beranjak meninggalkan kamar Angel. Sebelum pergi, dia meninggalkan kecupan sayang di kening adiknya.

“Shella!” panggil Damian saat berpapasan dengan adiknya.

“Kenapa, Kak?” tanya Shella setenang mungkin.

“Tolong jagain Angel bentar, ya. Kakak ada urusan sama Daniel. Kasihan Angel ditinggal sendirian.”

“Urusan sama Kak Arabella juga?” tebak Shella.

Damian tersenyum, lalu menepuk pelan pundak adiknya.

“Urusan itu bukan yang utama, kok. Jangan cemburu,” goda Damian, membuat Shella salah tingkah.

“Siapa juga yang cemburu? Aku seneng kok kalau kakak-kakak punya pasangan. Kak Daniel juga keliatannya suka sama Kak Ara. Terlepas dari kekurangan Kak Ara, Kak Ara cocok banget sama Kak Daniel.”

“Ya udah. Minta Bibi buatin susu lagi buat Angel. Yang tadi udah habis soalnya.”

Damian melanjutkan langkahnya menuju ruang tamu.

Cowok itu membuang muka saat Arabella tersenyum lebar menyambut kedatangannya. Daniel sendiri tengah sibuk menggeser layar ponselnya dengan bibir yang terus bercelotoh menjelaskan. Daniel tidak tahu bahwa penjelasannya tidak didengar sama sekali sejak sosok Damian tertangkap oleh penglihatan Arabella.

“Ada apa?” tanya Damian, lalu duduk di sofa.

“Nggak apa-apa, sih. Ini Ara yang usul mending lo ikutan gabung di sini. Bener juga, sih, takut gue khilaf ke Ara kalau cuma dua-duaan,” sahut Daniel.

NAJIS.

Kata itulah yang Damian kirim ke nomor WhatsApp Arabella. Satu kata untuk mengomentari cara kampungan yang Arabella gunakan. Pesannya sudah dibaca oleh Arabella dan cewek itu tampak biasa saja.

“Nah, ketemu. Ini, ‘kan, filmnya? Terjemahan Indonesia,” ujar Daniel, menunjukkan layar ponselnya kepada Arabella. Layar ponsel tersebut menampilkan film yang diminta Arabella tadi. Kini, ponsel Daniel berada dalam genggamannya Arabella. Daniel ikut tersenyum tanpa sebab saat melihat Arabella tersenyum menonton film di ponsel Daniel.

Daniel meletakkan kepalanya di pundak Arabella dengan manja. Arabella tidak protes. Bahkan, kini satu tangan cewek itu mengusap kepala Daniel. Semua itu memanggil rasa kantuk Daniel untuk kembali datang. Sepuluh menit berlalu dan Daniel tidak bisa lagi menahan kantuknya. Dia pun terlelap, dengan posisi bersandar pada Arabella.

Arabella membiarkan. Saat dia sudah yakin Daniel benar-benar tidur nyenyak, Arabella berusaha menjauhkan Daniel dari tubuhnya. Dia memosisikan tubuh Daniel hingga berbaring di sofa. Setelahnya, Arabella beranjak dan duduk di samping Damian.

“Lo gila!” bentak Damian ketika menyaksikan tingkah murahan Arabella. “Menjauhi!” geram Damian, mendorong pundak cewek itu.

“Aku ke sini buat kamu, Mian.”

“Gue nggak butuh. Lo sama sekali bukan prioritas gue. Nggak usah sok ngerasa dibutuhin.”

“Tapi—”

“Lo tahu kenapa gue nggak bisa suka sama lo?”

“Karena Daniel suka sama aku? Kamu ngerasa nggak enak sama Daniel, ‘kan?”

“Kepedeann lo. Alasannya cuma satu. Lo murahan. Gue nggak tertarik sama barang murah, kualitasnya pasti rendah,” ejek Damian.

“Biar aku tunjukkan seberapa murahannya aku,” ujar Arabella. Detik berikutnya, Arabella menerjang tubuh Damian dan mencumbu bibir

cowok itu dengan tergesa-gesa.

Cuma mimpi, batin Daniel saat samar-samar melihat Damian dan Arabella bercumbu di hadapannya. Daniel memutuskan untuk memejamkan matanya kembali dan melanjutkan mimpi buruknya.

"Bitch!" maki Damian lalu menghapus kasar jejak bibir Arabella di bibirnya. Punggung tangannya mengusap bibirnya berkali-kali dan tatapannya menjelaskan kepada Arabella betapa menjijikkannya sosok Arabella menurut pandangannya.

Dengan satu kali dorongan, Arabella terpentak. Bukan bertindak sebagai pecundang yang berani main kasar kepada perempuan, hanya saja menurutnya Arabella tidak lagi berhak diperlakukan baik-baik olehnya. Tingkah murahannya sudah di luar batas. Agresif bukan tipe Damian. Damian akui, paras Arabella memang cantik. Sayang, tidak membuat Damian tertarik. Dan, karena Arabella sudah menunjukkan sifat-sifat aslinya, Damian mengurungkan niatnya untuk membuka hati kepada cewek itu.

Arabella tersungkur di lantai. Tatapannya memelas, meski tidak membuat Damian merasa bersalah seperti apa yang dia harapkan.

"Ara."

Damian dan Arabella sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Panggilan lembut itu berasal dari Daniel yang masih terpejam di sofa. Nama Arabella disebut dalam tidur nyenyak Daniel. Bahkan lengkung senyum tercetak jelas di bibir Daniel.

"Yang kayak gitu lo sia-siain?" cibir Damian, menatap miris ke arah Daniel. Entah apa yang membuat Arabella tidak tertarik kepada Daniel. Cowok setulus, sesetia, dan sesabar itu hanya dimanfaatkan. Hakikatnya, manusia itu hidup untuk bermanfaat bagi orang lain. Bukan memanfaatkan apalagi dimanfaatkan. Mungkin Arabella akan

menyadari siapa Daniel jika Daniel sudah tidak lagi peduli dan bersikap dingin kepadanya. Karena, pada dasarnya, jika seseorang sudah berubah menjadi dingin dan tidak peduli, di situlah puncak kekecewaan berada.

“Aku nggak kayak gitu. Kamu tahu, ‘kan, kalau cinta nggak bisa dipaksakan? Aku nggak ada rasa apa pun sama Daniel. Aku udah berusaha buat suka, tapi aku nggak bisa,” ujar Arabella lirih agar tidak mengusik tidur nyenyak cowok di belakangnya.

“Lo berani ngomong teori cinta nggak bisa dipaksakan?! Apa kabar sikap lo ke gue? Bukannya lo maksa gue buat cinta ke elo?” tembak Damian, membuat Arabella gelagapan.

“Damian, kamu harus tahu kalau pertunangan kita bukan sepenuhnya paksaan aku. Pertunangan kita pertunangan bisnis. Ada simbiosis mutualisme dalam status kita. Kamu nggak bisa cuma nyalahin aku di sini.”

“Lo harus ingat!” Damian berkata serius seraya mengarahkan telunjuknya ke wajah Arabella. “Semua ada saatnya. Ada masanya kemunafikan lo bakal terbongkar dan banyak orang yang kecewa sama lo. Ingat! Kecewa levelnya lebih tinggi daripada amarah.”

Damian kembali melanjutkan, “Lo bisa aja nutupin kesalahan lo. Tapi penyesalan nggak bisa lo tutupin nantinya. Akan ada saatnya lo menyesali semua kemunafikan yang lo lakuin sekarang. Lo bakal minta waktu kembali buat memperbaiki. Ingat! Lo boleh main-main sama drama, tapi nggak sama karma.”

Arabella cepat-cepat berdiri untuk menahan langkah Damian. Tubuh mungilnya terpentak dan berakhir di sofa saat Damian menepis kuat tangannya.

“Gue udah di fase muak sama lo! Jangan bikin gue makin muak, Bella,” desis Damian, meninggalkan Arabella yang terdiam mematung, menatap kepergiannya.

“Jagain Angel, gue mau anterin Ara pulang. Nanti kalau Angel bangun sebelum gue pulang, ajak Angel main celengan. Kalau nanyain gue, telepon aja,” ucap Daniel kepada Damian yang tengah berbaring di samping Angel yang terlelap. Shella yang tadi menjaga Angel sudah keluar. Damian sengaja mengusir Shella karena dia tidak mau cinta terlarangnya kembali muncul. Sekarang, rasa itu sudah dia bunuh. Di dekat Shella, Damian sudah tidak lagi merasakan getar-getar cinta dan debaran dadanya pun sudah normal.

“Langsung pulang, nggak usah keluyuran,” pinta Damian yang sedang berusaha menarik jempolnya yang tengah diisap Angel.

“Nggak janji, tapi gue usahakan,” sahut Daniel dengan seulas senyum lebar. Cowok itu berlari kecil untuk mengambil jaketnya yang tersampir di kepala ranjang, lalu mengenakannya seraya berjalan keluar.

Di ruang tamu, Arabella menunggu sendirian. Menurut pengamatan Daniel, Arabella sedikit berubah. Wajah cewek itu tidak mencerminkan perasaan bahagia. Dia tampak terlalu tegang, apalagi sorot matanya. Jelas Arabella tidak baik-baik saja.

“Ayo pulang, aku anterin,” ujar Daniel seraya mengulurkan tangan.

Arabella menyambutnya. Mereka berjalan beriringan. Daniel memilih mengantarkan Arabella dengan mobil. Dia pun membukakan pintu untuk Arabella, berusaha memperlakukan Arabella seistimewa mungkin, seistimewa posisi Arabella dalam hidupnya.

“Kamu ada masalah? Kamu nggak seceria tadi. Apa gara-gara aku ketiduran terus kamu ngerasa diabaikan?” tanya Daniel saat dia baru saja duduk di kursi kemudi.

Arabella menggenggam tangan Daniel, meremasnya pelan sebelum akhirnya memberikan senyum yang membuktikan kepada Daniel bahwa dirinya baik-baik saja.

“Kalau ada apa-apa, bilang, ya?” ucap Daniel seraya membelai lembut pipi cewek di sampingnya. Arabella mengangguk. Daniel mendekatkan kepalanya ke wajah Arabella. Mendekat, dan semakin dekat. Refleks

Arabella memundurkan kepalanya dan mendorong dada Daniel. Sikap spontan itu membuat Daniel tersadar.

“Ara, aku nggak ada maksud. Maaf banget,” sesal Daniel yang merasa kehilangan kendali. Bisa-bisanya dia berniat mencium Arabella, cewek polos yang pasti tidak nyaman dengan kontak fisik semacam itu. Harusnya, Daniel tetap berpegang teguh dengan keyakinan bahwa kasih sayang itu menjaga, bukan merusak. Bagi Daniel, mungkin ciuman sudah biasa, tetapi Daniel tidak tahu bagaimana pendapat Ara tentang itu. Bisa saja Ara mengartikan ciuman sebagai sesuatu yang tidak dibenarkan.

“Astaghfirullah.” Daniel membasuh wajahnya dengan kedua tangan kosong. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu dikeluarkan. Sekarang dia jadi canggung di hadapan Ara.

“Sekali lagi aku minta maaf,” ujar Daniel.

Arabella menggerakkan kedua tangannya. Daniel memahami gerak tubuh Ara yang berkata, “Lupain aja.”

Daniel mengangguk, lalu melajukan mobilnya. Musik dia nyalakan dengan volume pelan. Baik Daniel maupun Ara tampak menikmati nada yang mengalun.

Mobil yang Daniel kendarai berhenti saat lampu merah. Kesempatan bagi Daniel untuk memeriksa ponselnya. Banyak pesan WhatsApp yang masuk. Hanya dari *group chat* SAVAGE yang dia buka. Dia tersenyum puas dengan laporan kerja sahabat-sahabatnya. Ponsel kembali dia masukkan ke saku jaket.

“Kita mampir makan dulu nggak apa-apa, ‘kan?” tanya Daniel, yang diangguki Ara. Sepertinya rencana yang dia susun akan berjalan mulus. Langkah pertama sudah terlaksana. Daniel harus mempersiapkan diri untuk langkah selanjutnya. Tentu saja doa tidak lupa Daniel panjatkan.

“Kita makan di restoran kesukaan kamu,” putus Daniel.

Tidak ada tanggapan dari Ara. Cewek itu sudah sibuk dengan ponselnya, memantau akun media sosial milik Damian. Arabella ter-

paksa membuat akun baru lantaran akunnya diblokir oleh cowok itu.

“Ara, kamu tahu, ‘kan, apa yang lebih buruk daripada patah hati? Terus bertahan mencintai tanpa berani mengungkapkan. Karena itu aku sengaja ajak kamu ke sini. Aku mau ngomong sesuatu sama kamu,” ucap Daniel setelah mereka selesai makan.

Please, jangan bilang Daniel mau nembak. Niel, kamu jangan buat posisi aku di mata Damian makin salah. Apa kamu nggak bisa lihat kalau aku nggak ada rasa sama kamu? Please, jangan baperan. Dalam hati, Arabella memohon kepada Daniel yang sekarang terlihat sedikit gugup.

“Ara, aku nggak tahu kapan tepatnya aku ngerasain ini sama kamu. Aku juga nggak tahu kenapa aku jatuh cinta sama kamu. Setiap di dekat kamu, aku selalu merasa nyaman. Aku emang nggak bisa romantis. Aku kehilangan kata-kata, aku gugup mau ngomong ini. Aku suka sama kamu. Bukan sekadar suka, aku sayang sama kamu. Kamu mau jadi pacar aku?” Daniel membuang napas penuh kelegaan saat kalimat-kalimatnya berhasil dia lontarkan. Keringat mulai membasahi dahinya. Saat ini, dia benar-benar gugup. Kegugupannya bercampur dengan rasa khawatir.

Arabella mematung. Pandangannya tertuju kepada Daniel. Lalu, satu tangannya terangkat. Daniel baru menyadari ada cincin tersemat di jari manis gadis itu.

“Maksudnya?” tanya Daniel, berpura-pura tidak bisa menangkap maksud Ara. Dia hanya ingin memastikan bahwa kesimpulan yang dia tarik adalah sebuah kesalahan. Dia masih berharap kepada Ara.

Aku sudah memiliki tunangan. Maaf.

Selepas membaca ketikan Ara, Daniel merasa dinding-dinding kebahagiaan yang baru saja dia bangun runtuh. Ketakutannya benar-benar terjadi. Ketakutan terbesarnya adalah dia dekat dengan Ara,

tetapi mereka tidak bisa bersama. Dalam hati, Daniel mentertawai dirinya sendiri. Selama ini, Daniel terlalu bahagia di dekat Ara hingga dia lupa siapa dirinya: bukan siapa-siapa.

“Ternyata ini cuma perasaanku, bukan perasaan kita. Aku salah. Selama ini aku mikir kita punya perasaan yang sama,” ujar Daniel. Cowok itu tersenyum kecut, menelan pil kekecewaan.

Maaf, Niel. Selama ini aku nggak cerita soal pertunangan aku. Aku takut kedekatan kita berakhir karena status aku.

“Dengan ngasih harapan dan kode ke aku buat berjuang sendirian? Harusnya kalau emang nggak ada kesempatan, kamu bilang dari awal,” ucap Daniel. Nada bicaranya sudah berubah. Kekecewaannya semakin tinggi.

Maaf, Niel. Aku tahu aku salah. Kamu pasti terluka. Aku minta maaf.

Daniel menghela napas, lalu tersenyum.

“Nggak apa-apa, nggak perlu minta maaf. Mencintai itu nggak selamanya memiliki. Harus ada keikhlasan juga. Semoga kamu bahagia sama dia.”

Daniel meneguk sisa minuman miliknya untuk menetralkan perasaan, mencoba menyingkirkan kekecewaan dan amarah atas kenyataan pahit yang harus dia hadapi. Semuanya menjadi luka dan hanya Daniel yang bisa merasakan. Orang lain tidak perlu tahu bahwa luka itu ada dalam dirinya. Kini, Daniel percaya bahwa luka tercipta dari seseorang yang dia anggap istimewa.

Andai saja dari awal Daniel tahu akan seperti ini pada akhirnya, Daniel hanya akan mengagumi Ara tanpa menyimpan perasaan terhadapnya.

Daniel meraih ponsel yang Ara sodorkan. Cowok itu membaca tulisan Ara.

Maaf kalau selama ini kedekatan kita kamu anggap sebagai harapan. Selama ini, aku nyaman dengan persahabatan kita. Jangan rusak persahabatan kita dengan cinta.

“Hahaha.” Daniel tertawa pelan untuk menyembunyikan perasaannya. Lalu berkata, “Gimana aku nggak nyimpan rasa sama kamu kalau kamu ngasih harapan yang kelihatan nyata?” Kemudian, dia kembali mentertawai apa yang terjadi di antara mereka.

“Ya udah, nggak apa-apa. Udah selesai makannya? Pulang, yuk!” ajak Daniel.

Udah terbiasa sakit hati, tapi kok masih sesesak ini? batin Daniel saat mencoba untuk baik-baik saja. Dia harus bisa ikhlas meski menderita kehilangan dan tetap tersenyum.

Batalin rencana selanjutnya. Kalian pulang aja. Ara udah punya tunangan. Makasih bantuannya, Gengs! Traktiran tetep ada buat kalian.

Pesan itulah yang Daniel kirim ke *group chat* SAVAGE.

“Kita tetep sahabatan, kok. Aku hargain kamu.” Daniel tersenyum lebar kepada Arabella.

Tetep senyum meski udah dikecewain berkali-kali. Gue ini bodoh atau apa? maki Daniel kepada dirinya sendiri. []



Bagian Tujuh Belas

Slepas mengantarkan Arabella sampai ke rumah, Daniel langsung memacu mobilnya dengan kecepatan penuh untuk melampiaskan perasaan kecewanya. Sosok gadis tunawicara bernama Arabella sudah terukir terlalu dalam di hatinya. Hingga untuk menghapus apalagi sampai melupakan cewek itu, Daniel seakan menyakiti dirinya sendiri. Daniel menyerah. Dia tak mampu melupakan Arabella. Semakin dia berusaha melupakan, rasa cintanya semakin terasa.

Sampai detik ini pun Daniel masih belum bisa menerima kenyataan bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan. Kebersamaan yang sudah dilewatinya bersama cewek itu ternyata tidak berarti apa-apa. Perhatian, kasih sayang, dan segala yang sudah dia curahkan kepada Arabella hanya dianggap sebagai gestur pertemanan.

Entah ke mana Daniel memacu mobilnya. Dia hanya terus melaju tanpa arah mencari ketenangan hati lewat angin malam yang menjamah tubuhnya. Merasa lelah, Daniel menghentikan laju kendaraan di tepi jalan yang sepi dan minim pencahayaan. Daniel keluar dan berdiri di samping mobilnya. Tempat dia berpijak saat ini terasa asing. Sepertinya dia sudah pergi terlalu jauh.

Daniel mengecek ponsel dan mendapati tanda tidak ada jaringan di

layar. Ponselnya kembali dia masukkan ke saku celana.

Berada di tempat asing tentu bukan hal yang baik. Apalagi Daniel tidak mengenal seluk-beluk tempat ini dan dia hanya sendiri. Bahaya bisa mengintainya kapan saja dan sebelum bahaya itu datang, Daniel harus bergegas pergi.

Baru saja dia membuka pintu mobil, suara bising knalpot terdengar meraung-raung dari dua arah berlawanan. Daniel mengangkat satu telapak tangannya saat merasakan silau karena lampu motor yang menyorot tepat ke wajahnya.

“Sial!” umpat Daniel, mulai siaga satu saat sadar dirinya dikepung empat motor. Setidaknya, ada delapan cowok. Mereka berboncengan. Entah dari mana datangnya, yang pasti mereka bukan orang baik-baik. Penampilan dan cara mereka menatap membuat Daniel yakin bahwa dia tengah masuk zona berbahaya.

Dua cowok turun dan menghampiri Daniel. Wajah mereka sangar, dengan tato yang memenuhi sepanjang leher dan lengan. Ada tindik di kedua telinga dan kalung yang memanjang sampai ke dada.

“Punya apa lo?” tanya cowok berambut merah seraya menarik jaket yang Daniel kenakan.

“Ini boleh juga,” celetuk cowok yang satunya seraya melompat duduk di atas kap mobil milik Daniel. Mengusap kap mobil itu dengan penuh hasrat ingin memiliki.

Keempat motor itu sudah tidak mengeluarkan suara bising. Kini, pengendara beserta yang dibonceng turun menghampiri Daniel.

Sialan! Jumlah mereka yang cukup banyak mematahkan keberanian Daniel untuk melawan. Satu lawan delapan bukan duel seimbang. Jelas dirinya akan ditumbangkan dengan mudah. Apalagi melihat fisik mereka, baku hantam pasti sesuatu yang biasa mereka lakukan.

“Gede juga nyali lo ke sini sendirian. Lo tahu, ‘kan, ini daerah kekuasaan gue?”

Daniel menebak dia adalah ketua dari komplotan di hadapannya.

Tampangnya paling menyeramkan di antara yang lain.

Bruk! Daniel tersungkur di atas aspal saat salah satu dari mereka mendorongnya kuat. Dia cepat-cepat bangkit saat salah satu cowok itu memasuki mobilnya.

“Sampah!” Boneka Barbie milik Angel yang tergeletak di dasbor dilempar ke wajah Daniel. Tentu saja itu membakar kemarahan Daniel. Daniel memungut boneka Barbie Angel, membersihkan boneka itu, lalu mengamankannya ke dalam jaket yang dia kenakan.

“Banci, mainnya Barbie,” kelakar sang pemimpin yang diikuti gelak tawa anak buahnya.

Serangan tiba-tiba Daniel layangkan. Gerakannya yang mendadak tanpa aba-aba berhasil mendarat sempurna. Kekuatan kakinya mampu mendorong dada sang pemimpin geng hingga cowok itu mundur beberapa langkah. Jika saja tidak ada yang menahannya, sudah pasti cowok itu terjatuh.

Serangan Daniel menjadi awal perkelahian dimulai. Daniel berlari bukan untuk menghindari. Hanya saja dia butuh ruang lebih luas untuk memudahkan pergerakannya.

“Habisi bajingan tengik itu!” titah cowok yang tadi mendapatkan serangan dari Daniel. Sedetik kemudian, tujuh cowok berlarian menghampiri Daniel. Mereka berdiri membentuk lingkaran, mengepung posisi Daniel. Daniel benar-benar siaga. Lengah sedikit saja, pasti berakhir fatal untuk dirinya.

Pukulan terus menyerang Daniel. Satu per satu dari mereka unjuk pukul untuk menumbangkan Daniel. Beberapa mengenai wajah hingga meninggalkan jejak biru keunguan. Kedua sudut bibirnya sudah robek, mengucurkan darah segar.

“Argh,” ringis Daniel begitu jatuh tersungkur selepas mendapatkan tendangan kuat di perutnya. Kedua tangannya memegang perut. Cairan putih baru saja keluar dari mulutnya. Daniel merasa sudah tidak mampu melawan mereka.

Tiba-tiba saja, sebuah tangan terulur ke arahnya. Tangan itu menggenggam erat tangan Daniel dan membantu Daniel untuk bangkit.

“Kuasai lebih banyak bela diri biar nggak grogi. Katanya laki, masa cuma segini,” ujar orang yang membantu Daniel. Daniel tidak bisa melihat wajahnya karena tertutup helm *full face* berkaca gelap. Namun, dari suaranya, jelas itu bukan cowok, melainkan suara cewek. Fakta itu membuat Daniel kaget.

“Nggak usah ikut campur!” seru salah satu anggota komplotan itu.

Cewek itu melepaskan genggamannya, membiarkan Daniel berdiri tanpa bantuannya.

Helm *full face* yang dia kenakan dilepas, lalu dilempar ke arah delapan cowok itu. Sama seperti Daniel, mereka juga terkejut melihat sosok itu. Seorang cewek cantik berambut panjang.

“Maju! Langsung semua, satu-satu kelamaan,” ucap cewek itu tanpa rasa takut saat menantang kedelapan cowok berbahaya itu. Bahkan, cewek itu masih bisa tersenyum meremehkan.

“Jangan gila! Lo cewek, sendiri. Mereka cowok, delapan!” geram Daniel mencekal lengan cewek itu untuk memperingatkan agar dia segera mundur.

Dalam sekali entak, cekalan Daniel terlepas.

“Mau taruhan? Bahkan kalau lo gabung sama mereka aja gue masih mampu lawan.”

“Awas!” Daniel mendorong bahu cewek itu saat salah satu dari mereka hendak memukulnya.

Daniel dibuat menganga lebar dengan gerakan gesit cewek itu untuk mengelak dari pukulan lawan. Tiga lawan yang menyerangnya ditangani dengan mudah. Bahkan, cewek itu tidak terlihat tengah berkelahi, lebih terlihat seperti bermain dengan anak-anak. Yang sulit dipercayai adalah bagaimana cewek itu menyerang balik hingga lawannya tumbang dengan satu kali pukulan kerasnya.

“Gimana? Masih mau remehin cewek?” Cewek itu tersenyum lebar

seraya menaikkan sebelah alisnya, menatap angkuh ke arah Daniel setelah berhasil menumbangkan tiga cowok yang menyerangnya.

Aksi cewek itu belum berhenti sampai di situ, dua orang yang hendak menyerang Daniel dari belakang langsung dia hajar.

“Jangan diem aja. Lawan mereka. Anggap aja olahraga,” ajak cewek itu seraya mendorong tubuh Daniel hingga menubruk tubuh lawan.

Cewek itu tertawa terbahak-bahak, lalu kembali berlari untuk menyelamatkan Daniel.

“Parah! Gitu aja udah loyo. Mundur lo!” titah cewek itu kepada Daniel yang sudah kehilangan tenaga hingga tidak mampu lagi berkelahi.

Daniel enggan mundur. Dia berdiri di samping si cewek.

“Gue nggak bisa mundur. Lo mau mati konyol ngadepin mereka sendirian?”

“Halah. Lo juga cuma jadi figuran. Nggak mukul dari tadi. Masih sok-sokan, muka udah bonyok juga,” cibir cewek itu blak-blakan.

“Lo!” geram Daniel kesal sendiri saat cewek itu sudah kembali baku hantam dengan empat cowok lain. Untuk pertama kalinya Daniel melihat cewek sejenis itu. Lihai dalam bertarung, tetapi aura kecantikan dan pesonanya sebagai cewek tidak mampu ditolak.

“Pelan-pelan, bisa?” desis Daniel saat cewek itu mengobati lukanya tanpa kehatian-hatian.

Mendapat teguran, cewek itu malah semakin menekan kuat luka Daniel bersamaan dengan tawa renyahnya saat melihat ekspresi kesakitan yang Daniel tunjukkan.

“Luka gini doang. Lebay,” cibir cewek itu seraya menonjok dada Daniel. Bekas pukulan di dadanya tadi saja belum hilang, sudah ditambah lagi.

“Lebay gundulmu. Sakit beneran,” protes Daniel.

“Iya, nggak usah nangis juga, sih. Hahaha....”

“Nama lo siapa? *Btw*, makasih udah nolongin gue,” ujar Daniel setelah cewek itu mengobati lukanya.

Kotak P3K dan beberapa peralatan yang digunakan untuk mengobati luka Daniel diletakkan di meja. Saat ini Daniel berada di rumah cewek itu, tidak jauh dari lokasi pengeroyokan.

“Ngajak kenalan? Kaku amat,” cibir cewek itu, membuat Daniel berdecak sebal.

“Dipikir-pikir, lo rese, ya?”

“Rese itu nama belakang gue. Gue tebak nama lo Daniel Manuel Regata.”

“Kok lo tahu nama gue?!”

“Mbah Dukun! Gimana? Sakti nggak?” ujar cewek itu bangga seraya menepuk dadanya pelan.

“Sialan!” umpat Daniel seraya meringis kesakitan. Bekas pukulan kedelapan cowok tadi masih menyisakan rasa sakit.

“Kita satu sekolah. Cuma emang gue sibuk bolos, jadi lo belum pernah *meet and greet* sama gue.”

“Tapi kenapa lo tahu gue?”

“Ya lo kayak nggak tahu aja. Cewek satu sekolah ngomongin lo sampe kuping gue budek. Mau tahu nggak apa yang mereka bilang soal lo? Daniel Manuel Regata, anak sultan, jebolan SMA Garuda, *bad boy* idaman, paket lengkap, bikin halu cewek-cewek.”

“Lo juga ikutan ngomongin gue?”

“Gue? Ngomongin lo? Mending nyedotin isi pulpen dibanding ngomongin lo. Lagian lo biasa aja. Menang ganteng doang, dikit. Nggak sesempurna yang mereka kira.” Cewek yang belum Daniel ketahui namanya itu kini merapikan rambutnya yang ikatannya mengendur. Daniel benar-benar tidak tahu siapa cewek ini. Di sekolah barunya, dia belum pernah melihat cewek ini sekali pun.

“Jadi, nama lo siapa?”

“Ajak gue kenalan kalau besok lo nemu gue di sekolahan. Sekarang lo pulang. Bisa pulang sendiri, ‘kan? Atau mau gue anterin?”

“Jawab Daddy! Kamu berantem sama siapa? Itu muka sampe babak belur kayak gitu. Daddy udah bilang berapa kali sih sama kamu? Jangan sok jagoan! Nggak usah nyelesaiin masalah pakai kekerasan fisik!”

Daniel hanya bisa menghela napas berat. Dia sudah mengatakan bahwa dia tidak apa-apa, tetapi Juan masih belum berhenti bertanya. Dalam hati Daniel mengutuk luka-luka yang tidak bisa dia sembunyikan dari orangtuanya itu.

“Namanya juga anak muda, Bi. Abi kayak nggak pernah muda aja.”

“Daddy pernah muda, tapi nggak kayak kamu kerjaannya berantem. Pulang-pulang babak belur, bikin orangtua khawatir.”

“Ya kita kan beda, Bi. Percaya, kok, Abi mah saleh sejak bujangan. Tapi mending sekarang biarin Daniel berangkat sekolah sebelum yang lain lihat wajah Daniel, apalagi Mommy sama Angel. Nanti siang ini luka langsung ilang semua. Kalau perlu operasi plastik, deh, Bi.”

“Niel, Daddy ini khawatir sama kamu. Tapi kamu malah kayak gitu responsnya.”

“Ya udah, deh. Jadi, tadi malem aku mau dirampok. Tapi aku kan anaknya pendekar, masa dirampok diem aja. Ya pasti ngelawan. Mereka berdelapan, aku sendirian. Ceritanya Daddy lanjutin sendiri. Aku mau berangkat. Uang sakunya mana?” Daniel menodongkan tangan.

“Tambahin, ya, Bi,” pinta Daniel saat Juan membuka dompet tebalnya.

“Ini terakhir kalinya Daddy lihat wajah kamu kayak gini,” pungkas Juan seraya menyodorkan lima lembar uang seratus ribuan kepada putra keduanya. Mendapat uang saku sebanyak itu, Daniel langsung mencium satu per satu uangnya.

“Kalau uang sakunya segini terus, lumayan. Bisa sewa tukang pukul tiap hari.”

Sejak pukul 06.15, Daniel sudah berdiri menjaga pintu gerbang untuk mencari cewek yang semalam menolongnya. Dia penasaran setengah mati tentang cewek itu hingga dia tidak bisa tidur. Bahkan pikiran tentangnya mampu membuat Daniel lupa tentang sosok Arabella. Cewek itu berkali-kali lipat lebih menarik dibanding Arabella. Apalagi saat dia mengingat cara cewek itu berkelahi.

Sambil mengusap-usap lebam di pipi, Daniel mengamati satu per satu murid yang memasuki gerbang. Sudah setengah jam lebih, tetapi cewek itu belum juga muncul. Sampai bel tanda dimulainya pelajaran berbunyi pun, cewek yang dia tunggu masih tidak kelihatan batang hidungnya. Daniel memutuskan untuk meninggalkan pintu gerbang sebelum ditutup oleh satpam. Statusnya yang masih murid baru belum memungkinkan untuk bertindak semaunya sendiri.

“Buka pintunya lah, Pak! Telat semenit doang. Lebay, ah! Nggak asyik!”

Daniel menoleh ke belakang dan cewek yang tengah dia tunggu sedari tadi berdiri di depan gerbang sembari memohon agar pintu gerbang dibuka. Melihat itu, Daniel langsung berlari menghampiri.

“Hai!” sapa Daniel. “Kita ketemu lagi. Apa bisa kita mulai sesi perkenalannya?”

Daniel menaikkan sebelah alis, diiringi cengiran lebarnya yang khas. Tangannya terulur melewati sela pintu gerbang. Tatapannya enggan beranjak dari paras ayu gadis di hadapannya. Daniel masih tidak habis pikir gadis inilah yang semalam menolongnya. Rok pendek di atas lutut, baju seragam ketat yang tidak masuk ke rok dan menonjolkan dada, ditambah balutan *make-up* di wajah, rasanya sulit dipercaya jika di

balik itu semua tersimpan jiwa preman.

“Lo?! Nggak elit banget ngajak kenalan. Ngebet banget mepet gue,” cibir cewek itu, menepuk keras tangan Daniel yang terulur ke arahnya.

Daniel menarik cepat tangannya. Tepukan cewek itu lumayan sakit. Dia meniup-niup tangannya yang memerah.

“Payah. Baru digituin doing udah kesakitan, malah sok-sokan ngajak kenalan,” ejeknya, membuat Daniel mengembangkan senyum.

“Namanya juga usaha,” gerutu Daniel.

“Lo nggak ada niatan bukain pintu gerbang? Tipikal cowok yang nggak peka, bukan tipe gue.” Cewek itu menatap remeh ke arah Daniel dengan kedua tangan terlipat di dada.

“Kasih tahu nama lo dulu, ntar gue bukain. Satpamnya bakalan nurut kalau gue yang nyuruh. Iya, ‘kan, Pak?” tanya Daniel kepada satpam yang berdiri tak jauh dari hadapannya. Dari saku seragamnya, Daniel mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu yang dia arahkan kepada si satpam sebagai iming-iming.

Satpam itu mengacungkan jempol dengan semangat. Cewek yang masih belum Daniel ketahui namanya itu mendongak. Seakan tengah mengamati langit yang cerah.

“Buat bolos enak, nih. Gue bolos aja.”

“Pak! Bukain pintunya cepet!” titah Daniel, yang langsung dilaksanakan oleh si satpam.

Daniel buru-buru keluar untuk menahan kepergian cewek itu. Tas punggungnya yang ditarik kuat oleh Daniel berhasil menghentikan langkahnya. Cewek itu memutar malas tubuhnya, lalu memukul tangan Daniel hingga terlepas dari tasnya.

“Sadis banget jadi cewek! Main pukul,” gerutu Daniel, mengusap lengannya.

“Itu cara gue nyelesaiin masalah secara instan. Gue terlalu sayang sama suara merdu gue, makanya jarang adu bacot. Mending adu otot.”

Daniel mengangkat telunjuknya untuk membuat garis miring di jidatnya.

“Buruan masuk, pintunya udah dibuka berkat gue. Lo utang budi sama gue. Cukup bayar pakai nama, lunas.”

“Gue masih belum tertarik. Cara lo masih cupu.” Lagi-lagi cewek itu mengejek Daniel. Belum sempat Daniel berkata apa-apa, cewek itu lebih dulu melenggang pergi. Daniel menggeleng-geleng. Rasa penasaran menguasai dirinya. Hingga tanpa sadar Daniel berlari kecil untuk menyusul. Sebelumnya, dia sudah menyerahkan dua lembar uang seratus ribumannya kepada satpam, sesuai yang dia tawarkan tadi.

Kini, Daniel berhasil melangkah sejajar dengan cewek tersebut. Cewek itu berjalan angkuh di samping Daniel. Keberadaan Daniel pun seolah tak dianggap.

“Seberapa penting nama lo sampai lo nggak mau ngasih tahu gue?” Daniel membuka suara.

“Seberapa penting nama gue sampai lo ngebet banget pengen tahu?”

“Oke, siapa pun nama lo nggak penting. Yang terpenting, lo harus ingat, siapa pun nama lo nantinya, bakal gue panggil Ayang.”

Cewek itu menghentikan langkah, mengamati Daniel yang cengengesan.

“Baper?” tebak Daniel saat melihat perubahan ekspresi cewek yang membuatnya penasaran itu. Telapak tangannya mendarat di puncak kepala cewek itu, mengusap pelan.

Daniel langsung lari terbirit-birit saat cewek tersebut menggulung lengan seragam pendeknya. Daniel tidak sepenuhnya kabur, dia hanya ingin menjaga jarak.

“Simpan tenaga lo buat nanti kita berantem pas malem pertama. Di kamar, biar seru. Nanti gue kasih tahu senjata kami para cowok,” ledek Daniel, kembali berlari saat cewek itu memutuskan untuk mengejarnya.

Daniel sibuk menatap wajahnya lewat kaca spion sebelum masuk ke rumah. Dia ingin melihat bagaimana kondisi luka lebamnya siang ini. Ternyata wajahnya masih sama hancurnya. Daniel tidak mungkin bisa menyembunyikan ini dari Mommy, Damian, dan adik-adiknya.

“Harus pake *magic* biar cepet,” komentar Daniel sembari menekan pelan lebamnya.

“Pake helm di rumah kelihatan pinternya nggak?” Daniel bermonolog. Tatapannya tertuju ke helm berkaca gelap di motor. Jika dia mengenakan helm, lukanya pasti akan tertutupi, tidak akan ada yang terlihat. Hanya kegoblokannya yang akan tampak jelas. Bisa-bisa Juan nanti menghujatnya.

“Biar kayak *oppa-oppa* Korea,” ujar Daniel setelah mengenakan masker kain yang mampu menutupi pipi, hidung, sampai ke dagu. Masker itu dia ambil dari motor matik Damian yang terparkir di samping motor sportnya.

Urusan lebam sudah selesai. Daniel mulai melangkah. Di teras rumah, tampak Juan yang tengah menggendong Angel. Angel memang belum sepenuhnya sembuh dari sakit. Anak itu masih rewel dan membuat Juan harus mangkir dari pekerjaannya. Istrinya yang tengah hamil muda membuatnya harus turun tangan sendiri mengurus anaknya yang paling manja.

“Kesayangannya Kak Daniel masih sakit?” tanya Daniel begitu sampai di hadapan Juan. Tas punggungnya dilempar asal ke kursi yang ada di teras rumah.

Angel yang berada di gendongan ayahnya mengangguk, memasang wajah memelas. Anak itu menggembungkan pipi, terlihat semakin menggemaskan.

“Matanya panas, kepalanya cenat-cenut, telus badannya lasanya nggak enak,” adu Angel. Matanya berkaca-kaca dan dia langsung mengulurkan tangan, meminta digendong oleh Daniel. Daniel pun meraih tubuh mungil adiknya. Punggung tangannya ditempelkan di kening

Angel. Tidak sepanas tadi malam. Memang Angel saja yang masih rewel.

“Kuda Nil kenapa mukanya ditutupin?” tanya Angel, hendak melepas masker yang Daniel kenakan, tetapi ditahan oleh cowok itu.

“Angel bau, jadi Kakak harus pake masker.”

Angel menjotos pipi Daniel cukup keras lantaran tidak terima dengan ucapan kakaknya. Daniel memelotot. Angel memukul tepat di area lebamnya. Untung saja Angel tengah sakit, jika tidak Daniel pasti akan membanting Angel hingga hancur sampai DNA.

“Kak, ini susunya Angel,” ujar Rizal yang datang membawa botol susu Angel.

Daniel menerima botol susu dan menyumpal mulut Angel dengan dot. Cowok itu duduk sembari memangku Angel yang sibuk mengenyot.

“Kak, nanti sore main bola, ya?” ajak Rizal.

“Nggak boleh! Kuda Nil mau main sama Angel. Kak Ijal main sama Kak Mian aja,” sahut Angel seraya memeluk lengan berotot kakaknya.

“Itu mobil siapa, Bi? Lagi ada tamu? Hm, kayak nggak asing sama mobilnya,” tanya Daniel yang baru menyadari keberadaan mobil yang terparkir di sebelah mobil Juan.

“Itu mobilnya Arabella. Lagi ada urusan sama Damian.”

“Kak Ala yang jahat itu. Angel nggak suka. Kuda Nil nggak boleh sama Kak Ala. Nanti ketulalan nggak bisa ngomong,” celetuk Angel.

Ara? Kok gue baru nyadar Ara ngegasin Damian, ya? Selama main ke sini, mepet Damian mulu, batin Daniel.

“Jangan ganggu mereka, kamu jagain Angel aja biar nggak rusuhin Arabella,” pesan Juan sebelum masuk ke rumah.

Daniel mencoba mengingat tentang Arabella yang selalu berusaha mengorek tentang Damian kepadanya. Selama ini, dia tidak sadar bahwa banyak sekali pertanyaan seputar Damian diselipkan dalam setiap obrolan.

Ara bilang udah punya tunangan. Cuma alesan buat nolak gue atau emang beneran? Ara nggak deket sama siapa pun selain gue. Kalau beneran

tunangan, sama siapa? Damian? Mana mungkin, batin Daniel.

Damian menatap punggung Daniel yang akhirnya lenyap di balik tembok. Meski saat melintas di ruang tamu, Daniel terlihat tidak memedulikannya dan Arabella, tetapi Damian tahu bahwa diam-diam kembarannya melirik ke arah Arabella. Raut kecewa begitu kentara di wajah Daniel tadi. Kekecewaan itu memupuk rasa bersalahnya hingga semakin tumbuh subur.

“Lo kapan pulang?” tanya Damian, setengah mengusir Arabella yang betah berlama-lama di rumahnya. Jika bukan karena Juan, Damian memilih untuk mengusir Arabella sejak tadi. Dia sudah terlalu muak kepada cewek itu.

Arabella setia melakoni peran menjadi gadis tunawicara. Tangannya sibuk berbahasa isyarat untuk menjawab pertanyaan Damian. Setiap gerakan Arabella benar-benar Damian abaikan. Cowok itu menolak untuk memperhatikan bahasa tubuh Arabella.

“Capek gue lihat lo ngedrama,” pungkas Damian, lalu meraih ponselnya. Memainkan ponsel sepertinya lebih bermanfaat daripada meladeni Arabella.

“Apaan, sih?!” sentak Damian tidak suka saat Arabella merebut ponsel dari genggamannya. Tangan Damian terulur, berniat merebut kembali ponsel miliknya. Namun, gerakannya kalah cepat. Cewek itu sudah terlebih dahulu menjauhkan ponsel itu dari jangkauan Damian.

“Balikin!” geram Damian penuh penekanan.

Arabella menggeleng pelan, memasukkan ponsel Damian ke *sling bag*-nya.

Damian mengumpat dalam hati. Dia menatap tajam ke arah Arabella yang tengah sibuk menulis di buku catatan kecil yang sering dia bawa ke mana-mana untuk mendalami perannya sebagai gadis tunawicara.

Anterin aku pulang, Mian.

“Lo bawa mobil plus sopir juga, kalau lo lupa,” ujar Damian selepas membaca catatan kecil Arabella.

Damian menatap malas kepada Arabella yang tengah menggerakkan kedua tangannya. Jika dia tidak salah menerjemahkan, maksud dari bahasa tubuh Arabella adalah “Aku maunya kamu.”

“Males,” ucap Damian singkat, lalu menumpuk buku-bukunya yang terserak di meja untuk diboyong kembali ke kamarnya. Buku itu hanya properti dramanya dengan Arabella agar tidak menimbulkan kecurigaan Daniel.

“Pulang sana!” usir Damian sebelum kembali ke kamarnya, meninggalkan Arabella.

“Shel, mau ke mana?” tanya Damian mengadang langkah Shella yang tergesa-gesa.

“Bukan urusan Kakak. Permisi, aku mau pergi.”

Tubuh Shella ditarik begitu kuat oleh Damian hingga tubuh kecil Shella menubruk dada bidangnya. Damian tidak suka diabaikan.

“Kamu jauhkan kakak?” tebak Damian, mendorong tubuh mungil adiknya hingga punggung Shella menubruk dinding. Damian maju selangkah, mengurung tubuh Shella dengan kedua tangannya. Sekuat apa pun Shella berusaha untuk mendorongnya menjauh, tidak ada gunanya.

“Kak!” geram Shella frustrasi. “Aku harus pergi.”

“Ke mana? Kakak bisa antar.”

“Nggak perlu. Aku bisa pergi sendiri.”

“Apa karena Arabella, kamu berubah ke Kakak?”

“Apanya yang berubah? Aku nggak ngerasa berubah. Bukannya Kakak yang berubah?”

“Shella, Kakak mohon. Jangan mempersulit Kakak. Kamu nggak tahu gimana usaha Kakak buat lupain kamu. Jangan biarkan rasa itu tumbuh juga dalam diri kamu, Kakak nggak bisa.”

“Minggir. Aku mau pergi. Perlu Kakak tahu, aku nggak ada perasaan apa pun sama Kak Mian. Perasaanku udah bener, Damian itu kakakku.”

“Kemarin gue nembak Ara, tapi ditolak. Miris, ‘kan? Lo tahu gimana dekatnya gue sama dia. Kami yang pernah sedekat itu, sekarang malah ngejauh. Tapi gue masih sayang,” ujar Daniel, berbagi kisah kepada kembarannya.

Saat ini, Daniel dan Damian tengah berada di kamar Angel. Tidak hanya mereka, Angel dan Rizal juga ada. Kedua anak itu sudah terlelap setelah lelah bermain. Rizal berbaring di lengan Damian sementara Angel berbaring di lengan Daniel. Malam ini, Angel dan Rizal tampak kompak. Bahkan tidur pun ingin bersama.

“Alasannya?”

“Ara udah punya tunangan. Kalau lo jadi gue gimana? Gue deketin, dia *welcome*, bahkan ngasih lampu hijau. Apa gue yang baperan?” Daniel menatap ke arah langit-langit kamar.

“Bukan lo yang baperan, tapi dia yang bajingan,” tandas Damian dengan kosakata pedas seperti biasa.

“Filtranya lupa lo pake? Oh iya, lo ada hubungan sama Ara? Gue liat-liat, lo sekarang deket sama Ara. Mungkin lo tahu siapa tunangannya,” tanya Daniel.

“Gue orangnya,” Damian menjawab dengan tenang. Dia tidak takut kebenaran yang dia beberkan akan menjadi petaka untuk hubungannya dan Daniel yang baru saja membaik. Satu kebohongan yang disembunyikan akan terus menciptakan kebohongan-kebohongan lain. Damian sudah cukup merasa berdosa, dia tidak mau dosanya

semakin besar kepada saudara kembarnya dengan terus menambah kebohongan. Lagi pula, cepat atau lambat pasti Daniel akan mengetahui semuanya. Sebelum Daniel tahu dari orang lain, Damian memutuskan untuk mengakuinya sendiri.

“Haha..., halo lo?” ujar Daniel seraya memindahkan kepala Angel ke bantal. Dia tertawa hambar untuk menyembunyikan ekspresi asli wajahnya. Jujur saja, Daniel sudah menduga tentang hal ini sebelumnya. Ternyata dugaannya benar.

“Gue serius. Ini,” sahut Damian. Satu tangannya menyusup ke kaus yang dia kenakan untuk menunjukkan kalung berbandul cincin pertunangannya dengan Arabella.

Daniel membuka mulut, tetapi tidak ada suara yang keluar. Lidahnya mendadak kelu dan otaknya pun seolah membeku. Tidak tahu harus merespons seperti apa tentang pertunangan Damian dan Arabella.

Cowok itu beranjak dari posisi berbaringnya dan kini melangkah ke arah jendela besar di kamar Angel. Dibukanya jendela itu untuk membiarkan angin malam masuk menerpa wajahnya. Daniel sengaja menghindari adu tatap dengan Damian karena dia merasa tidak mampu menyembunyikan ekspresi kecewanya kali ini. Dia tak sanggup lagi berpura-pura bahwa dirinya baik-baik saja. Karena nyatanya dia tidak baik-baik saja.

“Sejak kapan?” tanya Daniel saat Damian sudah berdiri di sampingnya. Keduanya berdiri kaku, menatap kosong ke arah depan.

“Pas gue sama Daddy pergi. Gue sama Daddy ke Singapura dan di sana gue tunangan sama Arabella.”

Daniel memejamkan mata, menikmati rasa sesak di dadanya. Drama yang dimainkan Damian dan Arabella benar-benar membodohnya. Kekecewaannya bertambah saat tahu ternyata Juan juga terlibat dalam drama itu.

“Lo tahu kalau gue suka sama Ara?”

“Tahu.”

“Terus kenapa lo tunangan sama Ara? Oh, gue paham. Lo mau balas dendam? Gue pikir kita udah baik-baik aja, tapi nyatanya nggak.”

“Demi Tuhan, gue sama sekali nggak ada kepikiran kayak gitu. Awalnya aja gue nggak tahu kalau cewek yang mau dijodohin sama gue itu Arabella.”

“Aneh. Kenapa Ara nggak dijodohin sama gue? Gue lebih dekat sama dia. Toh, antara lo dan gue sama aja. Bahkan tanpa embel-embel perjodohan pun gue sanggup dapetin Ara, ‘kan?’”

“Om Alex, bokapnya Arabella yang milih gue. *Sorry* kalau kenyataan ini nyakitin lo, tapi sejak awal Arabella emang suka sama gue.”

Daniel mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Matanya memanas setelah mendengar kenyataan yang Damian ungkap. Fakta demi fakta terus memukul keras hatinya. Nyatanya, kebohongan itu lebih menyakitkan daripada pukulan.

“Jadi, selama ini gue cuma dimanfaatin?” Daniel menatap ke arah Damian lalu tertawa. Mentertawai dirinya sendiri.

Selama ini, dia terlalu sibuk mencintai orang yang tidak pernah mencintainya. Sampai dia lupa untuk mencintai dirinya sendiri. Harapan palsu membuatnya terlena. Ketulusannya hanya dimanfaatkan. Bahkan dulu, saat orang-orang mentertawai dirinya yang mencintai Arabella, Daniel tetap bertahan karena dia melihat apa yang tidak orang lain lihat dari cewek itu: ketulusan. Nyatanya, semua itu palsu.

Meski terasa menyakkan, untung saja Daniel terlatih menghadapi rasa sakit.

Damian membuang muka, terlalu miris menatap Daniel yang tertawa agar perasaan yang sesungguhnya tidak terlihat. Hal yang Damian tidak sukai dari Daniel. Berusaha untuk terlihat tangguh, sekeras apa pun luka menghantamnya.

“Pukul gue. Lampiasin kekecewaan lo lewat pukulan. Nggak usah ketawa dan sok-sokan nggak apa-apa. Gue tahu perasaan lo gimana,” pinta Damian seraya menghadap Daniel, memberi kesempatan kepada

adiknya untuk melampiaskan kekecewaan. Sudah cukup Daniel berpura-pura. Damian tak kuasa melihat bagaimana Daniel tertawa dengan binar mata penuh kecewa.

Daniel menghentikan tawanya, lalu menepuk pundak kakaknya.

“Gue sama Arabella nggak ada hubungan apa-apa. Cuma pernah deket, tapi nggak sampe jadian. Gue nggak ada hak buat marah ke lo. Lo tenang aja. Gue paham posisi gue. Nggak ada keterikatan antara gue sama Ara, jadi Ara bebas mau sama siapa,” ujar Daniel tegar. Senyum tipis terbit di bibirnya.

“Niel.”

“Gue aja yang kegeeran. Gue ngerasa lebih dari lo. Tapi nyatanya, dilihat dari segi mana pun lo lebih unggul. Kadang gue iri sama lo. Buat dapetin sesuatu, lo nggak perlu berjuang. Kita kembar, tapi keberuntungan selalu di pihak lo.” Daniel duduk di bingkai jendela. Kedua tangannya bertumpu di lutut.

“Niel, gue janji bakal batalin pertunangan ini demi lo. Gue—”

“Jangan. Lo harus tetep sama Ara. Jangan pikirin gue, gue nggak selemah itu cuma karena satu perempuan. Lo pertahanin Ara, biar lo nggak belok ke Shella lagi.”

Damian menarik kursi untuk duduk menghadap Daniel.

“Ara nggak sebaik yang lo kira. Dia nggak bisu.”

Daniel terkejut bukan main saat mendengar informasi dari kembarannya.

“Lo bohong, ‘kan?”

Damian menggeleng.

Daniel menelan ludah. Terlalu banyak fakta menyakitkan yang dia daparkan dalam satu malam. Dia pun mengembuskan napas berat, lalu berkata, “Anggap aja gue belum tau. Gue mau lihat sepinter apa Ara ngedrama.”

“Lembur terus, Bi,” ujar Daniel yang berdiri di ambang pintu, menatap ke arah Juan yang masih berkutat dengan laptop di ruang kerjanya. Waktu sudah menunjukkan pukul 01.15. Belakangan ini, Daniel memang sering memergoki Juan lembur sampai pagi. Awalnya, Daniel tidak tahu alasan di balik itu semua. Namun, setelah Damian memberitahunya tentang kondisi perusahaan, Daniel paham. Dia salut dengan sosok ayahnya. Terlepas dari segala sikap buruknya, Juan adalah sosok ayah terbaik.

Juan memang jarang mengungkapkan cinta secara langsung kepada anak-anaknya, tidak seperti Mommy yang setiap hari mengumbar kata sayang. Namun, dari semua sikapnya, Daniel bisa merasakan kasih sayang yang begitu besar dari ayahnya. Juan memang tidak pandai mengungkapkan perasaan lewat kata-kata.

“Eh, belum tidur, Niel?”

“Kebangun, Bi. Sibuk banget, Bi. Ada masalah di kantor?” tanya Daniel yang kini sudah duduk di sofa.

Juan menutup laptop, lalu berjalan menghampiri putra keduanya. Dia pun duduk di samping Daniel.

“Nggak ada. Kantor baik-baik aja.”

“Aku sama Damian beda, ya, Bi? Sama Damian aja Abi mau cerita, sama aku nggak. Apa karena aku nggak sepintar Damian, jadi Abi nggak percaya dan remehin aku? Aku juga pengen bantu Abi, lho.”

“Kamu cukup bantu jaga Mommy sama adik-adik kamu selama Daddy sibuk kerja.”

“Bi, jangan terlalu capek kerjanya. Nanti Abi sakit.”

“Daddy kerjanya nyantai, nggak capek. Orang tinggal duduk, ‘kan? Kamu tidur aja, besok sekolah.”

“Pengen nemenin Abi. Lagian udah nggak ngantuk. Mana tahu bisa bantu-bantu. Bikin Abi kopi, misalnya,” kilah Daniel.

“Ya udah, tolong ambilin Daddy air putih aja. Daddy haus.”

“Siap.”

Juan menyandarkan punggungnya di sofa. Helaan napasnya terdengar berat. Seolah ada begitu banyak beban berat di kedua pundaknya. Juan tersenyum tipis saat bayangan keluarganya tersenyum lebar, terutama Daniel dan Angel-nya. Senyum merekalah yang menjadi penyemangat baginya untuk tetap bekerja keras agar keluarganya tidak merasakan kekurangan. Pasti akan sangat sulit bagi mereka yang terbiasa hidup berlebihan jika harus hidup sederhana. Apa pun yang terjadi, Juan akan berusaha keras.

“Ini, Bi, air putihnya,” ujar Daniel yang sudah kembali. Cowok itu meletakkan gelas di hadapan Juan.

“Apa kamu mau marah ke Daddy? Damian udah ngasih tahu kamu tentang pertunangan itu, ‘kan?”

“Egois kalau aku marah ke Abi. Nggak tau diri juga kalau marah ke Damian. Antara aku sama Ara nggak ada hubungan apa-apa. Jadi, Ara bebas mau tunangan sama siapa. Bohong kalau aku bilang nggak marah dan kecewa, tapi aku sadar posisi.”

Satu tangan Juan merangkul pundak Daniel.

“Niel, Daddy ini orang jahat. Mommy-mu saksi gimana jahatnya Daddy dulu. Biar pun Daddy orang jahat, Daddy nggak mau kalian seperti Daddy. Setiap hari Daddy berdoa supaya kalian menjadi orang baik. Daddy merasa doa Daddy selama ini dikabulkan. Anak-anak Daddy jadi orang baik semua. Kamu, Damian, Shella, Rizal, Angel, dan semoga nanti calon adikmu juga.” []

Bagian Delapan Belas

Hari libur, keluarga Juan memutuskan untuk tetap tinggal di rumah. Tidak ada yang diizinkan keluar dengan alasan apa pun. Juan meminta mereka untuk meluangkan waktu di rumah, walaupun sekadar duduk bersama. Hitung-hitung untuk menebus kebersamaan yang nyaris jarang mereka lakukan selagi perseteruan sengit antara Daniel dan Damian berlangsung.

“Ikutan. Kita kan geng,” celetuk Angel seraya mengulurkan tangannya ke arah Daniel yang akan membuka pintu utama. Bel tadi berbunyi, pertanda ada tamu. Daniel yang memutuskan untuk membuka pintu.

“Satu-satunya ratu geng yang masih ngedot itu ya Angel-nya Kuda Nil,” ujar Daniel yang sudah menggendong Angel. Kecupan sayang mendarat di pipi bakpau Angel. Begitu berada di gendongan kakaknya. Daniel pun melangkah dan membuka pintu.

“Lo ngapain? Di sini nggak terima tamu nggak tahu diri, ya! Pulang sana. Lo bertamu sama ngerampok bedanya tipis,” cibir Daniel saat melihat Sean-lah yang bertamu. Bahkan, Alfa dan Galang pun ikut.

“Gue ke sini mau ketemu Angel. Nggak nemuin lo, Niel. Gue tadi liat *Instastory* lo, katanya masa depan gue sakit, makanya gue langsung jenguk. Gue bawain susu empat kaleng, celengan ayam lengkap sama

isinya, tapi jangan lo colong, ini DP pernikahan gue sama Angel. Terus gue bawain sekuntum bunga mawar, dan banyak jajan buat *my* Angel. Ada cilok, bakso mercon, bakso setan, cireng, seblak, ceker meler, *samyang*, geprek level tujuh, bubuk cabe-cabean,” cerocos Sean seraya mengangkat dua kantong plastik bawaannya.

“Setan nggak boleh masuk. Nggak boleh!” cegah Angel seraya mengarahkan dot ke arah Sean.

“Yakin nggak boleh masuk?” Sean mengeluarkan celengan ayam untuk menyogok Angel. Secepat kilat Angel menyambar celengan itu. Dia memang pencinta celengan ayam. Anak itu menggoyangkan celengan ayam barunya untuk mengira-ngira isinya.

“Banyak, Ngel. Nggak usah khawatir, turunan sultan. Satu kasta sama kamu. Nanti kalau udah nikah, tambah. Kalau kurang banyak, nanti aku keliling, kamu jaga lilin. Kurang apa coba jadi istrinya Kak Sean?”

“Setan ngomong apa, Kuda Nil?” tanya Angel berbisik.

“Angel nggak usah dengerin, bahasa manusia sama bahasa setan itu beda,” bisik Daniel.

“Ara! Udah belum?” celetuk Galang, menoleh ke arah mobil.

“Ara?” tanya Daniel.

“Tadi kita ketemu Ara di minimarket. Kebetulan mau ke rumah lo juga. Jadi kita angkut sekalian,” sahut Alfa.

Tak lama kemudian, Arabella keluar dari mobil Sean sambil menenteng plastik putih. Senyumnya mengembang sempurna, dibalas senyum yang lainnya kecuali Angel.

“Ara, tumben ke sini nggak bilang-bilang dulu. Mau ketemu siapa?” tanya Daniel.

Arabella kembali tersenyum, lalu merogoh *sling bag* miliknya untuk mengeluarkan ponsel.

“Udah kali dramanya. Gue juga capek pura-pura nggak tahu, masa lo nggak ada capeknya,” cibir Daniel saat Arabella mengetik di ponselnya.

Arabella menghentikan kegiatannya, kepalanya mendongak menatap Daniel dengan bingung.

“Selama ini gue biarin lo pura-pura jadi orang bisu, soalnya gue pengen tahu seberapa hebatnya lo ngedrama.”

Bukan hanya Arabella yang bingung, Sean, Galang, dan Alfa pun demikian.

“Udahlah, Ara, muka polos lo udah nggak cocok ditunjukin di depan gue. Tunjukin aja sifat asli lo. Nggak capek palsu?”

Tubuh Arabella menegang. Wajahnya mulai memucat. Cewek itu juga tampak gugup, bingung, malu, dan takut dalam satu waktu.

“Ini gimana maksudnya, Niel?” tanya Sean yang masih belum paham dengan ucapan Daniel barusan.

“Ini si Ara, muka dua. Pura-pura bisu. Mau gue doain bisu beneran, tapi takut dosa.”

Sean, Galang, dan Alfa saling memandang satu sama lain. Lalu, ketiganya kompak memandang ke arah Arabella. Sulit dipercaya oleh ketiganya bahwa Arabella si muka polos nan kalem itu ternyata munafik.

“Kenapa diem aja? Kalau lo cuma diem, gue nggak bakalan berhenti hujat lo,” cibir Daniel.

Arabella terus memilin tali *sling bag*-nya. Dia merasa terpojok. Mengelak atau pergi pun tak bisa.

“Niel, aku ... aku bisa jelasin semuanya.”

Mendengar suara Arabella untuk pertama kalinya, ada rasa nyeri yang tiba-tiba menyesak dada Daniel. Arabella benar-benar sudah mengecewakannya.

“Nggak usah capek-capek jelasin. Gue cukup tahu. Lo pura-pura bisu cuma nyari muka. Lo suka sama Damian, gue tahu. Lo manfaatin gue buat ngorek tentang Damian, gue tahu. Dan lo tunangan sama Damian pun gue udah tahu. Semuanya gue tahu.”

Ketiga sahabat Daniel masih tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar tentang Arabella. Sementara Angel yang tidak

paham dengan apa yang kakaknya ributkan pun memilih diam sembari mengenyot dot susunya. Sesekali dia memelotot kesal saat Sean menatapnya.

“Aku minta maaf.”

“Hahaha..., ngapain minta maaf? Gue seneng, kok. Gue belajar banyak hal dari lo. *Thanks* banget karena kemunafikan lo gue jadi punya pengalaman. Jadi, ke depannya gue nggak boleh lihat orang dari *cover*-nya. *Cover*-an model kayak lo aja diem-diem—ah, udahlah nggak perlu diperjelas.” Daniel tersenyum tipis untuk menyamarkan raut kecewanya. “Mau ketemu Damian, ‘kan? Ada di dalam kok, masuk aja. Nggak usah drama-drama lagi, ntar lo capek. Toh semuanya udah tahu,” ujar Daniel seraya menggeser posisinya untuk memberikan ruang kepada Arabella.

“Damian.”

Daniel memutar tubuhnya saat Arabella berlari menyebut nama Damian. Selanjutnya, yang Daniel lihat adalah Arabella yang tengah memeluk erat tubuh Damian yang mematung di ambang pintu. Daniel pernah di posisi Damian. Menjadi tempat Arabella bersandar.

“Ssst, jangan nangis. Kita masuk,” bisik Damian lembut seraya mengusap punggung Arabella. Damian terpaksa memperlakukan Arabella sebaik ini. Ini adalah perintah dari ayahnya yang sudah mengorbankannya.

Dari situ, Daniel semakin percaya bahwa Juan tidak pernah menyayanginya seperti menyayangi Daniel. Meski begitu, Damian kini hanya pasrah. Dia tidak akan lagi berontak meminta keadilan. Dengan senang hati dia mengikuti kemauan keluarganya. Berdamai dengan Daniel sudah dia lakukan, menjauhi Shella, hingga menerima Arabella pun dia lakukan. Hasilnya memuaskan. Keluarganya tampak baik-baik saja meski hatinya terluka. Peduli apa? Sesakit apa pun lukanya juga tidak ada yang peduli.

Damian menghentikan laju motor matiknya begitu sampai di rumah. Dia baru saja mengantarkan Arabella pulang. Harusnya dia sudah sampai dua jam yang lalu jika saja dia langsung pulang. Sayangnya, ajakan makan malam dari orangtua Arabella tidak mampu dia tolak. Dia hanya ingin menjadi yang Juan inginkan. Menurut dan memperlakukan Arabella dengan sebaik mungkin. Tidak hanya Arabella, tetapi juga keluarganya.

Setelah melepas helm dan mencabut kunci motor, Damian melenggang memasuki rumah. Langkah kaki membawanya sampai di ruang keluarga. Orangtua dan adik-adiknya tengah berkumpul di sana. Tawa renyah yang timbul karena lelucon Daniel terdengar keras. Bahkan Juan yang jarang tertawa pun sampai tertawa lepas, begitu juga Agatha.

Dari dulu, Damian ingin seperti Daniel.

Sayangnya, tidak bisa.

“Kak Mian udah pulang?” tanya Shella yang pertama kali menyadari kepulangannya.

Damian mengangguk, lalu melangkah saat Daniel menepuk sofa di sebelahnya, memberi tempat untuk Damian.

“Kok lama banget nganter Ara-nya?” tanya Agatha karena tidak ada yang membuka suara lagi setelah Damian duduk di samping Daniel.

“Makan malam di sana. Nggak enak nolak,” sahut Damian. Jujur saja, Damian saat ini merasa tersinggung. Dia merasa keluarganya menganggap kedatangannya sebagai perusak suasana bahagia mereka tanpanya. Buktinya, mereka tidak lagi tertawa seperti tadi. Mereka lebih banyak diam. Apalagi Juan yang langsung sibuk dengan tabletnya yang tadi tergeletak di meja.

“Mau ke mana lo? Sini aja dulu, ngumpul-ngumpul,” celetuk Daniel menahan langkahnya.

“Ada tugas,” kilah Damian.

Daniel tidak menahan Damian lagi karena urusan Damian tentang sekolah. Dia tahu cara kerja Damian jika menyangkut sekolah, yang

tentu saja berbeda dengannya. Cara kerja Daniel memakai *magic “the power of kepepet”*.

“Kuda Nil, lanjut lagi, dong! Kak Mian udah pelgi. Kalau ada Kak Mian nggak lucu.”

Damian hanya bisa memejamkan mata mendengar kalimat Angel yang menyakitinya.

“Tenang, gue tahu caranya mundur,” gumam Damian lirih, lalu melanjutkan langkah.

Di dalam kamar, Damian berdiri di dekat jendela. Bungkus rokok yang berada dalam genggamannya dia tatap lekat-lekat. Satu tangannya menyelipkan sebatang rokok ke bibir. Menjadi perokok dulunya hanya untuk menarik perhatian Juan. Namun, karena tingkat kepekaan dan kepedulian Juan yang rendah untuknya, Damian kini menjadi pencandu.

Ponselnya yang tergeletak di ranjang berdering. Damian bergegas mengambilnya. “*Walaikumsalam*, Yah.... Ya udah, aku langsung ke situ.... Daddy belum bisa ikut, soalnya lagi ada kerjaan. Tapi insyaallah nanti Daddy nitip sesuatu buat anak panti.... *Wa’alaikumsalam*.”

Damian meletakkan kembali ponselnya. Rokoknya dia matikan. Cowok itu segera mengeluarkan dompet untuk melihat isinya.

“Segini doang,” desah Damian. Isi dompetnya hanya tersisa seratus dua puluh ribu. Dia bingung, barang apa yang bisa dia beli untuk semua adiknya di panti.

Dia pun teringat dengan tabungannya di lemari. Bergegas dia membuka lemari dan mengambil amplop cokelat di bawah tumpukan bajunya. *Tabungan ulang tahun Shella*, itulah yang tertulis di amplop itu. Damian mengeluarkan semua isi amplop, lalu membuang amplop ke tempat sampah. Dia segera bersiap-siap dan, begitu selesai, dia langsung keluar kamar.

“Kak Mian mau ke mana? Kok lewat pintu belakang?”

Damian terkejut. Gerakan ingin membuka pintu Damian urungkan.

“Keluar bentar.”

“Kenapa lewat belakang? Nggak izin dulu sama Daddy dan Mommy?”

“Biar cepet.”

“Boleh ikut?”

“Di rumah aja, main sama yang lain.”

“Ya udah kalau nggak boleh. Kak Mian hati-hati di jalan.”

“Pake ini kalau mau ikut,” ujar Damian setelah melepas jaketnya dan memberikannya kepada Shella. Shella menerima dengan senang hati dan memakai jaket itu untuk melapisi tubuhnya yang dibalut kaus lengan pendek. Dia mengikuti langkah Damian, lalu duduk di boncengan motor matik.

“Kita mau ke mana, Kak?”

“Belanja, terus ke panti.”

“Panti? Ngapain?”

“Ntar juga tahu. Nanti Kakak kenalin kamu ke mereka.”

“Mereka siapa?”

“Keluarga Kakak yang lain.”

“Keluarga Kakak yang lain? Aku nggak paham. Keluarga Kakak kan aku, Daddy, Mommy, Kak Daniel, Rizal, sama Angel.”

“Kalian cuma status, tapi nyatanya Kakak kayak nggak lebih dari orang asing. Mereka nggak ada status, tapi Kakak bisa ngerasain ketulusan.”

“Kamu pengen apa?”

“Eh?” Shella terkejut dengan pertanyaan Damian.

“Bentar lagi ulang tahun, ‘kan? Pengin sesuatu?” Damian memasukkan lima ikan kalengan ke troli, disusul barang lainnya.

“Nggak, deh. Lagian masih lama ulang tahunnya.”

“Bilang aja, nanti Kakak usahakan. Mungkin ini kado Kakak yang terakhir.”

“Kakak kok ngomong gitu?”

“Tahun depan, Kakak udah lulus SMA.”

“Terus, apa masalahnya?”

“Kakak nggak boleh lanjut di Indonesia. Daddy nyuruh Kakak kuliah di Jerman. Selesai kuliah, Kakak langsung nikah sama Arabella. Tapi kamu jangan bilang ke Mommy. Anggap aja permintaan Daddy itu keinginan Kakak.”

“Sejahat itu Daddy sama Kak Mian?”

Damian tersenyum tipis. Dia memilih untuk tidak menjawab pertanyaan adiknya.

“Pikirin aja pengen apa. Kalau udah tahu, langsung kasih tahu Kakak.”

Shella dibuat membisu dengan interaksi antara Damian dan anak-anak panti yang begitu tulus. Sisi lain seorang Damian baru dia lihat saat ini. Jika biasanya Damian terkesan dingin tak tersentuh, bersama anak-anak panti, Damian menghangat. Bahkan tawa yang nyaris tidak pernah terdengar pun lepas.

“Ini adik Kakak, namanya Shella,” ujar Damian, memperkenalkan adiknya kepada anak-anak panti. Tangan kanannya secara refleks merangkul pundak Shella. Shella terdiam, terpaku ke telapak tangan Damian yang mengusap lembut lengan atasnya. Rasanya aneh. Mungkin karena Damian jarang melakukan hal semacam itu.

“Hai!” sapa Shella begitu kaku dan canggung.

“Ini Arif, ini David, ini Yudha, ini Melly, ini Aruni, dan ini yang lagi ulang tahun, namanya Sakha. Sakha sini, Kakak bawa sesuatu buat kamu,” ujar Damian.

Secepat kilat, anak kecil berusia lima tahunan itu berlari menghambur ke pelukan Damian. Selanjutnya, Damian membawa tubuh mungil Sakha ke dalam gendongannya.

“Hadiah buat Sakha mana?” Damian mengulurkan tangan ke arah Shella. Saat berbelanja tadi, dia memisahkan kado ulang tahun untuk Sakha.

Shella pun menyodorkan *paper bag* ke arah Sakha. Sakha yang sudah dibuat penasaran pun langsung menerima dan membukanya. Binar bahagia terlihat begitu kentara di kedua bola matanya. Melihat isi kado yang Sakha terima, teman-temannya memberikan tepuk tangan meriah. Mereka tahu, Sakha sangat menginginkan barang-barang itu. Itu adalah salah satu mimpinya dan Damian berhasil mewujudkannya.

“Ini beneran buat Sakha semua?” tanya Sakha masih belum percaya. Satu setel jersey bola berlogo garuda di bagian dada, dan sepatu bola lengkap dengan kaus kaki dan deker.

Damian mengangguk mantap. Barang yang dia beli untuk Sakha harganya memang tidak seberapa, tetapi bagi Sakha yang tumbuh di panti asuhan, barang itu adalah barang mewah. Tinggal di panti memang tidak seperti tinggal bersama orangtua. Di panti, mereka dituntut untuk tidak mementingkan diri sendiri. Prinsipnya adalah kepentingan bersama.

“Terima kasih, Kak Damian.”

“Semoga cita-cita kamu jadi pemain sepak bola terwujud,” ujar Damian, lalu mengecup puncak kepala Sakha.

“Aamiin.” Shella dan anak panti lainnya membantu mengamini.

Damian lalu menurunkan Sakha dari gendongan. Sakha pun langsung dikerubungi teman-temannya. Mereka semua memuji dan mengagumi barang-barang itu.

“Kapan-kapan aku pinjem boleh, Sak?” tanya Yudha.

“Boleh. Semua boleh pinjem. Ini milik kita semua.”

Mereka bersorak dan bertepuk tangan penuh kepuasan.

Damian mengulas senyum melihat anak-anak panti yang sudah dia anggap sebagai adik sendiri. Bersama mereka, dia selalu mendapatkan banyak pelajaran berharga. Bersama mereka, dia juga diberi kesempatan untuk merasakan hangatnya hubungan kekeluargaan yang jarang dia dapatkan.

Senyum Damian tidak luput dari pengamatan Shella. Shella tampak begitu menikmati senyum kakaknya.

“Ayo masuk. Nanti Kakak kenalin sama yang lain. Kamu harus kenalan sama mereka. Mereka pelarian Kakak selama ini,” ajak Damian.

“Makasih udah nemenin ke panti,” ujar Damian tulus saat dia dan Shella sampai di rumah.

“Sama-sama. Makasih juga udah ngenalin aku ke mereka. Sekarang aku sedikit paham bahwa di luaran sana banyak anak yang kurang beruntung. Harusnya aku bersyukur masih punya Daddy sama Mommy.”

“Kapan-kapan Kakak aja ke sana lagi, mau?”

“Mau banget. Aku juga pengen ngasih boneka aku ke mereka. Buku sama pakaian aku banyak yang cuma numpuk di lemari, mungkin bisa buat mereka.”

Damian mengangkat satu tangannya, yang mendarat manis di puncak kepala adiknya. Telapak tangannya yang semula diam, kini bergerak mengelus lembut puncak kepala Shella.

“Kamu belajar banyak. Minggu depan kita ke sana lagi. Kebetulan Kakak sama OSIS ada baksos di sana. Mau gabung sama tim Kakak?”

“Emang boleh? Aku nggak enak sama temen-temen Kakak. Takut ganggu.”

“Boleh. Tenang, ada Kakak. Ya udah, kita masuk dulu.”

“Tunggu bentar, Kak,” ujar Shella, menahan lengan Damian. Sontak itu membuat Damian mengurungkan langkah. Dia memutar tubuh agar

berhadapan dengan Shella.

“Ada apa?”

Shella melepaskan lengan Damian. Kepalanya menunduk cemas. Dia tengah menimang-nimang untuk mengatakannya atau tidak.

“Apa tawaran Kakak soal keinginan aku masih berlaku?”

Telunjuk Damian menyangga ujung dagu Shella, memaksa cewek itu menatapnya.

“Masih. Udah punya jawaban?”

Shella mengangguk ragu.

“Jadi, kamu mau apa?”

“Aku mau—”

“Arabella?” ucap Damian terkejut. Tiba-tiba saja Arabella sudah berdiri tak jauh dari sana.

“Bentar,” ujar Damian, menepuk pundak Shella, lalu berlari menghampiri Arabella.

“Ngapain malem-malem ke sini?”

“Masih suka ngelukis? Aku denger dari Daniel kalau kamu suka melukis.”

Damian mengangguk mantap. Cowok itu terkejut bukan main saat Arabella menarik lengannya, memaksanya untuk ikut.

“Lepas, gue bisa jalan sendiri.”

“Oke, oke, *sorry*. Aku nggak ada maksud,” ujar Arabella seraya melepaskan lengan Damian.

Sesampainya di mobil yang mengantarkannya, Arabella membuka bagasi. Damian tidak bisa berkata-kata melihat isi bagasi mobil Arabella. Aneka jenis kuas tertata rapi di sana. Dari *round brush*, *flat brush*, *bright brush*, *fan brush*, *angle brush*, *filbert brush*, *mop brush* dan terakhir ada *roger brush* lengkap dengan pembersihnya, yaitu *tinner*. Bukan hanya kuas, palet, *easel*, dan aneka cat yang dia butuhkan pun ada.

“Sengaja aku bawain buat kamu. Beberapa hari yang lalu, Daniel bilang kamu nggak ngelukis karena alatnya nggak ada, jadi aku beliin

buat kamu.”

“Nggak perlu. Gue bisa beli sendiri. Gue nggak semiskin itu.”

“Aku tahu. Ini mungkin harganya nggak seberapa buat kamu, Mian. Tapi bukan itu poinnya. Aku ngasih ini buat nunjukin kalau aku ngedukung apa yang jadi kesukaan kamu. Aku—”

“Gue biasa sendiri, nggak butuh dukungan atau bantuan dari siapa pun, terutama lo. Mending bawa pulang itu semua.”

Arabella menghela napas. Bagasi kembali dia tutup.

“Kamu yang merasa bisa sendiri dan nggak butuh orang lainlah yang bikin kamu jauh dari keluargamu. Di sisi lain, kamu pengen diperlakukan seperti Daniel, tapi tingkahmu jadi isyarat yang bikin mereka mundur. Jadi, nggak tepat rasanya kalau kamu nyalahin keluargamu, apalagi Daniel. Karena di sini kamu yang nggak mau diusik, tapi kamu mengusik mereka.”

Ucapan gamblang dari Arabella membuat Damian menatap tajam ke arah cewek itu. “Tahu apa lo soal gue?”

“Damian, kamu terlalu sibuk dengan pikiran buruk kamu tentang keluargamu. Kamu selalu menilai dari sudut pandang kamu sendiri dan kamu selalu merasa menjadi pihak yang paling tersakiti. Kalau ada yang merasa tersakiti, itu bukan kamu. Keluarga kamulah yang sebenarnya tersakiti. Mereka tersakiti karena sikapmu yang tertutup.”

“Cukup!”

“Kamu tahu? Daniel selalu geluh tentang kamu. Bukan hanya Daniel, orangtua dan adik-adikmu juga geluh. Mereka bingung cara nyikapin kamu gimana. Mereka diam, di mata kamu mereka nggak peduli. Mereka peduli, kamu yang suka menyendiri merasa terusik. Kamu sadar nggak kalau selama ini kamu kayak gitu ke mereka?”

Damian bungkam. Dia sibuk mengingat dan mengaitkan kejadian demi kejadian dengan perkataan Arabella.

“Mending lo pulang.”

“Aku juga mau pulang. Oh iya, satu lagi. Daddy-mu nggak sejahat

yang kamu pikirkan. Hanya saja, momen antara kamu sama Om Juan selalu nggak pas. Lagi pula, penilaianmu ke Om Juan udah telanjur buruk.”

“Tahu apa lo soal Daddy? Baik cuma pencitraan. Gue lebih tahu dari mereka.”

“Papaku bilang Daniel nggak bisa diandelin sama Om Juan. Makanya fokusnya ke kamu. Kamu yang jadi kandidat penerusnya Om Juan. Dari kecil, kamu dilatih jadi cowok tangguh. Om Juan berharap banyak sama kamu. Bukan bermaksud ngorbanin kamu, tapi Om Juan nggak mau gagal didik kamu. Hasilnya kelihatan, ‘kan? Kamu mandiri, cerdas, berprestasi, teladan, anak organisasi, dan semua itu bisa jadi modal kamu buat gantiin Om Juan nantinya. Coba aja kamu bisa berpikir positif, nggak serumit itu jadinya.”

Damian menghela napas, lalu berkata, “Pulang, Bell!”

“Barang-barangnya mau taruh di mana? Aku suruh sopir taruh di teras dulu nggak apa-apa, ‘kan? Nanti kamu masukin sendiri ke tempatnya.”

“Bawa pulang aja. Gue nggak butuh.”

Arabella masuk ke mobil. Selang semenit, sopirnya turun dan berlari ke belakang mobil. Bagasi dibuka dan barang-barang Damian dikeluarkan. Protes dari Damian diabaikan, sopir itu tetap melaksanakan perintah majikannya.

“Aku pulang dulu, semoga bermanfaat. Kapan-kapan aku pengen jadi objek lukisanmu,” ucap Arabella sebelum kaca jendela menutup dan mobil meninggalkan pelataran rumah Juan.

“Keras kepala,” komentar Damian, melihat peralatan lukis yang tergeletak di teras.

Damian menoleh ke kanan-kiri, tetapi tidak mendapati keberadaan Shella. Mungkin Shella sudah masuk mendahuluinya. []



Bagian Sembilan Belas

Langkah Daniel terhenti saat melihat sosok cewek yang belum dia ketahui namanya tengah duduk sendirian di bangku penonton yang ada di lapangan basket. *Earphone* yang menyumpal kedua telinganya dia lepaskan dan dibiarkan tergantung di leher. Segera dia berlari menghampiri cewek itu. Tujuannya masih sama, mengajak kenalan. Rasa penasarannya tidak akan surut selama dia belum mengetahui nama cewek itu. Ditambah sikap jual mahal cewek tersebut, membuat Daniel semakin tertantang.

“Ehem.” Daniel berdeham keras, lalu duduk di samping cewek itu. Hingga sepuluh detik menunggu, tidak ada respons yang dia terima. Merasa diabaikan, Daniel pun kembali berdeham. Kali ini lebih keras daripada sebelumnya.

“Ehem ehem.” Dehaman kedua berhasil mencuri perhatian cewek itu. Meski tampak ogah-ogahan, cewek itu menoleh juga ke arah Daniel. Dia menatap jengah ke arah cowok yang tengah mengusung senyum itu.

“Ehem adalah batuknya jomlo yang digunakan untuk mencari perhatian,” cibir cewek itu, membuat Daniel memutar bola mata.

“Ternyata di lapangan *in-door* nyaman juga. Kenalan enak kayaknya. Jadi, bisa kita kenalan sekarang, mumpung hawanya enak?”

“Bisa banget modusnya.”

“Udahlah, sini kenalan dulu. Mana tahu nyaman, nanti bisa jadian. Lumayan, ‘kan? Bisa dikenalin ke Mama. Lo jadi pacar gue juga nggak rugi, kok. Untung banyak. Gue ini VVIP. Ganteng, tajir, baik hati, tidak sombong, rajin menabung, dan ramah lingkungan. Buat digandeng ke kondangan juga nggak malu-maluin.”

“Ini sales panci ngoceh terus. Promosinya gaspol banget. Nggak laku? Sayangnya, gue nggak tertarik sama cogan model lo. Udah *mainstream*.”

“Jangan gitu. Ini yang nunguin gue banyak. Kenalan doang apa susahnya?”

“Putri Dewi Rembulan.”

Daniel tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya, misteri nama cewek itu terjawab sudah. Rasa penasarannya menemukan titik terang.

“Ribet amat nama lo. Gue panggil Sayang aja gimana? Biar akrab. Lo juga boleh panggil gue Sayang. Aduh!” Daniel memekik kesakitan saat tinjuan keras Putri mendarat di perutnya. Daniel lupa Putri adalah tukang pukul. Seharusnya dia bisa lebih berhati-hati.

“Udah sana, pergi. Udah tahu nama gue, ‘kan? Mau ngapain lagi?”

“Baru nama. Mau lanjut proses PDKT atau mau langsung jadian, nih? Gue alergi PDKT lama, tapi nggak jadi-jadi.”

“Curhat lo, Niel? Korban pernah deket, kemudian tertikung? Gue nyumbang ngakak, nih. Hahaha....”

“Duh! Lo ketawa kok gue jadi tambah sayang, ya?” ujar Daniel seraya menatap ke arah Putri tanpa berkedip.

“Najis! Lo kalau mau jadi manusia ya manusia aja. Nggak usah merangkap jadi buaya darat juga.”

“Bisa aja lo bikin gue makin sayang. Bagi medsos dong, mana tahu malem-malem kangen bisa langsung menghubungi. Nomor WhatsApp, ID Line, akun Facebook, Instagram, Twitter, *e-mail*, atau mau langsung gue samperin ke rumah?” Kedua alis Daniel naik turun dengan tatapan

enggan lepas dari wajah cewek itu. Tidak lupa senyum untuk memikat lawan.

Lagi-lagi ucapan Daniel membuat Putri memutar bola mata.

“Siniin HP lo. Lo kalau nggak diturutin, ngebacot terus,” ejek Putri seraya menengadahkan tangan. Daniel bergegas memberikan ponselnya kepada Putri. Senyum penuh kepuasan terukir jelas di wajah Daniel saat ini. Dia semakin yakin pesonanya tidak akan mampu ditolak oleh siapa pun.

“Jiwa *missqueen* gue bergetar hebat, grogi mau pakai iPhone lo,” kelakar Putri.

Daniel hanya tersenyum menanggapi lelucon dari cewek yang tengah sibuk mengutak-atik ponselnya itu.

“Cowok Tik-Tok ternyata,” ejek Putri saat melihat ada aplikasi Tik-Tok di ponsel Daniel.

“Itu buat hiburan adek gue yang paling kecil. Kalau gue mah nggak main gituan.”

“Nih, gue balikin. Gue cuma punya Facebook, WhatsApp, sama Instagram. Nggak kayak lo, semua punya.”

“Kan lagi nyari-nyari yang pas. Ntar kalau udah dapetin lo, gue tobat dah. Fokus ke lo yang nyata.”

Putri melepaskan tas punggungnya. Cewek itu melangkah turun menuju lapangan basket. Dia mengambil bola yang tergeletak di tepi lapangan dan langsung men-*dribble*-nya dengan gerakan yang begitu apik, layaknya atlet terlatih. Tembakan jarak jauhnya pun tepat sasaran. Bola melewati keranjang dan Putri bergegas berlari mengejar bola basket yang memantul di lapangan.

“Put!” teriak Daniel.

Putri yang hendak kembali menembakkan bola basket mengurungkan niat. Dia pun menoleh ke arah Daniel.

“Apa?!”

“*Bio* lo kosong, nggak enak dilihat. Nggak mau isi pake nama gue?”

Secara tiba-tiba, bola basket di tangan Putri memelasat cepat ke arah Daniel. Untung saja Daniel sigap. Bola basket bergegas dia kuasai.

“Duel gimana? Kalau gue menang, lo harus jadi pacar gue. Kalau lo yang menang, gue yang jadi pacar lo.”

“Serbuk Jasjus kalau ngomong suka mancing keributan, ya?”

Daniel tertawa renyah, lalu berlari kecil ke tengah lapangan. Lewat isyarat telunjuk, dia meminta Putri untuk mendekat. Kini, Putri berhadapan dengan Daniel dan detik berikutnya Daniel melambungkan tinggi bola basket. Selanjutnya, Daniel dan Putri berlomba-lomba mencetak poin untuk menjunjung tinggi harga diri masing-masing agar tidak kalah.

Pukul tiga sore, Daniel baru sampai rumah. Duel basket bersama Putri begitu mengasyikkan sampai dia lupa waktu. Kepulangannya sudah ditunggu oleh Angel. Lihat saja, anak itu langsung berlari menghampirinya begitu sadar akan kepulangannya. Tentu saja bersama celengan ayam kesayangan.

“Jangan lari, Cil, Mocil. Ntar kalau jatuh kan Kakak jadi ngakak,” tegur Daniel, lalu menggendong tubuh mungil adiknya.

Angel mengerucutkan bibir dengan sebal. Ekspresinya sangat lucu, membuat Daniel tidak bisa menahan diri untuk mengecup pipi Angel.

“Belum mandi, Cil? Masih bau semriwing tahi kucing.”

“Kuda Nil yang bau. Angel udah mandi tadi pagi. Di lumah ada setan sama gengnya Kuda Nil. Ada Kak Ala juga. Angel nggak suka. Kuda Nil buang meleka, ya?” pinta Angel.

Daniel mengangguk mantap, lalu melenggang memasuki rumah dengan tetap menggendong Angel.

Di ruang tamu ada Sean, Alfa, dan Galang yang tengah menikmati kacang kulit. Mereka masih mengenakan seragam. Sudah pasti mereka

belum pulang dan malah keluyuran.

“Lo keseringan ke sini, bokap gue rugi banyak. Ngapain sih lo pada ke sini? Tempat mangkal lo digusur satpol PP atau kecrekan lo ilang?”

“Gue sih udah jelas mau ketemu masa depan gue,” sahut Sean, memberikan *kiss* jarak jauh kepada Angel. Tatapan mata cowok itu tidak lepas dari wajah Angel.

“Setan!” geram Angel.

“Udah sore, pulang sana! Mandi, terus salat. Gue tuh orangnya baik, jangan sampai lo pada gue mandiin terus salatin.”

“Sadis banget, Niel. Kita nunggu lo pulang dua jam lebih, lho. Malah diusir. Padahal niat kita kan baik. Mau ngasih tahu kalau malming nanti kita ngumpul di tempat Sean,” ujar Galang.

“Udah, ‘kan? Pulang sana. Ini adek gue risi liat lo semua. Muka-muka brengsekai. Adek gue masih suci, nggak kayak kalian, pendosa.”

Sean pun bangkit dan berdiri di hadapan Daniel. Angel hampir saja berhasil mencakar wajah Sean, sayang, Sean membaca gerak-geriknya. Cowok jangkung bertelinga lancip dan berlesung pipi itu berhasil mengelak.

“Kanda Sean pulang dulu. Dinda Angel baik-baik di rumah. Kalau kangen, bilang ke Kangmas Daniel, suruh telepon Kanda Sean. Kanda siap meluncur,” ujar Sean seraya mengelus pipi bakpau Angel.

Kesempatan itu tidak Angel sia-siakan. Tangan Sean dicekal oleh Angel.

“Hiyaaa! Sakit, Ngel!” jerit Sean saat Angel menggigit kuat kelingkingnya. Jerit kesakitan dari Sean membuat Angel semakin menguatkan gigitannya.

“Jangan kasih kendor, Ngel. Kalau perlu sampe putus tuh jari. Biar bubuk Marimas ini tau rasa,” seru Alfa menyemangati Angel.

“Ini beneran sakit, Ngel. Maaaaa!” pekik Sean.

“Eh, Angel kok nakal, sih? Lepasin, Sayang. Kasian Kak Sean-nya.” Untung saja Agatha datang dan menegur Angel. Dengan terpaksa, Angel

melepaskan gigitannya, lalu tersenyum lebar ke arah Sean.

“Untung langsung dikasih senyum, jadi sakitnya ilang,” pungkas Sean, yang langsung mendapat jitan keras dari Daniel.

“Niel, kalau Angel nakal itu ditegur. Jangan dibiarin kayak tadi. Angel juga nggak boleh nakal. Sekarang ikut Mommy, Angel belum mandi. Mandi dulu, terus makan, baru main lagi. Nurut, ya? Kalau nggak, nanti Mommy bilang ke Daddy biar celengan ayamnya nggak dikasih makan.”

Angel mengangguk patuh. Kedua tangannya terulur ke arah Agatha. Kini, tubuh bocah itu beralih ke gendongan ibunya. Mereka berdua pun meninggalkan gerombolan biang berisik alias Daniel dan teman-temannya.

“Kalian pulang sana. Dan lo, Setan Pedofil, lo nggak usah deketin adek gue lagi! Bisa bobrok adek gue kalau sama lo.”

“Kalau gue deketin Shella halal, ‘kan, Niel? Gue kalau liat Shella suka grogi. Nanti gue kirim CV gue ke lo. Siap di-*interview* kapan pun. Testi dari mantan alhamdulillah positif semua, memuaskan,” celetuk Galang tiba-tiba.

“Sean *booking* Angel, Galang minta Shella, gue kalau minta nyokap lo bisa dipancung sama bokap lo. Terus gue dapat yang mana, Niel? Eh, yang masih di perut itu cewek? Kalau iya, sisain buat gue. Catet, udah gue tandain,” celetuk Alfa.

Daniel mengacungkan jari telunjuknya.

“Sorry taraf internasional kalau gue punya adek ipar bangsat-bangsat kayak lo-lo pada. Pulang sekarang atau gue pastiin ginjal kalian ilang semua,” ancam Daniel yang sudah telanjur kesal.

Daniel keluar dari kamar dengan keadaan jauh lebih *fresh* daripada sebelumnya lantaran sudah mandi. Dia melangkah ke arah dapur

untuk mengambil minuman. Begitu minuman kaleng sudah dalam genggamannya, cowok itu lantas berjalan ke arah jendela yang ada di dapur. Daniel membuka jendela dan pemandangan yang pertama kali dia lihat membuat hatinya berkedut nyeri. Cewek yang sepenuhnya masih bertahta di hatinya tengah berduaan dengan kembarannya.

Tanpa sadar, Daniel meremas kaleng minuman saat api cemburu membakar. Daniel ingin mentertawai diri sendiri karena bisa-bisanya menaruh rasa cemburu dengan kedekatan Arabella dan Damian. Harusnya Daniel sadar, dia tidak memiliki hak untuk itu.

“Kenapa harus Damian yang dapetin lo? Gue yang selama ini berjuang, gue juga yang terbuang,” gumam Daniel.

Jika dipikir-pikir, takdir memang kadang sekonyol ini. Daniel-lah yang selama ini selalu ada untuk Arabella. Daniel-lah yang dekat dan berjuang untuk cewek itu. Sementara Damian yang tidak melakukan apa pun bisa mendapatkan Arabella begitu mudahnya. Ternyata berjuang sepercanda itu.

“Kamu masih belum bisa ikhlasin Bella sama Damian?”

Daniel tersentak kaget, lantas menoleh cepat ke arah samping. Entah sejak kapan, dia tidak lagi sendirian. Ada Juan di sampingnya, sama-sama menatap kebersamaan Damian dan Arabella di dekat kolam renang.

“Aku nggak tahu, Dad,” sahut Daniel lirih.

“Daddy minta banget sama kamu buat nggak ganggu Damian sama Arabella. Bisa, ‘kan?’

Tidak ada pilihan bagi Daniel selain mengganggu.

“Diem, jangan gerak,” Damian memberi instruksi kepada Arabella yang tengah duduk di tepi kolam renang.

Satu permintaan Arabella, Damian kabulkan. Secepat itulah Damian

luluh. Dia menjadikan Arabella sebagai objek lukisannya. Perwujudan rasa terima kasih yang terpaksa.

Damian merasa kemampuannya menurun, tidak seperti biasa. Beberapa kali dia melakukan kesalahan pada coretannya di kanvas. Dia tidak bisa fokus kepada objeknya kali ini. Padahal, jika Shella yang menjadi objek, Damian bisa melukis dengan lihai dalam waktu yang relatif cepat. Lukisannya pun tampak nyata. Shella-lah objek terbaiknya.

Arabella menghela napas sekali lagi. Sejujurnya, dia sudah sangat lelah dengan posisinya. Namun, dia mencoba bertahan.

“Selesai,” ujar Damian lalu membersihkan kuasnya dengan *tinner*. Cowok itu lantas duduk di bangku kayu.

Arabella buru-buru bangkit dan menghampiri Damian. Dia sudah penasaran dengan potret dirinya yang diabadikan di atas kanvas oleh cowok kaku itu.

“Boleh memperbaiki?” Arabella meminta izin.

Satu anggukan Damian membawa tangan Arabella untuk meraih kuas. Melukis adalah salah satu hal yang cukup dia kuasai.

“Bisa ngelukis?” tanya Damian yang kini sudah berdiri di samping Arabella. Tangannya pun tidak tinggal diam, ikut memoles kanvas dengan kuas yang sebelumnya sudah dibalut cat.

“Sedikit, walaupun nggak sejago kamu.”

Damian menghentikan gerakan tangannya. Kepalanya menoleh untuk memperhatikan wajah Arabella dari samping. Terlihat begitu serius dan penuh perhitungan saat memoles kanvas. Nilai plus Damian berikan kepada Arabella yang satu hobi dengannya.

“Sejak?”

“Sejak Mama sama Papa cerai,” sahut Arabella ringan. “Aku menyibukkan diri dengan melukis. Kalau kamu?”

“Sejak merasa sendiri.”

“Kamu nggak sendiri, kamunya aja yang suka menyendiri. Tapi nggak bisa nyalahin kamu juga. Itu udah sifat seseorang. Nggak bisa

disamaratakan.”

“Mmm.”

“Harusnya di tepi ini warnanya lebih terang. Lihat, deh, pencahayaan kamu dari sini. Iya, nggak?”

“Mmm,” sahut Damian. Hanya dehaman yang keluar karena cowok itu sibuk memperhatikan Arabella.

Rasanya aneh. Damian merasa ada magnet yang menariknya untuk menggali lebih dalam tentang Arabella. Instingnya mengatakan bahwa Arabella ini cewek baik-baik. Semua orang pernah melakukan kesalahan. Begitu juga Arabella. Damian pun berpikir Arabella adalah jawaban dari doanya untuk melupakan cinta terlarangnya, Shella.

Damian meletakkan kuasnya sebelum kembali duduk. Arabella pun mengikuti.

“Gimana?” tanya Arabella.

“Apanya?”

“Perasaan kamu habis ngelukis.”

“Biasa.”

“Aku tahu sosok aku di mata kamu udah telanjur buruk. Apa pun yang aku lakuin nggak mengubah apa pun. Kebersamaan kita cuma buat nunda perpisahan. Iya, ‘kan?”

“Hmm. Geser, Bel, panas,” pinta Damian seraya menarik lengan Arabella untuk mendekat ke arahnya, menghindari sorot matahari.

“Tumben senyum,” ejek Arabella, menatap Damian dengan binar kekaguman saat melihat senyum menawan cowok itu.

Ejekan dari Arabella sontak melenyapkan senyum tipis Damian. Dia salah tingkah sendiri lantaran senyumnya ditangkap oleh netra Arabella.

“Habisin,” titah Damian seraya mendorong piring untuk mengalihkan perhatian Arabella.

Arabella mencomot kentang goreng dan memasukkannya ke mulut. Kunyahannya begitu pelan, dengan tatapan tak lepas dari wajah tanpa

senyuman milik Damian. Gadis itu tak akan bosan mengagumi pahatan sempurna yang ada pada diri Damian. Arabella benar-benar dibuat kagum akan paras Damian, terutama mata tajam, rahang tegas, dan bibir tanpa senyumnya.

“Oh iya, habis ini mau ngapain? Nggak ada niatan ngajak aku keluar?” tanya Arabella.

“Nggak. Males,” sahut Damian cepat, lalu meneguk jus buah naganya. Tatapannya dialihkan dari Arabella, memilih menatap air kolam yang begitu tenang.

“Sibuk, ya?”

“Nggak. Cuma males.”

“Kata Daniel, kamu suka—”

“Seberapa banyak lo tahu tentang gue dari Daniel?” potong Damian cepat.

“Banyak. Semua tentang kamu udah aku ingat. Kamu nggak mau tahu tentang aku?”

Damian meletakkan gelasnyanya di meja bundar. “Nggak tertarik,” ujar Damian begitu tenang.

Arabella hanya menghela napas. Senyumnya masih mampu dia usung untuk menghiasi bibirnya.

“Mau ke panti? Ngumpul sama anak OSIS buat bahas baksos lusa, atau mau motret alam? Aku bawa kamera. Kamera kamu masih rusak, ‘kan?” tawar Arabella, tidak berhenti berusaha untuk menyibukkan Damian dengan kegiatan yang mungkin cowok itu sukai. Arabella tidak bisa membiarkan Damian terus saja terasing dan menyendiri.

Arabella tahu, selain melukis, Damian juga diam-diam menaruh minat dengan dunia fotografi. Kegiatannya memang tidak diketahui oleh publik, termasuk keluarganya, karena Damian tidak pernah membawa orang lain untuk menyelami kegiatannya. Namun, sayang, lantaran kamera seharga puluhan jutanya, *Canon Eos 7D Mark II* rusak, Damian vakum memotret sejak dua bulan yang lalu.

“Daniel nggak tahu soal ini. Dari mana lo tahu?” Damian tidak tahu lagi bagaimana Arabella bisa tahu sebanyak itu tentangnya. Bahkan hal-hal yang tidak diketahui oleh siapa pun.

“Akun *@loneliness_sadness* itu punya kamu, ‘kan? Dari akun itu aku tahu banyak tentang kamu,” sahut Arabella seraya mengukir senyum.

Damian tidak mampu mengelak bahwa Arabella benar-benar luar biasa. Keingintahuan gadis itu tentangnya begitu besar. Bahkan, akun yang menjadi tempat mengekspresikan dirinya pun Arabella tahu. Tak ada satu pun postingan yang memberi petunjuk bahwa akun itu miliknya. Semua postingan hanya potret dari alam yang diberi *caption* tentang perasaannya. Karena dia tidak mampu melisankan perasaan, dia memilih mengungkapkannya lewat tulisan.

“Jangan sotoy!”

“Aku hafal sama gaya lukisan kamu, Mian. Kamu lupa kita punya ketertarikan yang sama dalam seni itu. Aku sedikit paham sama bahasa lukisanmu. Makanya pas liat postingan lukisan akun itu, aku yakin itu akun kamu.”

“Segera tutup akun.”

Arabella terkekeh pelan.

“Bagus deh kalau tutup akun. Aku siap jadi pendengar kalau kamu butuh.”

“Nggak butuh.”

“Jadi, kamu mau ke mana? Tenang aja, aku nggak ikut kamu pergi kok. Aku cuma mau kamu ada kegiatan, daripada menyendiri terus. Gimana kalau nyari objek potret? Kamu kangen motret, ‘kan? Aku udah beli kamera yang setipe sama punya kamu. “

“Boleh pinjem?”

“Tentu. Aku malah seneng kalau kamu mau pinjem. Bentar, aku ambilin, di mobil soalnya,” ujar Arabella penuh semangat. Saat hendak berlari, lengannya ditahan oleh Damian.

“Temenin gue. Gue siap-siap dulu.”

Arabella tidak percaya dengan apa yang Damian katakan barusan. Itu semua seperti mimpi. Perlahan, Damian membuka diri untuknya. Arabella semakin yakin bahwa pada dasarnya Damian juga butuh orang lain, tidak betah menyendiri. Hanya saja, kekakuan cowok itu membuat segalanya jadi rumit.

Gadis itu membereskan gelas dan piring kotor sepinggal Damian. Dia membawa semuanya ke dapur.

“Daniel?” Langkah Arabella terhenti saat Daniel muncul dari dapur dengan botol susu di tangan. Arabella juga melihat kilat ketidaksukaan di mata Daniel untuknya.

“Apa?” tanya Daniel. Nyatanya, Daniel belum bisa mengendalikan diri begitu kembali dihadapkan kepada sosok Arabella yang pernah, bahkan sampai saat ini, masih bertahta di hatinya. Tidak semudah itu menghapus Ara meski hatinya sudah dipatahkan dan dikecewakan. Tak bisa dimungkiri bahwa Daniel marah, berpadu dengan kecewa. Namun, Daniel tidak bisa membohongi diri sendiri bahwa rasa cinta itu masih tersisa sedikit di hatinya.

Bodoh memang, sudah berkali-kali hatinya dipatahkan, tetapi dia masih bisa mencintai dengan kepingan hati yang tersisa.

“Nggak. Habis bikin susu buat Angel, ya?” tanya Arabella basa-basi.

“Iya.”

“Oh, ya udah, aku mau nyuci ini dulu.”

“Taruh aja di bak cuci. Ntar biar Bibi yang nyuci.”

“Biar aku aja, cuma dikit, kok.”

“Terserah,” pungkas Daniel, lalu beranjak pergi. Dia terus saja merutuki hatinya yang masih saja bertahan kepada Arabella. Dia pikir kehadiran Putri mampu menggeser Arabella dari hatinya, sayangnya tidak semudah itu. Pelampiasan sifatnya hanya sesaat. Hati tahu ke mana harus kembali.

“Daniel dirangkul, dong, Mian. Masa jauh-jauhan gitu. Ini fotonya nanti mau aku cetak, soalnya nggak ada potret kalian berdua,” ujar Ara, mengatur posisi Daniel dan Damian sebelum dipotret. Setelah memotret adik-adik Damian dan Daniel, tibalah saatnya Ara meminta si kembar untuk berfoto berdua.

Damian masih terlihat sangat canggung dan kaku, meskipun Daniel sudah berusaha se-*welcome* mungkin kepadanya.

“Mian! Senyum,” pinta Arabella seraya mencontohkan senyumnya.

Damian mengangkat satu tangan dan mendaratkannya di pundak Daniel. Dia berdiri kaku, lalu memaksa senyum untuk Arabella yang berusaha keras mendekatkannya dengan Daniel. Begitu satu jepretan mengabadikan kebersamaannya dengan Daniel, Damian langsung berjalan cepat ke arah Arabella. Kamera direbut paksa dan dia berjalan cepat mencari objek untuk dibidik guna menyingkirkan kecanggungan barusan. Sementara Daniel hanya tersenyum penuh arti, lalu berlari menghampiri Angel, Rizal, dan Shella yang tengah membuat istana pasir di tepi pantai.

Bruk.

Dengan sengaja, Daniel menendang istana dengan bentuk paling jelek milik Angel. Istana yang hanya berupa gundukan pasir hasil kerja keras Angel.

“Kuda Nil!” teriak Angel, memukili pantat kakaknya dengan brutal.

“Pukul sekali lagi, Kakak kentutin kamu, Ngel. Biar terempas,” ancam Daniel, yang sukses membuat Angel berlari menjauh.

“Istana ayamnya Angel rusak ditendang Kuda Nil. Bikinin lagi! Pokoknya bikinin! Bikinin!” Angel mengeluarkan jurus ampuhnya. Nangis guling-guling di pasir.

Daniel panik dan langsung berlari menghampiri adiknya. Larinya terhenti saat melihat ada seorang gadis yang terlebih dahulu mendekati Angel.

“Mabok balsem, Dek? Kok guling-guling di pasir. Atau kesurupan?”

cibir cewek yang jongkok di sebelah Angel.

Angel menghentikan kegiatan guling-gulingnya. Tatapannya ter-tuju kepada cewek seumurannya kakaknya itu.

“Kuda Nil nakal. Istana ayamnya Angel ditendang,” Angel mengadu.

“Cupu! Nggak usah nangis sampai guling-guling, alay tahu! Harusnya kamu tendang balik Kuda Nil-nya. Kalau perlu, Kakak nyumbang *smack down*. Tunjuk aja mana si Kuda Nil itu,” ujar cewek tersebut seraya mengulurkan tangan, membantu Angel untuk berdiri. Begitu Angel berdiri, cewek itu langsung menggendong Angel.

“Itu Kuda Nil-nya.”

“Jangan ngajarin adik gue jadi tukang pukul, Yang,” ujar Daniel, merangkul pundak Putri yang tengah menggendong adiknya.

“Jadi, ini adik lo? Nggak salah? Seimut ini, kakaknya seancur total kayak lo?” nyinyir Putri seperti biasa.

“Sun sini bibirnya, gemes.”

“Kuda Nil bukan gengnya Angel! Angel gengnya kakak ini.”

“Jadi nama kamu Angel, Dek?” tanya Putri seraya membersihkan pasir dari tubuh Angel.

“Iya. Kalau itu yang segede kingkong namanya Kuda Nil nakal. Kakak namanya siapa?”

“Panggil aja Kak Putri.”

“Kak Putli.”

“Putri, Ngel, bukan Putli,” ejek Daniel. Detik berikutnya, Putri mendaratkan tendangan di tulang kering Daniel.

“Lagi, Kak, tendang lagi,” pinta Angel, senang melihat kakaknya kesakitan.

“Jangan, kasihan. Nanti mau Kakak lelepin aja di laut. Ntar Angel bantu angkut, mau?” tawar Putri.

“Nggak mau. Angel sayang Kuda Nil.”

“Ah, Angel, *so sweet*,” ujar Daniel. “Lo kenapa bisa ada di sini, Put? Bisa kebetulan gitu,” tanya Daniel seraya mengambil alih Angel dari

gendongan Putri.

“Gue penunggu di sini, kenapa? Masalah?”

“Kalau ngomong sama serbuk Masako emang susah!”

“Bodo amat, Nyet. Eh, lepasin!” protes Putri saat Daniel tiba-tiba menggenggam erat tangannya.

“Nurut, Yang. Biar kayak manusia, gandengan.”

“Kak Putli cantik, Angel cantik, Kuda Nil nggak cantik. Buang.”

“Ini adek gue kebanyakan ngemil micin, maklumin,” bisik Daniel.

Langkah Daniel terhenti saat melihat Arabella dan Damian duduk bersisian, membiarkan tubuh mereka diterpa ombak pantai.

“Gebetan lo?” tebak Putri, membuat Daniel tersadar dan mengalihkan pandang dari dua objek tadi.

“Bukan. Itu kembaran gue. Sebelahnya itu tunangannya.”

“Lo suka sama cewek itu?”

“Nggak. Gue kan sukanya sama lo,” ucap Daniel. Kedua alisnya naik turun dengan gerakan cepat.

“Tahi!” maki Putri, membuat Daniel tertawa. Angel yang mendengar tawa Daniel pun ikut-ikutan tertawa. []

Bagian Dua Puluh

*K*akak baru otw. Setengah jam lagi nyampe. Tunggu dulu nggak apa-apa, kan?

Shella terlihat begitu serius membaca pesan yang baru saja masuk. Pengirimnya tak lain adalah kakak sulungnya, Damian. Seseorang yang sudah dia tunggu sejak dua jam lalu. Janji temu yang semula direncanakan pukul satu siang, nyatanya mulur sampai pukul tiga. Ini saja Damian baru *on the way*.

Oke. Ditunggu.

Begitulah jawaban yang Shella kirim untuk membalas pesan Damian. Pesannya langsung dibaca oleh Damian, walaupun tidak dibalas. Hal yang wajar dari sosok Damian. Shella pun memutuskan untuk memasukkan ponsel ke saku seragam. Dia duduk sendirian di halte menunggu kakaknya menjemput.

Tepat sesuai perhitungan Damian, setengah jam kemudian akhirnya cowok itu muncul. Tidak sendirian. Di jok belakang motor matiknya ada Arabella yang duduk dengan anteng. Ada juga satu temannya yang mengendarai motor seorang diri. Damian buru-buru turun dan menghampiri adiknya.

“Lama, ya?” tanya Damian basa-basi. Tanpa bertanya pun dia sudah tahu bahwa dirinya sudah membuat Shella menunggu terlalu lama.

“Nggak kok, Kak. Langsung berangkat sekarang?” tanya Shella. Damian mengangguk seraya melangkah kembali menuju motor matik-nya, diikuti Shella.

“Lo sama gue aja. Biar adik gue dibonceng Ozi,” ucap Damian, menahan lengan Arabella saat cewek itu hendak beranjak menghampiri motor Ozi.

“Eh, tapi—emang nggak apa-apa? Kamu sama Shella kan—”

“Shella adik gue dan lo tunangan gue. Jelas?” ucap Damian, seolah tengah memperjelas statusnya dengan Arabella secara terang-terangan di hadapan Shella dan Ozi.

Shella mengulas senyum tipis. Bersikap seolah ucapan Damian tidak memberi pengaruh apa pun untuknya. Meski jauh di dalam sana ada yang tiba-tiba terluka.

“Zi! Sama adek gue, ya?” ucap Damian, yang langsung diangguki oleh Ozi.

Cowok ber-*hoodie* abu-abu yang dipanggil Ozi pun langsung menyalakan motor sportnya.

“Kamu sama Ozi. Kakak sama Bella,” ujar Damian, lalu menaiki motornya kembali, disusul oleh Arabella yang secara otomatis duduk di boncengan.

Selama beberapa detik, Shella diam, memperhatikan interaksi penuh perhatian yang terjadi antara Damian dan Arabella. Rasa iri berkolaborasi dengan cemburu muncul dengan tidak tahu diri saat Damian lebih memilih memberikan helm dan jaketnya kepada Arabella.

“Shel! Ayo!” ajak Ozi, membuat Shella berlari kecil menghampiri Ozi yang parkir beberapa meter di belakang motor Damian.

Lantaran kurang hati-hati, Shella jatuh setelah tali sepatunya terinjak kakinya sendiri. Lututnya yang bersentuhan langsung dengan aspal, lecet. Damian-lah orang yang paling panik dengan keadaan Shella. Cowok itu langsung turun dari motor dan berlari cepat menghampiri Shella. Dia berjongkok di samping adiknya.

“Sini, biar Kakak aja,” ujar Damian, menepis tangan Shella yang hendak mengusap lukanya sendiri.

Ozi dan Arabella hanya bisa menonton. Mereka memilih untuk menjadi saksi bagaimana Damian begitu lembut memperlakukan adiknya.

“Sakit?” tanya Damian, meniup luka Shella agar debu-debu yang menempel segera enyah.

“Udah nggak terlalu, Kak.”

“Bisa jalan? Kakak gendong aja, ya? Perlu ke rumah sakit, nggak? Ke rumah sakit aja kali, ya? Biar dikasih obat supaya cepet sembuh.”

“Cuma lecet dikit, Mian. Lebay lo!” cibir Ozi, menatap geli ke arah Damian yang khawatir terlalu berlebihan.

“Lo bakal kayak gue kalau orang yang lo sayang terluka!” sergah Damian, menatap tajam ke arah Ozi.

“Sorry, cuma bercanda tadi.”

Damian merogoh saku celananya. Dia mengeluarkan ponsel untuk menghubungi seseorang.

“Jemput saya. Nanti saya *share location*. Terima kasih,” ucap Damian tanpa basa-basi kepada sopir pribadi keluarganya. Panggilan terputus dan dia segera mengirimkan lokasi kepada sopirnya. Dia kembali mengantongi ponsel.

“Kamu nunggunya sambil duduk di bangku halte aja,” usul Damian, membopong Shella tanpa permisi lalu mendudukkan tubuh mungil itu di bangku.

“Lo berdua ke panti aja dulu. Gue nyusul ntar,” suruh Damian, lalu berjongkok di hadapan Shella untuk kembali meniupi luka cewek itu.

Tanpa menjawab dan paham akan situasi, Arabella dan Ozi pun segera pergi.

“Shel.”

“Kak.”

Damian dan Shella berujar bersamaan, membuat keduanya secara refleks saling tatap satu sama lain.

“Ya udah, Kakak aja dulu,” ujar Shella mengalah.

“Kamu dulu.”

Shella tersenyum tipis, mencoba menenangkan diri dengan menarik napas dalam-dalam sebelum berkata, “Ini masih soal keinginan aku. Kakak pernah nanya kan apa keinginan aku?”

“Oh. Terus? Udah nemu jawabannya?”

“Udah, Kak.”

“Apa?”

“Kakak.”

“Kakak? Maksud kamu? Jangan bilang—”

Shella mengangguk pelan, membuat Damian mengacak rambutnya frustrasi. Cowok itu bangkit dan duduk gelisah di samping adiknya.

“Shel, dengerin Kakak. Pertama, Kakak minta maaf soal perlakuan Kakak dulu yang menyimpang. Kedua, kamu harus tahu kalau Kakak kayak gitu ke kamu cuma buat pelampiasan karena sikap Daddy. Kakak nggak mau ada perasaan terlarang lagi di antara kita. Kakak udah puas lampiasin semuanya dan itu udah berakhir.”

“Pelampiasan?”

“Ya. Walaupun Kakak pernah ngelibatin perasaan, tapi sekarang semuanya Kakak anggap udah berakhir. Kamu juga paham status Kakak. Ada perasaan yang harus Kakak jaga. Perasaan Bella. Bella itu tunangan Kakak. Sedikit banyak, Kakak udah terima Bella. Tolong jangan mempersulit.”

“Setelah semua yang udah Kakak lakukan?”

“Lupakan.”

“Lupakan?! Sesederhana itu, Kak?”

Damian memejamkan mata, lalu mengangguk.

“Kamu pulang sama sopir nggak apa-apa, ‘kan? Kakak nggak bisa ikut antar kamu pulang. Mau nyusul Bella. Itu sopirnya udah dateng.”

“Kamu kenapa, Shel? Pulang-pulang kok nangis? Bilang siapa yang giniin kamu! Langsung Kakak garap,” ujar Daniel khawatir saat melihat Shella yang baru saja keluar dari mobil dengan berlinang air mata. Daniel paling tidak suka jika ada keluarganya yang terluka.

“Aku nggak apa-apa, Kak,” sahut Shella, berusaha kabur menghindari Daniel agar tidak diinterogasi.

Untung saja Daniel sigap. Lengan Shella pun ditahan.

“Nggak apa-apa, kamu bilang? Mata Kakak masih bisa lihat, Shel. Yang kayak gini kamu bilang nggak apa-apa?”

“Lepasin, Kak! Aku nggak apa-apa. Lepas.”

“Shel, hakikatnya seorang kakak itu melindungi adiknya. Apalagi kakak laki-laki, harus banget lindungin adik perempuannya. Kamu itu adik perempuan Kakak. Salah satu kelemahan Kakak juga. Liat kamu pulang nangis itu bikin Kakak ngerasa gagal jagain kamu. Orangtua kita sibuk, Shel. Kita berlima harus saling melindungi.”

Shella berhenti memberontak. Malah, kini cewek itu memeluk tubuh jangkung kakaknya.

“Nangis aja, jangan ditahan,” bisik Daniel seraya membalas pelukan adiknya.

Shella pun menangis dalam dekap hangat kakaknya. Air matanya mengalir deras.

Daniel memelotot ke arah samping bawah. Tepatnya ke arah di mana Angel berdiri. Dia memberi isyarat kepada adiknya untuk diam dulu dan tidak mengganggu suasana berduka Shella.

“Ssst. Diem. Jangan ngomong!” Daniel memperingatkan dengan suara selirih mungkin.

“Apa? Angel nggak denger. Yang kelas, dong. Biasanya juga teliak-teliak,” sahut Angel, membuat tangis Shella berhenti.

Daniel jadi greget sendiri dengan kelakuan adiknya yang satu itu.

“Ada Angel, Kak. Aku masuk dulu, nanti malam aku ceritain ke Kakak,” ucap Shella, lalu berlari masuk ke rumah dengan agak pincang.

“Mocil! Sini kamu!” panggil Daniel, meminta Angel mendekat.

“Apa?” tanya Angel tanpa merasa bersalah. Anak itu maju tiga langkah mendekati kakaknya, lalu kembali menimang-minang celengan ayamnya.

“Dihujat kasihan, nggak dihujat mancing keributan.”

“Jangan belisik, dedek ayam gemesinnya mau bobok,” bisik Angel.

“Bodo amat, Cil. Bodo amat. Tobat ngomong sama kamu. Udahlah, kamu diem aja daripada Kakak emosi. Kakak khilaf, bisa-bisa kamu Kakak banting.”

“Nanti Angel lapolin Kak Putli. Kak Putli kan gengnya Angel.”

Mendengar nama Putri disebut membuat Daniel tanpa sadar tersenyum. Hasrat ingin rusuh dan membuat Putri kesal muncul begitu saja.

“Mau ketemu Kak Putri, nggak?”

“Mau. Mau banget, Kuda Nil!”

“Otw ngebut cepet banget, Cil!”

“Yeay!”

“Turun, Cil! Turun, udah nyampe,” ujar Daniel heboh seraya mematikan mesin motornya di depan pintu gerbang yang menjulang tinggi.

“Sampai mana, Kak?” tanya Angel. Dia kembali mengemut lolipopnya.

“Kuburan! Kamu ini nanya apa mancing keributan, sih? Herman Kakak sama kamu. Hujat-able banget kamu, Cil,” gemas Daniel seraya melepaskan ikat rambut adiknya.

Rambut Angel berantakan karena terpaan angin saat naik motor. Angel sendiri yang meminta Daniel mengebut.

“Pelan-pelan, Kuda Nil! Sakit! Pasti sengaja jambak, ‘kan?” protes Angel, memukul lengan kakaknya.

“Makanya, gundul aja. Ntar mampir salon, pangkas sampai leher.” Daniel tersenyum saat Angel kembali memukulnya. Cowok itu kini lebih hati-hati saat mengumpulkan rambut adiknya.

Daniel turun dari motor begitu selesai menata rambut adiknya. Walaupun tidak terlalu rapi, setidaknya lebih baik daripada sebelumnya dan yang penting nggak malu-maluin.

“Kakak lupa bawa karung buat wadah kamu, Cil. Gendong aja, ya?” ledek Daniel seperti biasa.

“Kuda Nil jahat!” cetus Angel.

Daniel terkekeh, lalu meraih tubuh mungil Angel. Menggendong si mungil menggemaskan lalu melangkah menuju pintu gerbang untuk menemui satpam dan meminta dibukakan pintu.

“Maaf, Mas, cari siapa, ya?” tanya satpam berusia tiga puluh tahunan yang berdiri di hadapan Daniel.

“Nyari istri saya, Pak. Ada, ‘kan? Ini anak saya rewel, nyariin mamanya.”

“Istri? Anak?” Satpam itu tampak bingung. Kepalanya digaruk, dia mengamati Daniel dan Angel.

“Iya. Ini anak saya sama Putri. Istri saya ada, ‘kan?”

Saat Angel hendak bersuara, Daniel buru-buru membungkam mulut Angel. Dia juga memelotot dan memberikan cubitan di lengan anak itu. “Diem,” bisik Daniel.

“Bentar-bentar, saya panggil Non Putri dulu.”

Daniel mengangguk, lalu satpam itu berlari kecil ke arah pintu utama.

Lima menit menunggu, satpam itu kembali. Tentu tidak sendirian, ada Putri di belakangnya. Melihat kedatangan Putri, Angel langsung mengulurkan tangan meminta digendong. Dengan senang hati Putri merebut Angel dari gendongan kakaknya.

“Ternyata lo yang dateng. Pantas kabut hitamnya tadi tebal banget. Aura jahatnya juga kuat. Ngapain lo ke sini?” cibir Putri.

“Adik gue pengen ketemu sama lo. Ya masa gue larang-larang. Kesempatan juga, ‘kan?” Daniel menaikturunkan alisnya seraya tersenyum penuh kemenangan.

“Ngomong apa lo ke satpam gue tadi?”

“Ngomong kalau kita suami istri. Ceritanya Angel jadi anak kita. Terus gue bilang anak kita rewel pengen ketemu mamanya. Halu kok pengen jadi kenyataan, ya?”

“Besok-besok kalau bohong kasih Masako biar guh,“ cibir Putri.

“Angel masuk ke rumah Kak Putri, yuk! Nanti main di dalem. Itu kakaknya suruh pulang aja, ganggu pemandangan,” ujar Putri seraya mengusap pipi tembam adik Daniel.

“Jangan Kak, kasihan Kuda Nil. Suluh ikut aja. Nanti kita main kuda-kudaan, Kuda Nil jadi kudanya.”

Putri melirik ke arah Daniel yang setia menatapnya.

“Ngapain liat-liat? Ntar naksir.”

“Emang udah naksir. Lo-nya aja yang nggak peka.”

“Nggak usah naksir gue. Lo nggak cocok sama gue.”

“Kurang cocok apa coba? Gue napas pakai paru-paru, bukan insang. Sama kayak lo, ‘kan? Gue percaya jodoh itu cerminan diri. Nggak cocok di bagian mana, Yang?”

“Ngaco mulu kalau lo ngomong.”

“Jangan salah, rasa nyaman berawal dari obrolan ngaco.”

Putri memutar bola mata dengan jengah, lalu melenggang meninggalkan Daniel tanpa mengajak cowok itu untuk ikut masuk.

“Jangan lari, Put. Sandal gue Swallow. Gampang putus,” ujar Daniel seraya mendorong motornya masuk.

“Angel mau minum apa? Kak Putri buatin nanti,” tawar Putri setelah mendudukkan Angel di sofa.

“Nggak usah repot-repot. Gue jus mangga aja, Put. Kalau ada keripik, roti, atau camilan apa pun bawa sini aja. Gue doyan semua, kok,” ujar Daniel, menjawab pertanyaan yang bukan ditujukan untuknya.

“Nggak ngomong sama lo!”

Daniel nyengir lebar, lalu meraih tubuh Angel agar duduk di pangkuannya.

“Angel mau minum apa? Bilang aja, nanti Mama Putri yang bikinin. Bilang ke Mama, Papa Daniel mau jus mangga.”

Putri merasakan gelenyar aneh mendengar ucapan Daniel kepada adiknya. Wajahnya tiba-tiba memanas tanpa mampu dicegah.

“Ma, Angel mau susu cokelat. Papa mau jus mangga.”

“Mantul. Nggak salah pilih partner,” puji Daniel.

Angel nyengir. “Ini kita lagi main anak-anakan, ‘kan? Celitanya Kuda Nil jadi papa. Kak Putli jadi mama. Angel jadi anaknya.”

“Kakak suka nih kamu yang kayak gini. Pinternya alami. Metik di kebun teh pilihan.”

“Udah sana, buatin Papa jus mangga. Susu buat anak kita jangan lupa,” suruh Daniel kepada Putri.

“Nyesel gue nerima tamu kayak lo. Pengin ngusir, tapi percuma. Tamu kayak lo mana mempan diusir.”

“Daddy udah pilihin kampus buat kamu. Udah Daddy tinjau juga dan emang berbobot. Lingkungannya juga bagus. Untuk jurusan, Daddy serahin ke kamu. Tapi kamu harus milih yang berhubungan sama tugas kamu selanjutnya sebagai pengganti Daddy. Libur kenaikan kelas nanti, kamu les bahasa Inggris sama Jerman.”

Damian menghela napas penuh beban mengingat kalimat yang dilayangkan ayahnya beberapa hari lalu. Dia memijat pelan pelipisnya untuk menepis pening. Rasa pusing selalu saja menghampiri saat perbincangan tentang perkuliahan dimulai. Tak ada pilihan selain menerima karena Damian sudah lelah menjadi pemberontak. Lagi pula, apa yang selama ini dia dapatkan dari menjadi pemberontak? Tidak ada.

“Soal Daniel, biar Daniel milih sendiri mau kuliah di mana. Yang terpenting kamu nurut sama pilihan Daddy.”

Damian menyugar rambut, lalu kedua tangannya bertumpu pada besi pembatas balkon. Tatapannya kosong ke arah depan.

“Damian!”

Lamunan Damian buyar ketika seseorang memanggilnya. Cowok itu celingukan mencari sumber suara.

Aneh. Tadi dia mendengar dengan jelas seseorang memanggil namanya, tetapi tidak ada seorang pun yang dia temukan. Apa panggilan tadi juga bagian dari imajinasinya?

“Aku di sini!” Seruan dari bawah membuat Damian melongok dan mendapati Arabella yang melambaikan kedua tangan ke arahnya, diiringi senyum riang. Kamera menggantung di leher cewek itu, membuat kerinduan Damian akan dunia fotografi kembali mencuat. Damian sendiri bingung dengan Arabella yang selalu mengerti keinginannya tanpa dia perlu mengutarakannya. Pada saat orang lain tidak memahaminya, ada Arabella yang mengerti segala hal tentangnya. Termasuk dunia fotografi yang dia geluti untuk melepas sepi.

“Gue turun, tungguin di situ,” ujar Damian. Cowok itu berjalan santai meninggalkan balkon kamarnya tanpa menunggu jawaban dari Arabella. Sebelum keluar dari kamar, dia mengantungi ponselnya. Kaus berlengan pendeknya juga kini sudah dilapisi *hoodie* polos berwarna *navy*.

“Sejak kapan lo di situ?” tanya Damian yang baru saja duduk di bangku taman, tak jauh dari posisi Arabella berdiri.

Arabella menoleh dan tersenyum sebelum berlari menghampiri Damian. “Baru aja dateng, terus aku liat kamu di balkon. Makanya aku langsung ke sana,” sahut Arabella seraya menunjuk tempat dia berdiri tadi.

“Lo yang bawa?” Damian menunjuk beberapa bingkai foto yang tergeletak di meja kayu.

“Iya. Itu foto kamu, Daniel, Shella, Rizal, sama Angel. Sengaja aku cetak buat dipajang di rumah kamu, takutnya kamu nggak sempet nyetak sendiri. Kompak banget, ‘kan, kalian?” Arabella meraih bingkai foto lima bersaudara yang saling merangkul dengan senyum penuh kebahagiaan, kecuali senyum Damian yang seolah terpaksa.

“Buang aja, nggak ada tempat,” ujar Damian ketus.

“Jangan, dong! Aku udah bilang ke Tante Agatha soal foto ini. Kata Tante Agatha boleh kok dipajang di ruang keluarga, masih banyak *space* kosong.”

“Arabella,” geram Damian, menunjukkan rasa tidak sukanya karena ucapannya dibantah. Memang Arabella-lah yang selalu membantahnya. Anehnya, pada akhirnya Damian-lah yang akan mengalah dan menuruti ucapan Arabella.

“Aku sendiri yang bakal atur semuanya, kamu nggak perlu bantuin, kok. Tinggal duduk,” ucap Arabella.

Damian bangkit berdiri. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana sebelum akhirnya cowok itu mengayunkan kedua kakinya meninggalkan Arabella. Arabella pun ikut berdiri, dengan susah payah dia mengangkut bingkai foto itu untuk dibawa masuk mengikuti langkah cowok di hadapannya. Gadis itu diam, tidak berniat meminta tolong kepada Damian.

Di ambang pintu, Damian menghentikan langkah. Cowok itu memperhatikan cewek keras kepala yang kerepotan membawa beberapa bingkai foto sekaligus. Arabella tertinggal cukup jauh darinya. Meskipun tahu cewek itu kerepotan, Damian tidak ada niat untuk membantu. Anggap saja sebagai ganjaran karena cewek itu terlalu keras kepala demi mempertahankan kemauannya.

“Damian, kok Ara nggak dibantuin? Malah cuma diliatin. Kamu ini gimana, sih? Jadi cowok nggak peka banget.” Agatha yang baru saja muncul langsung menceramahi putra sulungnya.

“Kok masih diem? Bantuin, Mian,” ujar Agatha kembali seraya

mendorong pundak putranya.

Damian menatap tanpa ekspresi ke arah mommy-nya.

“Arabella yang—”

“Apa harus Mommy yang lagi hamil ini turun tangan sendiri?” sela Agatha sebelum Damian sempat memprotesnya.

Damian berdecak. Pada akhirnya, cowok itu berlari menghampiri Arabella. Tanpa sepatah kata pun, Damian merebut dua plastik putih berisi beberapa bingkai besar itu.

“Nggak usah ke sini kalau lo cuma nyusahin gue,” gerutu Damian, lalu berjalan cepat meninggalkan Arabella.

Arabella tidak peduli dengan kalimat Damian, dia sudah terbiasa. Yang lebih kasar pun sering dan itu tidak akan pernah membuatnya sakit hati. Arabella sudah paham bahwa kalimat kasar dari Damian adalah risiko yang harus dia terima jika ingin tetap mendekati cowok itu. Saat Damian berkata kasar kepadanya, bukan amarah yang harus dia keluarkan, melainkan kesabaran untuk tidak terbawa perasaan sakit.

“Makasih, Ara. Sedikit demi sedikit Damian berubah karena usaha kamu. Maafin Damian, ya, kalau ngomongnya suka nyelekit,” ujar Agatha kepada Arabella yang kini berdiri di hadapannya.

“Nggak apa-apa kok, Tan. Aku udah paham sama sifatnya Damian,” sahut Arabella, membuat Agatha mengulum senyum lalu mengajak gadis itu masuk menyusul Damian.

Kini, mereka sudah berada di ruang tengah. Damian bersiap-siap memasang beberapa bingkai di dinding. Agatha yang merasa pusing meninggalkan Arabella dan Damian berdua.

“Kerjaan lo kalau nggak ganggu hidup gue, ya nyusahin,” keluh Damian yang tengah menancapkan paku ke dinding dengan bantuan martil di tangan kanannya. Tampak dengan jelas betapa terpaksaanya Damian melakukan itu semua, membuat Arabella tersenyum geli.

“Maaf. Aku nggak bermaksud nyusahin. Aku juga nggak maksa

kamu buat masangin. Kamu yang masang sendiri.” Arabella menahan senyum seraya mengulurkan bingkai foto kepada Damian yang berdiri di tangga.

“Kalau gue biarin lo masang sendiri, yang ada Mommy bakal bantuin lo. Gue nggak mau lo nyusahin Mommy.” Damian mengulurkan tangan ke bawah dan merebut bingkai yang Arabella ulurkan.

Selesai memasang dua bingkai di dinding, Damian turun dan meminta Arabella untuk menggantikannya lantaran sedari tadi Arabella selalu memprotes hasil kerjanya. Dia ingin tahu sesempurna apa hasil kerja cewek cerewet itu.

“Aku takut naiknya, Mian,” ujar Arabella, menggigit bibir bawahnya saat Damian memaksanya untuk menaiki tangga.

“Takut kenapa? Gue pegangin tangganya. Jatuh juga ke bawah. Buruan, Bel!”

Akhirnya, Arabella pun mengangguk. Rasa takutnya ditepis jauh-jauh demi Damian. Meskipun ragu berpadu dengan takut, Arabella tetap menginjakkan kaki di anak tangga. Pegangannya begitu kuat dan dia tak hentinya merapalkan doa saat keringat dingin dan debaran jantungnya kian menggila.

“Kurang ke kanan!”

“Kiri dikit!”

“Miring, Bel. Ke kanan dikit.”

Damian terus memberikan instruksi kepada Arabella yang tengah gemeteran di atas. Damian bertingkah seolah dia tidak menyadari ketakutan yang Arabella rasakan.

Selesai dengan tugasnya, Arabella buru-buru turun. Begitu kedua kakinya kembali menapak lantai, Arabella ambruk bersimpuh. Kedua kakinya lemas dan terus bergetar, takut membuat Damian khawatir dengan reaksinya yang berlebihan.

“Lo nggak apa-apa?” Damian berjongkok di samping Arabella. Tatapannya terfokus ke tangan berkeringat Arabella yang tengah

memijat betisnya sendiri.

“Nggak apa-apa, aku cuma takut aja. Pertama kali naik tangga kayak gitu, aku jatuh dan trauma, terus nggak berani naik lagi.”

“Kenapa lo nggak bilang tadi?”

“Kamu maksa, takutnya kalau aku ngeyel nggak mau, kamu makin nggak suka sama aku. Aku juga nggak yakin kamu percaya sama ceritaku,” sahut Arabella.

Damian berdecak kesal. Tanpa meminta izin, cowok itu membopong tubuh Arabella. Refleks Arabella mengalungkan tangannya di leher Damian saat tubuhnya mulai melayang. Dengan penuh kehati-hatian, Damian mendudukkan Arabella di sofa.

“Gue ambil air putih dulu,” ujar Damian, sebelum akhirnya berlari ke arah dapur.

Tak butuh waktu lama, Damian kembali dengan segelas air putih di tangan, yang langsung disodorkan kepada Arabella.

“Gimana? Udah mendingan?” tanya Damian setelah Arabella meneguk setengah isi gelasny.

Arabella mengangguk diiringi senyum. “Makasih, Mian.”

Damian mengedikkan bahunya tak acuh. Dia menggeser tangga untuk lanjut memasang bingkai keempat. Setelah bingkai keempat selesai dipasang, Damian meraih bingkai kelima yang berukuran paling kecil di antara yang lainnya.

“Ck, ini nggak usah dipajang. Nggak guna,” komentar Damian, menatap potretnya berdua dengan Arabella di bibir pantai.

“Kamu mau ke mana, Mian? Itu fotonya mau kamu apain?”

“Lo tunggu aja di situ, gue mau buang sampah,” sahut Damian seraya mengangkat bingkai tadi.

Arabella menunduk lesu. Perumpaan sampah yang Damian sematkan kepada potret mereka berdua membuat cewek itu terluka hatinya. Meski begitu, Arabella mencoba tampak biasa saja.

Sebelum memasuki kamarnya, Damian celingukan, meyakinkan diri

bahwa dia aman. Cowok itu pun memasuki kamar sembari membawa bingkai kecil yang dia sembunyikan di balik *hoodie* yang dia kenakan. Setelah berhasil mengunci pintu kamar, Damian mengedarkan pandang mencari ruang kosong untuk menempatkan bingkai foto itu. Lemari menjadi jalur aman yang Damian pilih. Tentu dia tidak ingin bingkai foto itu dilihat oleh orang lain, khususnya Arabella.

“Cantik,” puji Damian seraya mengusap potret wajah Arabella yang terbingkai indah. Melihat Arabella yang tersenyum lepas di foto tersebut, tanpa sadar Damian ikut menarik senyum.

“Sinting lo, senyum sendiri kayak orang gila!” maki Damian kepada dirinya sendiri sebelum akhirnya meletakkan bingkai foto itu di dalam lemari. Di bawah tumpukan pakaian, agar lebih aman. []



Bagian Dua Puluh Satu

*M*aaf baru sempat balas. Kamu tenang aja. Om bakalan bantu perusahaan daddy-mu sampai pulih. Om malah seneng kalau bisa berhubungan baik sama daddy-mu. Harusnya kamu bilang ke Om dari dulu. Om dengan senang hati bakal bantu kamu. Hari ini juga Om mulai semuanya.

Damian tersenyum puas membaca balasan dari Raka. Pesannya semalam tentang perusahaan ayahnya yang mulai lesu baru dibalas pagi ini. Jawaban positif sesuai yang dia harapkan membuat pagi Damian terasa membahagiakan. Rasanya, Damian tak sabar ingin memberi tahu ayahnya tentang berita bahagia ini.

Dasi yang tersimpan rapi di laci pun segera dia sambar dan kenakan dengan terburu. Selanjutnya, dia meraih ikat pinggang, kaus kaki putih, dan sepatu hitam. Beres dengan penampilan rutinnya untuk ke sekolah, Damian bergegas turun menuju ruang makan untuk sarapan bersama keluarga.

“Tumben senyum, kesambet lo?” goda Daniel yang menangkap senyum Damian. Damian yang tersenyum adalah momen yang sangat langka. Wajar jika Daniel sampai heran melihat kembarannya ter-

senyum, apalagi pada pagi hari.

Satu detik setelah ucapan Daniel, senyum tipis Damian lenyap, digantikan wajah tanpa ekspresi yang selalu menjadi andalannya. Damian menarik kursi. Cowok itu pun duduk tanpa bersuara, kedua tangannya sibuk dengan roti dan selai kacang kesukaannya.

“Lain kali, kalau Damian senyum, biarin aja. Jangan ditegur,” bisik Juan kepada Daniel.

Entah karena bisikan itu terlalu keras atau memang pada dasarnya pendengaran Damian yang sangat peka, Damian bisa mendengar bisikan itu. Karena bisikan itulah, tatapan Damian yang tengah sibuk mengoles selai ke rotinya, tertuju kepada Juan dan Daniel secara bergantian. Juan dan Daniel yang menyadari tatapan tak biasa dari Damian pun mulai menyibukkan diri untuk mengalihkan perhatian dari tatapan itu.

“Mian, itu selainya nggak kebanyakan?” tegur Agatha.

Damian pun teringat akan roti dan selainya, kontak matanya dengan Juan dan Daniel terputus. Kini, matanya tertuju ke roti di tangan kirinya. Damian menghela napas pelan sebelum akhirnya menyinkirkan selai berlebih yang ada di rotinya.

“Tadi Mommy lihat kamu senyum terus. Muka kamu pagi ini juga kelihatan cerah banget. Kalau boleh tahu, apa yang bikin kamu bahagia ini, Mian?” tanya Agatha, penasaran akan alasan putra sulungnya begitu bahagia pagi ini. Dia pun ingin tertular rasa bahagia yang putranya miliki.

“Nggak ada kok, Mom,” sahut Damian, mulai menggigit rotinya.

“Dad, aku punya kabar baik buat kita semua,” ucap Damian antusias kepada Juan yang duduk di kursi kemudi. Khusus pagi ini, Damian memang minta diantar ke sekolah. Damian ingin mencuri sedikit waktu Juan untuk berbicara berdua soal Raka yang bersedia membantu me-

mulihkan perusahaan. Baik Damian dan Juan sama-sama tahu kondisi perusahaan yang ditangani oleh Raka. Wajah Raka yang kerap kali menghiasi majalah bisnis membuat semua orang tahu prestasi pria itu yang tengah berada di puncak kariernya.

“Kabar baik? Daddy penasaran sama kabar baiknya. Cepet ceritain ke Daddy!”

“Semalem aku minta Om Raka buat bantuin perusahaan Daddy. Terus paginya Om Raka setuju. Bahkan pagi ini juga Om Raka mulai semuanya.”

Senyum di wajah Juan luntur, sedetik setelah putra sulungnya menyebut nama Raka—pria pada masa lalu yang menjadi rivalnya mendapatkan Agatha. Bahkan, pads masa sekarang pun Juan masih menganggap pria itu saingan yang bisa saja merebut Agatha.

“Daddy nggak butuh bantuan Raka. Bantuan ayahnya Arabella udah cukup. Kamu hanya perlu jadi milik Arabella, dan selama itu juga perusahaan Daddy baik-baik aja. Kamu ngerti, ‘kan?”

“Tapi, Dad, Om Raka bisa bantuin Daddy dengan cepat dan aku bisa bebas dari Arabella. Aku juga pengen punya pilihan sendiri kayak Daniel yang selalu punya kebebasan.”

“Mian, tolong banget ngertiin Daddy. Daddy nggak bisa terima bantuan sekecil apa pun dari Raka. Kamu sebagai anak cukup nurut sama omongan Daddy. Arabella udah pas buat kamu. Pilihan Daddy nggak mungkin salah. Kalau kamu sama Arabella, bukan hanya kamu yang diuntungkan, anggota keluargamu yang lain pun kecipratan. Untuk saat ini, kamu nggak ada waktu buat mikirin diri kamu sendiri. Kamu udah dewasa, Mian. Kamu harus fokus juga ke adik-adikmu,” cerocos Juan panjang lebar.

“Dalam situasi kayak gini, Daddy masih mikirin gengsi? Sadar diri itu penting, Dad. Sampai di ambang kehancuran pun Daddy masih bisa sombong dan merasa mampu berdiri tanpa bantuan orang lain. Luar biasa!” cemooh Damian sebelum akhirnya membuka pintu dan keluar

begitu saja tanpa permisi kepada ayahnya.

Melihat tingkah putra sulungnya, Juan hanya bisa menghela napas, lalu memutar balik mobilnya untuk segera ke kantor.

Pandangan tajam Damian jatuh lurus ke arah lapangan basket yang dipadati cowok-cowok yang tengah bermain di sela jam istirahat kedua yang berdurasi setengah jam. Damian yang memang tidak tertarik dengan olahraga, jarang sekali menghabiskan jam istirahat untuk ikut bermain bersama mereka. Cowok itu lebih memilih berdiri bertumpu tangan di besi pembatas lantai dua, menjadi penonton.

Mata Damian memicing saat menangkap sosok yang sangat dia kenali tengah duduk sendirian di bangku tak jauh dari lapangan. Entah dorongan dari mana, Damian melenggang meninggalkan tempatnya. Kedua kakinya menuruni tangga dengan tergesa lantaran tak sabaran. Sebelum menghampiri cewek itu, Damian menyempatkan diri untuk singgah ke kantin membeli sesuatu.

“Damian? Kamu ngapain ke sini?” tanya Arabella, setengah tidak percaya akan kedatangan Damian.

Damian menoleh menatap Arabella, botol air mineral yang tadi dia nikmati ditutup kembali sebelum akhirnya dilempar ke arah cewek yang mengenakan kaus olahraga itu. Lemparan tanpa aba-aba yang dilakukan Damian membuat Arabella kesulitan menangkapnya hingga botol itu berakhir di tanah berumput.

“Ambil! Nangkap gitu aja nggak becus,” cibir Damian, lalu melangkah mendekati Arabella. Cowok itu duduk di ujung bangku, lalu melipat tangan, menatap ke arah Arabella yang tengah meniup-niup botol yang baru saja dia pungut untuk menyingkirkan kotoran yang menempel.

“Nih, udah aku bersihin,” ujar Arabella, mengembalikan botol

kepada pemiliknya.

“Habisin,” sahut Damian singkat.

“Hah? Ini kan punya kamu, kok aku yang habisin? Atau, kamu sengaja beliin ini buat—”

“Nggak usah halu. Nggak guna gue beliin itu buat lo,” potong Damian, tidak mengizinkan Arabella untuk menyelesaikan kalimatnya.

Arabella pun membuka tutup botol dan meneguk setengah isi botol itu. Dia memang tengah kelelahan. Jadwal olahraga kelasnya adalah jam keempat dan kelima, jam di mana matahari menyengat kulit, membuatnya kepanasan dan kehausan.

“Makasih, Mian,” ujar Arabella tulus.

“Nggak usah makasih, itu minuman juga sisa gue. Daripada dibuang, mending gue kasih ke lo yang butuh,” sahut Damian tenang.

Arabella tersenyum geli melihat ekspresi Damian yang menurutnya lucu. Hingga senyumnya lenyap lantaran mendapatkan lirikan tajam dari cowok itu.

“Ntar pulang bareng gue.”

“Hah? Gimana tadi? Aku nggak salah denger, ‘kan?”

“Pulang bareng gue, Bolot!”

“Seriusan nih ngajak pulang bareng?”

“Nggak usah ge-er, gue ngajak karena mau nyuruh lo bawain barang yang mau gue sumbangin ke panti. Ogah gue ngajak orang kalau nggak guna,” tukas Damian ketus.

“Oke. Nggak apa-apa, aku mau kok bawain barang-barangnya. Jam berapa nanti? Pulang sekolah langsung ke sana?”

“Iya.”

“Pakai mobiku aja, ya? Aku tadi lihat kamu berangkatnya dianterin Om Juan.”

“Iya,” sahut Damian sebelum pergi meninggalkan Arabella.

Pukul lima sore, Damian baru saja tiba di rumah selepas singgah ke panti untuk menyumbangkan sedikit uangnya kepada anak-anak yang tak seberuntung dirinya. Di panti, dia bertemu Raka, membuatnya betah berlama-lama di sana untuk mengobrolkan banyak hal. Tak lupa Damian mengucapkan terima kasih kepada pria itu yang diam-diam sudah membantu ayahnya. Raka memang sengaja menyembunyikan namanya dan menggunakan nama orang lain untuk membantu perusahaan Juan bangkit. Tak hanya mengajaknya mengobrol, Raka pun memintanya untuk makan bersama. Tentu saja Arabella ikut. Terakhir, Raka mengantarkannya dengan selamat sampai ke rumah. Sayangnya, tawaran agar pria itu mampir ditolak.

“Baru pulang lo? Tumben main nggak ngomong dulu ke Mommy atau Daddy,” ujar Daniel yang tengah bermain bersama Angel dan Rizal di teras.

“Lupa.”

“Dicariin Daddy, tuh. Kayaknya Daddy di ruang tamu. Tadi pulang sama siapa?”

Damian langsung menyelonong masuk, mengabaikan pertanyaan dari kembarannya. Benar apa kata Daniel, Juan sudah menunggunya sendirian di ruang tamu.

“Pulang sama Raka? Kayaknya Daddy lupa belum ngasih tahu kamu supaya menjauhi Raka.”

“Setelah ngatur soal percintaan dan pendidikan, sekarang Daddy mau ngatur pertemenanku? Besok apa lagi, Dad? Apa aku udah nggak punya kebebasan lagi? Apa aku bakalan terus hidup sesuai aturan Daddy?” Damian menatap marah ayahnya yang kini berdiri berhadapan dengannya. Keduanya sama-sama diselimuti oleh amarah.

“Daddy nggak ngelarang kamu berteman sama siapa pun asal itu bukan Raka. Raka nggak bisa dijadiin teman, Mian.”

“Dad, aku udah nurutin semua keinginan Daddy. Apa masih

kurang? Daddy jodohin aku sama Arabella buat kepentingan Daddy, aku lakuin. Daddy minta aku nanti kuliah di Jerman, aku juga turutin. Daddy harus tahu, semuanya aku lakuin karena terpaksa. Daddy tahu definisi terpaksa?”

“Salah besar kalau kamu mikirnya gitu. Yang Daddy lakuin itu demi kebaikan semuanya, bukan cuma buat kepentingan pribadi. Daddy nggak nyangka kalau kamu mikirnya sesempit itu, Mian.”

“Oh, ya? Terus kenapa Daddy nggak mau terima bantuan Om Raka?” Damian menjebak Juan dengan pertanyaannya.

“*Stop!* Kenapa kamu ngotot banget belain Raka? Kamu mau dukung Raka bersatu sama mommy-mu dan gantiin posisi Daddy? Begitu?”

Damian menggeleng tidak percaya dengan tuduhan yang dilayangkan ayahnya. Sedikit pun dia tidak pernah berpikiran seperti itu. Sebagai seorang anak, tentu dia mendambakan keharmonisan keluarga.

“Silakan berasumsi sesuka Daddy. Daddy emang selalu mikir buruk tentang aku. Sebaik apa pun aku ke Daddy, nggak akan ada artinya. Aku emang nggak sepenting itu buat Daddy. Harusnya dari awal aku ngaca, siapa aku? Aku cuma bayangan Daniel. Kadang aku pengen marah, tapi aku bisa apa, Dad?”

“Kenapa kamu jadi bawa-bawa adikmu. Kita nggak lagi bicarain itu. Ini soal Daddy sama kamu. Kamu jangan mengambinghitamkan Daniel, Mian.”

“Kenapa? Toh emang akar masalah antara aku sama Daddy itu Daniel, ‘kan?” Damian meninggikan suaranya.

Plak!

Damian mengusap pipi kirinya yang baru saja mendapat tamparan keras dari sang ayah. Bukan sakit fisik yang dia rasakan, melainkan sakit hati yang kian menjadi.

“Mian, Daddy—”

Damian mengangkat satu tangannya, meminta Juan untuk tidak mengucapkan apa pun lagi. Tidak ada gunanya juga.

“Mian, kamu mau ke mana?!” teriak Juan, yang diabaikan oleh Damian yang berjalan tergesa-gesa keluar rumah. Khawatir dengan Damian yang keluar bersama amarahnya, Juan pun berlari menyusul Damian.

“Dad? Damian kenapa?” tanya Daniel saat Juan melintas.

Juan tak sempat menjawab pertanyaan putra keduanya. Pria itu mempercepat laju larinya menyusul Damian yang kini sudah masuk ke mobil. Untung saja Juan bergerak cepat, telat sedikit saja dia sudah kehilangan jejak.

“Keluar! Aku mau sendiri,” desis Damian marah, mengusir Juan untuk pergi.

“Daddy bakalan keluar kalau kamu juga keluar. Kita bisa bicarain baik-baik, Mian. Kamu jangan nyetir kalau lagi emosi begini, bahaya.”

“Peduli apa Daddy sama aku?” cibir Damian.

“Mian, Daddy ngaku salah. Kita bisa bicarain baik-baik di rumah. Sekarang kita turun,” ajak Juan sehalus mungkin untuk meluluhkan kerasnya hati Damian.

“Silakan Daddy keluar, aku nggak mau.”

“Daddy nggak bakal keluar kalau kamu juga nggak keluar.”

“Baik, kalau itu mau Daddy. Tolong jangan nyesel,” Damian memperingatkan sebelum akhirnya terdengar suara raungan mesin mobil.

Juan sudah berkali-kali menasihati Damian yang menyetir ugal-ugalan. Beberapa kali Juan mendengar makian dari pengendara lain saat Damian nyaris menabrak mereka. Juan hanya bisa berdoa untuk keselamatan putranya yang tengah diselimuti amarah.

“Mian, tolong jangan kayak gini. Bahaya,” ujar Juan, tak berhenti mengingatkan Damian.

Namun, Damian seolah tuli. Bukannya mengurangi, dia justru terus menambah kecepatan. Juan ngeri sendiri dengan cara Damian mengemudi.

“Dad!” pekik Damian kehilangan kendali. Dari arah berlawanan,

muncul mobil yang membuat Damian banting setir ke kiri.

“Damian!”

Detik berikutnya, Juan langsung menarik Damian ke dalam pelukannya. Damian memejamkan mata ketakutan dalam pelukan ayahnya. Dia mencari perlindungan dari tubuh Juan. Juan sadar akan posisi bahaya yang akan dia hadapi saat ini. Dia pun mempererat pelukannya di tubuh Damian, memberikan perlindungan semampu yang dia bisa sebelum akhirnya mobil yang mereka tumpangi menabrak keras pohon besar.

Tabrakan pun tak terhindarkan. Laju mobil yang lumayan cepat menyebabkan tubrukan keras antara mobil dan pohon. Suaranya memekakkan telinga. Juan memaksa Damian untuk menunduk dan pria itu menjadikan punggungnya sebagai tameng untuk meminimalisasi luka pada tubuh putra sulungnya. Juan memejamkan mata pada detik kaca mobil pecah dan serpihan kaca itu menerjang wajahnya. Kedua telapak tangannya dia gunakan untuk terus melindungi Damian, putranya.

Tiga detik setelah mobil menabrak pohon, Juan memuntahkan darah segar yang langsung melumuri punggung putranya. Hantaman keras yang dia rasakan membuat Juan meringis kesakitan. Pada sisa-sisa kesadarannya, Juan mengelus rambut putra sulungnya. Dia tersenyum tipis, lalu mengecup puncak kepala Damian penuh kasih sayang.

“Damian, kamu nggak apa-apa, ‘kan, Nak?” Setelah mengucapkan kalimat itu, Juan tidak merasakan apa pun. Kesadarannya hilang. Pelukannya di tubuh Damian pun terlepas.

Begitu ambulans berhenti, tim medis bergegas menurunkan korban kecelakaan untuk segera mendapatkan penanganan intensif. Mereka berjalan tergesa-gesa, mendorong brankar menuju Instalasi Gawat

Darurat (IGD). Dokter yang berjaga bergegas memeriksa para korban, dibantu beberapa perawat yang langsung membersihkan darah di wajah korban. Salah satu korban terlihat cukup parah dibandingkan korban satunya. Hidung dan mulutnya terus saja mengucurkan darah segar dan luka memenuhi wajah, kedua tangan, dan kakinya. Dua korban kecelakaan itu tak lain adalah Juan dan Damian, seorang ayah dan putra sulungnya.

Kesadaran Juan kembali. Dia merasa sulit bernapas karena hidungnya tersumbat darah segar dan dadanya juga terasa nyeri. Penglihatannya mengabur, tetapi dia bisa melihat beberapa orang tengah menanganinya. Dalam hati, dia bertanya-tanya tentang keadaan putra sulungnya. Dia khawatir Damian terluka. Dia sadar, semua ini salahnya. Jika sampai terjadi sesuatu kepada Damian, Juan tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

“Dok, tolong selamatkan putra saya,” racau Juan di sela menahan rasa sakit yang menyiksa begitu hebatnya.

Juan berusaha menghirup oksigen, tetapi rasanya sangat sulit. Untuk satu kali tarikan napas saja, dadanya seperti dihantam beton.

Damian membuka matanya secara perlahan. Pening hebat dia rasakan pada detik pertama membuka mata. Dia melirik ke arah tangannya yang terasa nyeri. Pusat rasa nyerinya ada di titik perban yang membebat punggung tangannya. Sontak Damian menjambak rambut saat ingatan tentang pertengkarannya dengan Juan muncul, seolah mentertawai rasa sakitnya.

“Jangan salahin aku kalau pada akhirnya aku bener-bener benci Daddy,” gumam Damian, dipenuhi kebencian yang kian membara di tengah rasa sakit yang kini dia rasakan. Damian menyalahkan Juan atas rasa sakitnya. Dalam hati, dia mendeklarasikan kembali bahwa dirinya

membenci sosok sang ayah. Andai saja Juan tidak mengecewakannya kembali, dia tidak akan tersulut emosi dan berakhir di rumah sakit seperti ini.

“Alhamdulillah, Mian, kamu udah sadar.”

Damian menoleh ke arah pintu masuk. Ibunya muncul dari sana dan bergegas menghampirinya.

“Mommy senang akhirnya kamu sadar. Mommy khawatir sama keadaan kamu, Sayang,” ujar Agatha seraya membelai rambut putra sulungnya.

“Mommy nggak perlu khawatir berlebihan, aku nggak apa-apa. Dokter bilang apa, Mom? Nggak ada luka serius, ‘kan?” tanya Damian, penasaran akan keadaannya.

“Kamu tenang aja, Mian, Mommy bakal usahain apa aja buat kesembuhan kamu. Kata dokter, tangan kanan kamu yang cukup parah lukanya. Untuk sementara waktu, mungkin belum bisa digerakin, tapi dokter bilang bisa balik ke semula.”

“Ini semua gara-gara Daddy, Mom,” adu Damian.

“Mian, udah, ya. Jangan salahin siapa pun, apalagi daddy-mu. Ini musibah,” ujar Agatha.

“Daddy gimana, Mom? Baik-baik aja, ‘kan? Kenapa nggak nungguin aku? Kenapa Mommy sendirian? Ternyata bener, Daddy emang nggak pernah peduli sama aku. Yang Daddy pikirin itu cuma Daniel,” ucap Damian, tersirat rasa kesal yang begitu kentara di wajahnya.

Cedera parah di kepala Juan membuat pria itu harus menetap di ruang ICU. Dibanding Damian, luka yang Juan alami jauh lebih parah. Hantaman keras di kepala dan beberapa titik tubuhnya meninggalkan luka dalam yang serius. Juan kritis dan tim medis terus berupaya untuk menyelamatkannya. Untuk membantu memantau keadaannya, tubuh

Juan terhubung dengan beberapa peralatan medis melalui slang dan kabel yang terpasang di tubuhnya.

Daniel berdiri di samping tempat Juan berbaring, menatap miris sosok ayahnya. Sosok Juan di mata Daniel adalah sosok ayah yang paling tangguh. Namun, hari ini, Daniel melihat kerapuhan ayahnya. Kerapuhan yang selama ini nyaris tak pernah dia lihat. Daniel bisa melihat beban berat yang terlukis di wajah tenang sang ayah.

“Abi, tunjukkan kalau Abi baik-baik aja. Jangan bikin aku sama yang lain khawatir. Aku yakin Abi pasti sembuh, kok,” gumam Daniel, menatap lekat ke arah ayahnya yang setia menutup mata. Genggaman di tangan ayahnya dia eratkan untuk menyalurkan kekuatan agar Juan segera bangun. Ada Daniel dan adik-adiknya yang masih sangat membutuhkan sosok ayah setangguh Juan.

Daniel menghapus air mata yang menjadi isyarat bahwa dirinya tengah berada di titik teraphuh.

“Kenapa harus Abi, kenapa nggak aku aja? Aku mau gantiin Abi. Aku lebih baik ngerasain sakit dibanding lihat Abi kayak gini,” ujar Daniel lirih. Daniel tidak berbohong. Rasanya sangat menyedakkan melihat ayahnya terbaring lemah seperti saat ini. Rasa takut pun terus saja menghampiri. Dia takut ini akan menjadi jalan perpisahan abadinya dengan sang ayah.

Pukul sepuluh malam, Daniel baru saja tiba di rumah. Awalnya, dia tidak ingin pulang dan tetap menunggu hingga ayahnya membuka mata, tetapi Agatha melarang dan memintanya pulang untuk menemani ketiga adiknya yang ditinggal di rumah. Agatha sendiri masih bertahan di rumah sakit untuk menunggu Damian. Meski sempat terjadi adu mulut antara Daniel dan Agatha, tetapi akhirnya Daniel menurut setelah Agatha mengatakan ada Kakek dan Nenek yang akan menunggui Juan.

Memasuki ruang tamu, sepi menyambut kedatangannya. Daniel melemparkan jaket ke arah sofa. Penerangan di ruang tamu dia matikan sebelum melanjutkan langkah menuju ruang tengah. Mata Daniel memicing melihat tiga adiknya meringkuk di atas kasur lantai yang ada di ruang keluarga. Tidak biasanya mereka tidur di sana. Bergegas Daniel menghampiri mereka dan berjongkok di samping Rizal yang tidur di pinggir. Di sisi lainnya, ada Shella. Sepertinya, Shella dan Rizal sengaja menempati posisi tepi untuk menjaga Angel yang tidur di tengah-tengah mereka.

“Zal, bangun. Jangan tidur di sini, dingin,” ucap Daniel, mengguncang pelan bahu kecil adiknya. Pada guncangan ketiga, Rizal baru membuka mata. Anak itu mengucek kedua matanya sebelum bangkit dan duduk menatap kakaknya.

“Kak Daniel baru pulang? Pada ke mana sih, Kak? Mommy, Daddy, sama Kak Mian mana? Kok Kakak pulang sendirian?” tanya Rizal setelah menguap lebar dengan mata kemerahan.

“Bentar, Kakak bangunin Kak Shella dulu,” ujar Daniel, menghindar untuk menjawab pertanyaan dari adiknya. Dia pun beranjak ke sisi kasur yang lainnya untuk membangunkan Shella.

“Kak Daniel udah pulang? Gimana keadaan Daddy sama Kak Mian?” tanya Shella yang memang tahu alasan Daniel dan ibunya pergi.

“Kamu berdoa aja, Shel. Tidur di kamar, gih. Di sini dingin, ntar kamu malah sakit,” suruh Daniel, membuat Shella beranjak dari posisi berbaringnya. Kini, Shella duduk di kasur lantai seraya mengumpulkan rambut panjangnya untuk diikat.

“Rizal sama Shella langsung ke kamar kalian, ya? Tidur, besok sekolah. Nanti Angel biar Kakak bopong aja, kalau dibangunin nanti susah tidur lagi.”

“Iya, Kak,” sahut Shella dan Rizal kompak.

Daniel sedikit lega, untung saja kedua adiknya adalah anak-anak penurut. Setidaknya, itu meringankan sedikit tugasnya untuk menjaga

mereka selama orangtuanya masih di rumah sakit. Kini, tatapan Daniel tertuju kepada adiknya yang paling kecil. Segera Daniel membopong tubuh mungil Angel untuk dipindahkan. Angel akan tidur di kamarnya untuk memudahkannya mengurus anak itu.

Dibaringkan tubuh Angel penuh kehati-hatian di ranjang *king size*-nya. Selimut tebal dia tarik untuk menghangatkan tubuh adiknya.

Teringat bahwa dia belum menunaikan salat isya, Daniel pun segera ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya sekaligus berwudu. Dinginnya malam dia abaikan. Dia tetap memutuskan untuk mandi, yang sekaligus menjadi terapi untuk menenangkan pikiran dan hatinya.

Seusai mandi dan berwudu, cowok itu menggelar sajadah di samping tempat tidur, lalu mulai menunaikan salat isya.

Setelah selesai, Daniel menundukkan kepala. Dalam hati, dia terus merapalkan doa untuk ayah dan saudara kembarnya. Selesai berdoa dan mencurahkan keluh kesahnya, Daniel mengusap wajah dengan kedua telapak tangan, lalu kembali bersujud. Di dalam sujud, dia memohon kembali kepada Sang Pencipta.

Selepas salat, Daniel lantas membaringkan tubuh di samping Angel. Dia mencari kekuatan di tengah kerapuhannya dengan memeluk tubuh Angel. Cowok itu menutup mata saat air matanya merembes keluar, tak mampu lagi dia tahan. []



Bagian Dua Puluh Dua

“Woi! Udah nggak suka lagi sama gue, ya? Biasanya kalau liat gue, lo auto ngeluarin gombalan receh. Dari pagi sampe siang ini gue nggak denger satu pun gombalan lo. Atau lo tobat? Hahaha. Sumpah, Niel, lo *iyuuuh* banget kalem gini. Najis, tahu nggak?”

Daniel menatap lurus ke arah cewek yang baru saja datang dan kini duduk berhadapan dengannya. Siapa lagi cewek dengan mulut barbar kalau bukan Putri?

Hari ini, keceriaannya memang hilang. *Mood*-nya untuk bercanda sudah lenyap. Pikirannya yang dikuasai oleh ayah dan saudara kembarnya membuatnya banyak diam. Kedatangan Putri membuat nuansa baru di hatinya. Putri memang tidak melakukan apa pun, tetapi kedatangan cewek itu sedikit membuat Daniel merasakan ketenangan dan tak lagi lesu.

Putri meraih sumpit dan menarik mangkuk berisi mi ayam yang tengah Daniel nikmati. Dengan santainya, Putri melahap mi itu tanpa meminta izin kepada pemiliknya.

“Penampilan orang kaya, jiwanya rakyat jelata. Jadi istri gue aja, Put, garansi resmi. Anti *missqueen*,” ujar Daniel, membuat Putri memutar bola matanya dengan jengah. Cewek itu meraih jus mangga

milik Daniel. Dia membuang sedotan dan segera menengguk isi gelas. Lagi-lagi tanpa meminta izin.

“Songongnya udah keluar, gue baru yakin kalau lo beneran Daniel. Tadi itu bukan lo. Nggak ada sejarahnya Daniel kalem mendekati cupu,” komentar Putri.

“Cupu, ya?” tanya Daniel, yang langsung diangguk mantap oleh Putri. Sedetik setelah Putri mengangguk, Daniel berdiri. Cowok itu melepas dasi yang menggantung di lehernya. Baju seragamnya ditarik keluar dari celana seperti biasa. Lalu, tangannya beralih melepas satu kancing seragamnya.

“Masih terdeteksi nggak kecupuannya?” Daniel mencondongkan tubuhnya ke arah Putri. Meminta Putri untuk menilai penampilannya dari jarak lebih dekat.

Putri berdiri. Tangan kanannya mendarat di puncak kepala Daniel. Dengan gerakan cepat, telapak tangan gadis itu menghancurkan tatanan rapi rambut Daniel.

“Udah jadi *bad boy* lagi, cakep,” komentar Putri.

“Kapan gue nggak cakep sih, Put? Sempakan doang juga tetep cakep,” ujar Daniel, menyombongkan diri seperti biasa.

“*Haluer* mah bebas.”

“Bolos nggak, nih? Biar kayak *bad boy* sama *bad girl* beneran. Gimana?” tawar Daniel.

“Gimana tadi? Kita? Lo aja kali, gue nggak. Ngarep banget jadi kita,” cibir Putri, yang sudah kembali duduk dan menikmati mi ayam milik Daniel.

Daniel menghela napas. Antara kesal dan gemas sendiri saat meladeni Putri. Dia pun ikut duduk. Dagunya ditopang dengan satu tangan, menikmati pemandangan wajah cantik cewek di hadapannya. Daniel menarik senyum.

“Awes kalau lo sampai jadiin gue fantasi liar lo. Dilarang *sange* di depan gue,” ancam Putri, menunjuk mata Daniel dengan sumpitnya.

“Ngapain cuma bayangin, gue garap lo langsung juga bisa. Mau bukti? Mau di mana? Semak-semak? Sawah? Rawa? Atau mana? Sebutin aja. Sekadar informasi, punya gue panjang besar. Memuaskan.”

“DANIEL! MATI LO DI TANGAN GUE!” pekik Putri kesal. Pembicaraan Daniel yang terlalu frontal dan jorok membuat Putri kesal.

Daniel tertawa lepas melihat wajah bersemu merah milik Putri. Rasanya Daniel lega. Pagi tadi, dia kembali tersenyum karena Angel dan siang ini dia berhasil mengembalikan tawa miliknya berkat Putri.

“Makasih, Put, udah ngembaliin tawa gue,” ujar Daniel tulus.

“Nggak doyan kata makasih, nggak bikin kenyang. Kalau emang serius bilang makasih, traktir apa gitu.”

“Kuy bolos, gue belanjain BH selusin beda warna semua plus—”

“Ngomong sekata lagi, gue gundulin lo!” ancam Putri.

“Mau dikemanain kegantengan gue kalau gundul, Put? Gini aja, cakepnya udah pas.”

“Bodo amat!”

“Bokap lo?”

Daniel mengangguk. Pada aksi bolosnya kali ini, dia membawa Putri ke rumah sakit untuk menunggu Juan di depan ruang ICU. Dari tempat dia berdiri, Daniel bisa melihat sosok ayahnya yang masih setia memejamkan mata.

“Lo keliatan sayang banget sama bokap lo,” komentar Putri saat melihat tatapan Daniel kepada ayahnya.

“Nggak lebih besar dari sayangnya Bokap ke anak-anaknya. Gue lima bersaudara, sebentar lagi enam. Lo bisa bayangin setangguh apa bokap gue buat memperjuangkan kesejahteraan anak-anaknya,” sahut Daniel.

“Gue paham sama posisi seorang kepala keluarga.” Putri menepuk

pundak Daniel. Cewek itu lantas mengikuti arah pandang Daniel, yang masih mengamati Juan.

“Udah banyak hal yang Bokap lakuin buat sampai di titik sekarang, gue yakin itu nggak mudah. Gue kadang ngerasa nggak guna. Nggak ada yang bisa gue lakuin saat Bokap kayak gini.”

Putri mengusap pundak Daniel pelan.

“Lo salah kalau mikir kayak gitu, Niel. Lo masih punya doa buat bokap lo. Lo percaya kan sama kekuatan doa?”

“Dokter bilang harapannya sangat tipis,” ujar Daniel sendu, menatap ke atas untuk mengalau agar air matanya tidak jatuh.

“Dokter bukan Tuhan, Niel. Secara medis, mungkin harapannya tipis, tapi kalau Tuhan berkehendak lain? Percaya sama kekuatan doa.”

“Mommy?” Daniel berlari menghampiri mommy-nya yang mendorong kursi roda Damian. Daniel pun segera menggantikan posisi Agatha. Pasca kecelakaan, kaki dan tangan Damian-lah yang menjadi imbasnya. Anggota tubuhnya itu belum bisa digerakkan seperti semula.

“Anterin gue ke Daddy, Niel,” pinta Damian tanpa ekspresi.

“Daddy pasti seneng kalau lo mau nemuin dia,” ujar Daniel bersemangat. Semoga kedatangan Damian bisa memberikan kekuatan untuk Juan.

“Put, nitip nyokap gue. Temenin sebentar, gue mau anterin kakak gue,” ujar Daniel kepada Putri. Begitu mendapatkan anggukan dari Putri, Daniel mendorong masuk kursi roda Damian. Tentunya setelah mendapatkan izin dari tim medis yang berjaga.

Jantung Damian berdebar hebat saat melihat kondisi ayahnya. Dia tidak mengira bahwa kondisi ayahnya pasca kecelakaan separah ini. Melihat kondisi Juan membuat penyesalannya mulai berdatangan. Harusnya, kemarin dia tidak menyalahkan Juan atas musibah yang menimpanya. Juan-lah korban sesungguhnya. Harusnya Juan-lah yang menyalahkannya.

“Daddy belum sadar, dokter bilang kemungkinannya tipis. Tapi,

gue percaya dan yakin Daddy pasti sembuh. Lo tahu kan daddy kita setangguh apa?” Meskipun terasa perih, Daniel tetap mengutarakan apa yang dokter katakan.

“Daddy, bangun,” ujar Damian dengan suara tersekat. Tangannya terulur untuk menggapai tangan ayahnya. Dia pun menggenggam erat tangan itu untuk menyalurkan kekuatan.

“Dad, aku mohon bangun. Kasih aku kesempatan buat minta maaf ke Daddy,” pinta Damian.

Damian dan Daniel menangis dalam diam melihat tak adanya respons dari ayah mereka. Hening. Hanya suara peralatan medis yang terdengar. Keduanya diam penuh luka, terutama Damian, yang lukanya juga dibalut penyesalan. Damian cukup sadar dengan dosa-dosanya kepada sang ayah.

“Damian, Daniel.”

Tangis Damian dan Daniel berubah menjadi senyuman saat melihat Juan membuka mata dan memanggil mereka dengan suara serak dan terdengar seperti bisikan. Keduanya tak lupa mengucapkan syukur sebelum mendekat ke arah Juan.

“Damian, maafin Daddy. Daddy—”

“Nggak, Dad, aku yang harusnya minta maaf sama Daddy. Gara-gara aku, Daddy sampai kayak gini. Aku yang salah, Dad. Aku yang minta maaf. Aku nyesel, Dad. Maafin aku,” pinta Damian.

Juan mencoba tersenyum, menyamarkan rasa sakit dan napasnya yang mulai terasa sulit. Juan pun berpikir mungkin sekarang sudah saatnya bagi mereka untuk berpisah.

“Daddy kedinginan. Kalian berdua bisa peluk Daddy?” pinta Juan di tengah rasa sesak yang bersarang di dadanya.

Daniel dan Damian mengangguk. Daniel pun mendorong kursi roda Damian untuk semakin mendekat ke ranjang tempat Juan berbaring. Si kembar pun memeluk ayah mereka yang mengeluh kedinginan.

“Kalian berdua jangan berantem lagi. Damian, kamu yang paling

besar, tolong gantikan peran Daddy. Daniel, bantuin kakakmu.”

“Abi ngomong apa, sih?” keluh Daniel, tidak suka dengan ucapan ayahnya. Dia dilanda rasa takut yang begitu hebat jikalau ucapan itu adalah sebuah pertanda. Sungguh, Daniel belum siap kehilangan. Bahkan tidak akan pernah siap, sampai kapan pun.

“Daddy pergi, ya? Sampaikan salam sayang Daddy buat Mommy dan adik-adik kalian.”

Kemudian, tak ada lagi suara.

Waktu seperti berjalan terlalu cepat. Tiba-tiba, tim medis berhamburan memasuki ruang ICU. Daniel dan Damian diminta keluar selagi mereka mencoba menyelamatkan Juan. Daniel mendorong kursi roda Damian. Mereka menghampiri Agatha dan Putri yang duduk di kursi tunggu.

“Mom,” panggil Damian.

Agatha yang paham dengan keadaan Damian pun langsung memeluk putra sulungnya erat-erat.

“Aku bodoh, Mom! Ini semua salahku,” ujar Damian. Air matanya tak mampu lagi dibendung. Melihat kerapuhan putra sulungnya, Agatha pun ikut mengurai air mata yang sedari tadi dia tahan. Dia sudah tidak mampu lagi terus berpura-pura kuat.

Melihat Agatha dan Damian menangis, Daniel pun ingin melakukan hal yang sama. Namun, dia berusaha untuk tetap terlihat tegar agar bisa menguatkan mereka nanti. Tak peduli seberapa terlukanya dia saat ini, dia mencoba untuk terlihat tangguh.

Putri yang berdiri di samping Daniel pun langsung menggenggam tangan cowok itu untuk memberikan dukungan dan kekuatan.

“Daniel yang gue kenal itu cowok terkuat yang pernah ada,” bisiknya.

“Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkendak

lain. Pak Juan—”

Daniel menggeleng tegas, kedua tangannya menutup rapat telinga agar tidak mendengar ucapan sang dokter yang dia anggap omong kosong. Tak lama kemudian, terdengar suara tangis ibunya yang menampar dan menyadarkannya bahwa apa yang barusan diucapkan dokter bukan sekadar bualan.

“Kami turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas kepergian Pak Juan.”

Tubuh Daniel memerosot ke lantai. Kakinya menendang-nendang dan tangannya tak berhenti memukuli lantai untuk menyalurkan amarahnya. Dia marah kepada takdir yang begitu kejam mengambil ayahnya secepat ini.

“Abi....” Bibir Daniel bergetar saat menyebut panggilan khusus yang dia berikan untuk ayahnya. Meski sudah berusaha, nyatanya Daniel gagal menahan agar air matanya tidak jatuh. Bayang wajah ketiga adiknya yang kehilangan sosok ayah membuat dadanya semakin sesak. Daniel sudah hancur dan akan lebih hancur lagi setelah melihat tangis ketiga adiknya nanti.

Daniel mendongak menatap Damian dan ibunya yang tak kalah hancur dengannya. Putri duduk di samping Agatha, tak hentinya menenangkan.

Di tengah badai yang tengah menerjang, Daniel berusaha bangkit untuk maju mewakili keluarganya mengurus kepulangan jenazah sang ayah. Langkah kakinya terasa berat saat melangkah menuju jasad ayahnya.

Daniel menurunkan kain yang menutupi wajah ayahnya sampai sebatas leher. Cowok itu meninggalkan kecupan di kening ayahnya untuk yang terakhir kali.

“Terima kasih, Bi, buat semuanya. Daddy yang terbaik dan terhebat,” bisik Daniel, tak mampu lagi berpura-pura tegar di kala Tuhan mengujinya seberat ini.

Cowok itu melangkah mundur saat kursi roda Damian mendekat. Dia memberikan ruang untuk Damian.

“Dad....” Damian tidak mampu melanjutkan kalimatnya. Setiap kata penyesalan yang akan dia sampaikan seperti tikaman belati yang mengenai tepat di ulu hatinya.

Daniel menghampiri Damian, cowok itu memeluk tubuh Damian untuk saling menguatkan satu sama lain.

“Kalau Tuhan sudah berkehendak, kita bisa apa selain mengikhlaskan?”

Suara sirene mobil jenazah membuat orang-orang yang memadati rumah Juan berdiri untuk menyambut. Mobil jenazah berhenti, diikuti dua mobil di belakangnya. Agatha keluar, dipapah oleh kedua kakak perempuannya, lalu digiring masuk rumah. Tak lama kemudian, orangtua Juan menyusul. Dari mobil lain, Daniel, Putri, dan Damian muncul. Melihat Daniel, Angel langsung berlari menghampiri sang kakak. Dia yang tidak tahu apa yang tengah terjadi pun meminta digendong kakaknya.

“Kuda Nil kok nangis? Ada yang jahatin Kuda Nil, ya?” tanya Angel dengan wajah lugunya. Ibu jari mungil anak itu menyeka air mata yang mengalir di pipi kakaknya.

“Kuda Nil, itu ada apa? Kok lame?” tanya Angel bingung, menatap orang-orang yang berbondong-bondong membopong peti yang baru saja dikeluarkan dari mobil. Kebingungan anak itu semakin bertambah besar kala melihat kedua kakaknya, Shella dan Rizal, menangis histeris menyebut kata Daddy. Mendengar kata Daddy, Angel pun teringat akan ayahnya yang tidak dia lihat kemunculannya sejak kemarin.

“Daddy kok nggak ikutan pulang?” tanya Angel.

Daniel masih terus mengunci mulut. Otaknya masih berpikir keras menyusun kalimat penjelasan untuk memberi tahu Angel perihal ayah mereka yang sudah tiada. Membuat anak seusia Angel mengerti tidaklah mudah.

“Niel, Angel biar samague aja. Lo masuk, gih,” ujar Putri, menawarkan diri untuk menjaga Angel. Daniel pun setuju dan menyerahkan Angel kepada cewek itu. Dia lantas masuk ke rumah sambil mendorong kursi roda Damian.

“Antar gue ke kamar tamu, Niel,” ujar Damian, yang diangguki oleh Daniel. Cowok itu mendorong kursi roda menuju kamar tamu yang ada di lantai satu. Setelah diantarkan sesuai keinginannya, Damian meminta Daniel meninggalkannya sendiri.

“Aaargh!” teriak Damian sekeras mungkin, lalu memukul dinding berkali-kali dengan tangan kirinya yang sehat.

Daniel yang berdiri di balik pintu kamar tamu hanya bisa menahan sesak di dadanya kala mendengar jeritan kembarannya yang sarat akan amarah dan sesal. Daniel memejamkan mata, raungan Damian terus mencabik-cabik hatinya. Dia tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Membiarkan Damian melampiaskan semuanya adalah pilihan yang terbaik. Daniel pun memutuskan untuk meninggalkan kamar tamu menuju tempat lain. Langkahnya terhenti kala mendengar jerit tangis Rizal yang berasal dari ruang tamu.

“Kenapa menyakitkan ini, Tuhan?” gumam Daniel, lalu melangkah menghampiri Rizal.

“Kak...” Rizal menatap ke arah Daniel dengan air mata yang membanjiri wajah.

Daniel yang tidak mampu berkata-kata pun memilih untuk memeluk erat tubuh Rizal, memberikan sisa kekuatan dan ketegaran yang dia miliki. Di dalam pelukannya, Rizal masih saja menangis dan menyebut kata ‘Daddy’ di sela isakannya. Akhirnya, Daniel pun memutuskan menggendong dan membawa Rizal menjauh.

Halaman rumah dipadati oleh pelayat dari berbagai kalangan. Mulai dari tetangga, sanak saudara, rekan bisnis Juan, teman-teman sekolah, anak panti, dan guru SMA tempat Damian dan Daniel menimba ilmu. Mereka memadati area itu hingga ke tepi jalan raya. Kedatangan mereka adalah bentuk penghormatan terakhir kepada Juan Manuel Regata.

Dari tempatnya berada, Damian bisa melihat sosok Raka berdiri di antara lautan manusia. Saat ini, Damian tengah berada di depan jendela, menatap ke arah halaman rumahnya yang dibanjiri pelayat. Dia tak sekuat Daniel yang masih terlihat tegar di luar meski hancur berkeping-keping di dalam. Dia terlalu lemah dan merasa tak mampu melewati semuanya. Untuk itu, dia memilih mengurung diri di kamar, enggan melihat proses pemakaman nanti.

Damian mengeratkan pelukannya pada bingkai foto ayahnya saat keranda mayat sudah siap diberangkatkan. Daniel dan Raka berdiri di barisan paling depan, memanggul keranda mayat yang akan membawa Juan ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Juan Manuel Regata bin Stevano

Lahir: Senin, 01 Januari 1973

Wafat: Jumat, 19 Juli 2019

Satu per satu orang mulai meninggalkan tempat yang menjadi peristirahatan terakhir Juan. Kepergian Juan menyisakan duka yang teramat dalam bagi orang-orang terdekatnya. Khususnya istri dan kelima anaknya. Mereka semua terdiam, menatap gundukan tanah yang masih basah bertabur bunga.

Juan pergi dan tak akan pernah kembali. Meninggalkan semuanya yang harus siap menghadapi kerinduan tanpa pertemuan. Bagian tersulit dari sebuah perjalanan adalah perpisahan. Bagaimanapun, tidak ada yang akan baik-baik saja setelah berpisah. Seindah atau semanis apa pun perpisahan itu. Meskipun perpisahan sulit untuk diterima, tetapi itulah konsekuensi dari setiap pertemuan.

Rupanya, Tuhan lebih menyayangi Juan. Tak mau Juan terlalu lama tersakiti, Tuhan menyegerakan panggilannya. Menjaganya di sana, menyudahi semua luka yang dia derita.

Agatha mengusap perutnya yang membuncit. Dia menatap perih ke arah makam suaminya. Lalu, pandangannya teralih ke arah putra-putrinya yang kehilangan sosok ayah. Mulai detik pertama suaminya pergi, tugas yang dipikulnya semakin berat. Dia harus menjadi orangtua tunggal untuk anak-anaknya. Dalam hati, Agatha bertanya, mampukah dia melewati semua itu tanpa sosok suaminya?

Daniel berjongkok di antara Rizal dan Shella, tangan mereka saling genggam untuk saling menguatkan satu sama lain. Hari ini, pahlawan mereka gugur dan menjadi luka terperih bagi mereka. Daniel memang diam, tidak meraung-meraung menangisi kepergian ayahnya seperti yang dilakukan adik-adiknya. Namun, di balik diamnya, ada jiwa yang menangis pilu. Daniel berusaha tegar di saat dirinya berada di titik terapuh. Daniel sadar, dia harus berusaha kuat untuk mendukung anggota keluarganya yang rapuh.

“Kita pulang sekarang, Tha. Kamu pulang sama Mama. Nanti biar anak-anak sama Papa,” ujar Stevano. Stevano miris sendiri menatap cucu-cucu dan menantunya.

“Niel, pulang dulu,” ujar Stevano, menepuk pundak Daniel, mengajak cucunya untuk pulang meninggalkan makam.

“Duluan aja, Kek, aku masih pengen nemenin Abi di sini,” sahut Daniel tanpa menatap ke arah lawan bicaranya. Sedari tadi, tatapan Daniel memang tidak pernah beranjak dari ukiran nama sang ayah.

Stevano memberi isyarat kepada Agatha dan yang lain untuk meninggalkan Daniel, memberi Daniel waktu sendiri. Agatha pun mengangguk mengerti, lalu menghampiri Shella, dan Rizal untuk mengajak mereka pulang. Langkahnya diiringi oleh mama dan kedua kakak perempuannya. Angel memang tidak ikut ke permakaman. Angel yang masih belum mengerti apa yang terjadi, ditiptikan bersama Putri. Sementara Damian menolak untuk mengantarkan almarhum ke tempat peristirahatan terakhir, dia mengaku tak mampu.

Tahu bahwa keluarganya sudah pulang, detik itu juga Daniel langsung menjerit air mata yang sedari tadi dia tahan. Cowok itu terus mengurai air mata yang menjadi perantara bercerita tentang lukanya saat bibir tak sanggup lagi berkata.

“Andai aja ikhlas itu mudah, mungkin kepergian Abi nggak akan menyakitkan ini,” bisik Daniel pilu, mengusap gundukan tanah di hadapannya.

Punggung tangannya menyeka air mata bukti kelemahannya.

“Kenapa harus secepat ini, Bi? Aku, Damian, Shella, Rizal, Angel, dan Mommy masih butuh sosok Abi,” gumam Daniel.

Kepala Daniel semakin menunduk. Dia menikmati rasa perih dan sesak di dadanya tatkala ingatannya tentang Juan muncul. Ada tawa dan tangis yang sudah mereka lewati bersama. Kini, semua itu hanya tinggal kenangan.

“Aku harus jawab apa kalau Angel nanyain daddy-nya?”

Daniel buru-buru menghapus air mata saat mendengar derap langkah menghampiri. Dia pun menoleh ke belakang dan mendapati Arabella yang mendorong kursi roda Damian. Di belakang mereka, ada Putri, Sean, Alfa, dan Galang yang mengawal. Daniel pun bangkit dan mengambil alih kursi roda Damian dari tangan Arabella.

Kini, Daniel berdiri di samping kursi roda Damian. Keduanya menatap lurus ke arah gundukan tanah di hadapan mereka. Tanpa sadar, keduanya membiarkan diri mereka dibanjiri tangis. Mereka me-

mejamkan mata, menikmati rasa sesak di dada.

“Niel, Mian, udah, ya? Gue tahu ini sulit, tapi kalian bisa apa selain belajar mengikhlaskan?” ujar Putri, memosisikan diri di samping Daniel.

“Kalian harus inget ada Shella, Rizal, dan Angel yang butuh kakak tangguh buat tempat mereka berlindung. Mereka udah kehilangan satu pelindung. Kalau kalian kayak gini, ke mana lagi adik kalian nyari sosok buat berlindung? Buat berdiri sendiri aja kalian nggak mampu, gimana kalian mau pasang badan buat mereka?” pungkas Sean.

“Daniel dan Damian yang kami kenal itu cowok tangguh. Kami tahu kalian sedih kehilangan Om Juan. Bukan cuma kalian berdua aja, kami semua sedih kehilangan Om Juan. Tapi, kalian nggak boleh terus-terusan sedih. Kalian harus ingat, posisi dan tugas Om Juan jadi milik kalian. Jangan ngecewain Om Juan, laksanakan tugas Om Juan seperti yang Om Juan inginkan.” Kini giliran Galang yang bersuara untuk menumbuhkan semangat baru bagi Daniel dan Damian agar kembali bangkit dari keterpurukan.

“Kami tahu ini sulit, dan satu lagi yang perlu kalian tahu. Kita bukan sekadar sahabat, kita lebih dari itu. Kita ini keluarga. Kalau kalian ngerasa nggak mampu, kami siap bantu. Kalau kalian pengen ngeluh, kami siap menguatkan. Kalau kalian butuh pelarian, kami siap menampung,” ucap Sean penuh keyakinan.

“Gue nggak tahu lagi harus ngomong apa,” aku Daniel.

“Lo diam pun kita semua paham,” pungkas Putri.

“Mending kita balik. Mungkin adik-adik kalian butuh sosok kakaknya,” usul Galang, yang diangguki oleh semuanya.

Pada langkah pertama memasuki rumah, Daniel dan Damian langsung teringat kepada sosok ayah mereka yang baru saja pergi. Setiap sudut rumah menyimpan kenangan yang tertata rapi di benak

keduanya. Keduanya tidak akan melupakan kenangan itu sampai kapan pun. Kenangan itulah yang mereka jadikan imajinasi saat merindukan sosok sang ayah.

“Kuda Nil! Daddy mana? Dali tadi Angel caliin nggak ketemu.”

Daniel menatap ke bawah, tepatnya kepada Angel yang berdiri menggondong celengan ayamnya. Dia pun menekuk kedua lutut di hadapan Angel untuk menyejajarkan tingginya dengan anak itu. Telapak tangan Daniel mengusap lembut puncak kepala Angel, lalu tiba-tiba mendekap erat tubuh adiknya. Dia tidak sanggup untuk berkata lewat lisan.

“Kuda Nil kenapa? Kok pada nangis, sih? Angel kan jadi ikut sedih. Tadi Kak Ijal sama Kak Shella juga nangis. Sekalng malah Kuda Nil yang nangis.”

“Kakak nggak apa-apa, Ngel.”

“Telus kenapa nangis? Oh iya, Daddy mana? Dali kemalin ayamnya belum dikasih makan. Angel mau minta duit melah sama Daddy.”

“Mulai sekarang, Kak Daniel yang bakaln ngasih makan ayamnya Angel.”

“Kenapa bukan Daddy? Duitnya Kuda Nil nggak banyak kayak punya Daddy. Daddy ke mana, Kuda Nil? Mau ketemu Daddy sekalng!”

Daniel menggosok telinganya dengan cepat. Rengekan Angel yang menanyakan keberadaan ayah mereka mulai membuat Daniel pusing dan kehilangan kesabaran.

“Kuda Nil! Ditanyain kok nggak jawab? Daddy mana? Kok nggak pulang dali kemalin?”

Daniel yang sudah kalap pun langsung mencengkeram pundak adiknya kuat-kuat, memancing rasa ketakutan Angel.

“Dengerin Kakak!” bentak Daniel, membuat nyali Angel menciut. Bentakan pertama yang Daniel berikan untuk si bungsu membuat semua orang yang mendengar menatap tak percaya ke arah Daniel. Biasanya, Daniel-lah yang paling sabar menghadapi adik-adiknya.

“Daddy udah meninggal. Kamu ngerti arti meninggal?” ujar Daniel masih dengan nada tingginya. Angel menggeleng takut.

“Nggak usah banyak bacot!” sela Daniel sebelum Putri dan Damian memprotes apa yang dia lakukan kepada Angel.

“Karena kamu nggak ngerti, biar Kakak jelasin. Kamu dengerin Kakak baik-baik, Ngel. Meninggal itu artinya pergi selama-lamanya. Mulai hari ini, biasain tanpa Daddy. Daddy nggak bakal kembali walaupun kamu nangis darah. Ngerti?”

Putri yang melihat Angel menjatuhkan air matanya pun bergegas mendorong Daniel agar melepaskan Angel. Setelah berhasil terlepas dari Daniel, Putri membawa Angel ke dalam gendongannya. Di gendongan Putri, Angel menangis sejadi-jadinya. Tangisan keras Angel-lah yang mampu menampar Daniel dan mengembalikan kesadarannya. Cowok itu mengumpati dirinya yang melampiaskan semuanya kepada Angel.

Bergegas, Daniel bangkit dan menghampiri Putri serta Angel. Beruntung Putri bisa memberikan pengertian kepada Angel agar mau memaafkan kakaknya.

“Bel, bisa tolong bantu anter gue ke kamar?” pinta Damian, yang sangat ingin beristirahat.

“Bisa. Kamar kamu yang mana?” tanya Arabella, yang sudah siap mendorong kursi roda Damian.

“Ke kamar tamu aja. Nanti gue arahin,” ujar Damian. Arabella pun mengganggu mengerti, lalu mendorong kursi roda Damian sesuai arahan cowok itu.

Arabella dan Damian memasuki kamar. Arabella tak mau membuka suara jika bukan Damian yang memulai. Dia hanya takut suaranya mengusik Damian yang sedang tidak baik-baik saja.

“Gue belum minum obat,” ujar Damian, memberikan kode kepada Arabella.

“Bentar, gue ambilin makan sama minum dulu,” ujar Arabella, lalu berjalan cepat meninggalkan Damian menuju ruang makan.

“Pilihan Daddy nggak salah. Aku yang salah nilai pilihan Daddy,” gumam Damian, menatap Arabella yang bergerak cepat meladeninya. Detik itu juga, Damian memutuskan untuk menerima dan menempatkan Arabella untuk bertahta di hatinya. []



Bagian Dua Puluh Tiga

Tiga bulan, kepergian Juan masih menjadi luka terdalam yang Damian rasakan. Bukan hanya untuk Damian, semua anggota keluarga pun merasakannya. Tapi Damian-lah yang merasa menjadi pemilik luka terdalam yang berpadu dengan rasa sesal terhebat. Cowok itu masih terus menyalahkan dirinya sendiri sebagai akar kepergian ayahnya. Sudah tiga bulan, tapi patah hati Damian belum juga disembuhkan. Dia merasa waktu tak akan mampu menyembuhkan patah hatinya.

Andai saja pertengkaran itu tidak terjadi.

Andai saja dia bisa menahan emosi.

Andai saja dia patuh dan turun dari mobil saat ayahnya memintanya untuk turun.

Terlalu banyak kalimat pengandaian yang tidak ada gunanya.

Damian mendongak kala merasa tepukan pelan di pundaknya.

“Makan dulu, ya? Aku bawain kamu makanan. Kata Tante Agatha kamu belum makan dari pagi,” ujar Arabella seraya meletakkan nampan yang ia bawa di nakas. Cewek itu menarik kursi lalu duduk berhadapan dengan Damian.

Semenjak kepergian ayahnya, Damian memang lebih banyak mengurung diri di kamar. Melupakan segalanya dan terlalu larut dalam kesedihan. Arabella-lah yang paling menunjukkan kepedulian. Yang lain

bukannya tidak peduli pada Damian, hanya saja mereka pun sama-sama sibuk—bersedih dan menghibur diri.

“Daddy pergi karena gue, kan, Bel?” tanya Damian.

Pertanyaan itulah yang rutin Damian layangkan akhir-akhir ini pada Arabella. Berulang kali Arabella menegaskan pada Damian jika itu bukan karenanya, tapi Damian masih tetap saja menyalahkan dirinya sendiri atas kepergian ayahnya. Arabella mengerti seberapa dalam penyesalan Damian.

“Mian, aku tahu apa yang kamu rasakan. Mungkin kata-kata bijakku juga nggak semudah itu buat bangkitin kamu lagi. Tapi, kamu harus sadar. Kesedihan kamu ini nggak akan mengembalikan apa yang udah Tuhan ambil.”

“Lo nggak ngerti, Bel. Lo nggak ngerasain apa yang gue rasain.”

“Kalau lo kayak gini terus, apa kabar Shella, Rizal, apalagi Angel? Mereka udah kehilangan sosok daddy-nya. Kamu sebagai kakak tertua harusnya pasang badan buat mereka. Mereka masih terlalu kecil buat memahami semuanya, Mian.” Arabella mengembuskan napas cukup panjang dan terdengar letih. Kemudian dia melanjutkan, “Peranmu sangat dibutuhkan. Gimana kabar adik-adikmu kalau kamu aja kayak gini?”

Damian membuang muka, tatapannya tertuju ke arah lukisan yang ada di dinding. Hingga kepingan memori memenuhi isi kepalanya. Sialnya memori yang muncul selalu tentang sikap buruknya pada sang ayah. Membuat hatinya semakin dicabik-cabik oleh penyesalan. Jika waktu bisa diulang kembali, ingin rasanya Damian memperbaiki sikap buruknya pada Daddy.

“Aku suapin, ya?” tawar Arabella yang direspons gelengan oleh Damian.

“Mau sampai kapan kamu kayak gini, Mian?”

“Sampai Daddy kembali.”

Arabella menghela napasnya. Selalu saja itu yang menjadi jawaban

Damian. Hal mustahil yang tidak akan terjadi.

“Daniel sama Tante Agatha lagi ke rumah sakit.”

Damian menoleh cepat, lalu bertanya, “Siapa yang sakit?” Raut panik tidak bisa disembunyikan dari wajah cowok itu.

“Angel jatuh dan dagunya berdarah, mungkin harus dijahit. Hari ini Angel, besok siapa lagi kalau kamu sibuk kayak gini? Daniel nggak bisa sendiri, Mian. Daniel butuh orang lain. Orang lain itu siapa kalau bukan kamu? Kalau kamu masih sibuk menyalahkan diri sendiri kayak gini, siapa yang bantuin Daniel? Daniel nggak sekuat itu, Mian.”

Mengabaikan ucapan Arabella, Damian pun beranjak dari duduknya dan berlari keluar dari kamarnya setelah menyambar jaket dan kunci motornya. Tujuannya sudah jelas. Arabella tidak tinggal diam, cewek itu menyusul kegiatan Damian.

Damian terhenti saat melihat Daniel masuk sembari menggendong Angel dibuntuti oleh Agatha. Damian meringis ngilu melihat dagu Angel yang diperban.

“Mau duduk di situ,” pinta Angel menunjuk sofa ruang tamu.

Daniel pun menurut. Cowok itu mendudukkan adiknya di sofa dengan penuh kehati-hatian.

“Ini celengan ayamnya,” ujar Agatha menyerahkan benda kesayangan Angel, wanita itu duduk di samping putrinya.

“Kuda Nil, kok Daddy belum pulang, ya? Daddy tahu nggak kalau Angel lagi sakit? Kalau belum tahu, kasih tahu, ya! Bilang kalau Angel sakit, dagunya beldalah tadi. Nanti kalau Daddy tahu pasti langsung pulang. Angel udah kangen banget sama Daddy.” Seperti biasa, Angel mengucapkan itu dengan polosnya. Kepolosan yang kerap kali mencubit hati Daniel. Hati Daniel terkoyak kala melihat sudut mata Angel mengeluarkan cairan bening. Air mata yang mewakili kata rindu anak itu.

Daniel memaksa senyumnya. Bagian tersulit yang dia hadapi saat ini adalah cara untuk membuat Angel mengerti tentang apa yang tengah

terjadi. Angel masih terlalu kecil. Daniel tidak tahu harus menjelaskan dengan kalimat seperti apa agar Angel mengerti bahwa yang meninggal tak akan kembali.

“Kakak buatin susu, mau?” tawar Daniel untuk mengalihkan perhatian Angel. Cara inilah yang selalu Daniel tempuh untuk bisa membuat Angel berhenti bertanya tentang kepulangan ayahnya.

“Mau,” sahut Angel antusias.

“Tunggu ya, Kakak buatin dulu.”

Daniel pun melenggang meninggalkan Angel dan Agatha.

“Angel kenapa bisa sampai kayak gitu, Niel? Jatuh?” tanya Damian saat Daniel tengah menyeduh susu untuk Angel.

Tangan Daniel berhenti bekerja. Dot susu dan sendok takar ia letakkan di meja. Cowok itu memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat hingga berhadapan dengan tubuh jangkung kembarannya. Untuk beberapa detik, Daniel hanya diam menatap sepasang mata tajam milik kembarannya. Hingga perlahan satu tangan Daniel terangkat dan mendarat di pundak Damian. Menepuk pelan di sana.

“Bukan cuma lo yang kehilangan Daddy. Gue juga kehilangan, sangat. Asal lo tahu, gue juga pengen kayak lo. Bisa menyendiri dan mengekspresikan perasaan tanpa dibuat-buat. Tapi gue milih pura-pura demi adik kita. Mereka baru aja kehilangan Daddy. Lo kapan berhenti kayak gitu? Di saat gue sendiri nggak baik-baik aja kayak gini, gue ngerasa nggak mampu berdiri sendiri buat adik-adik kita. Gue butuh lo buat bantuin gue. Mereka butuh kita.”

Daniel menghirup oksigen banyak-banyak untuk memasok paru-parunya saat ia merasa sesak. Akhir-akhir ini, dia kembali dihadapkan dengan kepura-puraan. Berusaha terlihat tegar supaya sisi rapuhnya tidak terlihat oleh siapa pun. Adik-adiknya membutuhkan punggung kukuhnya untuk tempat berlindung sebagai pengganti ayahnya.

“Gue harap lo cepat bangkit. Kepergian Daddy bukan salah lo. Berhenti menyalahkan diri sendiri,” pungkas Daniel lalu lanjut

membuatkan susu untuk Angel dan bergegas kembali ke ruang tamu.

“Diminum susunya,” ujar Daniel menyerahkan dot susu pada Angel yang tengah duduk bersandar di sofa. Anak itu dengan cepat menyambar dot susu dan langsung mengedot.

Daniel duduk di sisi kiri Angel. Tatapan cowok itu tidak teralih barang sedetik dari wajah polos adiknya. Dia menyadari, belakangan ini adiknya kehilangan senyuman. Anak itu lebih banyak menangis untuk berbagai alasan.

Rindu. Daniel rindu senyuman Angel yang selalu menguatkannya.

Semakin teringat, semakin terasa sesaknya. Sekiranya itulah yang dirasakan Damian kepada sang ayah. Sosok Juan masih menjadi rindu terberatnya. Damian masih meraba-raba, membiasakan diri tanpa Juan. Perlahan dia mulai menyadari akan ketetapan Tuhan. Bahwasanya siapa pun akan mengalami kehilangan, meski tak seorang pun menginginkannya.

“Udah sore, pulang. Ayo!”

Kepala Damian perlahan mendongak saat sebuah tangan terulur untuknya. Daniel-lah pemilik tangan yang terulur tersebut. Menyadari itu, Damian lekas menghapus air mata di pipi.

Lantaran Damian tak kunjung meraih uluran tangannya, Daniel pun ikut jongkok di samping Damian. Keduanya jongkok menatap nisan sang ayah.

“Semua gara-gara gue, Niel. Kalau aja—”

“Di saat kayak gini, gue atau siapa pun itu nggak ada yang nyalahin siapa-siapa. Kita hanya perlu saling memahami, bukan saling menyalahkan.”

“Tapi—”

“Bismillah, Mian. Kita pasti bisa. Awalnya emang sulit, tapi gue

percaya kalau kita bisa lewatin ini semua. Tuhan ngasih cobaan ke kita karena Tuhan tahu kita mampu untuk melewatinya.”

“Daddy kok masih belum pulang juga, ya? Padahal besok Angel ulang tahun ke lima. Nanti kado buat Angel kurang satu kalau Daddy nggak ada,” celoteh Angel yang tengah duduk selondor sendirian di karpet ruang keluarga sembari mengelus-elus celengan ayam.

Daniel menatap Angel yang tak pernah bosan menanyakan daddy-nya. Angel mungkin tidak pernah tahu jika pertanyaan sederhananya itu kembali membuka luka yang belum sepenuhnya mengering.

Merasa aneh karena tidak ada yang merespons celotehannya, Angel mendongak. Sorot mata penuh kepedihanlah yang pertama Angel tangkap dari mata Daniel.

Danielnya yang selalu ceria, mengundang tawa, dan cerewet kini lebih banyak diam. Membuat si kecil Angel berpikir keras mencari tahu alasan panutannya berubah. Angel takut jika Daniel berubah karena sudah tidak menyayangnya. Dengan penuh kehati-hatian, Angel membaringkan celengannya di lantai. Lantas anak itu berlari ke arah Daniel meminta dipangku.

“Kuda Nil udah nggak sayang sama Angel, ya?” tanya Angel yang kini sudah berada di pangkuan Daniel. Anak itu mengulurkan tangan kanannya ke arah Daniel, membuat sang kakak bingung.

“Maafin Angel kalau ada salah sama Kuda Nil. Kuda Nil jangan pelgi, ya? Nanti Angel sedih.”

“Nggak akan. Kakak janji nggak akan ninggalin Angel,” ucap Daniel mantap seraya menyingkirkan rambut yang mengganggu di pipi Angel.

“Janji, ya? Halus ditepati. Jangan kayak Daddy. Dulu janji nggak ninggalin Angel, tapi malah pelgi nggak pulang-pulang. Nanti kalau pulang, bakal Angel lapolin ke pak polisi bial dipenjara. Angel jadi pengen

nangis, tapi kata Kuda Nil nggak boleh nangis.”

Daniel menarik napas lalu membuangnya secara perlahan. Ia berpikir keras untuk memilih kalimat sederhana agar adiknya ini mengerti apa yang akan ia katakan.

“Angel, Kak Daniel kan udah bilang kalau Daddy udah... meninggal,” ucap Daniel selembut mungkin seraya membenarkan posisi Angel di pangkuannya.

Angel belum sepenuhnya paham. Anak itu pun menggaruk pipi gembulnya dengan tatapan tak lepas dari wajah Daniel.

“Kak Ijal juga bilang kalau Daddy meninggal. Meninggal itu apa, Kuda Nil? Telus kalau meninggal, pulangnya kapan?”

“Angel, dengerin Kakak. Orang yang udah meninggal itu nggak bisa pulang. Begitu juga dengan Daddy. Daddy udah bahagia sama Tuhan. Tapi, Angel harus tahu kalau Daddy pergi bukan karena nggak sayang lagi sama Angel. Sampai kapan pun, Angel itu kesayangannya Daddy.”

“Tuhan nggak sayang sama Angel, ya? Kok daddy-nya Angel diambil? Belalti sekalang Angel nggak punya Daddy, kayak Lili? Nanti kalau Angel pengen ketemu, gimana?”

Kecupan Daniel mendarat di puncak kepala Angel. Tidak cukup sekali, Daniel terus menghujani puncak kepala adiknya dengan kecupan.

“Tuhan sayang banget sama Angel. Sama semua orang juga. Mulai hari ini, Angel harus janji sama Kakak buat nggak nanya kapan Daddy pulang. Kalau besar nanti, Angel pasti ngerti.”

“Segini buat makan celengan ayamnya cukup, nggak?”

Mata Angel berbinar kala Damian tiba-tiba datang dan menyodorkan dua lembar uang kertas berwarna merah untuknya.

“Cukup, Kak!” sahut Angel semangat lalu menerima uang itu. Dengan penuh ketelatenan, bocah itu melipat uang kertasnya sedemikian rupa agar bisa masuk ke celengan ayamnya.

“Sini, Kak Mian bantu,” usul Damian lalu mengambil alih kegiatan Angel.

Angel bertepuk tangan heboh saat Damian berhasil memasukkan dua lembar uang itu ke celengan ayam miliknya. Tanpa diminta, sebagai ucapan terima kasih, Angel memberikan kecupan singkat di kedua pipi Damian secara bergantian.

“Telima kasih, Kak Mian,” ujar Angel sedikit lebih ceria dari sebelumnya seraya menerima celengan ayamnya kembali.

Damian mengangguk lalu mengacak pelan puncak kepala Angel.

“Angel sekarang tanggung jawab kita, Niel. Semoga kita nggak ngecewain Daddy,” pungkas Damian yang dibalas anggukan oleh Daniel.

“Gimana keadaan Mommy?” tanya Daniel begitu memasuki kamar ibunya sembari menggendong Angel yang baru saja bangun tidur. Daniel duduk di tepi ranjang sebelah kiri, di sisi kanan ada Damian yang tengah memijat lengan Agatha. Ada juga Shella dan Rizal yang kebagian tugas memijat kaki Agatha.

Beberapa jam yang lalu, Agatha mual-mual hebat dan mengeluh pusing. Sontak itu membuat Damian dan saudaranya siaga. Mereka kompak menjaga Agatha semampu yang mereka bisa. Damian menjalankan perannya dengan baik, sebagai anak tertua yang menggantikan peran seorang Juan.

“Mommy udah mendingan kok, udah nggak mual-mual lagi,” sahut Agatha dengan suara lirih.

“Angel udah bangun? Belum cuci muka, ya? Keliatan masih kucel gitu,” ujar Agatha seraya mengusap lembut puncak kepala Angel yang sudah didudukkan di samping ia beraring.

Anak kecil yang tengah mengedot sekaligus menggendong celengan ayamnya pun menggeleng. Celengan ayamnya ia titipkan pada sang kakak sebelum akhirnya berbaring memeluk tubuh ibunya.

“Angel sayang Mommy. Mommy jangan sakit hali ini. Kalau mau

sakit besok aja. Kan mau bikin kue ulang tahun buat Angel,” ujar Angel begitu lugu seperti biasa.

“Nggak sakit, kok. Mommy pasti bikin kue buat kesayangan Mommy. Nanti Angel mau kado apa?” tanya Agatha lembut.

Angel mengurai pelukannya, anak itu lantas duduk di ranjang menatap ke arah ibunya.

“Angel mau Mommy, Kuda Nil, Kak Mian, Kak Shella, sama Kak Ijal nggak meninggal kayak Daddy. Nanti Angel sedih kalau ada yang meninggal lagi,” sahut Angel.

Semua tatapan tertuju ke arah Angel. Mereka hanya merespons permintaan lugu Angel dengan senyuman.

“Mom, aku udah telepon Putri. Nanti dia bakalan ke sini bantu-bantu buat persiapan ulang tahun Angel,” ujar Daniel.

“Bella juga nanti ke sini,” ujar Damian tak mau kalah dengan kembarannya.

Agatha tersenyum menatap Daniel dan Damian secara bergantian.

“Rambutnya diikat, risi lihatnya,” komentar Damian yang mulai jengah melihat Arabella beberapa kali menyingkirkan rambut yang mengganggu di wajahnya. Saat ini, cewek itu tengah membuat kue untuk Angel. Damian bersamanya bukan untuk membantu. Melainkan untuk memerintah. Walaupun Damian sendiri tidak tahu bagaimana cara membuat kue, tapi cowok itu berlagak seolah ia sudah sangat mahir dan terus mengatur serta mengomentari apa yang Arabella lakukan.

Arabella menunjukkan kedua telapak tangannya yang dipenuhi dengan tepung sebagai isyarat pada Damian.

“Ck! Selalu nyusahin,” kesal Damian lalu beranjak mendekati Arabella. Cowok itu meraih pergelangan tangan kanan Arabella, di mana ikat rambut cewek itu melingkar manis. Tanpa banyak bicara, Damian

menarik ikat rambut itu dan segera mengumpulkan rambut panjang Arabella menjadi satu.

“Pelan-pelan, Mian. Sakit,” ringis Arabella. Gerakan kasar Damian seolah sebuah jambakan di rambutnya.

“Lemah banget, gini aja kesakitan,” cibir Damian tanpa memperhalus gerakannya.

Arabella hanya bisa menghela napas dan pasrah dengan apa yang Damian lakukan pada rambutnya.

“Sakit?” tanya Damian selepas selesai mengucir rambut Arabella. Meskipun hasilnya tidak sempurna, Damian tetap berbangga diri lantaran bisa mengucir rambut seorang perempuan. Padahal itu kali pertama ia melakukan itu dengan sedikit canggung dan kaku.

“Sedikit, kayak habis dijambak rasanya,” aku Arabella tetap sibuk dengan pekerjaannya.

“Apa dengan kayak gini sakitnya ilang?” bisik Damian lirih lalu meninggalkan kecupan di puncak kepala Arabella. Sontak apa yang Damian lakukan menciptakan sengatan hebat di tubuh Arabella.

Daniel tak hentinya mengulum senyum kala melihat Angel begitu ceria. Anak itu terus berputar-putar mencoba gaun indah pemberian Putri. Senyuman Angel sudah mampu menjelaskan seberapa bahagianya anak itu saat ini. Angel juga tampak tidak sabar menyambut pesta ulang tahunnya yang akan berlangsung satu jam lagi.

“Sini, Kakak bikin makin syantik,” ujar Putri menggiring Angel untuk duduk di tepi kursi rias. Putri mulai sibuk dengan tas *makeup* yang sengaja ia bawa untuk memoles wajah Angel. Akhirnya, kemampuan bersoleknya digunakan dengan baik.

“Angel mau bulu matanya panjang kayak Kak Putli,” pinta Angel seraya menunjuk bulu mata lentik milik Putri.

“Bisa nggak, Yang? Pasti bisalah. Sayangnya Daniel apa yang nggak bisa? Bikin gue jatuh cinta aja jagonya,” ujar Daniel sengaja menyenggol pundak Putri untuk menggoda cewek itu.

“Untung ada Angel. Udah tewas lo kalau nggak ada dia di sini,” bisik Putri.

“*I love you too, Put,*” sahut Daniel dengan bisikan, meniru apa yang Putri lakukan padanya.

Lantaran Daniel tak kunjung menjauhkan kepala dari telinganya, Putri pun berinisiatif untuk mendorong tubuh Daniel agar segera menyingkir. Sayangnya, tangan Daniel melingkari pinggang Putri hingga saat tubuh cowok itu terhempas ke ranjang, tubuh Putri pun ikut tertarik dan berakhir di atas dada bidang cowok itu.

“Gimana? Bikin nyaman, ‘kan, dada gue?” goda Daniel saat Putri terlihat betah di atas dadanya, tanpa ada tanda-tanda ingin menjauh. Satu tangannya meraih tangan Putri untuk ia bawa menyusuri lekuk tubuh bagian atasnya di balik kaus tipis yang ia kenakan.

“Inget Angel, Bego!” Putri berbisik keras kala Daniel menahan pinggangnya, saat ia berusaha beranjak dari dada cowok itu.

“Maaf, Yang. Khilaf.” Daniel tertawa geli lalu melepaskan tangannya dari pinggang Putri.

Putri bergegas bangkit dan melanjutkan pekerjaannya. Cewek itu kembali disibukkan dengan merias wajah Angel.

“Udah cocok jadi mamah lho, Put, ntar gue papahnya. Jadi kapan nih kita menyilangkan gen ganteng dan cantik biar bisa berkembang biak menjadi bibit unggul?”

“Lo kalau ngomong mikir dulu nggak sih, Niel?” kesal Putri.

“Nggak. Otak gue cuma buat mikirin lo. Yang lain nggak kepikiran di otak gue.”

“Terusin aja, Niel, selesai *makeup*-in Angel, siap-siap aja lo.”

“Kelamaan itu mah. Sekarang aja gue siap. Tinggal lepas baju pelorotin celana, kan?”

Putri memutuskan untuk berhenti meladeni Daniel. Cewek itu fokus ke wajah Angel yang tengah ia dandani. Urusan *makeup* sudah menjadi makanan sehari-harinya. Hasilnya pasti tidak akan mengecewakan. Apalagi wajah Angel sudah cantik bawaan, ia hanya perlu memoles sedikit saja.

“Gue mandi dulu ya, Put.”

“Buruan mandi, nanti gue yang kafanin,” sahut Putri membuat Daniel gemas dan langsung mengacak rambut Putri.

“Lo nanti mandi di kamar gue aja, ya? Gue pengen ngintip dikit.”

Bukk!

Daniel mengaduh kesakitan akibat pukulan keras dari Putri yang tidak main-main rasanya.

“Kasian dipukul sama Kak Putli,” nyinyir Angel lalu mentertawakan kakaknya.

“Makanya jangan main-main sama gue,” ancam Putri.

“Iya, Yang. Gue mau nambah level kegantengan dulu. Nitip Angel, ya? Sekadar informasi aja, pintunya nggak dikunci. Barangkali lo mau ngintip gerakan gue kalau mandi, silakan.”

“Daniel!” jerit Putri melemparkan boneka ke Daniel yang berdiri di ambang pintu.

Meskipun diadakan tanpa persiapan matang dan tanpa mengundang banyak orang, pesta ulang tahun Angel tetap meriah. Kemeriannya tentu saja karena kedatangan geng SAVAGE. Angel sang ratu acara pun terlihat begitu bahagia. Terus menari tanpa mengenal lelah. Selain gaun yang membuatnya bahagia, mahkota yang ia kenakan membuatnya merasa menjadi putri sungguhan di negeri dongeng.

“Yang, ntar bikin satu yang kayak Angel, ya? Bikinnya pakai bismillah,” ujar Daniel saat menghampiri Putri yang terus saja menatap

ke arah Angel.

“Ssst! Jangan barbar, kalem dikit. Pencitraan di depan keluarga gue,” ujar Daniel menempelkan jari telunjuknya di bibir Putri saat cewek itu hendak memarahinya.

Daniel meraih tangan Putri dan mengajaknya menuju Sean CS yang tengah mengerubungi Angel.

“Njir, Daniel kita udah gede sekarang. Gandengannya cewek, dulu gandengannya kan Sarimin si topeng monyet,” ledek Sean yang tengah menggendong Angel. Tidak biasanya Angel mau digendong cowok itu.

“Kenalin nih, Putri. *Soon...* jadi Nyonya Daniel,” ujar Daniel memperkenalkan gadis di sampingnya.

“Lo bener-bener, ya!” geram Putri.

“*Salken*, Put, panggil gue Sean. Bukan pamer, bokap gue CEO. Gue ini calon CEO juga. Kata Bokap, gue mirip Jung-Kook. Tapi kata Emak sih mirip Jimin. Aslinya mah mirip V. Selain suka nge-*game*, tiba-tiba suka lo juga.”

“Milik gue, jangan macem-macem lo, Setan!” geram Daniel mempererat lilitan tangannya di pinggang Putri.

“*Halu* lo, Niel?” cibir Putri. Daniel hanya nyengir menanggapi cibiran cewek itu.

“Ini Alfa, itu Galang, yang itu Asraf,” ujar Sean memperkenalkan ketiga sahabatnya.

“Kalau yang di sana keluarga besar gue. Siap nggak kalau gue kenalin sekarang?” bisik Daniel menunjuk Agatha yang duduk santai di sofa bersama dengan kakek, nenek, om, dan tantenya.

Putri meremas tangan Daniel. Wajahnya bersemu merah.

Di sudut ruangan, Damian setia dengan mode diamnya. Ciri khas seorang Damian. Hanya saja ia tidak sendiri, ada Arabella yang setia menemani cowok itu.

“Lo kalau mau gabung sama mereka, silakan. Gue biasa sendiri. Nggak perlu temen,” ujar Damian saat menyadari Arabella terus me-

natap ke arah di mana Daniel dan yang lainnya tengah tertawa lepas dengan permainan tusuk balon.

“Eh... Nggak, kok. Aku mau nemenin kamu di sini,” sahut Arabella mengalihkan perhatian dari mereka dan fokus kembali ke Damian.

Damian pun berdiri dan mengulurkan tangan kanannya ke arah Arabella membuat cewek itu mengernyit bingung.

“Kita gabung sama mereka,” ujar Damian menjawab ekspresi bingung yang tengah Arabella tunjukkan.

Arabella mengulas senyum tipis lalu meraih uluran tangan Damian. Keduanya pun berjalan beriringan menghampiri Daniel dan yang lainnya.

“Boleh gabung? Bella pengen ikut main,” ujar Damian.

Daniel yang awalnya diam pun langsung heboh menyambut kedatangan Damian dan Arabella. Lewat isyarat mata, Daniel meminta sahabatnya untuk memberikan sambutan terbaik untuk Damian agar kembarannya tidak lagi merasa diasingkan. Sambutan dan sikap mereka sukses membuat ketegangan di wajah Damian berangsur lenyap. Daniel yang melihatnya pun tersenyum puas dengan perubahan Damian yang perlahan bisa mencair.

Tidak terbiasa di tengah keramaian, Damian memang masih sedikit canggung. Dia masih merasa kesulitan untuk bisa seperti yang lain—bicara banyak hal dan tertawa lepas. Tapi setidaknya, dia mampu beberapa kali menerbitkan senyuman—hal yang jarang dia lakukan. Apalagi saat melihat tawa lepas Angel yang berpasangan dengan Arabella mendapatkan hukuman untuk menyanyi sekaligus menari, senyum Damian tak kunjung pudar.

Damian menyadari sesuatu, ia mulai tertarik dengan kebersamaan ini. Dia mengakui, selama ini dia terlalu berburuk sangka dengan Daniel dan sahabat-sahabatnya. Padahal, mereka tidak seburuk itu. Lalu, ada satu hal lagi yang Damian pikir sedikit konyol.

Sepertinya... dia menyukai Arabella.

“Seneng?” tanya Damian saat Arabella kembali berdiri di sampingnya setelah sesi hukumannya selesai.

“Banget!” sahut Arabella begitu semangat. Telapak tangan Damian yang mendarat di puncak kepalanya membuat tubuhnya menegang. Cewek itu diam menatap Damian yang melempar senyuman tulus untuk kali pertama. Arabella menggigit bibir saat telapak tangan Damian bergerak mengelus puncak kepalanya.

“Makasih udah bertahan ngadepin gue. Gue mau belajar buat nerima lo, dan tolong bantu gue buat jatuh cinta sama lo. Siap?”

Anggukan malu-malu Arabella membuat Damian menarik tubuh mungil itu hingga jatuh ke dekapannya. Damian memeluk erat Arabella dan terus menghujani puncak kepala cewek itu dengan kecupan. Ada perasaan bahagia menelusup ke hati Damian. Kebahagiaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Dia semakin sadar jika pilihan daddy-nya tidak pernah salah. []





Epilog

Pada akhirnya, aku sadar.

Pada akhirnya, aku mengerti.

Dan, pada akhirnya, aku pun menapak kedewasaan bersama luka yang kubuat sendiri.

Penyesalan itu masih ada.

Menjadi bayang setia di setiap langkahku agar aku tak kembali ke langkah yang salah.

Kehilangan sosok terhebat masih menjadi luka yang terdalam untukku.

Rasanya hampa, sepi, pedih, dan perih.

Teruntuk Daddy, pemilik punggung terkuat yang menjadi pelindung terkuat.

Terima kasih untuk semua lelahmu. []



Tentang Penulis

Siti Umrotun, kelahiran Cilacap 07 Maret 1999. Anak kedua dari tiga bersaudara. Pertama kali menulis di Wattpad pada Mei 2016. Sampai saat ini sudah ada 9 karyanya yang dibukukan; *My Sweet Husband* (2017), *Different Way* (2017), *Mantan* (2018), *I'm Alka* (2018), *After Wedding* (2018), *The Lady Killer* (2018), *My Badboy Friend* (2018), *Little Sister* (2019), dan *My Protective Doctor* (2019). *Incredible Journey* (2020) menjadi karya kesepuluhnya yang diterbitkan.

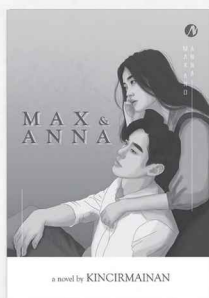
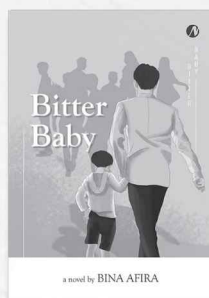
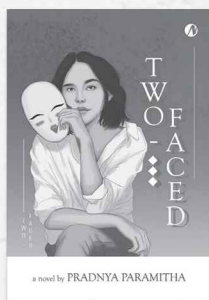
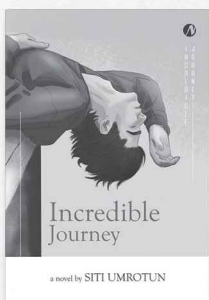
Awalnya menulis di Wattpad hanya keisengan untuk mengisi waktu senggang sepulang sekolah, namun sekarang menulis di Wattpad menjadi kegiatan yang dia tekuni. Sejak bergabung menjadi pengguna Wattpad sampai saat ini, dia sudah memiliki 462 ribu pengikut. Di Wattpad, selain suka menulis, dia juga suka membaca cerita khususnya yang berbau fantasi. Karena fantasi selalu membuatnya terpukau dengan hal-hal yang tak terduga dan terlihat keren menurutnya.



Kebiasaannya saat menulis adalah selalu mendengarkan musik. Dia mengaku tidak bisa menuangkan idenya tanpa alunan musik. Dibandingkan menulis di laptop, dia lebih nyaman menulis di ponsel. Semua novel dia tulis melalui ponselnya, hanya saat merevisi dia menggunakan laptop. Saat ini dia sedang berusaha untuk menjadi penulis yang produktif dalam menghasilkan karya di akun Wattpad yang dia miliki. Cita-citanya yakni ingin menulis novel sampai puluhan bahkan ratusan judul.

Sapa Siti melalui akun Instagram-nya @SitiUmrotun0703 atau bisa langsung kunjungi akun Wattpad @SitiUmrotun untuk membaca karya-karyanya.

Koleksi buku-buku season I dari Penerbit Naratama!



Jalin hubungan erat dengan kami melalui:



[penerbit.naratama](https://www.penerbit.naratama.com)



Jika ada kesalahan cetak dalam buku ini,
adukan kepada kami melalui email:

naratama.promosi@gmail.com

Incredible Journey | SITI UMROTUN

Damian dan Daniel Manuel Regata. Meskipun kembar dan tumbuh di lingkungan yang sama, keduanya seperti air dan api.

Si sulung Damian begitu pendiam, dingin tak tersentuh, patuh, cerdas, dewasa, dan misterius.

Lain dari sang kakak, Daniel sangatlah aktif, humoris, menyebarkan, terlalu santai, supel, baik hati, dan disukai banyak orang tapi juga biang onar.

Meskipun kembar, keduanya seperti dipisahkan oleh sekat tak kasat mata. Mereka tidak pernah akur, mereka bersaing, dan terkadang ... mereka saling benci.

Kebencian tersebut bermula dari luka-luka sederhana di masa kecil, yang membesar seiring bertambahnya usia, kemudian mempertebal sekat di antara mereka.



Fiksi Remaja

ISBN 978-623-92564-2-5



9 786239 256425

Harga P. Jawa Rp99.000,-